

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini, akan disajikan deskripsi data, hasil penelitian, dan pembahasan dari analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan.

A. Deskripsi Data

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dianalisis atau dikaji, terdapat 71 (tujuh puluh satu) judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan. Data yang telah diperoleh tersebut kemudian dikaitkan dengan masalah penelitian. Adapun 71 (tujuh puluh satu) judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Guntawa Wirawan, yakni: *Membaca Lautmu* (1), *Membaca Lautmu* (2), *Membaca Odhy's*, *Mengeja Bahasa Langit*, *Meniti Tangga Langit*, *Gelap Masih Meraba*, *Doa Musim Kemarau*, *Lembar Malam* (1), *Lembar Malam* (2), *Duhai Bilal*, *Ikrimah*, *2 Tahun 9 Bulan Menunggu Taubat*, *Perang Badar*, *Singa-Singa Padang Pasir*, *Telah Kubaca Resahmu Pattimura*, *Musafir*, *Telah Kupinta-pinta*, *Matahari Seribu Rupa*, *Matahari Tak Berwarna*, *Matahari Senja*, *Malam Ini*, *Meraba Jantung Sunyi* (1), *Meraba Jantung Sunyi* (2), *Meraba Jantung Sunyi* (3), *Apakah Duka Menyapa Cinta*, *Aroma Kopi Menyelinap ke dalam Sajak Rindu*, *Kopi Durhaka*, *Kopi pada Senja Penghabisan*, *Aroma Kopi Menyayat*, *Ibu*, *Ayah*, *Perempuan yang Menyulam Sepi di Ujung Senja*, *Perempuan yang Meniti Sepi di Ujung Langit Lembayung*, *Kutulis Kembali Rindu di Rerimba Batu* (1), *Kutulis Kembali Rindu di Rerimba Batu* (2), *Kita Bercinta di Perut Malam*, *Kita Dibangunkan Dingin Pagi*, *November Menjelma Hujan* (1), *November Menjelma Hujan* (2), *Penyair Pisau Mata Hati*, *Penyair Mengalir Bagai Air*, *Penyair Rerimba Sunyi*, *Karena Aku Seorang Penyair*, *Jangan Paksa Aku Puasa Puisi*, *Mayat Bulan yang Tak terkuburkan di Kota*, *Mie Lie Amoy Singkawang*, *Seperti Matahari Pagi*,

Hujan yang Sebentar, Lelaki Hujan, Pasar Hongkong, Emansipasi, Hutan Perawan, Kapuas, Hikayat Enggang, Hikayat Lanun, Negeri Bully, Percakapan Orang Utan dengan Ibunya, Dialog Pohon Jambu di Depan Rumah, Kurap Bujang, Pulau Simping, Surat Terbuka Untuk Asap, Tut Wuri Handayani, Satu PETI, Sajak Nol, Sajak Uh!, Sajak Astaga, Sajak Rindu untuk Istriku, Dungdungcer, Hompimpah, Tuah Melayu, Rumah Sajakku.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan hasil dari sebuah penelitian yang sudah dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan masalah penelitian yang dikemukakan peneliti. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan secara signifikan ada beberapa kutipan puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang termasuk dalam aspek masalah penelitian. Hasil penelitian mengenai gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan dibagi menjadi 5 jenis, yakni *pertama*, adanya gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan. *Kedua*, adanya gaya bahasa pertentangan dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan. *Ketiga*, adanya gaya bahasa pertautan dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan. *Keempat*, adanya gaya bahasa perulangan dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan, dan *kelima* implementasi hasil penelitian dalam modul ajar Bahasa Indonesia di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh 425 (empat ratus dua puluh lima) data, dengan 153 (seratus lima puluh tiga) data gaya bahasa perbandingan, 100 (seratus) data gaya bahasa pertentangan, 101 (seratus satu) data gaya bahasa pertautan, dan 71 (tujuh puluh satu) data gaya bahasa perulangan.

1. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Membaca Laut* Karya Gunta Wirawan

Gaya bahasa perbandingan diklasifikasikan menjadi sepuluh jenis gaya bahasa. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, terdapat sembilan jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu gaya bahasa

perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa pleonasme atau tautologi, gaya bahasa perifrasis, dan gaya bahasa koreksio atau epanortosis.

Tabel 4.1 Analisis Gaya Bahasa Perbandingan

No.	Jenis Gaya Bahasa	Pengelompokkan Gaya Bahasa	Jumlah Data
1	Gaya Bahasa Perbandingan	Perumpamaan	Tiga Puluh Dua
		Metafora	Empat Puluh Satu
		Personifikasi	Empat Puluh Satu
		Depersonifikasi	Dua
		Alegori	Dua Puluh Satu
		Antitesis	Tiga
		Pleonasme atau Tautologi	Enam
		Perifrasis	Lima
		Koreksio atau Epanortosis	Dua

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Perumpamaan

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa perbandingan yang telah disajikan pada tabel 4.1 di atas, untuk gaya bahasa perumpamaan berjumlah tiga puluh dua data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Membaca Lautmu* (1), *Membaca Lautmu* (2), *Membaca Odhy's*, *Mengeja Bahasa Langit*, *Gelap Masih Meraba*, *Ikrimah*, *Perang Badar*, *Singa-Singa Padang Pasir*, *Matahari Seribu Rupa*, *Matahari Tak Berwarna*, *Meraba Jantung Sunyi* (1), *Meraba Jantung Sunyi* (2), *Apakah Duka Menyapa Cinta*, *Kopi Durhaka*, *Kutulis Kembali Rindu di Rerimba Batu* (1), *Kita Bercinta di Perut Malam*, *Penyair Mengalir Bagai Air*, *Penyair Rerimba Sunyi*, *Mayat Bulan yang Tak terkuburkan di Kota*, *Mie Lie Amoy Singkawang*,

Seperti Matahari Pagi, Hikayat Enggang, Hikayat Lanun, Surat Terbuka Untuk Asap, dan Tut Wuri Handayani.

b. Metafora

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa perbandingan yang telah disajikan pada tabel 4.1, untuk bahasa metafora berjumlah empat puluh satu data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Membaca Lautmu* (1), *Membaca Lautmu* (2), *Membaca Odhy's*, *Mengeja Bahasa Langit*, *Lembar Malam* (1), *2 Tahun 9 Bulan Menunggu Taubat*, *Perang Badar*, *Singa-Singa Padang Pasir*, *Telah Kubaca Resahmu Pattimura*, *Telah Kupinta-pinta*, *Matahari Tak Berwarna*, *Matahari Senja*, *Meraba Jantung Sunyi* (2), *Meraba Jantung Sunyi* (3), *Aroma Kopi Menyelinap ke Dalam Sajak Rindu*, *Kopi Durhaka*, *Ibu*, *Ayah*, *Perempuan yang Menyulam Sepi di Ujung Senja*, *Perempuan yang Meniti Sepi di Ujung Langit Lembayung*, *Kutulis Kembali Rindu di Rerimba Batu* (1), *Kutulis Kembali Rindu di Rerimba Batu* (2), *Kita Bercinta di Perut Malam*, *Kita Dibangunkan Dingin Pagi*, *November Menjelma Hujan* (1), *Penyair Pisau Mata Hati*, *Penyair Mengalir Bagai Air*, *Penyair Rerimba Sunyi*, *Karena Aku Seorang Penyair*, *Jangan Paksa Aku Puasa Puisi*, *Mayat Bulan yang Tak terkuburkan di Kota*, *Mie Lie Amoy Singkawang*, *Lelaki Hujan*, *Pasar Hongkong*, *Hutan Perawan*, *Hikayat Enggang*, *Tut Wuri Handayani*, *Satu PETI*, *Sajak Astaga*, *Sajak Rindu untuk Istriku*, *Tuah Melayu*, dan *Rumah Sajakku*.

c. Personifikasi

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa perbandingan yang telah disajikan pada tabel 4.1, untuk gaya bahasa personifikasi berjumlah empat puluh satu data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Membaca Lautmu* (2), *Membaca Odhy's*, *Mengeja Bahasa Langit*, *Meniti Tangga Langit*, *Gelap Masih Meraba*, *Lembar*

Malam (1), Lembar Malam (2), Singa-Singa Padang Pasir, Telah Kubaca Resahmu Pattimura, Matahari Senja, Malam Ini, Meraba Jantung Sunyi (1), Meraba Jantung Sunyi (2), Meraba Jantung Sunyi (3), Apakah Duka Menyapa Cinta, Aroma Kopi yang Menyelinap ke dalam Sajak Rindu, Kopi Durhaka, Kopi pada Senja Penghabisan, Aroma Kopi Menyayat, Perempuan yang Menyulam Sepi di Ujung Senja, Perempuan yang Meniti Sepi di Ujung Langit Lembayung, Kutulis Kembali Rindu di Rerimba Batu (1), Kita Bercinta di Perut Malam, November Menjelma Hujan (1), Penyair Mengalir Bagai Air, Mayat Bulan yang Tak terkuburkan di Kota, Mie Lie Amoy Singkawang, Seperti Matahari Pagi, Pasar Hongkong, Kapuas, Hikayat Enggang, Pulau Simping, Surat Terbuka Untuk Asap, Tut Wuri Handayani, Satu PETli, Buah Melayu, dan Rumah Sajakku.

d. Depersonifikasi

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa perbandingan yang telah disajikan pada tabel 4.1, untuk gaya bahasa depersonifikasi berjumlah dua data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Membaca Odhy's* dan *Seperti Matahari Pagi*.

e. Alegori

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa perbandingan yang telah disajikan pada tabel 4.1, untuk gaya bahasa alegori berjumlah dua puluh satu data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Membaca Lautmu (1), Membaca Odhy's, Mengeja Bahasa Langit, Ikrimah, 2 Tahun 9 Bulan Menunggu Taubat, Perang Badar, Telah Kubacar Resahmu Pattimura, Meraba Jantung Sunyi (2), Perempuan yang Menyulam Sepi di Ujung Senja, Perempuan yang Meniti Sepi di Ujung Langit Lembayung, Kutulis Kembali Rindu di Rerimba Batu (1), Kutulis Kembali Rindu di Rerimba Batu (2), Kita Bercinta di Perut Malam, November Menjelma Hujan (1), Penyair Mengalir Bagai Air,*

Penyair Rerimba Sunyi, Mie Lie Amoy Singkawang, Hutan Perawan, Hikayat Engang, Hikayat Lanun, Dialog Pohon Jambu di Depan Rumah, dan Surat Terbuka Untuk Asap.

f. Antitesis

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa perbandingan yang telah disajikan pada tabel 4.1, untuk gaya antitesis berjumlah tiga data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Mengeja Bahasa Langit, Penyair Mengalir Bagai Air, dan Surat Terbuka Untuk Asap.*

g. Pleonasme atau Tautologi

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa perbandingan yang telah disajikan pada tabel 4.1, untuk gaya bahasa pleonasme atau tautologi berjumlah enam data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Gelap Masih Meraba, Ikrimah, Kutulis Kembali Rindu di Rerimba Batu, November Menjelma Hujan (2), Penyair Mengalir Bagai Air, dan Dungkungcer.*

h. Perifrasis

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa perbandingan yang telah disajikan pada tabel 4.1, untuk gaya bahasa perifrasis berjumlah lima data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Kita Dibangunkan Dingin Pagi, dan Karena Aku Seorang Penyair.*

i. Koreksio atau Epanortosis

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa perbandingan yang telah disajikan pada tabel 4.1, untuk gaya bahasa koreksio atau epanortosis berjumlah dua data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Kita Dibangunkan Dingin Pagi dan Karena Aku Seorang Penyair.*

2. Gaya Bahasa Pertentangan dalam Kumpulan Puisi *Membaca Laut* Karya Gunta Wirawan

Gaya bahasa pertentangan diklasifikasikan menjadi dua puluh satu jenis gaya bahasa. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, terdapat lima belas jenis gaya bahasa pertentangan, yaitu gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa litotes, gaya bahasa ironi, gaya bahasa oksimoron, gaya bahasa zeugma, gaya bahasa satire, gaya bahasa inuendo, gaya bahasa paradoks, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa apostrof, gaya bahasa anastrof atau inversi, gaya bahasa hipalase, gaya bahasa sinisme, dan gaya bahasa sarkasme.

Tabel 4.2 Analisis Gaya Bahasa Pertentangan

No.	Jenis Gaya Bahasa	Pengelompokkan Gaya Bahasa	Jumlah Data
2	Gaya Bahasa Pertentangan	Hiperbola	Empat Puluh Lima
		Litotes	Lima
		Ironi	Empat
		Oksimoron	Satu
		Zeugma	Satu
		Satire	Tujuh
		Inuendo	Satu
		Paradoks	Tiga
		klimaks	Tiga
		Antiklimaks	Dua
		Apostrof	Enam
		Anastrof atau Inversi	Lima
		Hipalase	Delapan
		Sinisme	Tiga
		Sarkasme	Enam

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, maka hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Hiperbola

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertentangan yang telah disajikan pada tabel 4.2, untuk gaya bahasa hiperbola berjumlah empat puluh lima data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan

yang berjudul: *Membaca Lautmu (1), Membaca Lautmu (2), Membaca Odhy's, Mengeja Bahasa Langit, Meniti Tangga Langit, Gelap Masih Meraba, Doa Musim Kemarau, Lembar Malam (1), Ikrimah, Perang Badar, Telah Kubaca Resahmu Pattimura, Singa-Singa Padang Pasir, Matahari Tak Berwarna, Meraba Jantung Sunyi (2), Apakah Duka Menyapa Cinta, Aroma Kopi Menyelinap ke Dalam Sajak Rindu, Kopi Durhaka, Kopi pada Senja Penghabisan, Aroma Kopi Menyayat, Ayah, Perempuan yang Menyulam Sepi di Ujung Senja, Perempuan yang Meniti Sepi di Ujung Langit Lembayung, Kutulis Rindu di Rerimba Batu (2), Kita Bercinta di Perut Malam, Kita Dibangunkan Dingin Pagi, November Menjelma Hujan (1), Penyair Mengalir Bagai Air, Penyair Rerimba Sunyi, Karena Aku Seorang Penyair, Jangan Paksa Aku Puasa Puisi, Mie Lie Amoy Singkawang, Seperti Matahari Pagi, Lelaki Hujan, Emansipasi, Hikayat Enggang, Hikayat Lanun, Kurap Bujang, Tut Wuri Handayani, Satu PETI, Sajak Uh!, Sajak Astaga, Sajak Rindu untuk Istriku, Dungdungcer, dan Rumah Sajakku.*

b. Litotes

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertentangan yang telah disajikan pada tabel 4.2 tersebut, untuk gaya bahasa litotes berjumlah lima data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Mengeja Bahasa Langit, Telah Kupinta-pinta, Matahari Senja, Ayah, Kutulis Kembali Rindu di Rerimba Batu (1), Kutulis Rindu di Rerimba Batu (2), dan Mie Lie Amoy Singkawang.*

c. Ironi

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertentangan yang telah disajikan pada tabel 4.2, untuk gaya bahasa ironi berjumlah empat data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Musafir, Hikayat Lanun, Percakapan Orang Utan dengan Mamanya, dan Satu PETI.*

d. Oksimoron

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertentangan yang telah disajikan pada tabel 4.2, untuk gaya bahasa oksimoron berjumlah satu data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Dungdungcer*.

e. Zeugma

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertentangan yang telah disajikan pada tabel 4.2, untuk gaya bahasa zeugma berjumlah satu data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Sajak Rindu Untuk Istriku*.

f. Satire

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertentangan yang telah disajikan pada tabel 4.2, untuk gaya bahasa satire berjumlah tujuh data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Gelap Masih Meraba, Doa Musim Kemarau, Lembar Malam (2), Singa-Singa Padang Pasir, Kita Bercinta di Perut Malam, Mayat Bulan yang Tak Terkuburkan di Kota, dan Sajak Astaga*.

g. Inuendo

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertentangan yang telah disajikan pada tabel 4.2, untuk gaya bahasa inuendo berjumlah satu data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Surat Terbuka Untuk Asap*.

h. Paradoks

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertentangan yang telah disajikan pada tabel 4.2, untuk gaya bahasa paradoks berjumlah tiga data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul:

Membaca Lautmu (1), Membaca Lautmu (2), November Menjelma Hujan (2), dan Meraba Jantung Sunyi (1).

i. Klimaks

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertentangan yang telah disajikan pada tabel 4.2, untuk gaya bahasa klimaks berjumlah tiga data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Membaca Lautmu (1), Membaca Lautmu (2), dan Surat Terbuka Untuk Asap.*

j. Antiklimaks

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertentangan yang telah disajikan pada tabel 4.2, untuk gaya bahasa antiklimaks berjumlah dua data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Perempuan yang Meniti Sepi di Ujung Langit Lembayung, dan Hujan yang Sebentar.*

k. Apostrof

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertentangan yang telah disajikan pada tabel 4.2, untuk gaya bahasa apostrof berjumlah enam data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Gelap Masih Meraba, Lembar Malam (2), Meraba Jantung Sunyi (2), Kopi Durhaka, Jangan Paksa Aku Puasa Puisi, Mie Lie Amoy Singkawang, Sajak Uh!, dan Rumah Sajakku.*

l. Anastrof atau Inversi

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertentangan yang telah disajikan pada tabel 4.2, untuk gaya bahasa anastrof atau inversi berjumlah lima data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Telah Kubaca Resahmu Pattimura, Kita Bercinta di*

Perut Malam, Penyair Mengalir Bagai Air, Pasar Hongkong, dan Sajak Astaga.

m. Hipalase

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertentangan yang telah disajikan pada tabel 4.2, untuk gaya bahasa hipalase delapan data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Gelap Masih Meraba, Perempuan yang Menyulam Sepi di Ujung Senja, Kopi Durhaka, Aroma Kopi Menyelinap ke dalam Sajak Rindu, Penyair Mengalir Bagai Air, Penyair Rerimba Sunyi, Lelaki Hujan, dan Tuah Melayu.*

n. Sinisme

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertentangan yang telah disajikan pada tabel 4.2, untuk gaya bahasa sinisme berjumlah tiga data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Meraba Jantung Sunyi (2), Jangan Paksa Aku Puasa Puisi, Dialog Pohon Jambu di Depan Rumah, dan Tut Wuri Handayani.*

o. Sarkasme

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertentangan yang telah disajikan pada tabel 4.2, untuk gaya bahasa sarkasme berjumlah enam data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Karena Aku Seorang Penyair, Hikayat Lanun, Hutan Perawan, Himpimpah, Negeri Bully, dan Rumah Sajaku.*

3. Gaya Bahasa Pertautan dalam Kumpulan Puisi *Membaca Laut* Karya Gunta Wirawan

Gaya bahasa pertautan diklasifikasikan menjadi tiga belas jenis gaya bahasa. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, terdapat dua belas jenis gaya bahasa pertautan, yaitu gaya bahasa metonimia, gaya

bahasa sinekdoke, gaya bahasa alusi, gaya bahasa eufemisme, gaya bahasa eponim, gaya bahasa epitet, gaya bahasa antonomasia, gaya bahasa erotesis, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa elipsis, gaya bahasa asindeton, dan gaya bahasa polisindeton.

Tabel 4.3 Analisis Gaya Bahasa Pertautan

No.	Jenis Gaya Bahasa	Pengelompokkan Gaya Bahasa	Jumlah Data
3	Gaya Bahasa Pertautan	Metonimia	Dua Puluh Satu
		Sinekdoke	Dua Puluh
		Alusi	Satu
		Eufemisme	Lima
		Eponim	Dua
		Epitet	Satu
		Antonomasia	Empat
		Erotesis	Delapan Belas
		Paralelisme	Dua
		Elipsis	Lima
		Asindeton	Enam
		Polisindeton	Enam Belas

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, maka hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Metonimia

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertautan yang telah disajikan pada tabel 4.3, untuk gaya bahasa metonimia berjumlah dua puluh satu data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Perang Badar, Singa-Singa Padang Pasir, Telah Kubaca Resahmu Pattimura, Musafir, Matahari Tak Berwarna, Meraba Jantung Sunyi (3), Apakah Duka Menyapa Cinta, Kopi Durhaka, Ayah, Perempuan yang Menyulam Sepi di Ujung Senja, Perempuan yang Meniti Sepi di Ujung Langit Lembayung, Kutulis Kembali Rindu di Rerimba Batu (1), Penyair Pisau Mata Hati, Penyair Mengalir Bagai Air, Karena Aku Seorang Penyair, Seperti Matahari Pagi, Hikayat*

Enggang, Hikayat Lanun, Surat Terbuka Untuk Asap, Sajak Astaga, Dungdungcer, dan Hompimpah.

b. Sinekdoke

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertautan yang telah disajikan pada tabel 4.3, untuk gaya sinekdoke berjumlah dua puluh data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Gelap Masih Meraba, Telah Kubaca Resahmu Pattimura, Duhai Bilal, Meraba Jantung Sunyi (2), Apakah Duka Menyapa Cinta, Ibu, Ayah, Jangan Paksa Aku Puasa Puisi, Mayat Bulan yang Tak Terkuburkan di Kota, Mie Lie Amoy Singkawang, Pasar Hongkong, Negeri Bully, Surat Terbuka Untuk Asap, Kapuas, Dungdungcer, Tuah Melayu, Hutan Perawan, Satu PETI, Sajak Astaga, dan Rumah Sajakku.*

c. Alusi

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertautan yang telah disajikan pada tabel 4.3, untuk gaya bahasa alusi berjumlah satu data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Hutan Perawan.*

d. Eufemisme

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertautan yang telah disajikan pada tabel 4.3, untuk gaya bahasa eufemisme berjumlah lima data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Meraba Jantung Sunyi (3), Perempuan yang Meniti Sepi di Ujung Langit Lembayung, Sajak Uh!, Surat Terbuka Untuk Asap, dan Tut Wuri Handayani.*

e. Eponim

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertautan yang telah disajikan pada tabel 4.3, untuk gaya bahasa eponim berjumlah dua data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam

kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Telah Kubaca Resah Pattimura dan Kita Bercinta di Perut Malam*.

f. Epitet

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertautan yang telah disajikan pada tabel 4.3, untuk gaya bahasa epitet berjumlah satu data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Telah Kubaca Resahmu Pattimura*.

g. Antonomasia

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertautan yang telah disajikan pada tabel 4.3, untuk gaya bahasa antonomasia berjumlah empat data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Ikrimah, Hikayat Lanun, Pulau Simping, dan Tut Wuri Handayani*.

h. Erotesis

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertautan yang telah disajikan pada tabel 4.3, untuk gaya bahasa erotesis berjumlah delapan belas data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Meniti Tangga Langit, Telah Kupinta-pinta, 2 Tahun 9 Bulan Menunggu Taubat, Singa-Singa Padang Pasir, Matahari Seribu Rupa, Matahari Senja, Malam Ini, Meraba Jantung Sunyi (2), Apakah Duka Menyapa Cinta, Aroma Kopi menyelinap ke dalam Sajak Rindu, Kopi Durhaka, Perempuan yang Menyulam Sepi di Ujung Senja, Perempuan yang Meniti Sepi di Ujung Langit Lembayung, Kita Bercinta di Perut Malam, Penyair Pisau Mata Hati, Penyair Mengalir Bagai Air, Penyair Rerimba Sunyi, dan Pulau Simping*.

i. Paralelisme

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertautan yang telah disajikan pada tabel 4.3, untuk gaya bahasa paralelisme berjumlah dua

data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Perempuan Menyulam Sepi di Ujung Senja* dan *Perempuan yang Meniti Sepi di Ujung Langit Lembayung*

j. Elipsis

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertautan yang telah disajikan pada tabel 4.3, untuk gaya bahasa elipsis berjumlah lima data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Membaca Lautmu* (2), *Meraba Jantung Sunyi* (2), *Ayah*, *Hikayat Enggang*, *Kutulis Kembali Rindu di Rerimba Baru* (1), *Kita Bercinta di Perut Malam*, *Kita Dibangunkan Dingin Pagi*.

k. Asindeton

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertautan yang telah disajikan pada tabel 4.3, untuk gaya bahasa asindeton berjumlah enam data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Meniti Tangga Langit*, *Apakah Duka Menyapa Cinta*, *Perempuan yang Meniti Sepi di Ujung Langit Lembayung*, *Penyair Mengalir Bagai Air*, *Surat Terbuka Untuk Asap*, *Dungdungcer*.

l. Polisindeton

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa pertautan yang telah disajikan pada tabel 4.3, untuk gaya bahasa polisindeton berjumlah enam belas data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Membaca Lautmu* (1), *Membaca Lautmu* (2), *Gelap Masih Meraba*, *Perang Badar*, *Meraba Jantung Sunyi* (2), *Apakah Duka Menyapa Cinta*, *Perempuan yang Menyulam Sepi di Ujung Senja*, *Kita Bercinta di Perut Malam*, *Kita Dibangunkan Dingin Pagi*, *Penyair Mengalir Bagai Air*, *Mayat Bulan yang Tak terkuburkan di*

Kota, Pasar Hongkong, Hikayat Lanun, Sajak Nol, Kurap Bujang, dan Sajak Astaga.

4. Gaya Bahasa Perulangan dalam Kumpulan Puisi *Membaca Laut* Karya Gunta Wirawan

Gaya bahasa perulangan diklasifikasikan menjadi dua belas jenis gaya bahasa. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, terdapat tujuh jenis gaya bahasa perulangan, yaitu gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa anafora, gaya bahasa epistrofa, gaya bahasa mesodiplosis, dan gaya bahasa anadiplosis.

Tabel 4.4 Analisis Gaya Bahasa Perulangan

No.	Jenis Gaya Bahasa	Pengelompokkan Gaya Bahasa	Jumlah Data
4	Gaya Bahasa Perulangan	Aliterasi	Dua Puluh Dua
		Asonansi	Lima Belas
		Epizeukis	Sepuluh
		Anfora	Tujuh Belas
		Epistrofa	Satu
		Mesodiplosis	Lima
		Anadiplosis	Satu

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, maka hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Aliterasi

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa perulangan yang telah disajikan pada tabel 4.4, untuk gaya bahasa aliterasi berjumlah dua puluh dua data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Membaca Lautmu* (1), *Membaca Lautmu* (2), *Membaca Odhy's*, *Meniti Tangga Langit*, *Lembar Malam* (1), *Ikrimah*, *Singa-Singa Padang Pasir*, *Matahari Tak Berwarna*, *Matahari Senja*, *Apakah Duka Menyapa Cinta*, *Kutulis Kembali Rindu di Rerimba Batu* (1), *Kita Bercinta di Perut Malam*, *November Menjelma Hujan* (2), *Penyair Mengalir Bagai Air*, *Karena Aku Seorang Penyair*, *Mie Lie*

Amoy Singkawang, Lelaki Hujan, Hikayat Enggang, Tut Wuri Handayani, Sajak Uh!, dan Hompimpah.

b. Asonansi

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa perulangan yang telah disajikan pada tabel 4.4, untuk gaya bahasa asonansi berjumlah lima belas data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Gelap Masih Meraba, Duhai Bilal, Singa-Singa Padang Pasir, Meraba Jantung Sunyi (1), Aroma Kopi Menyayat, Ibu, Perempuan yang Menyulam Sepi di Ujung Senja, Kutulis Kembali Rindu di Rerimba Batu (1), Mie Lie Amoy Singkawang, Kapuas, Kurap Bujang, Pulau Simpang, Surat Terbuka Untuk Asap, Tut Wuri Handayani, dan Hompimpah.*

c. Epizeukis

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa perulangan yang telah disajikan pada tabel 4.4, untuk gaya bahasa epizeukis berjumlah sepuluh data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Membaca Lautmu (1), Membaca Lautmu (2), 2 Tahun 9 Bulan Menunggu Taubat, Matahari Seribu Rupa, Kita Dibangunkan Dingin Pagi, Hujan Yang Sebentar, Hutan Perawan, Hikayat Enggang, Surat Terbuka Untuk Asap, dan Rumah Sajakku.*

d. Anafora

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa perulangan yang telah disajikan pada tabel 4.4, untuk gaya bahasa anafora berjumlah tujuh belas data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Gelap Masih Meraba, Duhai Bilal, 2 Tahun 9 Bulan Menunggu Taubat, Singa-Singa Padang Pasir, Telah Kubaca Resahmu Pattimura, Malam Ini, Meraba Jantung Sunyi (2), Apakah Duka Menyapa Cinta, November Menjelma Hujan (1), Penyair Mengalir Bagai Air, Karena Aku Seorang Penyair, Jangan Paksa Aku*

Puasa Puisi, Seperti Matahari Pagi, Hikayat Enggang, Pulau Simpson, Surat Terbuka Untuk Asap, Sajak Nol, dan Hompimpah.

e. Epistrofa

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa perulangan yang telah disajikan pada tabel 4.4, untuk gaya bahasa epistrofa berjumlah satu data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Hompimpah*.

f. Mesodiplosis

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa perulangan yang telah disajikan pada tabel 4.4, untuk gaya bahasa mesodiplosis berjumlah lima data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Perempuan yang Menyulan Sepi di Ujung Senja, Perempuan yang Meniti Sepi di Ujung Langit Lembayung, Tut Wuri Handayani, Sajak Nol, Hompimpah*.

g. Anadiplosis

Hasil penelitian terhadap gaya bahasa perulangan yang telah disajikan pada tabel 4.4, untuk gaya bahasa anadiplosis berjumlah satu data. Data tersebut didapatkan dari berbagai jenis judul puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang berjudul: *Hompimpah*.

5. Implementasi Hasil Penelitian dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah

Implementasi hasil penelitian dalam modul ajar Bahasa Indonesia di sekolah dapat ditinjau dari kurikulum, yaitu pada kurikulum merdeka jenjang SMP fase D kelas VIII semester 2 dengan tema Menciptakan Puisi yang termuat pada Capaian Pembelajaran (CP): peserta didik memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis, serta dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) 5.1 Peserta didik dapat mengenali pengertian dan ciri-ciri puisi serta

dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam sebuah puisi. Dari segi aspek keterbacaan, terdapat pada ATP tersebut dengan materi pokok unsur-unsur pembangun puisi. Kemudian, dari aspek media pembelajaran, menggunakan media berupa proyektor, slide powerpoint, video pembelajaran, buku Bahasa Indonesia kelas VIII, buku kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan, dan buku pengajaran gaya bahasa, serta LKPD. Sementara dari aspek model pembelajaran yang digunakan yakni model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yang menekankan pada pembelajaran berbasis masalah guna melatih rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau gagasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik dalam memecahkan masalah.

C. Pembahasan

Bagian pembahasan akan menjelaskan dan mendeskripsikan secara menyeluruh dengan disertai contoh berupa kutipan puisi pada masing-masing bahasan. Sesuai dengan hasil penelitian dan masalah penelitian, pembahasan ini terbagi menjadi lima bagian yang meliputi: (1) gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan; (2) gaya bahasa pertentangan dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan; (3) gaya bahasa pertautan dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan; (4) gaya bahasa perulangan dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan; dan (5) implementasi hasil penelitian dalam modul ajar Bahasa Indonesia di Sekolah. Deskripsi terkait keempat klasifikasi gaya bahasa tersebut akan dijelaskan secara berkesinambungan sesuai dengan data yang diperoleh. Berikut adalah pembahasan secara rinci dari data-data tersebut.

1. Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Membaca Laut* Karya Gunta Wirawan

Gaya bahasa menurut teori Tarigan dibedakan menjadi empat garis besar. Klasifikasi jenis gaya bahasa pertama yakni gaya bahasa

perbandingan yang terbagi lagi dalam sub-sub gaya bahasa perbandingan, yaitu sebagai berikut.

a. Perumpamaan

1) Data ke-1

Membaca lautmu aku seperti berenang dalam kolam dingin di tengah terik matahari gurun// Sungguh, aku seperti berendam dalam telaga salju di tengah padang tandus (ML (1), hlm: 1)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *seperti* untuk membandingkan frasa *membaca lautmu* dengan frasa *berenang dalam kolam dingin di tengah terik matahari gurun* yang merupakan dua hal berbeda tetapi dianggap sama. Kata *seperti* untuk mengumpamakan bahwa ketika penyair melihat lautan membuat ia seakan-akan berenang dalam kolam dengan air yang dingin sehingga ia merasakan sebuah kesejukan pada dirinya meskipun ia berada di daerah yang bersuhu panas.

Pada baris selanjutnya, penyair mempertegas pengandaian tersebut melalui kalimat *Sungguh, aku seperti berendam dalam telaga salju di tengah padang tandus*. Penyair mengumpamakan bahwa jika memandang lautan ia merasakan seolah-olah berendam dalam telaga salju yang amat dingin dan dapat menyejukkan dirinya meskipun ia berada di daerah yang gersang atau panas sekalipun. Hal ini di latar belakang oleh pengetahuan penyair mengenai lautan dan salju, di mana laut yang luas, airnya yang biru, dan diiringi oleh angin yang sepoi-sepoi serta musim salju yang dingin membuat dirinya merasakan kesejukan bahkan dapat membuat hati dan pikiran menjadi tenang dibuai oleh kesejukan lautan itu. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

2) Data ke-2

Membaca lautmu aku seperti menemukan oase (ML (1), hlm: 1)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *seperti* untuk membandingkan frasa *membaca lautmu* dan *oase* yang merupakan dua hal berbeda tetapi dianggap sama. Hal ini ditelatarbelakangi oleh kegemaran penyair yang senang melihat lautan karena ketika ia memandang lautan dan menghayatinya dengan lebih dalam membuat ia seakan-akan menemukan sebuah kehidupan yang subur atau sejahtera setelah berkelana jauh melewati berbagai rintangan kehidupan mulai dari yang ringan sampai rintangan atau cobaan hidup yang amat berat dengan beragam tingkah polah duniawi yang tiada habisnya, hingga pada akhirnya ia menemukan sebuah kehidupan yang tenang dan damai meskipun hidup dalam kesederhanaan, namun kesederhanaan itulah yang membuat ia merasakan kehidupan yang lebih berarti. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

3) Data ke-3

Membaca lautmu aku seperti menemukan cermin dalam bilik jantungku (ML (1), hlm: 1)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *seperti* untuk membandingkan frasa *membaca lautmu* dengan frasa *menemukan cermin dalam bilik jantung*, dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Penggunaan frasa berbeda tersebut ditujukan dengan maksud untuk mengumpamakan bahwa ketika penyair melihat dan menghayati kedalaman dan luasnya lautan, seakan-akan ia menemukan cermin di dalam jantungnya. Dengan memandang laut

membuat ia dapat melihat gambaran-gambaran kehidupan yang selama ini ia jalani. Lautan terkadang menjadi tempat bagi seseorang untuk bersantai menenangkan pikiran dan meluapkan segala beban, hingga meneteskan air mata yang membuat penyair merasakan sebuah ketenangan, kelegaan, dan kebahagiaan setelah segala ia lakukan, karena pada hakikatnya seberapa jauh pun kita mengejar dunia, maka hidup akan sia-sia, karena kehidupan duniawi itu hanya sementara dan tiada habisnya. Dengan mengumpamakan lautan sebagai cermin, penyair mengajak pembaca untuk mengintropeksi diri dari segala perbuatan atau perilaku-perilaku yang telah dilakukan dengan berkaca pada lautan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

4) Data ke-4

*membaca lautmu melebihi kelelahan bercinta
menggelora hingga butir-butir keringatku tetes **bagai** hujan* (ML (1),
hlm: 1)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *bagai* untuk membandingkan dua hal yang berbeda namun dianggap sama yakni keringat dan tetes hujan. Seperti yang diketahui bahwa kelelahan adalah kondisi di mana tubuh beraktivitas secara berlebih sehingga mengeluarkan cairan berupa air yang disebut dengan keringat, sebagaimana rasa lelah yang dirasakan oleh penyair ketika membaca dan menghayati lebih dalam lautan hingga butir-butir air keringat yang keluar dari tubuhnya itu diumpamakan seperti tetes-tetes air hujan yang luruh ke bumi. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

5) Data ke-5

*Lalu kumati **bagai** kupu-kupu yang hangus* (MO, hlm: 3)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai oleh penggunaan kata *bagai* untuk membandingkan kematian dengan seekor kupu-kupu hangus terbakar oleh api yang bermakna keadaan seseorang yang meninggal dalam kondisi yang mengenaskan, terbakar dan tersiksa oleh panas api neraka akibat terlalu mengejar kepuasan duniawi dan melupakan akhirat, hingga kematiannya disamakan seperti kupu-kupu yang hangus terbakar oleh api panas. Hal ini dilatar belakangi oleh pengetahuan penyair bahwa ketika manusia terlalu mengejar kebahagiaan dan kepuasan di dunia bahkan menurut mereka bahwa kebahagiaan dunia merupakan prioritas hidup hingga melupakan kehidupan kekal abadi di akhirat adalah sebuah perbuatan dosa yang amat besar dan akan diperhitungkan ketika kita sudah meninggal nanti di mana kita akan diberikan siksaan oleh panas api neraka seperti kupu-kupu hangus yang mati dilahap oleh api. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

6) Data ke-6

*Begitu indah kisah percintaan kita **layaknya** sepasang kekasih yang merasa seperti malam pertama dari seribu malam yang pernah dilalui* (MBL, hlm: 5)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *layaknya* di mana penyair hendak menggambarkan bagaimana kisah percintaan antara dirinya dengan Tuhan. Penyair mengumpamakan *kisah percintaan* dengan *sepasang kekasih* yang merupakan dua hal yang berbeda, namun dianggap sama. Di mana

terjalinnya sebuah percintaan karena adanya rasa cinta atau perasaan suka antara laki-laki dengan perempuan karena sikapnya, kebajikannya, tutur katanya, dan lain sebagainya. Begitu pula rasa cinta seorang penyair kepada Tuhan, Sang Pencipta yang telah menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya, serta memberikan takdir bagi setiap umatnya dengan sebaik-baik. Kebaikan dan pertolongan yang selalu Tuhan berikan kepadanya itulah yang membuat ia meraskaan cinta yang begitu besar yang ia ungkapkan lewat ucap syukur dan doa-doa yang dilantunkan ketika beribadah kepada-Nya. Hingga penyair katakan ia mencintai Tuhan karena hanya kepada-Nya tempat baginya untuk saling berbagi kisah dan keluh kesah, tempat baginya untuk mengadu nasib, memohon pertolongan, meminta petunjuk dan saran, serta tempat baginya untuk berserah diri menaruhkan harapan layaknya sepasang kekasih yang bercumbu dan saling mencintai setiap saat. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

7) Data ke-7

Ohoho, mereka berlakon seperti bayi-bayi merah yang meringkuk di bawah tetek ibunya (GMM, hlm: 7)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *seperti* di mana penyair ingin menggambarkan perilaku manusia saat ini menyamakannya dengan *bayi-bayi merah yang meringkuk di bawah tetek ibunya*. Hal ini berdasarkan pada kenyataan saat ini bahwa sedikit sekali anak-anak muda yang mau melaksanakan ibadah sholat, hanya orang tua dan lansia dengan langkah kaki yang bergetar menuju masjid, sedangkan mereka tertidur lelap dan sibuk dengan aktivitas duniawi. Adapun maksud

penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

8) Data ke-8

*hingga kemuliannya layak disebut **sebagai** malaikat menginjak bumi-menjejak langit* (Ik, hlm: 13)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *sebagai* di mana penyair hendak memberikan pembelajaran moral kepada pembaca melalui penyamaan kemuliaan dengan malaikat. Kemuliaan adalah suatu keadaan yang menunjukkan kedudukan atau derajat tinggi yang dimiliki oleh seseorang yang tampak dari sikap atau perilaku. Sementara malaikat adalah makhluk Allah yang tercipta dari cahaya. Malaikat dianggap sebagai makhluk yang mulia dan taat kepada Allah SWT.

Hal ini layaknya kepribadian seorang mujahid dan Ikrimah, di mana dalam kondisi yang sekarat sekalipun mereka masih mengutamakan keselamatan nyawa orang lain, rela berkorban demi menegakkan kebenaran di jalan Allah. hingga kemuliaan sikap mereka diumpamakan malaikat yang menginjak bumi-menjejak langit, yakni manusia yang berhati suci dan bersih serta taat kepada Allah swt seperti malaikat berjuang walaupun harus mengorbankan nyawa demi menunaikan segala tanggung jawab dalam menegakkan kebenaran, tetapi perjuangan dan kemuliaannya akan selalu dikenang di dunia serta mendapatkan tempat terbaik di surga Allah swt. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

9) Data ke-9

segerombolan bidadari membawanya naik ke langit

*terbang lembut **laksana** kapas putih* (Ik, hlm: 13-14)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *laksana* di mana penyair hendak menggambarkan kesempurnaan kematian seorang Ikrimah yang merupakan sahabat Nabi Muhammad SAW yang meninggal dalam keadaan syahid karena berjuang di jalan Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasulullah bahwa “Bagi orang yang mati syahid di sisi Allah mendapatkan enam keutamaan salah satunya adalah ia akan dinikahkan dengan 72 gadis dengan matanya yang gemulai”. Gadis-gadis itu adalah para bidadari surga yang menjemput jasad Ikrimah dan membawanya terbang ke langit dengan penuh kelembutan seakan-akan seperti kapas putih yang sangat lembut. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

10) Data ke-10

*Sekumpulan pasukan berkuda melesat **seperti** kilat* (PB, hlm: 17)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *seperti* di mana penyair hendak menggambarkan kecepatan kuda yang digunakan oleh pasukan dalam berperang mengumpamakannya dengan *kilat*. Seperti yang kita ketahui bahwa pasukan berkuda adalah sekumpulan orang yang menunggangi kuda saat berpergian ataupun untuk melaksanakan aktivitas lain seperti melakukan peperangan, sedangkan kilat adalah cahaya yang menyambar di langit dengan kecepatan tinggi. Kuda yang berlari dengan sangat cepat saat ditunggangi oleh pasukan perang seakan-akan seperti kecepatan kilat yang muncul di langit dalam satu kilatan.

Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

11) Data ke-11

Singa-singa padang pasir sedang sekarat

Laksana buih di tepi lautan

Sekejap hilang ditelan gelombang (SSPP, hlm: 19-20)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *laksana* untuk membandingkan keadaan manusia yang sedang sekarat dengan buih-buih di tepi lautan. Seperti yang kita ketahui, keadaan sekarat dengan buih-buih di tepi lautan adalah dua hal yang berbeda namun dianggap sama. Penyair memandang bahwa kematian manusia adalah takdir yang telah Tuhan tentukan yang tidak ada satupun mengetahui kapan kematian itu akan terjadi kecuali Tuhan yang maha mengetahui segalanya.

Kematian itu akan terjadi secara tiba-tiba dalam kondisi apapun dan bagaimanapun tergantung pada takdir yang ada pada manusia, sehingga kematian diumpamakan seperti buih-buih di tepi lautan yang bisa hilang dengan cepat diterpa gelombang. Karena pada hakikatnya rezeki, jodoh, dan maut adalah ketentuan Tuhan yang telah diberikan kepada semua umat manusia dan semua itu akan kembali kepada-Nya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

12) Data ke-12

lewat cahaya

maka lihatlah fatamorgana

selalu fatamorgana

:seperti kilau-kilau di padang pasir

laksana air (MSR, hlm: 25)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *seperti* untuk mengandaikan atau mengibaratkan suatu hal. Pada kutipan puisi tersebut penyair membandingkan cahaya dengan kilau-kilau di padang pasir dan air yang merupakan hal yang berbeda namun dianggap sama. Seperti yang diketahui bahwa sinar matahari dapat melahirkan cahaya yang kemudian membias menciptakan fatamorgana berupa bayangan-bayangan benda yang tidak ada seolah-olah ada. Penyair berdasarkan pengalamannya mengibaratkan fatamorgana dari cahaya tersebut disamakan dengan kilau-kilau di padang pasir yang terpapar sinar matahari menghasilkan ilusi optik berupa bayangan-bayangan fatamorgana seakan-akan seperti air, hingga penyair umpamakan bayangan yang dihasilkan oleh kilau pasir tersebut laksana air. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

13) Data ke-13

seperti Ismail

kita tak perlu mendatangi matahari

sebab hakikat

perjalanan hembusan napas (MTB, hlm: 27)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *seperti* untuk mengandaikan atau mengibaratkan suatu hal. Pada kutipan puisi tersebut penyair membandingkan matahari dengan nabi Ismail. Nabi Ismail adalah salah satu rasul umat Islam, putra dari Nabi Ibrahim dan Siti Hajar yang memiliki peran penting dalam perkembangan Islam. Melalui pengetahuan dan

pengalaman hidup yang dimilikinya penyair ingin mengajak pembaca memahami makna kehidupan melalui kisah nabi Ismail yang sewaktu kecil memperoleh mukjizat menemukan mata air zam-zam melalui hentakan kakinya. Dalam tangisnya yang dahaga, nabi Ismail terus memohon pertolongan kepada Allah tanpa ia menyalahkan teriknya matahari yang bersinar terang. Atas perjuangannya yang pantang menyerah Allah memberikan pertolongan melalui munculnya mata air zam-zam yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Mekkah bahkan hingga saat ini air zam-zam dapat dinikmati khasiatnya oleh umat manusia di seluruh dunia.

Penyair juga ingin meyakinkan bahwa hidup di dunia hanyalah sementara, semua cobaan yang diberikan pasti memiliki hikmah dan jalan keluarnya selagi kita terus bersabar dan berusaha, maka Allah, Tuhan yang Maha Esa akan selalu memberikan pertolongan tanpa kita harus menyalahkan semua takdir dan nasib yang telah diberikan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

14) Data ke-14

Anjing malam melolong seperti serigala (MJS (1), hlm: 30)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *seperti* untuk mengumpamakan lolongan anjing layaknya bunyi lolongan serigala di hutan yang menyerupai jeritan tangis seseorang yang merasakan kesedihan teramat sakit, hingga mengeluarkan air mata. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

15) Data ke-15

Seperti kematian itu, kesunyian adalah kesepian jasad yang sendiri. Seperti penyair, kesunyian adalah kesendirian jiwa yang berkelana.

Seperti sufi kesunyian adalah kerinduan ruh yang menyepi (MJS (2), hlm: 31-32)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *seperti* untuk menyatakan perbandingan seperti seakan-akan atau seolah-olah untuk mengandaikan atau mengibaratkan suatu hal. Melalui puisinya, penyair ingin mengungkapkan kesunyian yang ia alami dan rasakan. Penyair menggambarkan kesunyian itu layaknya kematian, di mana ketika seseorang sudah meninggal hanyalah diri yang terdiam di dalam kubur tidak ada satu orang pun yang menemani. Selanjutnya, pada baris selanjutnya penyair, mengumpamakan kesunyian itu seperti dirinya yang berkelana mengembara melakukan perjalanan jauh sendiri tanpa apapun dan tanpa siapapun yang menemani.

Kemudian, pada baris terakhir penyair mengumpamakan *kesunyian adalah kerinduan ruh yang menyepi*. Penyair menganggap bahwa kesunyian itu seperti sufi yakni orang yang menyendiri untuk mendalami ilmu agama Islam, seperti itulah kesunyian yang ia alami layaknya ruh yang menyendiri dan merindu dalam alam barzakh. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

16) Data ke-16

Mayat-mayat berwajah pucat-biru berserakan seperti dedaun yang berguguran dihantam badai gurun (ADMC, hlm: 34)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya

penggunaan kata *seperti* untuk menyatakan perbandingan seperti seakan-akan atau seolah-olah untuk mengandaikan atau mengibaratkan suatu hal. Penyair menyamakan keterangan *mayat-mayat berwajah pucat biru* dengan *dedaun yang berguguran*. Penyair mengumpamakan mayat-mayat manusia yang pucat dan letaknya berserakan tersebut layaknya dedaunan yang gugur, berserakan dihantam badai gurun. Badai gurun yang menerjang dedaunan itu membuat dedaunan menjadi berwarna kusam akibat pasir yang terbawa angin badai. Seperti itulah manusia yang tewas karena telah terjadi bencana dahsyat yang mengakibatkan mayat-mayat tersebut bergelimpangan dan kulit mereka berwarna pucat seperti daun-daun kusam yang gugur berserakan tanpa arah. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

17) Data ke-17

Seperti kilat, semua lebur dalam satu hentak napas (ADMC, hlm: 34)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *seperti* untuk menyatakan perbandingan seperti seakan-akan atau seolah-olah untuk mengandaikan atau mengibaratkan suatu hal. Penyair ingin mengajak pembaca untuk melihat begitu hebatnya peristiwa yang terjadi dengan mengumpamakan bencana dengan kecepatan kilat yang muncul di langit berhamburan ke segala penjuru bahkan tak tertangkap oleh mata, tetapi menimbulkan kehancuran yang amat besar. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

18) Data ke-18

mengeja waktu yang berlari seperti kilat (KD, hlm: 37)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *seperti* untuk menyamakan waktu dengan kilat, di mana seperti yang kita ketahui bahwa waktu pasti akan terus berputar bahkan tanpa kita sadari hari berganti minggu, bulan, serta tahun berlalu terasa sangat cepat berlalu seolah-olah seperti kilat yang muncul di langit dalam satu kilatan yang begitu cepat, sehingga kita tidak menyadari telah berapa banyak waktu yang terlewati dan semua itu tidaklah dapat terulang kembali. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

19) Data ke-19

apakah kita harus saling menyayat luka hingga menyisakan sobekan berdarah yang mengental seperti jus tomat kegemaranmu? (KKRRB (1), hlm: 46)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *seperti* untuk menyamakan frasa *sobekan darah* dengan *jus tomat*. Seperti yang kita tahu bahwa luka dan jus tomat adalah dua hal yang berbeda, namun dianggap sama. Di mana penyair mengumpamakan darah itu kental sebagaimana jus tomat kegemaran kekasihnya. Dalam kehidupan nyata bahwa buah tomat itu memang berwarna merah dan jika dibuat menjadi minuman jus yang berwarna merah dengan testur kental seakan-akan seperti darah yang kental akibat sayatan benda tajam. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam

mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

20) Data ke-20

*kita harus bercinta **layaknya** romeo-juliet* (KBPM, hlm: 48-49)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *layaknya* untuk mengumpamakan kisah cintanya dengan kisah *romeo-juliet*. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan pengalaman romansa penyair mengenai kisah cinta Romeo dan Juliet, yakni sepasang kekasih yang saling mencintai dan menyayangi. Seperti itulah kisah cinta atau hubungan asmara yang diminta penyair kepada sang kekasih untuk saling melindungi, menyayangi, dan ia berharap kisah cinta suci yang ia jalin bersama kekasihnya dapat bertahan sampai tua bahkan hingga akhir hayat sebagaimana kisah cinta Romeo dan Juliet. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

21) Data ke-21

***Seperti** eros, diam-diam kita bercinta di perut malam* (KBPM, hlm: 50-51)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *seperti* untuk menyatakan perbandingan seperti seakan-akan atau seolah-olah untuk mengandaikan atau mengibaratkan suatu hal. Penyair ingin menggambarkan kisah romansa atau percintaan dengan kekasihnya dengan mengumpamakan kisah percintaan mereka dengan *eros*. Jika diartikan dalam mitologi Yunani *eros* adalah dewa cinta dan nafsu seksual. Jalinan hubungan percintaan yang dilakukan

penyair bersama kekasihnya yang bercumbu di malam hari dengan penuh cinta dan gairah seolah-olah seperti dewa dan dewi cinta yang berbagi kasih dalam hubungan asmara. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

22) Data ke-22

Duh, Prodono, Pradono
*Engkau penyair **bagai** air*
*Engkau penyair mengalir **bagai** air*
*Engkau penyair yang mengalir **bagaikan** air* (PMBA, hlm: 56)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *bagai* untuk membandingkan frasa *engkau penyair* dengan kata *air*. Pada frasa *engkau penyair* pada kutipan puisi tersebut merujuk pada Pradono yakni seorang penyair yang terkenal akan karya sastranya yang apa adanya. Karya sastra yang ditulis oleh penyair berisikan tentang peristiwa atau fenomena kehidupan yang ia tuliskan mengalir apa adanya seperti kehidupan yang terus mengalir layaknya air. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

23) Data ke-23

Menangislah, duhai penyair rerimba sunyi
***Seperti** angin!*
***Seperti** angin yang kau proklamirkan dalam sajak lelahmu* (PRS, hlm: 58)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *seperti* untuk menyatakan perbandingan seperti

seakan-akan atau seolah-olah untuk mengandaikan atau mengibaratkan suatu hal. Kesendirian yang dialami oleh penyair membuatnya merasakan kesunyian hingga ia merasakan bahwa angin bisa menjadi bagian dalam hidupnya yang dapat menemani kelelahannya, sehingga angin yang berkesiur ia proklamirkan atau tuliskan di dalam sajaknya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

24) Data ke-24

*orang-orang berlari mengejar kilat waktu
seperti kereta digital* (MBTTK, hlm: 62)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *seperti* untuk menyatakan perbandingan seperti seakan-akan atau seolah-olah untuk mengandaikan atau mengibaratkan suatu hal. Penyair menggambarkan kecepatan waktu dengan menyamakannya dengan *kereta digital*. Hal ini didasarkan pada pengetahuan penyair bahwa waktu akan terus berputar tanpa terasa begitu cepat berlalu bahkan sangat cepatnya perputaran waktu seolah-olah seperti kereta digital yang berjalan melaju dengan kecepatan tinggi. Begitupula kehidupan akan terus berjalan dan berkembang dengan cepat seiring kemajuan zaman dan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang tanpa kita sadari akan banyak perubahan-perubahan baru yang terjadi di berbagai bidang kehidupan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

25) Data ke-25

*Wangi dupa tercium **laksana** setanggi kematian* (MLAS, hlm: 63)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *laksana* untuk menyatakan perbandingan seperti seakan-akan atau seolah-olah untuk mengandaikan atau mengibaratkan suatu hal. Penyair menyamakan kata *dupa* dengan *setanggi kematian*. *Dupa* dan *setanggi kematian* adalah dua hal yang berbeda, namun dianggap sama oleh penyair. Penyair ingin mengumpamakan wangi dupa yang tercium ketika dinyalakan seakan-akan seperti menunjukkan adanya seseorang yang telah meninggal. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan pengalaman hidup penyair bahwa dupa identik dengan kematian, karena dupa sering digunakan untuk menutupi bau mayat atau jenazah. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

26) Data ke-26

*Ah,... sungguh hidup **seperti** permainan judi* (MLAS, hlm: 65-66)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *seperti* untuk mengandaikan atau mengibaratkan suatu hal. Penyair hendak menggambarkan hakikat kehidupan dengan mengumpamakan kehidupan layaknya permainan judi yang dikatakan untung-untungan. Artinya, bahwa jika seseorang bernasib baik maka ia akan hidup dalam kebahagiaan dengan harta yang banyak. Akan tetapi, jika ia bernasib buruk maka ia akan hidup dalam kesengsaraan dan kemelaratan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan

dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

27) Data ke-27

meski tangisnya pecah seperti lolong srigala (SMP, hlm: 65)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *seperti* untuk menyatakan perbandingan seperti seakan-akan atau seolah-olah untuk mengandaikan atau mengibaratkan suatu hal. Penyair menyamakan kata *tangis* dengan frasa lolong srigala. Seperti yang kita ketahui *tangis* dan *lolong srigala* adalah dua hal yang berbeda, namun dianggap sama. Penyair mengumpamakan suara rintihan tangis seorang ummahat layaknya seperti suara lolong srigala yang berbunyi nyaring atau keras. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

28) Data ke-28

Enggang mengeluh serupa mantera leluhur (HE, hlm: 75)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *serupa* untuk membandingkan frasa *serupa* karena kata *serupa* adalah kata yang menyatakan perbandingan seperti seakan-akan atau seolah-olah untuk mengandaikan atau mengibaratkan suatu hal. Seperti yang kita ketahui bahwa burung Enggang dan mantera adalah dua hal yang berbeda, namun oleh penyair itu dianggap sama. Hal ini dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman penyair bahwa hewan itu tidak berakal, tetapi mereka memiliki perasaan. Artinya, hewan juga bisa

merasakan sesuatu seperti apa yang bisa manusia rasakan. Satu diantara hewan itu yakni burung Enggang, di mana ketika ia merasa terancam ia akan berbicara seperti bersiul atau berkicau, yang mana kicauan itu berisi ungkapan perasaan takut, cemas, atau bisa juga berisi permohonan pertolongan untuk keselamatannya yang tidaklah dapat manusia pahami. Kicauan burung Enggang itu seolah-olah seperti bunyi lafal-lafal mantera leluhur yang diucapkan dengan berbagai tujuan salah satunya untuk doa keselamatan bagi manusia. Hingga oleh penyair kicauan burung Enggang layaknya mantera-mantera para leluhur terdahulu. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

29) Data ke-29

Kapal-kapal lanun itu seperti alap-alap (HL, hlm: 77)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *seperti* untuk menyatakan perbandingan seperti seakan-akan atau seolah-olah untuk mengandaikan atau mengibaratkan suatu hal. Seperti yang kita ketahui bahwa alap-alap adalah sebutan untuk salah satu burung pemangsa dari kelompok burung elang yang berukuran kecil. Penyair mengumpamakan kapal-kapal yang digunakan oleh para bajak laut itu seakan-akan seperti burung pemangsa yang lihai dalam berburu dan menangkap makanannya. Seperti itulah kapal bajak laut yang lihai dalam bersembunyi hingga kapal-kapal itu dapat dengan mudah menyelusup ke wilayah negara Indonesia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan

dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

30) Data ke-30

sebab para lanun bermata satu-seperti dajjal-telah mengintai di Tanjung Datuk// sebab para lanun bermata satu-seperti dajjal-ciut nyalinya// sebab para lanun bermata satu-seperti dajjal-selalu menunggu langkah// sebab para lanun bermata satu-seperti dajjal-telah beranak-pinak menyebar di seantero negeri (HL, hlm: 77-78)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *seperti* untuk menyatakan perbandingan seakan-akan atau seolah-olah untuk mengandaikan atau mengibaratkan suatu hal. Penyair menyamakan frasa *para lanun bermata satu* dengan *dajjal*. Seperti yang diketahui bahwa lanun atau sering disebut bajak laut adalah para perampok yang berasal dari luar negeri yang datang ke suatu negara untuk menjajah, membunuh, serta merampas semua harta benda dan kekayaan alam yang ada di negara tersebut. Para lanun ini memiliki ciri khas menutupi satu matanya dengan sebuah kain layaknya dajjal yang hanya memiliki satu mata.

Tak hanya ciri fisik saja, melainkan sifat lanun itupun layaknya dajjal yang senang menghasut dan menyesatkan manusia untuk saling memfitnah hingga saling membunuh sesama sehingga terjadi kehancuran di dalam negeri yang membuat mereka mudah untuk menguasai seantero negeri. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

31) Data ke-31

*Tapi dasar kau asap
Mengapa setiap hutan terbakar kau selalu berpesta-pora
Setiap kemarau datang kau berpoya-poya
Kau seperti drakula*

Menyedot oksigen dari paru-paru kami (STUA, hlm: 86-87)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *seperti* untuk menyatakan perbandingan seperti seakan-akan atau seolah-olah untuk mengandaikan atau mengibaratkan suatu hal. Penyair ingin menggambarkan keganasan asap dengan mengumpamakannya layaknya *drakula* yang menyedot darah manusia. Seperti itulah keganasan dan kedahsyatan asap yang mengepul dapat menyedot oksigen atau udara segar di bumi sehingga menyebabkan terjadinya pencemaran udara yang berakibat pada munculnya berbagai penyakit seperti sesak napas, ispa, kanker paru-paru, bahkan hingga menewaskan nyawa tumbuhan, hewan, maupun manusia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

32) Data ke-32

Sebab ing madya mangun karso:

Ditengah harus menjadi penuntun

Sebagai teman menjawab soal (TWH, hlm: 88)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan atau biasa disebut gaya bahasa simile yang ditandai adanya penggunaan kata *sebagai* untuk membandingkan frasa *ing madya mangun karso di tengah harus menjadi penuntun* dengan frasa *sebagai teman menjawab soal*. Pada *ing madya mangun karso di tengah harus menjadi penuntun* dengan kata pembanding *sebagai* bermakna bahwa pikiran yang dimiliki oleh manusia menjadi penuntun atau pemberi arah yang membantu ketika menghadapi suatu ujian sekolah atau membantu dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan sulit di dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kutipan puisi tersebut, penyair hendak menyampaikan kepada pembaca bahwa tanpa adanya akal pikiran yang merupakan anugerah dari Tuhan untuk manusia, seseorang tentu tidak akan bisa melakukan apa-apa lebih lagi untuk menjawab soal, karena otak atau pikiran memiliki pusat bagi manusia yang berperan amat penting untuk berpikir dan mencerna segala hal, serta menjadi penuntun bagi manusia untuk membedakan hal yang baik dan buruk di dalam kehidupan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah (estetis) dan meningkatkan imajinasi pembaca.

b. Metafora

1) Data ke-1

*Sungguh, segala kotoran luntur saat aku mencebur
ke **kolam jiwa lautmu** (ML (1), hlm: 1)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa yang tampak pada frasa *kolam jiwa lautmu*, di mana penyair membandingkan suatu hal dengan jiwa manusia. Maksud kolam jiwa lautmu bukan berarti bahwa lautan memiliki jiwa, tetapi ketika seseorang mencebur ke dalam laut dan menghayati kedalaman laut dengan seksama seakan-akan seperti segala kotoran yang dalam hal ini diumpamakan dosa-dosa atau perbuatan buruk yang telah dilakukan terasa luntur dan hanyut bersama air laut hilang ditelan gelombang seakan suci dan bersih kembali. Penyair menganggap bahwa lautan itu memiliki jiwa atau kekuatan, di mana air adalah benda yang biasa digunakan untuk membersihkan diri atau mensucikan diri termasuklah air laut. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetis dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

2) Data ke-2

meski semangatku telah menganak sungai (ML (2), hlm: 2)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada kata *semangat* dan *sungai* yang merupakan dua hal berbeda, namun dianggap sama untuk mengibaratkan suatu hal. Semangat adalah perasaan kuat yang mendorong seseorang untuk terus maju, berjuang, dan tidak menyerah, sedangkan sungai adalah aliran air besar yang memanjang dan mengalir dari hulu menuju hilir. Maksud dari semangat yang menganak sungai bukanlah semangat yang dimiliki sungai, tetapi perasaan kuat yang selalu dimiliki penyair untuk terus maju dan pantang menyerah dalam menghadapi segala hal yang terjadi di dalam hidup layaknya seperti air sungai dengan berbagai aliran besar maupun kecil yang mengalir terus-menerus tiada hentinya dari hulu ke hilir. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

3) Data ke-3

*Kakanda, justru aku menemukan samudra itu
di dzikirmu yang panjang di kedalaman **samudra hatimu*** (MO, hlm: 3)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *di dzikirmu yang panjang di kedalaman hatimu* di mana penyair mencoba membandingkan kata *samudra* dengan kata *hati*. Seperti yang kita ketahui bahwa *samudra* dan *hati* adalah dua hal yang berbeda, namun dijadikan perbandingan yang dianggap sama untuk mengibaratkan suatu hal. Samudra adalah lautan yang sangat luas dan dalam berisi air asin yang saling terhubung, sedangkan hati dalam hal ini diumpamakan jiwa yang

dapat merasai, mengenali, atau mengetahui sebuah perkara atau ilmu. Maksud dari samudra hatimu bukanlah samudra yang memiliki hati, tetapi seseorang yang disebut Kakanda memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang begitu dalam dan amat besar kepada istrinya sehingga cinta dan kasih sayang suaminya itu diumpamakan seperti sebuah samudra dengan air yang sangat luas dan dalam. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

4) Data ke-4

Segelas anggur telah memerahkan hatiku (MO, hlm: 3-4)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan kata *anggur* dengan kata *hati*. Seperti yang kita ketahui bahwa *anggur* dan *hati* adalah dua hal yang berbeda, namun digunakan sebagai perbandingan yang dianggap sama untuk menyatakan suatu hal. Anggur dalam hal ini diumpamakan sebagai cinta, sedangkan hati diumpamakan jiwa yang dapat merasai, mengenali, atau mengetahui sebuah perkara atau ilmu. Maksud dari segelas anggur telah memerahkan hati bukanlah segelas air anggur yang membuat hati berwarna merah, tetapi perasaan cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh *Kakanda* telah membuat *Aku* menjadi jatuh cinta kepadanya. Dan rasa cinta mereka akan selalu tetap tersimpan di hati bahkan hingga akhir hayat nanti. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

5) Data ke-5

Aku terbata-bata mengeja diam
Dalam interior keropos
 dan **buta bahasa langit** (LM (1), hlm: 10)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *buta bahasa langit* di mana penyair membandingkan kata *buta* dengan frasa *bahasa langit*. Seperti yang kita ketahui bahwa buta adalah keadaan seseorang yang tidak mampu melihat dengan mata, sedangkan bahasa langit merujuk pada bahasa berupa isyarat-isyarat yang muncul dari langit atas kehendak Tuhan. Perbandingan ini penyair lakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada manusia yang seakan membutakan mata di mana siang dan malam dihabiskan untuk bekerja dan mengejar kebahagiaan dunia hingga melupakan kewajiban sebagai umat beragama yakni melaksanakan ibadah sholat. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

6) Data ke-6

Shahabiyah itu datang kembali. Tergopoh-gopoh!
*sambil menggendong **bungkusan bayi merah*** (2T9BMT, hlm: 15)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *bungkusan* dengan kata *bayi* dan *merah*. Seperti yang kita ketahui bahwa *bungkusan* dan *bayi* adalah dua hal yang berbeda, di mana bungkusan adalah pembungkus yang digunakan untuk membungkus benda yang berasal dari bahan berupa kertas, daun, atau plastik. Sedangkan bayi adalah anak manusia yang baru lahir hingga berusia 11 bulan. Sementara merah adalah salah satu jenis warna primer atau warna dasar. Maksud dari kutipan puisi tersebut bukanlah bayi berwarna merah yang dibungkus, tetapi

seorang bayi yang baru lahir lalu dibedong atau dibaluti menggunakan kain atau selimut semua bagian tubuh kecuali bagian kepala bayi. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

7) Data ke-7

*Takbir membahana mengukir **sejarah emas*** (PB, hlm: 17-18)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *sejarah* dan *emas*. Penyair hendak menggambarkan betapa berharganya sebuah kemenangan atas perjuangan-perjuangan yang telah dilakukan oleh para pasukan Rasulullah SAW dalam melawan kaum quraaisy dengan pasukan perang yang hanya berjumlah sedikit tetapi mampu mengalahkan pasukan perang Quraisy yang berjumlah ribuan atas izin Allah SWT. Seperti perhiasan emas yang indah dan berharga, begitulah pula berharganya kemenangan atas perjuangan para pasukan Rasulullah dalam menegakkan agama Islam yang akan menjadi sejarah bagi umat Islam sepanjang hidup. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

8) Data ke-8

Singa-singa padang pasir sedang tertidur// Singa-singa padang pasir sedang terlelap// Singa-singa padang pasir sedang bermimpi Singa-singa padang pasir,// Singa-singa padang pasir menggenggam belati// Singa-singa padang pasir dikentuti anjing// Singa-singa padang pasir sedang terluka// Singa-singa padang

pasir sedang sekarat// Singa-singa padang pasir meregang nyawa// Singa-singa padang pasir sudah mati (SSPP, hlm: 19-20)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada frasa *singa-singa padang pasir* di tiap bait puisi. Seperti yang kita ketahui bahwa *singa* dan *padang pasir* adalah hal yang berbeda, namun dinggap sama. Melalui kutipan puisi tersebut penyair ingin menggambarkan bagaimana kehidupan manusia saat ini yang seakan-akan seperti seekor singa ganas dan beringas menyiksa dan membunuh sesama manusia baik muda maupun tua. Melakukan berbagai kejahatan dan kemaksiatan, saling memfitnah dan menuduh satu sama lain, melakukan tindakan kekerasan dan penganiayaan yang menyebabkan pertengkar hingga berujung pada pembunuhan dan kematian demi untuk kepentingan dan kepuasan diri sendiri. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

9) Data ke-9

*Pattimura boleh mati, tetapi pattimura-pattimura yang lain akan bermunculan
Tak terbetik secuilpun jiwa pengecutmu, duhai **singa Maluku***
(TKRP, hlm: 21)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *singa Maluku*. Penyair ingin menggambarkan sifat seseorang dengan mengumpamakannya seperti hewan singa yang berani melawan dan menghadapi semu musuh-musuh sekalipun berukuran jauh lebih besar dari dirinya. Seperti itulah keberanian Thomas Mattulesi pahlawan yang berasal dari Haria, Saparua, Maluku, Indonesia yang dengan gagah berani memimpin rakyat Maluku melawan penjajah tegap terlatih dengan senjata perang yang sederhana, tetapi dengan semangat nasionalisme dan patriotisme

yang dimilikinya tanpa getar sedikitpun Pattimura melawan penjajah, sehingga keberaniannya layak disebut sebagai singa dari Maluku. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

10) Data ke-10

*Meski seutas tali telah melindas **api perjuanganmu*** (TKRP, hlm: 21)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora adalah perbandingan antara hal-hal yang berbeda, namun sengaja dianggap sama dengan tujuan untuk menciptakan suatu kesan yang lebih hidup dan bermakna meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata *seperti, bagai, bagaikan, laksana, umpama, serupa, dan sebagainya*.

Penggunaan gaya bahasa metafora pada kutipan puisi tersebut tampak pada ungkapan *api perjuanganmu*. Penyair mencoba membandingkan kata *api* dengan frasa *perjuangan*. Seperti yang kita ketahui bahwa api adalah hasil dari reaksi kimia yang cepat, yaitu oksidasi yang menghasilkan panas dan cahaya. Sedangkan perjuangan yakni usaha yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan untuk mencapai sebuah tujuan. Maksud dari *api perjuangan* bukanlah api yang berjuang atau api yang diperjuangkan, tetapi *api perjuangan* adalah sebuah perjuangan yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai sebuah tujuan dan impian dengan penuh semangat yang tinggi dan bersungguh-sungguh layaknya api panas yang menggelora.

Maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

11) Data ke-11

*Akan tumbuh para kstria yang akan menorehkan **sejarah emas***
(TKRP, hlm: 21-22)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *para kstria* dan *sejarah emas*. Maksud ungkapan puisi tersebut akan lahir para kestria yang dalam hal ini adalah para generasi muda yang berjiwa gagah berani layaknya kestria yang akan berjuang mempertahankan negara dan mengusir para penjajah agar negara Indonesia tidak lagi dijajah oleh negara lain dengan penuh semangat patriotisme memperjuangkan negara Indonesia menjadi negara maju dan sejahtera hingga sepanjang masa. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

12) Data ke-12

Malam** yang kudekap selalu menjelma **rembulan yang sendiri (MJS
(2), hlm: 31)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *malam* dan *rembulan yang sendiri*. Melalui perbandingan tersebut penyair hendak menggambarkan bagaimana kesunyian yang ia alami layaknya seperti rembulan yang hanya sendiri di langit menerangi bumi pada malam hari. Seperti itulah yang diraskan oleh penyair seorang diri meratapi waktu malam tanpa siapapun yang menemaninya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

13) Data ke-13

*ketika **hijab** terbuka
mata terbelalak mengeja catatan amal yang melulu durjana* (MJS
(3), hlm: 33)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan kata *hijab*. Maksud dari kata *hijab* di sini bukanlah hijab yang dikenakan oleh para wanita muslimah untuk menutupi aurat melainkan kain kafan yang digunakan oleh orang Islam yang telah meninggal akan terbuka di alam barzakh ketika para malaikat bertanya tentang amalan yang telah diperbuat selama di dunia. Jika selama hidup di dunia manusia selalu melakukan perbuatan kebaikan, selalu melaksanakan segala perintah-perintahnya, dan menjauhkan larangannya, maka orang tersebut hidupnya akan beruntung di dunia dan selamat di akhirat. Akan tetapi, jika selama di dunia ia banyak melakukan kejahatan dan kemaksiatan, serta tidak mau melaksanakan perintah-Nya, maka kerugian akan menghampirinya, ia akan mendapatkan siksaan di neraka. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

14) Data ke-14

*sebagaimana **kepuluan kopi** itu, jangan renggut secuilpun **imajinya menjadi burung yang lepas*** (AKMSR, hlm: 36)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan frasa *kepuluan kopi* dan *imajinya menjadi burung yang lepas*. Penyair mengumpamakan imajinasi seseorang seperti *kepuluan kopi* dan *burung yang lepas*. Melalui ungkapan perbandingan tersebut penyair hendak menyampaikan bahwa jangan sesekali kita mengganggu apalagi menghancurkan impian dan harapan seseorang karena karena dapat mematahkan atau menghilangkan

semangatnya untuk menggapai semua impian itu layaknya kepulan asap kopi yang hilang dihembus oleh angin dan burung yang lepas. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

15) Data ke-15

*Secangkir kopi yang engkau seduh saban pagi
Telah purba berabd-abad silam
bahkan **aromanya** menjadi harum **kenangan*** (KD, hlm: 37)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *aromanya menjadi harum kenangan* di mana penyair membandingkan kata *aroma* dengan kata *kenangan*. Seperti yang kita ketahui bahwa *aroma* dan *kenangan* adalah dua hal yang berbeda, namun dianggap sama. Aroma adalah bau yang dapat dirasakan melalui hidung atau penciuman. Sedangkan kenangan adalah sesuatu yang membekas dalam ingatan, atau kesan dalam pikiran. Maksud dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa penyair ingin menggambarkan kerinduan yang dirasakan terhadap secangkir kopi yang dahulu selalu diseduhkan oleh sang Ibu yang kini tinggal menjadi kenangan, sehingga ketika penyair mencium aroma atau bau kopi yang diseduh langsung teringat kenangan-kenangan masa lalu bersama sang Ibu. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

16) Data ke-16

*untuk mengulang **masa kecilku**
Yang **murni*** (Ib, hlm: 40)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *masa kecilku yang murni*. penyair ingin membandingkan frasa *masa kecilku* dengan kata *murni*. Seperti yang kita ketahui bahwa masa kecil adalah masa di mana seseorang belajar mengenal dunia, kehidupan, dan menciptakan kenangan. Sedangkan murni adalah sesuatu yang tidak bercampur dengan unsur lain atau belum terpengaruh dengan dunia luar. Makna dari kutipan puisi tersebut yaitu bahwa ketika berusia anak-anak kehidupan manusia layaknya kertas kosong yang putih bersih tanpa ada dosa dan belum mengetahui banyak hal. Penyair seakan ingin menjadi anak kecil dan mengulang semua kenangan manisnya di waktu kecil yang tidak perlu memikirkan banyak beban, tantangan hidup, dan jauh dari perbuatan dosa. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

17) Data ke-17

*Ayah, berhiburlah dengan **sujudmu yang benam*** (Ay, hlm: 41)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *sujudmu yang benam*. Penyair mencoba membandingkan frasa *sujudmu* dengan kata *benam*. Melalui ungkapan tersebut penyair hendak menyampaikan rasa cinta dan kerinduannya kepada sang Ayah yang telah meninggal dunia dengan harapan bahwa sang Ayah dapat berbahagia dan beristirahat dengan tenang di surga-Nya dengan semua amalan ibadah yang dimiliki oleh sang Ayah menjadi teman di surga. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

18) Data ke-18

Uwan...

*engkau adalah perempuan paling ibu bagi ayahku **srikandi** bagiku*
(PMSUS, hlm: 42)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan kata *srikandi bagiku*. Pada kutipan tersebut penyair membandingkan kata *uwan* dengan kata *srikandi*. Seperti yang kita ketahui bahwa kata *uwan* jika diterjemahkan adalah kata sapaan untuk nenek. Sedangkan *srikandi* adalah tokoh perempuan yang memiliki sifat kepemimpinan, tegas, loyal, disiplin, dan bertanggung jawab. *Srikandi* juga dikenal sebagai sosok yang berani dan kuat dalam menghadapi segala hal. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa sosok *uwan* bagi penyair itu layaknya *srikandi* yang berani, tangguh, gagah, dan pantang menyerah dalam menghadapi segala cobaan dan tantangan hidup, sehingga bagi penyair nenek adalah tempat yang paling nyaman bagi penyair untuk berbagi cerita dan keluh kesah kehidupan.

Nenek adalah sosok yang paling loyal memberikan semua yang ia miliki untuk kebahagiaan cucu-cucunya. bahkan bagi penyair *uwan* adalah pelindungnya ketika ia merasakan ketakutan akan kejamnya dunia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

19) Data ke-19

*pada sosok aki yang mati muda
jika bukan karena kesetiaan yang hakiki tentu tak ada
alasan bagimu untuk menyendiri
karena engkau adalah **bidadari*** (PMSUS, hlm: 42-43)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *karena engkau adalah bidadari*. Pada kutipan

puisi tersebut penyair mengumpakan sosok *uwan* seperti *bidadari*. Seperti yang kita ketahui bahwa *bidadari* adalah makhluk yang digambarkan sebagai sosok perempuan cantik dan mempesona, berhati suci, dan ditakdirkan Tuhan sebagai pasangan bagi penghuni surga yang beriman kepada Tuhan. Kesetiaan seorang *uwan* digambarkan oleh penyair layaknya *bidadari* surga yang suci, terhormat, dan akan Tuhan takdirkan untuk dipertemukan bersama kekasihnya yakni sosok *aki* yang telah meninggal di surga nanti. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

20) Data ke-20

menunggu di daun pintu (PMSULL, hlm: 44)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *daun pintu* di mana penyair membandingkan *daun* dan *pintu*. Seperti yang kita ketahui bahwa daun adalah salah satu bagian dari tumbuhan yang tumbuh pada ranting atau batang dan biasanya tumbuh berhelai-helai. Sedangkan pintu adalah bukaan pada dinding yang memudahkan sirkulasi udara antar ruang yang dilingkupi oleh sebuah dinding. Maksud dari kutipan puisi tersebut bukanlah daun yang memiliki pintu, tetapi karena bentuk pintu yang pipih atau datar dan lebar menyerupai bentuk helai daun yang pipih dan lebar, hingga oleh penyair disebut daun pintu. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

21) Data ke-21

setiap **prasasti** yang kupahat/ pasti menjelma **kisah heroik** bagi anak-anak kita (KKRRB (1), hlm: 46)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *prasasti* dan *kisah heroik*. Seperti yang kita ketahui bahwa prasasti adalah salah satu sumber sejarah penting berisi informasi mengenai kehidupan di masa lampau yang ditulis di atas bahan yang keras dan tahan lama seperti batu. Sedangkan kisah heroik adalah cerita yang berisi tindakan keberanian, pengorbanan, dan dedikasi dalam menghadapi bahaya, kesulitan atau tantangan. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa penyair ingin menggambarkan bagaimana perjuangannya dalam membesarkan anak-anaknya dengan penuh kesulitan dan tantangan hidup, namun ia hadapi dengan penuh keberanian dan tanggung jawab yang semua itu ia lukiskan dalam sebuah puisi yang dapat bertahan lama agar dapat selalu ia baca dan kenang kembali. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

22) Data ke-22

Setidaknya kita telah **menabung hujan/** Yang kini menjelma menjadi **bidadari dan kestria** (KKRRB (2), hlm: 47)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *menabung hujan/ menjelma menjadi bidadari dan kesatria*. Pada kutipan puisi tersebut penyair membandingkan kata *hujan* dengan frasa *bidadari dan kestria*. Melalui perbandingan tersebut penyair hendak menggambarkan kisah cinta sepasang kekasih yang saling mencita dan bercumbu mesra hingga melahirkan seorang anak yang telah tumbuh menjadi seorang bidadari cantik

serta kesatria tangguh dan pemberani hingga oleh penyair disebut bidadari dan ksatria. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetis dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

23) Data ke-23

*Meskipun telah kujelajahi **ladang rahimmu** penuh seluruh* (KKRRB (2), hlm: 47)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *ladang rahimmu*. Pada kutipan puisi tersebut penyair membandingkan kata *ladang* dan frasa *rahimmu*. Seperti yang kita ketahui bahwa ladang dan rahim adalah dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Ladang adalah lahan yang digunakan untuk menanam tanaman. Sedangkan rahim adalah organ reproduksi wanita yang berbentuk seperti buah pir berperan penting dalam proses pembentukan bayi. Makna kutipan puisi tersebut bukanlah rahim yang memiliki ladang, tetapi fungsi rahim sebagai tempat terjadinya pembuahan hingga menjadi seorang anak diumpamakan layaknya ladang sebagai tempat bagi tanaman untuk tumbuh dan berkembang. Adapun Maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetis dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

24) Data ke-24

*lalu **selembar nyawa** kau bagi-bagikan kepada anak-anakmu menjelma **salju*** (KDDP, hlm: 50)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *selembar nyawa kau bagi-bagikan kepada anak-anakmu menjelma salju*. Pada kutipan puisi tersebut penyair

membandingkan frasa *selembar nyawa* dengan *salju*. Seperti yang kita ketahui bahwa *nyawa* dan *salju* adalah hal yang berbeda, namun dianggap sama. Nyawa adalah jiwa atau ruh yang dihembuskan oleh Tuhan ke dalam jasad sehingga manusia bisa bernapas atau hidup. Sedangkan salju adalah bentuk padat air yang jatuh ke bumi dari atmosfer yang telah membeku menjadi kristal padat yang dingin.

Melalui kutipan puisi tersebut penyair ingin menggambarkan perjuangan istrinya dalam mengandung anak-anaknya selama 9 bulan 10 hari memberikan asupan makanan yang bergizi menjadi nyawa bagi anak-anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Hingga oleh penyair kasih sayang dan rasa cinta seorang Ibu kepada anaknya seakan menjadi salju yang memberikan kesejukan dan keharmonisan di dalam kehidupan mereka. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

25) Data ke-25

November menjelma hujan (NMH (1), hlm: 52)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *November menjelma hujan*. Pada kutipan puisi tersebut penyair membandingkan kata *November* dengan kata *hujan*. November sering disebut sebagai bulan peralihan, yakni peralihan dari musim kemarau menuju musim penghujan. Penyair ingin menggambarkan kondisi bulan November yang memiliki intensitas musim penghujan yang tinggi. Hal ini dilatarbelakangi oleh kegemaran penyair yang senang bermain hujan, sehingga pada bulan November menjadi musim yang disukai oleh penyair, karena ia dapat bermain dan bergelut dalam dinginnya hujan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang

digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

26) Data ke-26

Penyair/pisau/ mata hati/ engkaulah itu? (PPMH, hlm: 55)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *penyai/ pisau/ mata hati*. Pada kutipan puisi tersebut penyair mencoba membandingkan kata *penyair* dengan kata *pisau*, *mata* dan *hati*. Seperti yang kita ketahui bahwa *penyair*, *pisau*, *mata* dan *hati* adalah hal yang berbeda. Melalui kutipan puisi tersebut penulis ingin menggambarkan bahwa penyair itu layaknya seperti *pisau* tajam yang dapat memotong dan menyayat berbagai peristiwa yang ia lihat, dengar, dan dirasakan oleh manusia. Semua fenomena yang dialami dan dirasakan itu penyair ungkapkan atau curahkan melalui rangkaian tulisan-tulisan dalam karya sastranya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

27) Data ke-27

*Tiba-tiba kau mengejutkanku dengan merobohkan puing-puing keangkuhan untuk selanjutnya membangun keangkuhan **puing-puing mimpi** yang lain* (PMBA, hlm: 56)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *puing-puing mimpi*. Pada kutipan puisi tersebut penyair mengumpamakan *mimpi* dalam hal ini adalah cita-cita yang ingin dicapai. Cita-cita menjadi bagian dari kehidupan seseorang yang telah direncanakan dan perlu sebuah perjuangan untuk mewujudkannya. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman

hidup penyair bahwa cita-cita itu seperti mimpi yang dialami oleh seseorang dalam tidurnya, karena terkadang tidak semua yang kita cita-citakan itu dapat terwujud sebagaimana mimpi yang hanya sebagai khayalan atau igauan semata. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

28) Data ke-28

Kau tidur dengan mata celang, sebab kewarasanmu adalah lingkaran mimpi (PRS, hlm: 58)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *kau tidur dengan mata celang sebab kewarasanmu adalah lingkaran mimpi*. Seperti yang kita ketahui bahwa kata *waras*, *lingkaran*, dan *mimpi* adalah hal yang berbeda, namun dianggap sama. Melalui kutipan di atas, penyair ingin menggambarkan bagaimana sosok seorang penyair yang terkadang dikatakan orang tidak waras, karena dalam menciptakan karyanya seringkali penyair melakukan hal-hal yang tidak wajar seperti menangis dan tertawa sendiri, berbicara pada benda mati, dan lain sebagainya. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup penulis sebagai penyair dalam menciptakan berbagai karya sastranya. Sampai terkadang penyair itu tidak sempat untuk tidur sejenak memejamkan mata bahkan ketika hendak tidur pun penyair selalu melihat dan memikirkan semua peristiwa dan kejadian yang terjadi di dalam kehidupan nyata yang mendorongnya untuk segera diungkapkan dalam karya sastranya, sehingga penyair seakan-akan seperti tertidur dengan kondisi mata yang celang atau terbuka.

Pada baris selanjutnya, penulis juga hendak menggambarkan kondisi hidup penyair, di mana dikatakan bahwa sesuatu yang

mustahil jika seseorang tertidur dengan kondisi mata yang tercelang, karena bagi penyair kewarasannya hanya seperti mimpi yang terjadi secara berulang terus-menerus setiap harinya layaknya lingkaran mimpi. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

29) Data ke-29

*sebab aku hanyalah penyair
yang cuma menangis setelah bergelut
dalam perseteruan abadi
meski telah kulucuti seluruh **topengmu*** (KASP, hlm: 59)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *perseteruan abadi/ topengmu*. Pada kutipan puisi tersebut penyair mengumpamakan permasalahan kehidupan dengan *topeng*. Makna dari kutipan puisi di atas adalah bahwa penyair akan selalu mengungkapkan atau mencurahkan semua peristiwa atau kejadian yang ia maupun orang lain alami, seperti kelicikan, kemunafikan, kerakusan, dan banyak lagi permasalahan hidup lain yang baginya adalah sebuah perseteruan atau permasalahan abadi dan tidak pernah akan ada habisnya sampai kapanpun.

Meskipun semua permasalahan itu telah ia ungkapkan melalui rangkaian tulisan dalam karya sastranya, tetapi ia tidak pernah merasakan sebuah kepuasan karena permasalahan-permasalahan itu pasti akan kembali terjadi di dalam kehidupan ini dan penyair akan mencurahkannya kembali ke dalam karya sastranya. Hal ini akan terjadi secara terus-menerus yang sampai kapanpun tidak ada habisnya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan

atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

30) Data ke-30

sebab puisi yang paling sepi adalah tafakur
puisi yang paling syahdu adalah dzikir
puisi yang paling senyap adalah munajat
puisi yang paling indah adalah doa (JPAPP, hlm: 61)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang mana pada baris pertama kutipan puisi di atas penyair membandingkan frasa *puisi yang sepi* dengan kata *tafakur* yang merupakan hal berbeda, namun dianggap sama. Melalui kutipan puisi tersebut penyair ingin menggambarkan bahwa puisi itu berisi renungan penyair terhadap berbagai fenomena atau peristiwa yang terjadi di dunia. Kemudian, pada baris kedua, penyair membandingkan frasa *puisi yang paling syahdu* dengan kata *dzikir*. Maksud dari kutipan puisi tersebut adalah penyair ingin menerangkan bahwa rangkaian kata-kata indah pada puisi itu layaknya lantunan dzikir dengan irama syahdu yang dapat memberikan ketenangan hati jika mendengarnya.

Lalu, pada baris ketiga penyair membandingkan frasa *puisi yang paling senyap* dengan kata *munajat*. Maksud dari kutipan puisi pada baris ketiga tersebut ialah penyair ingin menggambarkan bahwa puisi yang diciptakan oleh penyair menjadi sarana bagi penyair untuk mengungkapkan permohonan atau ampunan kepada Tuhan atas semua kesalahan dan kekhilafan yang telah manusia lakukan di dalam kehidupan. Selanjutnya, pada baris keempat, penyair ingin mengungkapkan bahwa puisi yang penyair ciptakan berisi doa-doa dan impian layaknya seperti doa-doa yang dipanjatkan seorang hamba kepada Tuhan dengan sepenuh hati dengan harapan agar kehidupan menjadi lebih sejahtera. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan

dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

31) Data ke-31

*pada mayat **bulan** yang pucat kaku* (MBTTK, hlm: 62)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan kata *bulan*. Penyair mengumpamakan atau mengibaratkan *bulan* di malam hari sebagai manusia yang hidup sendiri di tengah kerumunan manusia yang amat sibuk dengan kehidupan atau urusannya masing-masing. Lebih lagi di kehidupan yang modern saat ini di mana manusia sibuk mengejar kebahagiaan dan kepuasan diri sendiri, manusia lebih fokus pada diri sendiri bahkan dikatakan manusia modern itu memiliki jiwa individualis yang tinggi, sehingga mereka tidak akan menghiraukan kondisi dan nasib orang lain sekalipun itu adalah orang terdekat.

Seperti itulah penyair menggambarkan seseorang yang meninggal, mayat atau jasadnya telah terbujur kaku layaknya bulan di langit pada malam hari yang sendiri tidak dihiraukan oleh orang lain karena sibuk beraktivitas mengejar urusan mereka masing-masing. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

32) Data ke-32

*secuil **mimpi** hinggap di atap daun sagu yang bocor
menjelma menjadi **surga** yang sungguh menjanjikan* (MLAS, hlm: 63)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan kata *mimpi* dan *surga*. Penyair

membandingkan kata *mimpi* dengan kata *surga* yang pada hakikatnya berbeda, namun dianggap sama. Mimpi adalah pengalaman bawah sadar yang melibatkan penglihatan, pendengaran, pikiran, dan perasaan manusia. Sedangkan surga adalah tempat yang indah dan penuh dengan kenikmatan. Maksud dari kutipan puisi tersebut adalah seseorang yang bermimpi hidup dalam kemegahan, penuh dengan keindahan dan kenikmatan yang seakan-akan mimpi itu seperti sebuah kenyataan yang bisa ia capai atau wujudkan di dalam hidupnya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

33) Data ke-33

malam mengental dingin bersama *puntung-puntung rokok*
dan *basa-basi perbincangan* (PH, hlm: 70)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *malam mengental dingin*. Penyair membandingkan kata *malam* dengan frasa *mengental dingin* yang pada hakikatnya berbeda, namun dianggap sama. Maksud dari kutipan puisi tersebut bukanlah malam yang kental. Namun, makna yang hendak penyair sampaikan ialah bahwa di pasar pada waktu malam keadaan lingkungan sekitar itu gelap dan pada malam hari suhu udara itu terasa lebih dingin karena radiasi panas dari permukaan bumi ke atmosfer tanpa hambatan. Dinginnya malam diumpamakan oleh penyair seolah-olah seperti kopi hitam bertekstur pekat atau kental yang biasanya sering diminum oleh mereka yang bersantai di pasar bersama berbatang-batang rokok yang menemani perbincangan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan

atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

34) Data ke-34

*Kakek, manakah **hutan perawan**? (HP, hlm: 72)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *hutan perawan*. Pada kutipan puisi di atas penyair membandingkan kata *hutan* dengan kata *perawan* yang pada hakikatnya berbeda, namun dianggap sama. Hutan adalah kawasan lahan luas yang ditumbuhi oleh berbagai jenis tumbuhan, serta menjadi tempat bagi hewan untuk tumbuh dan berkembang. Sedangkan perawan adalah istilah untuk perempuan yang belum pernah melakukan hubungan seksual. Makna dari kutipan puisi di atas bukanlah hutan yang belum pernah melakukan hubungan seksual, tetapi hutan yang masih terjaga kelestariannya, di mana pepohonan belum pernah ditebang, bunga-bunga belum pernah dipetik, tanah yang belum dikerok, dan hewan-hewan yang belum pernah diburu dan dibunuh oleh manusia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

35) Data ke-35

***Ritual** telah menjelma **perkabungan abadi** (HE, hlm: 75)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan kata *ritual* dan frasa *perkabungan abadi*. Pada kutipan puisi di atas penyair membandingkan kata *ritual* dengan frasa *perkabungan abadi* yang pada hakikatnya berbeda, namun dianggap sama. Ritual adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan

sesuai dengan aturan tertentu, baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan perkabungan ungkapan perasaan berduka cita atau kesedihan yang disebabkan oleh sebuah peristiwa.

Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa hutan yang dahulunya menjadi sumber kehidupan bagi hewan dan tumbuhan kini telah ditebang dan digundulkan untuk ditanami sawit, menjadi ladang permukiman, dan bangunan-bangunan tinggi. Hal ini tentulah menjadi sebuah penderitaan dan kesedihan yang amat dalam dirasakan oleh para hewan dan tumbuhan sepanjang hidup mereka. Meskipun mereka tidak bisa menyampaikan protes mereka kepada manusia, namun mereka juga makhluk hidup yang memiliki hak untuk dapat hidup dengan nyaman dan tentram tanpa gangguan atau ancaman apapun. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

36) Data ke-36

*Kalau guru **kencing berdiri***

*Murid **kencing berlari***

*Kalau guru **kencing berlari***

*Murid **kencing menari-nari***

*Kalau guru **kencing sambil menari***

*Murid **malu setengah mati** (TWH, hlm: 88)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan puisi dari baris 1 sampai 6 di atas jika dicermati dengan seksama bahwa penyair mengibaratkan apabila guru melakukan sesuatu maka murid akan mengikuti atau menirunya seperti apa yang dilakukan oleh guru tersebut. Murid akan melakukan apa yang lebih baik ataupun lebih buruk lagi dari apa yang dilakukan oleh guru karena guru adalah pedoman bagi siswa, sehingga pedoman itu harus digugu dan ditiru. Hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi baris 1 dan 2 di mana diumpamakan guru dalam mengajar seperti

kencing berdiri, maka murid akan melakukan hal yang lebih lagi dari apa yang dilakukan guru yakni murid akan kencing berlari-lari. Kemudian, pada baris 3 dan 4, guru diumpamakan kencing sambil berlari, maka murid akan melakukan tindakan lebih lagi, yakni kencing sambil menari-nari.

Lalu, pada baris 5 dan 6 diumpamakan guru kencing sambil menari, maka murid merasa sangat malu atas tindakan yang dilakukan oleh gurunya tersebut. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa seorang pendidik adalah contoh dan pedoman bagi semua siswanya, semua perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh guru akan selalu digugu dan ditiru, maka sebagai pedoman, guru haruslah dapat membimbing siswanya dengan baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan nilai agama agar dapat membentuk generasi yang berbudi dan berakhlak baik. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

37) Data ke-37

*sejak ratusan tahun lalu dongfeng mengerok **gunung kuning** (SP, hlm: 90)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan *gunung kuning*. Penyair membandingkan kata gunung dengan warna kuning yang pada hakikatnya berbeda, namun oleh penyair dianggap sama. Makna dari kutipan puisi di atas bukanlah gunung yang berwarna kuning, tetapi sebuah gunung dengan tanah mengandung emas berwarna kuning terang yang sering dikerok oleh para manusia licik untuk memperoleh kekayaan dan kenikmatan pribadi tanpa mempedulikan akibat atau dampak buruk bagi alam dan makhluk hidup lainnya. Adapun maksud penyair

menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

38) Data ke-38

*tentang orang-orang **berkulit sawo matang*** (SA, hlm: 95)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan frasa *berkulit sawo matang*. Pada kutipan di atas penyair membandingkan kata *kulit* dengan frasa *sawo matang*. Melalui perbandingan tersebut penyair ingin menggambarkan bagaimana warna khas kulit penduduk Indonesia yang memiliki warna layaknya buah sawo matang yakni berwarna kecoklatan. Sehingga ketika kita melihat seseorang yang memiliki kulit berwarna kecoklatan identik dengan kulit orang Indonesia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

39) Data ke-39

*Kau lebih tegar, **tanganmu menjelma salju*** (SRUI, hlm: 96)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan frasa *tanganmu menjelma salju*. Pada kutipan puisi tersebut kata *tangan* dibandingkan dengan kata *salju*. Perbandingan tersebut dilakukan dengan maksud bahwa penyair ingin menggambarkan betapa tegarnya seorang istri yang rela berjuang dan berkorban demi keluarganya, dari mengandung sampai melahirkan, merawat keluarganya dari mulai matahari terbit sampai

terbenam dengan penuh belaian cinta dan kasih sayang hingga akhir hayatnya.

Bagi penyair kehadiran seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya seakan seperti salju yang memberikan kesejukan dan kehidupan yang sempurna, tanpa sosok seorang ibu maka sebuah keluarga akan terasa tidak lengkap, karena peran ibu amatlah penting dalam kehidupan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetis dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

40) Data ke-40

Sebab segala kain telah menjadi kegelisahan zaman// Sebab segala kesantunan telah menjadi akar tunjang// Sebab segala kearifan menjadi identintas (TM, hlm: 100)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak pada ungkapan puisi baris pertama sampai ke tiga. Pada kutipan puisi bait ke-1 baris ke-3, penyair membandingkan kata *kain* dengan frasa *kegelisahan zaman* yang merupakan hal berbeda namun dianggap sama. Perbandingan pada kutipan puisi tersebut dilakukan penyair karena ia hendak menggambarkan bagaimana kehidupan pada zaman modern saat ini yang telah terpengaruh oleh kebudayaan asing, di mana masyarakat lebih senang dan bangga menggunakan pakaian-pakaian kebarat-baratan dibandingkan menggunakan pakaian lokal yang dibuat oleh negara sendiri. Hal ini tentu menjadi sebuah pertanda buruk yang akan memberikan rasa takut dan khawatir bahwa kebudayaan nasional negara Indonesia seperti pakaian tradisional akan semakin rendah peminatnya.

Kemudian, pada bait ke-2 baris ke-3, *sebab segala kesantunan telah menjadi akar tunjang* penyair ingin menggambarkan bahwa sikap sopan dan santunan adalah warisan budaya negara Indonesia yang menjadi identitas atau ciri khas diri bangsa. Yang artinya,

bahwa negara Indonesia itu dikenal sebagai negara yang memiliki sikap sopan santun yang tinggi, yang tampak dari keramahan mereka dalam menyapa dan menjamu siapa saja yang mereka jumpai sekalipun itu adalah orang yang tidak mereka kenali. Seperti itulah penyair mengibaratkan bahwa kesantunan telah menjadi identitas masyarakat Indonesia yang telah tertanam kuat di dalam jiwa. Lalu, pada bait ke-3 baris ke-3, pada kutipan puisi *sebab segala kearifan telah menjadi identitas*.

Melalui kutipan puisi tersebut penyair ingin menerangkan bahwa segala kearifan dan kebudayaan lokal merupakan bagian dari jati diri bangsa Indonesia yang diwariskan dari nenek moyang ke generasi selanjutnya, sehingga semua kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia menjadi identitas atau ciri khas diri bangsa Indonesia itu sendiri. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

41) Data ke-41

Rumah sajakku cakrawala// Rumah sajakku jagat raya// Rumah sajakku alam wujud (RS, hlm: 101)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora yang tampak dalam ungkapan dari baris pertama sampai ketiga puisi tersebut. Pada kutipan puisi di atas penyair membandingkan frasa *rumah sajakku* dengan kata *cakrawala*, *jagat raya*, dan *alam wujud*. Perbandingan tersebut dilakukan dengan maksud bahwa penyair ingin menggambarkan bagaimana ia menciptakan karya sastra puisinya yang terinspirasi dari alam semesta mencakup langit dan bumi serta seisinya yang penyair tuliskan dalam puisinya, mulai dari hewan, tumbuhan, langit, bumi, lautan, bintang, bulan, matahari, manusia, hutan, hingga benda mati, serta berbagai kearifan lokal yang

merupakan kebudayaan penyair sebagai penduduk Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetis dan berbobot, serta membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

c. Personifikasi

1) Data ke-1

*sepi **mengunyah** riak gelombang*
*sunyi **menggigil** di samudramu yang dalam* (ML (2), hlm: 2)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada baris pertama kutipan puisi di atas, di mana *sepi* diibaratkan seperti manusia yang memiliki mulut untuk mengunyah untuk melumatkan makanan. Makna dari kutipan puisi di atas adalah bahwa hanya bunyi deru gelombang yang terdengar oleh penyair. Sementara ketika cuaca sedang teduh atau angin tidak kencang, maka suara gelombang tidak akan terdengar, namun hanya sepi yang dapat dirasakan oleh penyair. Sehingga seakan sepi mengunyah dan menelannya gelombang lautan hingga bunyinya pun tidak terdengar oleh penyair, melainkan hanya kesepian yang dapat ia rasakan.

Selanjutnya, gaya bahasa personifikasi juga terdapat pada baris kedua *sunyi menggigil di samudramu yang dalam*, yaitu *sunyi* seolah memiliki nyawa dan tubuh seperti manusia sehingga dapat merasakan kedinginan. Makna dari kutipan puisi tersebut yakni bahwa ketika penyair sedang sendiri ia akan merasakan kesunyian yang amat mendalam hingga membuat dirinya merasakan kedinginan yang teramat sakit karena tidak ada seorang pun yang menemaninya untuk saling berkeluh-kesah dan berbagi cerita tentang kehidupan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna

menjadi lebih estetis dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

2) Data ke-2

Berkata laut kepadaku: Kalau kau pandang mukaku, maka ombaklah yang sampai kekakimu
Kalau kau selami diriku, maka batu karang akan menyapamu (MO, hlm: 3)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan penyair yang mencoba menginsankan laut yang pada hakikatnya merupakan benda mati seakan-akan dapat berkata atau berbicara seperti manusia. Makna dari kutipan puisi di tersebut adalah bahwa ketika penyair melangkah mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, maka segala cobaan dan rintangan yang dialaminya akan selalu memperoleh jalan keluarnya atau solusinya. Serta ketika penyair mendekatkan diri kepada Tuhan, maka semua harapan, impian atau cita-cita yang diinginkan satu per satu akan dikabulkan.

Maka dari itu, sebagai umat manusia sudah seharusnya kita mendekatkan diri dan memperkuat keimanan kita kepada Tuhan, karena di dalam kehidupan ini tiada siapapun yang dapat membantu atau menolong kita tanpa atas bantuan dari Tuhan, dan tidak ada satu orang pun yang dapat memberikan rezeki dan kelayakan hidup tanpa atas bantuan dan rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetis dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

3) ***Bibir pantai yang bisu*** (MO, hlm: 3)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada pengumpamaan pantai yang seolah-olah memiliki organ

tubuh seperti manusia yakni bibir. Serta pantai juga diibaratkan memiliki gangguan dalam berbicara layaknya seperti manusia yang bisu, yakni ketidakmampuan seseorang untuk berbicara dengan baik. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa ketika penyair berdiam diri di tepi pantai dan memandangi indahnya lautan, sembari mencurahkan segala perasaannya, namun tidak memperoleh respons atau tanggapan apapun seperti berbicara dengan orang yang bisu. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

4) Data ke-4

*saat harum mawar **menikahi** aroma setanggi* (MO, hlm: 3)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan bunga mawar yang diumpamakan seolah-olah seperti manusia yang diberikan oleh Tuhan hawa nafsu, seperti nafsu untuk tertarik pada seseorang dan menikah dengan orang yang dicintai tersebut. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa jika ada seseorang yang meninggal akan tercium aroma bunga mawar dan aroma setanggi atau sering disebut dupa yang digunakan untuk memberikan aroma yang lebih harum untuk menutupi bau mayat atau jenazah. Maka dari itu, itu ketika aroma bunga mawar dan aroma setanggi bercampur menjadi satu seakan-akan menandakan adanya seseorang yang telah meninggal dunia. Adapun Maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

5) Data ke-5

*Aku membiarkan tubuh telanjang **disimbur** butiran-butiran hujan yang luruh bertubi-tubi* (MBL, hlm: 5)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan hujan yang diibaratkan seolah-olah seperti manusia memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas salah satunya menyimbur atau menyembrotkan sesuatu kepada orang lain. Makna dari kutipan puisi di atas adalah bahwa penyair yang senang bermain dan bergelut dengan hujan hingga ia rela jika tubuhnya basah terkena percikan tetes-tetes air hujan yang luruh dari atmosfer ke permukaan bumi. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

6) Data ke-6

*Kunang-kunang yang **tersipu malu** di ujung ranting* (MTL, hlm: 6)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan kunang-kunang yang diumpamakan seolah-olah memiliki rasa malu seperti manusia. Melalui puisinya penyair ingin menggambarkan bagaimana rasa malu yang dapat dirasakan oleh manusia yang lupa dengan Tuhan ketika sedang mendapatkan kebahagiaan, tetapi ketika mendapatkan musibah atau cobaan barulah ingat pada Sang Pencipta, bertaubat memohon, merayu dan meminta pertolongan kepada-Nya. Perbuatan tercela yang dilakukan oleh manusia tidak hanya membuat dirinya merasa malu kepada Tuhan, tetapi hewan pun seakan malu melihat perbuatan tersebut. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna

menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

7) Data ke-7

*Saat dingin **menggerutukan** gigi, saat sejuk
membungkus tidur lelah dengan selimut **mimpi*** (MTL, hlm: 6)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada baris pertama dan kedua puisi. Baris pertama kutipan puisi di atas, dingin seolah-olah memiliki nyawa dan kekuatan untuk melakukan aktivitas menggerutukkan seperti manusia. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa dalam kondisi atau keadaan yang sangat dingin terkadang membuat manusia menggertakan atau menggesekkan giginya secara tidak sadar.

Kemudian, pada baris selanjutnya sejuk seakan-akan dapat melakukan aktivitas atau tindakan membungkus sesuatu seperti manusia. Makna dari kutipan puisi tersebut yakni bahwa saat kondisi cuaca yang dingin terkadang membuat kita membalut tubuh dengan selimut hingga memberikan kehangatan yang membuat kita semakin terlelap dibuai oleh kesejukan dan rasa lelah setelah seharian beraktivitas. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

8) Data ke-8

*angin masih **mengantuk**
gema azan **menyibak** tirai dingin
yang menjuntai di batas malam
gemicik air wudhu yang luruh
meningkahi percakapan musim sepi
bahkan matahari baru saja **membuka bulu matanya**
setelah semalaman*

rebah dari kelelahan meladeni dunia yang kesurupan (GMM, hlm: 7)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang dapat dilihat dari baris 1, 2, 5, 6, dan 8. Pada baris pertama, angin seolah-olah memiliki nyawa dan hawa nafsu seperti rasa kantuk layaknya manusia yang bisa mengantuk dan tertidur. Kemudian, pada baris kedua, azan yang dikumandangkan oleh seseorang seakan-akan bernyawa sehingga mampu melakukan aktivitas seperti manusia, yaitu menyibak atau membuka sesuatu. Lalu, pada baris kelima, air yang digunakan untuk berwudhu seolah-olah seperti manusia yang memiliki nyawa dan memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas seperti meninkahi atau mengiringi sesuatu atau seseorang, serta angin pada baris kelima tersebut juga digambarkan seperti manusia yang memiliki kemampuan untuk berbicara dan melakukan kegiatan komunikasi atau percakapan dengan lawan bicara.

Selanjutnya, pada baris keenam, penyair mengibaratkan matahari seperti manusia yang memiliki organ tubuh yakni bulu mata, dan matahari pada kutipan puisi tersebut juga digambarkan memiliki nyawa dan hawa nafsu untuk merasakan kantuk dan tertidur, serta kemampuan untuk melakukan aktivitas seperti melayani seseorang ataupun sesuatu hal. Makna dari kutipan puisi di atas adalah bahwa seseorang yang masih merasakan kantuk meskipun gema azan subuh sudah dikumandangkan yang menandakan masuknya waktu sholat dan azan sebagai bentuk panggilan dari Allah SWT kepada umat Islam untuk segera melaksanakan perintahnya yakni menjalankan sholat pada waktu subuh. Namun, hanya sedikit orang yang terbangun untuk melaksanakan sholat subuh, sedangkan yang lainnya masih tidur terlelap bahkan waktu malam terasa begitu cepat menuju pagi hari karena kelelahan setelah seharian bekerja atau melaksanakan aktivitas di dunia yang tidak ada habisnya. Adapun maksud penyair

menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

9) Data ke-9

*gelap masih **meraba***

dzikir mengalun pelan dari balik jendela

***menerobos** ventilasi lalu naik ke langit* (GMM, hlm: 7-8)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang dapat dilihat pada baris pertama dan kedua puisi. Baris pertama kutipan puisi di atas, waktu gelap diibaratkan seolah-olah memiliki nyawa seperti manusia sehingga dapat melakukan aktivitas meraba atau menyentuh sesuatu. Kemudian, pada baris kedua, penyair juga menggambarkan dzikir yang mengalun seakan-akan bernyawa seperti manusia yang dapat melakukan aktivitas seperti menerobos sesuatu. Makna dari kutipan puisi di atas adalah bahwa ketika subuh yakni waktu di mana matahari belum terbit sehingga keadaan lingkungan masih gelap dan terasa sangat sejuk karena pada waktu itu embun air akan turun ke bumi karena suhu udara yang mendingin.

Waktu subuh di saat banyak orang yang masih tidur dengan lelap, terdengar suara dzikir yang dilakukan oleh seseorang mengalun pelan namun dapat di dengar oleh indra manusia bahkan suara dzikir itu tidak hanya terdengar oleh manusia, tetapi juga dapat di dengar dengan amat jelas oleh Allah, Sang Maha Mendengar yang tentunya menjadi amal ibadah dan pahala bagi orang tersebut. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

10) Data ke-10

*seekor burung hantu tertawa **mengejek**/ tapi angin **terkuap-kuap mengantuk**/ bumi basah dan/ gelap masih **meraba*** (GMM, hlm: 7-8)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak ungkapan baris pertama sampai ketiga puisi. Baris pertama, burung hantu digambarkan seolah-olah memiliki tingkah polah seperti manusia yang dapat mengolok-olok dan menghina seseorang atau sesuatu hal yang dianggap aneh atau tidak seperti pada umumnya. Baris kedua, penyair mengibaratkan angin bernyawa dan memiliki hawa nafsu seperti merasakan kantuk. Kemudian, pada baris ketiga, penyair juga mengibaratkan waktu gelap seperti manusia yang dapat meraba atau menyentuh sesuatu.

Melalui puisi tersebut penyair hendak menggambarkan perilaku manusia saat ini yang teramat buruk, melakukan tindakan-tindakan negatif yang dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain, seperti perilaku yang terobsesi dengan duniawi hingga melupakan dan meninggalkan kewajibannya sebagai umat manusia yang memiliki agama, yakni beribadah meskipun gema azan telah berkumandang, namun tidak ada yang menghiraukan seolah tidak terdengar di telinga. Perilaku yang memalukan itu seakan-akan tidak hanya dirasakan oleh manusia saja, namun juga dapat dirasakan oleh hewan seperti burung hantu yang tertawa seolah-olah menghina perbuatan manusia yang diberikan akal dan pikiran, namun tidak mampu menggunakannya dengan baik di jalan Tuhan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetis dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

11) Data ke-11

*angin tak kuasa **mendekap** ceracau
bahasa sunyi. Tatkala
udara **bersetubuh** dengan kesepian*

yang nanar (LM (1), hlm: 10)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang dapat dilihat pada baris pertama dan ketiga. Baris pertama, angin seakan-akan memiliki nyawa sehingga dapat melakukan aktivitas mendekap atau memeluk seperti yang dapat dilakukan oleh manusia. Kemudian, pada baris ketiga, penyair juga menggambarkan udara yang seolah-olah memiliki hawa nafsu untuk bersetubuh atau melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis seperti manusia. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah penyair merasakan sebuah kesunyian di dalam hidupnya yang sepi sendiri tanpa ada seseorang pun yang menemani untuk bercengkrama, berbagai cerita, bersenda gurau, dan berkeluh kesah tentang kehidupan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetis dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

12) Data ke-12

*angin sudah **mengantuk terkuap-kuap**/ setelah seharian penat **meladeni** kegilaan dunia/ malampun **lelap** tak kuasa **bercinta**/ waktu telah **direnggut** kelelahan yang sangat* (LM (2), hlm: 11)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada baris pertama sampai keempat. Baris pertama dan kedua, angin seolah-olah memiliki nyawa dan hawa nafsu untuk merasakan kantuk seperti manusia. Lalu, pada baris selanjutnya penyair juga menggambarkan bahwa angin yang seakan-akan bernyawa sehingga dapat melakukan aktivitas seperti meladeni atau melayani seseorang atau sesuatu layaknya manusia. Kemudian, pada baris ketiga, waktu malam diibaratkan seakan-akan bernyawa dan memiliki nafsu berupa rasa kantuk hingga tertidur dengan nyenyak,

serta dapat melakukan aktivitas menjalin cinta dan kasih sayang bersama lawan jenis layaknya seperti manusia.

Selanjutnya, pada baris keempat, penyair juga menggambarkan keletihan atau kelelahan yang dirasakan oleh manusia seolah-olah seperti manusia yang dapat melakukan aktivitas seperti merenggut atau merampas secara paksa sesuatu dari orang lain. Di mana, pada kutipan puisi tersebut keletihan seakan-akan menjadi manusia yang merenggut waktu. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa manusia yang sibuk mengerjakan pekerjaan atau melaksanakan aktivitasnya di dunia selama seharian penuh menyebabkan rasa sangat letih atau lelah pada tubuhnya, hingga membuatnya lelap ketika tidur sampai tak sanggup mengerjakan kewajibannya untuk melaksanakan ibadah seperti sholat, mengaji, dan sebagainya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

13) Data ke-13

Laksana buih di tepi lautan

Sekejap hilang ditelan gelombang (SSPP, hlm: 19-20)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada gelombang air laut yang seolah-olah seperti manusia memiliki nyawa sehingga dapat melakukan aktivitas seperti menelan sesuatu benda. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa buih atau busa air yang berada di tepi lautan akan hilang dengan cepat oleh hempasan gelombang air laut. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

14) Data ke-14

*Meski seutas tali telah **melindas** api perjuanganmu* (TKRP, hlm: 21)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan tali yang diumpamakan seolah-olah memiliki nyawa dan dapat melakukan aktivitas yaitu melindas seperti manusia. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa begitu besar dan gigih perjuangan dan pengorbanan Pattimura melawan penjajah Belanda demi menegakkan kemerdekaan serta menciptakan kedaulatan dan kesejahteraan bagi rakyat Indonesia. Meskipun perjuangan itu harus berakhir pada kematiannya yang dihukum gantung oleh penjajah Belanda. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

15) Data ke-15

Kelopak langit diam menutup/ Merangkak malam yang kusut/ senja mengunci penyesalan matahari/ meraung-menghimpit ruang buta! (MS, hlm: 28)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan baris pertama sampai keempat. Baris pertama, langit diibaratkan seakan-akan memiliki kelopak layaknya seperti bunga yang dapat menutup. Baris kedua, langit diumpamakan seolah-olah memiliki nyawa untuk melakukan berbagai aktivitas seperti manusia yaitu merangkak. Baris ketiga, penyair mengumpamakan senja seolah-olah bernyawa dan dapat melakukan aktivitas seperti manusia yaitu mengunci. Kemudian, pada kutipan puisi tersebut juga penyair mengibaratkan matahari yang seakan-akan memiliki jiwa untuk merasakan sebuah penyesalan dan

kesedihan hingga menangis dan berteriak kencang, serta kemampuan untuk melakukan tindakan seperti manusia yaitu menghimpit sesuatu atau seseorang.

Lalu, pada baris keempat, penyair juga mengibaratkan sebuah ruangan yang buta seakan-akan memiliki mata yang buta, tidak bisa melihat sesuatu apapun seperti manusia yang buta. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa ketika ajal seseorang telah tiba tidak ada yang dapat disesali dan manusia tidak dapat meminta untuk dihidupkan kembali meskipun menangis hingga berteriak sekencang mungkin. Manusia hanya bisa menangis di dalam kubur yang sempit meratapi semua perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

16) Data ke-16

*ada pendar-endar **halus** dan **bisu/ menelusur/ merambat** perlahan
menuju jantung/ angin dan dingin **membawaku** terbang/ rinai hujan
begitu **sabar membujuk** dingin*
(MI, hlm: 29)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada baris pertama sampai kelima. Baris pertama, pendar-endar atau sering disebut cahaya seolah-olah memiliki tubuh dan organ seperti manusia yaitu tubuh yang berukuran halus atau kecil dan mulut yang tidak bisa berbicara atau bisu. Kemudian, pada baris kedua dan ketiga, penyair mengibaratkan cahaya tersebut layaknya manusia yang dapat menelusup dan berjalan perlahan-lahan menuju ke suatu tempat. Pada baris keempat, angin dan dingin seolah-olah bernyawa dan memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas seperti manusia yaitu membawa sesuatu benda. Lalu, pada baris kelima, penyair mengumpamakan hujan mempunyai jiwa dan

memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas layaknya manusia seperti memiliki kesabaran menahan diri dan tetap tenang dalam menghadapi situasi sulit. Serta kemampuan untuk membujuk atau merayu seseorang.

Makna dari kutipan puisi di atas adalah bahwa tetes-tetes hujan yang luruh ke tanah dilengkapi dengan angin sepoi-sepoi terdengar sebuah alunan dzikir yang mengalir pelan merambat melalui udara dan terdengar oleh telinga penyair membuatnya terbuai dan terlena dengan kesejukan dan kesyahduannya yang memberikan sebuah ketenangan dan kedamaian hati dan pikiran. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

17) Data ke-17

*Diam-diam sunyi **menyelusup** dalam pusara mimpi* (MJS (1), hlm: 30)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan *sunyi menyelusup*. Penyair mengibaratkan sunyi seperti manusia yang memiliki nyawa dan dapat melakukan aktivitas menyelusup secara diam-diam ke suatu tempat. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa penyair dalam tidurnya yang bermimpi tentang kematian di mana hanya diri seoranglah berselimut kain kafan yang terdiam dalam kesunyian di dalam kubur karena tidak ada satu orang pun yang menemani. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

18) Data ke-18

*Menata kembali huruf-huruf sunyi yang **menyemak** di belantara malam/ Butir-butir keringat **histeris** di depan pintu rumah-Mu yang ku gedor-ge*(MJS (2) hlm: 31-32)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan baris pertama dan kedua puisi. Baris pertama penyair mengumpamakan huruf-huruf dan sunyi yang seolah-olah memiliki nyawa dan kemampuan untuk melakukan aktivitas seperti menyemak atau memeriksa dengan seksama keadaan lingkungan yang ada disekitar. Makna dari kutipan puisi tersebut ialah bahwa manusia sebagai umat beragama haruslah melaksanakan ibadah seperti sholat tahajud sebagai bentuk rasa cinta dan kerinduannya terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Mencurahkan segala beban, meminta dan memohon pertolongan dan harapan melalui doa-doa yang ia panjatkan berulang-ulang setiap harinya agar doa-doa tersebut dapat didengar dan dikabulkan oleh Allah SWT.

Selanjutnya, pada baris kedua, butir-butir keringat diibaratkan seolah-olah memiliki jiwa yang dapat merasakan sebuah ketakutan, kegembiraan, ataupun perasaan marah yang berlebihan. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa penyair melaksanakan ibadah seperti sholat tahajud sebagai bentuk rasa cinta dan kerinduannya terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Mencurahkan segala beban, meminta dan memohon pertolongan dan harapan melalui doa-doa yang ia panjatkan berulang-ulang setiap harinya agar doa-doa tersebut dapat didengar dan dikabulkan oleh Allah SWT. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

19) Data ke-19

*Harum kemboja **membawa** hening yang paling diam
Lembayung sepi **berarak memanggil** usia menuju pulang (MJS (3),
hlm: 33)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan baris pertama dan kedua. Baris pertama penyair mencoba menginsankan bunga Kemboja sebagai manusia yang dapat membawa sesuatu benda untuk disimpan atau diberikan kepada orang lain. Kemudian, pada baris kedua, penyair juga menginsankan lembayung dan suasana sepi sebagai manusia yang memiliki kemampuan untuk berjalan dan berbicara atau memanggil seseorang. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa aroma bunga Kemboja yang tercium merujuk pada adanya seseorang yang telah meninggal. Karena bunga Kamboja sering digunakan oleh masyarakat dalam upacara pemakaman bahkan bunga kamboja banya ditanam di sekitar kuburan untuk memberikan wewangian, sehingga bunga kamboja identik dengan kematian. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

20) Data ke-20

*Matahari merah tua merekah di **bibir** langit
Bunda pertiwi **menangisi** tanahnya.
Percakapan musim kemarau hingat di bibir para malaikat.
Dengarlah seekor merpati **bergumam**, “hanya cinta yang sanggup
membasuh segala duka (ADMC, hlm: 34-35)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan baris pertama sampai keempat. Pada baris pertama, penyair mencoba menginsakan langit di mana langit

seolah-olah memiliki organ tubuh layaknya manusia seperti bibir. Makna ungkapan tersebut adalah suatu keadaan di mana ketika matahari pagi sedang terbit dengan cerahnya di garis tepi langit bagian timur. Kemudian, pada baris kedua, penyair juga mencoba menginsankan tanah air yaitu Indonesia seolah-olah seperti manusia yang dapat menangis dan memiliki gelar sapaan yakni bunda. Makna dari kutipan puisi di atas adalah bahwa kerusakan yang dialami oleh negara Indonesia akibat bencana alam seperti gempa bumi yang melanda kota Yogya, membuat kehancuran yang begitu besar hingga menewaskan banyak korban jiwa dan kehancuran alam. Kehancuran yang begitu dahsyat membuat siapapun yang melihatnya menjadi sedih dan menangis.

Lalu, pada baris ketiga, penyair juga menginsankan musim kemarau yang seakan-akan seperti manusia memiliki mulut dan dapat melakukan percakapan atau bercengkrama dengan para malaikat. Lalu, pada baris keempat, penyair mencoba menginsankan seekor burung Merpati seperti manusia dapat berbicara dan hal yang dibicarakan atau disampaikannya itu dapat dipahami oleh orang lain. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

21) Data ke-21

*Subuh masih **meraba**/ kau makin terpana, sementara aroma kopi **menyelinap** ke dalam sajak rindu* (AKMSR, hlm: 36)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan baris pertama dan kedua puisi. Baris pertama, penyair mencoba menginsankan waktu subuh dengan mencoba menginsankan waktu subuh yang seakan-akan dapat meraba atau menyentuh seperti manusia. Makna dari kutipan puisi

tersebut adalah waktu subuh di mana keadaan alam yang masih gelap karena matahari yang belum terbit. Selanjutnya, pada baris kedua, aroma kopi seolah-olah memiliki nyawa hingga dapat melakukan aktivitas layaknya manusia yaitu menyelip ke dalam suatu tempat. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa aroma dari kopi yang penyair cium seakan mengingatkannya pada kenangan masa lalu bersama sang istri yang selalu menyeduhkan secangkir kopi untuknya setiap hari. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetis dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

22) Data ke-22

Aduhai ibu

Rinduku menyesak

Bersenyawa dengan harum kepulan kopi

Merangkak

Mengeja waktu (KD, hlm: 37)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan *bersenyawa dengan harum kepulan kopi/ merangkak/ mengeja waktu*. Penyair mencoba menginsankan kopi seperti manusia yang dapat melakukan aktivitas yaitu berjalan merangkak dan mengeja sesuatu. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa kerinduan yang dirasakan oleh penyair kepada sang Ibu yang telah meninggal semakin menguat hingga menyebabkan dadanya terasa sesak ketika ia mencium aroma kopi, yang dahulu sering diseduhkan oleh sang Ibu untuk dirinya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetis dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

23) Data ke-23

*Aroma kopi **menyayat-nyayat** masa silam* (AKM, hlm: 39)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan aroma kopi yang diumpamakan seakan-akan memiliki nyawa dan kemampuan untuk melakukan tindakan atau aktivitas seperti manusia yaitu menyayat atau mengiris sesuatu benda. Makna dari kutipan puisi di atas adalah bahwa penyair ketika mencium aroma kopi membuat ia teringat akan kenangan masa lalunya yang tidak bisa terulang kembali, sehingga membuatnya merasakan kesedihan yang mendalam. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

24) Data ke-24

*bulan membias lembut **menyapa** keriput kulit wajahmu/ kebaya lusuh yang engkau kenakan **menyeringai** renta/ Orak-orak buluhmu **beradu*** (PMSUS, hlm: 42-43)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan baris pertama sampai ketiga. Baris pertama, bulan seolah-olah bernyawa dan memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas seperti manusia yaitu menyapa atau menegur seseorang. Kemudian, pada baris kedua, penyair mencoba menginsankan baju kebaya yang seakan tersenyum sumringah layaknya manusia yang tersenyum. Lalu, pada baris ketiga, penyair mencoba menginsankan *lesung orak-orak lesung orak-orak* dari buluh yang seakan-akan seperti manusia yang sedang beradu atau bertarung. Makna dari kutipan puisi di atas adalah bahwa penyair ingin menggambarkan sosok seorang nenek yang penyair sebut dengan sapaan *uwan* yang sudah tua dan renta diterangkan melalui baju kebaya tradisional yang orang zaman dahulu sering gunakan

sehari-hari, serta kebiasaan orang zaman dahulu yang senang memakan daun sirih dengan kapur dan buah pinang yang dihaluskan menggunakan *lesung orak-orak* yang terbuat dari mambu. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

25) Data ke-25

*tapih kewan yang engkau kenakan **menyeringai** renta
bersama gurat-gurat ketuaan* (PMSULL, hlm: 44)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan pakaian bagi perempuan yang diibaratkan seolah-olah memiliki nyawa dan dapat melakukan tindakan atau aktivitas fisik seperti manusia yaitu menyeringai atau tersenyum sumringah. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa penyair ingin menggambarkan sosok seorang *Mak Uteh* yakni sapaan untuk anak perempuan keempat dalam keluarga yang senang menggunakan kain tapih bahkan menjadikannya sebagai pakaian untuk menutupi aurat tubuh. Kain tapih merupakan pakaian tradisional yang digunakan oleh perempuan zaman dahulu yang menunjukkan bahwa usia seseorang yang sudah sangat tua. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

26) Data ke-26

*toh, akhirnya harum kemboja **membawa** hening yang paling diam/
lembayung sepi **berarak memanggil** usia kita menuju pulang* (KKRRB (1), hlm: 46)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang

tampak pada ungkapan baris pertama dan kedua. Baris pertama, penyair mencoba menginsankan bunga Kemboja sebagai manusia yang dapat membawa sesuatu benda untuk disimpan atau diberikan kepada orang lain. Kemudian, pada baris kedua, penyair juga menginsankan lembayung dan suasana sepi sebagai manusia yang memiliki kemampuan untuk berjalan dan berbicara atau memanggil seseorang. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa aroma bunga Kemboja yang tercium merujuk pada adanya seseorang yang telah meninggal. Karena bunga Kemboja sering digunakan oleh masyarakat dalam upacara pemakaman bahkan bunga kamboja banya ditanam di sekitar kuburan untuk memberikan wewangian, sehingga bunga kamboja identik dengan kematian. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

27) Data ke-27

*Aku memaki jalan bebatuan, lampu-lampu neon, rumah beton, parabola, mobil-mobil, dan pabrik; yang **mengaung** bisping/ sampai subuh **menyuruhku** segera beranjak* (KBPM, hlm: 48)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan baris pertama dan kedua. Baris pertama, penyair mencoba menginsankan mobil dan pabrik yang merupakan benda mati diibaratkan seolah-olah dapat bergerak dan bersuara dengan keras atau nyaring. Suara nyaring yang dihasilkan oleh mobil dan pabrik tersebut diumpamakan seperti manusia yang memiliki nyawa sehingga dapat berteriak dengan nyaring. Tetapi sebenarnya mobil dan pabrik tersebut dapat bergerak karena adanya mesin dan juga bahan bakar berupa solar atau bensin, dan listrik sebagai sumber tenaga utama mesin pabrik.

Kemudian, pada baris kedua, penyair juga mencoba menginsankan waktu subuh seolah-olah seperti manusia yang memiliki kemampuan untuk berbicara sehingga dapat memerintah atau meminta seseorang untuk melakukan. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa ketika azan berkumandang pada waktu subuh seakan menjadi penanda bagi penyair untuk segera melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam, yakni sholat. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetis dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

28) Data ke-28

*Angin **menyibak** tirai dingin/ **Meningkahi** percakapan musim sepi/
Aku khawatir runcing hujan itu akan **merobek-robek** tubuh
mungilnya menjadi bubur kertas (NMH (1), hlm: 52-53)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan baris pertama sampai ketiga. Pada baris pertama dan kedua, penyair menginsankan angin yang diibaratkan seolah-olah memiliki nyawa dan dapat melakukan aktivitas seperti manusia yaitu menyibak dan meninkahi atau melakukan percakapan. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah hujan yang turun pada musim November itu membuat suhu udara menjadi dingin dan membuat keadaan menjadi sepi karena pada musim hujan manusia terhambat untuk melakukan aktivitas di luar ruangan dan memilih berdiam diri di dalam rumah masing-masing.

Kemudian, pada baris ketiga, penyair juga mencoba menginsankan hujan yang diibaratkan seolah-olah memiliki nyawa dapat melakukan aktivitas seperti merobek-robek. Tindakan merobek-robek sesuatu benda yang dilakukan oleh hujan seperti tersebut diumpamakan seperti manusia yang memiliki nyawa dan dapat melakukan aktivitas seperti merobek. Makna dari kutipan puisi

tersebut tetes-tetes air hujan yang luruh ke bumi terkadang terasa sangat tajam terlebih lagi jika mengenai kerta yang pada dasarnya memiliki sifat yang mudah sobek bahkan membuatnya menjadi hancur seperti bubur. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

29) Data ke-29

*Tetapi masih saja kusaksikan dingin **mengimpit** tulang rusukmu*
(PMBA, hlm: 56)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan kata dingin yang diibaratkan seolah-olah bernyawa dan dapat melakukan aktivitas seperti mengimpit atau menekan sesuatu menggunakan tangan layaknya manusia. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa suhu udara yang terlalu dingin dapat menyebabkan nyeri pada tulang rusuk karena pembuluh darah menyempit dan jaringan tubuh membengkak sehingga seperti terhimpit oleh dinginnya udara. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

30) Data ke-30

*Pada mayat bulan yang **pucat kaku**
Burung-burung malam **mengejek**, tak ada kisah kejayaan
purnama masa silam
ini kota terang benderang dengan lampu-lampu menyilaukan jalan-
jalan telah **sombong**, rumah-rumah, gedung-gedung bertingkat, dan
balai pertemuan* (MBTTK, hlm: 62)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan baris pertama, kedua, dan kelima. Baris pertama, bulan diibaratkan memiliki organ tubuh dan metabolisme layaknya manusia. Bulan diinsankan memiliki rupa yang pucat karena darah yang tidak mengalir dan tubuh yang kaku karena sistem dan organ tubuh yang telah berhenti berfungsi. Kemudian, pada baris kedua, penyair menginsankan burung-burung malam layaknya manusia yang dapat berbicara mengejek dan ejekan itu dipahami dengan baik oleh orang lain. Lalu, pada baris kelima, penyair juga mencoba menginsankan lampu dan jalanan aspal yang merupakan benda mati diibaratkan seperti manusia yang memiliki nyawa dan nafsu untuk sombong atau merasa dirinya paling unggul.

Makna dari kutipan puisi di atas adalah bahwa manusia saat ini hidup di zaman modern yang serba canggih, mulai dari teknologi, pengetahuan, hingga produk yang diciptakan. Namun, dibalik kemajuan tersebut membuat manusia lebih fokus dan mementingkan kepuasan sendiri tanpa menghiraukan orang lain di sekelilingnya sehingga dikatakan memiliki sifat individualis yang tinggi bahwa untuk berta'ziah dan melayat untuk orang yang telah meninggal pun mereka tidak memiliki waktu karena terlalu sibuk dengan urusan mereka. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

31) Data ke-31

Api persembahan bersemedi di pojok peraduan (MLAS, hlm: 63)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikas yang tampak pada ungkapan *api persembahan bersemedi*. Api adalah benda mati yang diibaratkan memiliki nyawa untuk melakukan aktivitas yaitu bersemedi seperti manusia. Makna dari kutipan puisi

tersebut adalah bahwa penyair ingin menggambarkan bagaimana lilin-lilin yang menyala di setiap sudut pekong, tempat bagi masyarakat beragama Budha untuk beribadah seakan seperti manusia yang bersemedi berdiam diri memohon pertolongan dan meminta petunjuk atas hidupnya kepada Sang Dewa. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

32) Data ke-32

*Seperti selembay angin yang **kurus**/ tapi tidakkah rembulan akan sendiri manakala awan hitam **bergelayut**?/ hanya angin yang sanggup **bersetubuh** dengan sepi* (SMP, hlm: 65-66)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan baris pertama sampai ketiga. Baris pertama, penyair mencoba menginsankan angin yang diumpamakan memiliki ukuran tubuh seperti manusia yaitu kurus. Bentuk kurus yang dimiliki oleh angin layaknya bentuk tubuh manusia yang memiliki berat badan yang kurang dibandingkan dengan tinggi badan. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa kehidupan manusia di dunia akan sia-sia jika tidak dapat melaksanakannya dengan baik sesuai dengan aturan dan nilai-nilai agama yang berlaku. Kemudian, pada baris kedua, penyair juga menginsankan awan hitam yang diibaratkan seperti manusia memiliki bernyawa untuk melakukan aktivitas seperti bergelayut atau berayun-ayun layaknya yang dilakukan oleh manusia. Awan hitam yang bertebaran di langit seakan-akan seperti bergelayut yang menandakan tetes-tetes hujan akan jatuh dan membasahi seisi bumi dengan airnya.

Selanjutnya, pada baris ketiga, penyair mengumpamakan angin seolah-olah memiliki nyawa dan hawa nafsu untuk bersetubuh

atau melakukan hubungan biologis seperti manusia. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa ketika seseorang berada sendiri tanpa seorangpun yang menemaninya di tempat yang sepi hanyalah angin yang menjadi teman untuk menghibur atau menghilangkan kesepian yang dirasakannya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat

33) Data ke-33

Gerobak-gerobak kayu ditelan embun pagi (PH, hlm: 70)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan *gerobak-gerobak kayu ditelan embun pagi*. Penyair mencoba menginsankan embun yang merupakan benda mati namun diibaratkan bernyawa dan dapat melakukan aktivitas seperti menelan sebuah benda atau makanan layaknya yang dilakukan oleh manusia. Makna dari kutipan puisi di atas adalah bahwa ketika waktu subuh tiba embun-embun pagi akan turun karena suhu udara pada waktu subuh cenderung dingin yang menyebabkan uap air tertahan di udara kemudian mengembun menghasilkan tetes-tetes embun yang akan jatuh membasahi seisi bumi termasuk gerobak-gerobak para pedagang yang berjejer di pasar semalaman seakan basah diselimuti oleh tetes air embun. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat

34) Data ke-34

rambutmu meliuk-liuk ke mulut muara/ urat nadi darahmu denyut/ jantung melayu (Ka, hlm: 74)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan baris pertama dan kedua. Baris pertama, penyair menginsankan muara yang diibaratkan memiliki organ tubuh seperti manusia yakni rambut. Kemudian, pada baris kedua, penyair juga mengibaratkan Melayu yang merupakan nama suku seakan-akan memiliki organ vital layaknya manusia yaitu urat nadi, darah, dan denyut jantung. Makna dari kutipan puisi tersebut ialah penyair ingin menggambarkan keadaan salah satu kota di Kalimantan Barat, yaitu Pontianak.

Pontianak memiliki sungai terpanjang di Kalimantan Barat yang diberi nama Sungai Kapuas, sebagai lambang atau ikon etnis Melayu karena Melayu merupakan etnis yang banyak bertempat tinggal di sepanjang Sungai Kapuas. Selain itu, Sungai Kapuas juga menjadi sumber pencaharian bagi masyarakat di sana untuk menjalani kehidupan dengan kekayaan hewani yang ada di dalamnya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

35) Data ke-35

Semalam suntuk mesin-mesin membelah sunyi (HE, hlm: 75)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan *mesin-mesin membelah*. Penyair mencoba menginsankan benda mati yakni mesin yang seolah-olah memiliki nyawa dan dapat melakukan aktivitas yaitu membelah seperti aktivitas yang biasa dilakukan oleh manusia. Tetapi, mesin-mesin tersebut dapat bergerak karena adanya bahan bakar atau sumber

tenaga berupa listrik. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

36) Data ke-36

*Hempasan ombak yang selalu **menyapu** tubuh mungilnya/ Saban waktu **mandi** samudra/ **Menggarami** rasa yang memukau* (PS, hlm: 84)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan baris pertama sampai ketiga. Baris pertama, penyair mencoba menginsankan ombak yang diibaratkan memiliki nyawa dan kemampuan untuk melakukan kegiatan atau aktivitas yang bisa dilakukan oleh manusia seperti menyapu. Selanjutnya pada baris kedua, penyair juga menginsankan pulau layaknya manusia yang dapat mandi untuk membersihkan tubuh dari berbagai kotoran. Serta dapat *menggarami* layaknya manusia yang dapat melakukan aktivitas melakukan sesuatu.

Makna dari kutipan puisi di atas adalah bahwa ombak air yang mengempas di pulau Simping seakan membersihkan air-airnya dari berbagai kotoran sehingga membuat air di pulau Simping menjadi bersih dan jernih memberikan sensasi tersendiri yang dapat membuat hati menjadi tenang ketika memandangnya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

37) Data ke-37

*Asap yang **terhormat**/ Ini aku **nasehati** kamu/ **Dengar dengan sebenar-benar dengar/ Jangan tuli/ Apalagi pura-pura tuli/ Apalagi **menulikan** diri/ Asap kamu itu ya **tempingal alias bengal***** (STUA, hlm: 86)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan baris pertama sampai ketujuh. Pada puisi tersebut penyair mencoba menginsankan asap yang merupakan benda mati seolah-olah memiliki nyawa dan sifat seperti manusia yaitu bahwa sesama manusia harus saling menghormati dan saling menasehati. Selain itu, penyair juga mencoba menginsankan asap dengan mengibaratkannya seperti manusia yang memiliki indra pendengaran dan mengalami gangguan yakni tuli atau disebut bengal seperti yang biasa dialami oleh manusia.

Makna dari kutipan puisi di atas adalah bahwa banyaknya kebakaran yang terjadi di lingkungan sekitar baik kebakaran rumah, hutan, atau bangunan-bangunan lainnya menimbulkan banyak asap yang sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh, baik hewan maupun manusia. Hal ini dilakukan penyair dengan seakan-akan menasehati asap layaknya berbicara dengan manusia untuk menasehatinya agar tidak mengasap bumi yang membahayakan kesehatan makhluk hidup lain di bumi ini. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

38) Data ke-38

*Tak peduli harga melambung tinggi
Jadilah **perang** otak dan perut* (TWH, hlm: 88)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan *perang otak dan perut*. Penyair mengibaratkan otak dan perut layaknya manusia yang bernyawa dan mempunyai kemampuan untuk dapat melakukan aktivitas seperti manusia yaitu berperang. Maksud dari kutipan puisi di atas adalah bahwa biaya pendidikan yang semakin mahal setiap tahunnya membuat orang-orang harus berkerja dengan lebih giat agar bisa

membayar biaya sekolah dan melanjutkan pendidikan. Dengan biaya pendidikan yang terlalu mahal seperti saat ini membuat kita harus berpikir dengan lebih keras untuk mencari dan mengumpulkan uang di tengah susahnyanya mencari pekerjaan yang layak.

Hanya pekerjaan dengan gaji yang kecil menjadi harapan bagi orang-orang untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok hidup yakni makanan dan pendidikan. Namun, dengan kesulitan ekonomi saat ini yang semakin kritis membuat masyarakat harus mengorbankan pendidikan sehingga banyak anak-anak yang berhenti sekolah karena tidak ketidakmampuan untuk membayar keperluan sekolah yang begitu mahal. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

39) Data ke-39

Sejak ratusan tahun lalu dongfeng mengerok gunung kuning (SP, hlm: 90)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan *dongfeng mengerok gunung*. Penyair mencoba menginsankan mesin dongfeng yang diibaratkan memiliki nyawa dan mempunyai kemampuan untuk melakukan aktivitas seperti mengerok tanah pada gunung layaknya yang dilakukan oleh manusia. Akan tetapi, sebenarnya mesin dongfeng tersebut dapat mengerok tanah pada gunung karena adanya mesin dan bahan bakar sebagai sumber tenaga utamanya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

40) Data ke-40

*Agar tenun pucuk rebung selalu **melilit** di pinggang* (TM, hlm: 100)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada ungkapan *tenun pucuk rebung melilit di pinggang*. Penyair mencoba menginsankan kain seolah-olah diibaratkan seperti manusia memiliki nyawa dan mempunyai kemampuan untuk melakukan aktivitas yakni melilit atau memutar sesuatu secara berulang-ulang. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa penyair berharap agar kearifan lokal atau kebudayaan tradisional seperti kain tenun bermotif pucuk rebung yang merupakan kain tenun tradisional dari suku Melayu, Sambas, Kalimantan Barat tersebut tetap digunakan oleh masyarakat terutama generasi muda bahkan mereka bangga untuk menggunakan dan mengenalkannya ke dunia luar agar kebudayaan tradisional itu tetap terjaga kelestariannya sampai kapanpun. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

41) Data ke-41

*Senja **memoleh** jingga langit*

*Rembulan **terlelap***

*Bahkan tiba-tiba sunyi yang **merayap*** (RS, hlm: 101)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang tampak pada baris pertama sampai ketiga. Pada baris pertama, yaitu ungkapan *senja memperoleh/ rembulan terlelap*. Melalui puisi tersebut penyair mencoba untuk menginsankan senja dan rembulan layaknya manusia yang memiliki nyawa dan dapat melakukan aktivitas seperti manusia yaitu memperoleh dan terlelap. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah bahwa ketika menjelang malam maka matahari akan berwarna jingga kemerahan hingga pada akhirnya langit

berubah menjadi warna hitam yang membuat keadaan lingkungan di bumi menjadi gelap.

Kemudian pada baris berikutnya penyair juga mencoba menginsankan kesunyian yang diibaratkan dapat merayap layaknya manusia, karena sesungguhnya kesunyian itu hanya dapat dirasakan oleh manusia ketika ia sendiri dalam kesepian maka kesunyian pasti akan ia rasakan, yang di mana kesunyian itu seringkali hadir ketika malam hari di mana semua orang akan tertidur lelap hanya penyair sendiri yang bergelut dengan sunyinya malam menciptakan berbagai karya sastranya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna menjadi lebih estetik dan berkesan, serta imajinasi pembaca menjadi lebih tajam atau meningkat.

d. Depersonifikasi

1) Data ke-1

berdua kami jadi nyala, jadi obor (MO, hlm: 3-4)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa depersonifikasi yang tampak pada ungkapan *berdua kami jadi nyala, jadi obor*. Pada kutipan puisi di atas, penyair memasang kata nyala dan obor untuk manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa ini merupakan gaya bahasa depersonifikasi yang melekatkan sifat dan nama benda mati pada makhluk hidup, yaitu nama obor dan sifanya yang menyala pada manusia. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah sepasang suami istri yang saling bergandengan bersama saling menasehati dan mengajarkan tentang pentingnya melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya, agar mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Penggunaan gaya bahasa ini dilakukan agar pengungkapan kesan puisi menjadi lebih indah dan membuat imajinasi pembaca lebih meningkat. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang

digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna puisi menjadi lebih puitis dan membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat atau tajam.

2) Data ke-2

*Kemarau tak pernah **menyurutkan** langkah bunda Hajar
Berlari-lari mencari mata air* (SMP, hlm: 65)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa depersonifikasi yang tampak pada ungkapan *tak pernah menyurutkan langkah bunda Hajar*. Penyair memasang kata surut untuk manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa ini merupakan gaya bahasa depersonifikasi yang melekatkan sifat benda mati pada makhluk hidup, yaitu sifat air yang dapat pasang dan surut pada manusia. Makna dari kutipan puisi di atas adalah bahwa bunda Hajar selalu terus melangkah tanpa putus asa demi menemukan air untuk anaknya Ismail yang sedang merasa haus dan lapar. Penggunaan gaya bahasa ini dilakukan agar pengungkapan kesan puisi menjadi lebih indah dan membuat imajinasi pembaca lebih meningkat. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan pesan atau makna puisi menjadi lebih puitis dan membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat atau tajam.

e. Alegori

1) Data ke-1

Membaca lautmu aku seperti berenang dalam kolam dingin di tengah terik matahari gurun. Setelah lelah dari pegembaraan yang jauh, hanyut meliuk-liuk di sepanjang sungai yang berkelok-kelok, terdampar di muara, menentang debur keras gelombang, tersangkut di rerumbai rumput laut, terseret derasnya arus, dan tergores batu karang; lalu tenggelam dalam asin rasa. Sungguh, aku seperti berendam dalam telaga salju di tengah padang tandus.

Membaca lautmu aku seperti menemukan oase, setelah lelah menapaki jalanan terjal berbatu, terengah-engah melewati tanjakan berdebu, terseok-seok menuruni lembah, berjalan bermil-mil hingga kencing darah, dan terseret-seret hingga telapak kaki bernanah; lalu aku menemukan mata air bening, di mana setetes air lebih berharga daripada sebiji cincin emas berbatu akik.

Membaca lautmu aku seperti menemukan cermin dalam bilik jantungku, setelah segala keakuan terjerembab ke dasar samudra, terjungkal dalam aliran darah yang merayapi tubuh, terhimpit dalam sempitnya urat nadi, tersengal-sengal mengejan napas; lalu air mata membasuh darah hitam yang berkarat di pembuluhku. Sungguh, segala kotoran luntursa at aku mencebur ke kolam jiwa lautmu. Membaca lautmu adalah kehausan tiada henti, sebab semakin aku mereguk air asinmu, semakin pula aku dahaga (ML (1), hlm: 1)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi di atas, di mana puisi tersebut berkisah tentang seseorang yang senang dan gemar memandangi biru dan luasnya lautan. Ketika memandangi dan menghayati lebih dalam lautan membuat si Aku merasakan sebuah ketenangan hati dan pikiran, sebab lautan menjadi tempat yang tepat baginya untuk mencurahkan segala beban hidup dan kegelisahan yang selama ini ia rasakan. Bahkan ketika memandangi lautan membuat si Aku seakan menemukan sebuah kehidupan yang sejahtera setelah berbagai lika-liku rintangan dan cobaan hidup mulai dari yang ringan hingga berat telah ia rasakan hingga pada akhirnya ia menemukan kehidupan yang dapat memberikannya sebuah ketenangan dan kedamaian meskipun harus hidup dalam kesederhanaan daripada ia harus hidup berlimpah harta benda, tetapi membuatnya sengsara karena ia paham bahwa kekayaan dunia hanyalah kesenangan yang sementara. Kesungguhan si Aku ketika memandangi lautan membuatnya seakan bercermin pada semua perilaku dan perbuatan buruk yang telah ia lakukan selama hidupnya, hingga membuat si Aku sangat sedih dan mengeluarkan air mata.

Kesedihan dialami si Aku curahkan di lautan membuatnya merasakan kelegaan hingga diumpamakan bahwa *segala kotoran luntur saat mencebur ke kolam jiwa lautmu*. Si Aku merasa semua beban masalah dan kegelisahan yang ia rasakan seakan hilang dengan sekejap dan membuat hati serta pikirannya menjadi lebih tenang. Serta ia juga meyakini bahwa lautan menjadi tempat yang nyaman bagi dirinya maupun semua orang untuk melepaskan semua beban hidup. Bahkan laut membuat kita merasakan candu yakni keinginan untuk kembali lagi menemui lautan ketika sedang mendapati masalah atau rintangan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi menjadi lebih menarik dan berkesan, sehingga hal yang hendak disampaikan kepada pembaca yaitu mengenai pentingnya nilai-nilai kehidupan dapat dipahami dengan baik.

2) Data ke-2

*suatu senja yang ourba
kau membaca diri, bergumam
berkata laut kepadaku: Kalau kau pandang
mukaku, maka ombaklah yang sampai kekakimu
kalau kau selami diriku, maka batu karang akan menyapamu
aku tercenung di antara asin rasa, senja yang merona dan
bibir pantai yang bisu
sudahlah, kakanda:
pengembaraanmu yang tak berujung
memburu hikmah samudra
akankah kandas di negeri asing?
kau tertunduk
telah kubaca lautan
o, betapa arifnya dia. Menerima
segala kotoran, melupakan kuman- kuman
mengubah semua dalam kesucian
: air di awan disedot jadi sumur
jadi sungai. Bergerak dalam barisan shaf
berdzikir dalam derap panjang tasbih
hari ke tahun ke bulan ke musim
kakanda, justru aku menemukan samudra itu*

*di dizikirmu yang panjang di kedalaman samudra hatimu
saat harum mawar menikahi aroma setanggi:*

*lalu kumati bagai kupu-kupu hangus. Terbakar
dan amat paham akan makna panas apiNya
berdua kami jadi nyala, jadi obir
menapaki jejalan duania. Agar tak kesasar
di perjalanan pulang*

Aduhai, kakanda

Segelas anggur telah memerahkan hatiku (MO, hlm: 3-4)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi di atas yang berkisah tentang kehidupan sepasang suami istri berkelana menjelajahi kehidupan. Penyair menceritakan bahwa sang suami sangat terobsesi dengan duniawi. Siang dan malamnya ia habiskan untuk bekerja demi mendapatkan kemewahan harta benda hingga ia melupakan urusan untuk kehidupan yang sesungguhnya yakni di akhirat. Hingga pada akhirnya sang istri menyadarkan suaminya bahwa kebahagiaan itu hanya dapat ditemui jika kita terus mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan Allah pasti akan mengampuni semua kesalahan dan kekhilafan yang telah umatnya lakukan sebesar dan sefatal apapun itu selagi kita mau bertaubat kepada-Nya.

Semua keinginan dan harapan kita pasti akan Allah kabulkan jika kita selalu senantiasa beribadah dan bersyukur atas semua rezeki baik besar maupun kecil yang telah diberikan kepada kita. Kebahagiaan di dunia dan akhirat bisa kita peroleh jika kita terus mendekatkan diri kepada-Nya dengan beribadah, berdzikir, setiap saat bahkan setiap hari, maka Allah dengan penuh kebesaranny pasti akan mengabulkan satu per satu doa yang kita panjatkan meskipun dalam waktu yang berbeda-beda. Karena Allah, Tuha Yang Maha Esa tahu kapan waktu yang tepat untuk dikabulkannya doa dan harapan tersebut. Sang istri juga meyakinkan suaminya bahwa jika

kita mendekatkan diri kepada Allah, maka semua amalan kita akan menjadi obor yang dapat menerangi jalan menuju surga, kehidupan dengan penuh kenikmatan tiada taranya di akhirat kelak. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi menjadi lebih menarik dan berkesan, sehingga hal yang hendak disampaikan kepada pembaca yaitu mengenai pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan dapat dipahami dengan baik.

3) Data ke-3

Tujuh puluh bidadari kendir-kendi embun dan salju menuang dalam gelas-gelas perak berjejer saling berebut menyuguh Ikrimah sahabat nabi

di awang-awang sang mujahid bersayap putih megambang;

Itu tubuh penuh nganga luka

tak terhitung tusukan-sayatan. Mengoyak sekujur badan mandi merah darah

Ikrimah sahabat nabi menjemput syahid

di medah juang

sungguh dahaga tak terperi di kerongkongan

Ikrimah sahabat nabi merintih, "air, air. Berikan aku air."

Seorang prajurit tergopoh-gopoh

menyongsong dengan sekantong air

Allah! Ikrimah haus bukan kepalang

barangkali seteguk air rezeki terakhir

Ikrimah sahabat nabi membuka mulut

namun telinganya menangkap rintihan, "air,air!"

seorang mujahid roboh bersimbah darah

Ikrimah mengunci mulut, "berikan air ini padanya.

Sungguh ia lebih membutuhkannya"

sang prajurit menuruti permintaan Ikrimah, lalu

menghampiri seorang mejahid yang meminta air

Allah! Sang mujahid haus bukan kepalang

barangkali seteguk air rezeki terakhir

Sang mujahid sahabat nabi membuka mulut

namun telinganya juga menangkap rintihan, "air, air!"

di dekatnya seorang mujahid terkapar bersimbah darah

Sang mujahid mengunci mulut, "berikan air ini padanya.

Sungguh ia lebih membutuhkannya"

Sang prajurit menuruti permintaan sang mujahid, lalu

*menghampiri mujahid di sebelahnya yang meminta air
 Allah! Sang mujahid itu haus bukan kepalang
 barangkali seteguk air rezeki terakhir
 Sang mujahid sahabat nabi membuka mulut
 namun telinganya juga menangkap rintihan, “air, air!”
 di dekatnya Ikrimah sahabat nabi terkapar bersimbah darah*

*Sang mujahid mengunci mulut, “berikan air ini pada
 Ikrimah, Sungguh ia lebih membutuhkannya”
 sang prajurit menuruti permintaan sang mujahid, lalu menghampiri,
 tapi Ikrimah menjemput syahid
 segerombolan bidadari membawanya naik ke langit
 terbang lembut laksana kapas putih*

*Sang prajurit menghampiri kedua mujahid
 namun, keduanya juga telah menyusul Ikrimah
 terbang diperebutkan para bidadari
 Sang prajurit tertegun sedih
 sementara sekantong air masih utuh ditangannya*

*Duhai, guru macam apa yang mendidik mereka
 hingga kemuliaannya layak disebut sebagai malaikat
 menginjak bumi-menjejak langit (Ik, hlm: 13-14)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi tersebut yang mengisahkan cerita tentang bagaimana perjuangan dan pengorbanan Ikrimah dan para mujahid untuk menegakkan kebenaran di jalan Allah SWT. Sikap mulia dan ketakwaan yang dimiliki oleh Ikrimah dan para mujahid yang rela berkorban demi kepentingan keselamatan nyawa orang lain meskipun harus menyakiti dan mengorbankan dirinya sendiri. Kemuliaan tersebut penyair kisahkan melalui sikap Ikrimah dan seorang mujahid yang sama-sama menolak menerima air minum tersebut meskipun kondisi mereka sedang sekarat, penuh dengan luka sekujur tubuh, dan sangat membutuhkan air untuk bisa diminum. Ketidakmauan mereka menerima air minum bukan karena tidak mau, melainkan mereka

lebih mementingkan dan mengutamakan keselamatan orang lain dibanding diri mereka sendiri.

Tindakan tersebut merupakan sesuatu yang sangatlah mulia dan terpuji, sehingga kematian mereka membuat banyak orang yang merasa begitu sedih dan kehilangan. Dari kisah yang diceritakan oleh penyair dalam puisi ini menunjukkan betapa luar biasanya kebaikan dan kemuliaan hati seorang Ikrimah dan mujahid yang seharusnya juga dapat dimiliki oleh generasi muda saat ini sebagai generasi penerus bangsa yang haruslah rela berkorban dan lebih mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri yang dilandasi oleh rasa ketulusan dan keikhlasan untuk membantu orang lain.

Sikap mulia tersebut sangatlah dibutuhkan oleh negara Indonesia terlebih di zaman modern saat ini, di mana sebagai warga negara Indonesia yang baik kita haruslah lebih mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi demi mencapai kebaikan dan tujuan bersama, serta rela berkorban demi mempertahankan dan memajukan negara Indonesia tercinta. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi menjadi lebih menarik dan berkesan, sehingga hal yang hendak disampaikan kepada pembaca yaitu mengenai pentingnya nilai-nilai perjuangan dan kebaikan dalam kehidupan dapat dipahami dengan baik.

4) Data ke-4

*2 tahun 9 bulan menunggu taubat:
seorang sahabiyah tergopoh-gopoh menyongsong Rasulullah
dia mengaku, “ya, Rasulullah. Sucikan aku!”
Rasulullah terdiam
dia terus mengaku, “ya, Rasulullah. Sucikan aku!
sesungguhnya aku telah berzina!”
Rasulullah terdiam
demi Allah, tak ada saksi!
tak ada bukti!*

“ya, Rasulullah. Aku punya bukti. Ini perut telah berisi.”

*Lalu wanita ini disuruh kembali.
disuruh kembali!
demi tegaknya kemaslahatan
bertaubatlah dan lahirkan anakmu
sesungguhnya itu urusan dengan Tuhanmu*

*2 tahun 9 bulan menunggu taubat:
Shahabiyah itu datang kembali. Tergopoh-gopoh!
sambil menggendong bungkusan bayi merah
“ya Rasulullah. Ini batu telahpun lahir
demi Allah, sucikan aku!
Rasulullah terdiam
dia terus memohon, “demi Allah. Sucikan aku!”*

*Lalu wanita itu disuruh kembali
disuruh kembali!
demi tegaknya kemaslahatan
bertaubatlah dan sapihlah hingga 2 tahun
sesungguhnya itu urusan dengan Tuhanmu
2 tahun 9 bulan menunggu taubat:
Shahabiyah itu datang kembali. Tergopoh-gopoh!
sambil menggandeng tangan mungil anaknya
yang sedang menggenggam sepotong roti
“ya, Rasulullah. Ini anakku
telah lepas menyusui. Telah lewat penyapihanku
telah pandai makan roti sendiri. Demi Allah sucikan aku!”
Rasulullah memandang lembut
“ya, Rasulullah. Demi Allah sucikan aku!
sesungguhnya dosa ini terllau berat
membayang-bayangiku!”*

*lalu wanita itu digiring menuju tadirnya
demi tegaknya kemaslahatan
hukum Allah mesti ditegakkan*

*2 tahun 9 bulan menunggug taubat
sebuah penantian yang teramat panjang
tahukah kau betapa berat rasa sesal
yang menghantuinya?*

*Demi Allah,
jika taubatnya dibagi-bagikan
kepada penduduk bumi
sungguh, masih tersisa!*

masih banyak tersisa! (2T9BMT, hlm: 15-16)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi di atas yang mengisahkan tentang perjuangan seorang Shahabiyah untuk bertaubat berharap agar semua perilaku maksiat yang telah dilakukannya dapat diampuni oleh Allah SWT. Pada puisi tersebut penyair menceritakan tentang perbuatan maksiat Shahabiyah yang melakukan perbuatan maksiat yakni berzina hingga membuatnya hamil di luar pernikahan. Shahabiyah menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya adalah sebuah dosa yang amat besar dan ia sangat menyesali perbuatannya tersebut. Ia pun dengan penuh penyesalan meminta pertolongan kepada Rasulullah untuk meminta nasehat dan bimbingan agar semua dosa yang ia lakukan dapat Allah ampuni.

Begitu panjang dan berat perjuangan yang dilakukan oleh Shahabiyah untuk menembus dosa yang ia perbuat dengan sepenuh hati sebagai bentuk pertanggungjawaban atas perbuatannya mulai dari mengandung selama 9 bulan 10 hari, hingga menyapihi dan membesarkan anaknya sampai berusia 2 tahun sendiri tanpa sosok suami yang menemani dan mendampingi. Namun, atas izin Allah semua cobaan berat itu bisa dilewatinya. Allah pasti akan mengampuni semua dosa-dosa yang telah umatnya lakukan sebesar apapun dosa itu apabila umatnya mau bertaubat dengan sungguh-sungguh kepadanya sebagaimana janji Allah dalam surah Az-Zumar ayat 53. Dari kisah seorang Shahabiyah tersebut penyair berharap agar seluruh umat manusia saat ini yang telah melakukan perbuatan maksiat segera sadar dan bertaubat meminta ampunan kepada Tuhan, karena pada hakikatnya manusia itu tidaklah bisa luput dari kesalahan dan kekhilafan. Namun, jika kita dengan hati yang ikhlas dan bersungguh-sungguh memohon ampunan kepada Tuhan untuk kembali ke jalan kebenaran, maka Tuhan pasti akan memberikan ampunan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa

tersebut agar puisi menjadi lebih menarik dan berkesan, sehingga hal yang hendak disampaikan kepada pembaca yaitu mengenai pentingnya nilai-nilai perjuangan dan keagamaan (religius) dalam kehidupan dapat dipahami dengan baik.

5) Data ke-5

Adalah perang badar, pertarungan politik yang tak pernah pupus dari ingatan pemuja berhala. Pertarungan abadi pemegang risalah yang haq melawan kebathilan. Perang menghancurkan kejahiliyahan

*Panglima malaikat mengobarkan semangat jihad
Sekumpulan pasukan berkuda melesat seperti kilat
Mereka kocar-kacir:*

Ada yang berteriak memanggil latta dan uzza di tengah gaduh suasana

Teriak prajurit yang tertebas lehernta melengking menembus langit, pekik-jerit merobek lembar Badar. Ringkik kuda yang robih, denting pedang saling beradu, kilatan mata penuh kebencian dan haus darah. Dendam kesumat mesti dituntaskan.

*Muhammad, sang pengemban risalah profetik
Mengangkat tangan ke langit, menghamba penuh seluruh hingga selendangnya jatuh dari pundak, “ya, Rabb, penuhilah janjiMu, jika perang ini membinasakan pasukan muslimun, niscaya tak akan ada manusia yang menyembahmu.”*

Serta merta

*Musuh porak poranda, angin berkesiurs menerbangkan pasir-pasir
Ditingkahi teriakan takbir membahana*

Muhammad mengangkat panji

Di antara mayat anak-anak latta dan uzza, abu jahal

Meregang nyawa

*Sebagian pasukannya pulang tertunduk kembali ke Makkah Kafir
Quraisy dipermalukan. Hingga istri-istri mereka*

Dilarang menangis

*Kekalahan yang tak terbayangkan: hanya tigaratus kaum muslimin
Melawan seribu armada perang tegap terlatih!*

Allahu akbar!

Takbir membahana mengukir searah emas

Sungguh, Allah maha Perkasa (PB, hlm: 17-18)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi tersebut yang mengisahkan cerita perjuangan Rasulullah dan para pengikutnya melawan kaum Quraisy dalam perang Badar demi menegakkan keadilan dan kebenaran di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Dalam peperangan tersebut 300 ratus kaum muslimin harus melawan seribu pasukan kaum Quraisy yang terlatih dan lengkap senjatanya. Banyak sekali pasukan muslimin yang tewas terbunuh dalam peperangan itu. Namun, atas kuasa-Nya di tengah pertarungan sengit yang hampir membunuh semua pasukan muslimin tersebut Allah SWT mengirimkan bala bantuan berupa turunnya hujan dan para malaikat yang membuat musuh porak poranda bahkan pasukan tentara kaum Quraisy hampir semua tewas dalam peperangan hanya tinggal sebagian dari seribu pasukan Quraisy yang selamat dan kembali ke Makkah dalam kondisi malu karena kalah dalam peperangan melawan Rasulullah.

Atas pertolongan yang Allah berikan kepada kaum muslimin akhirnya peperangan tersebut berhasil dimenangkan oleh Rasulullah dan pasukan muslimin. Dari kisah perang Badar tersebut penyair menggambarkan kegigihan perjuangan Rasulullah dan pasukannya melawan musuh meskipun dengan senjata dan pasukan yang seadanya, namun ia yakin dan percaya bahwa Allah SWT akan selalu memberikan bantuan dan pertolongan kepada hamba-hambanya yang berjuang di jalan kebenaran. Seperti itulah yang diharapkan oleh penyair kepada seluruh umat manusia terutama generasi muda saat ini agar memiliki tekad dan semangat juang yang tinggi dalam menegakkan kebenaran dengan rasa keimanan yang tinggi terhadap Tuhan yang tertanam di dalam jiwa dan diri. Perjuangan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti berjuang teguh untuk tetap melaksanakan ibadah dengan disiplin sesuai dengan kepercayaan masing-masing, belajar dengan rajin, dan melaksanakan

berbagai kegiatan bermanfaat lainnya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi menjadi lebih menarik dan berkesan, sehingga hal yang hendak disampaikan kepada pembaca yaitu mengenai pentingnya nilai-nilai perjuangan dalam kehidupan dapat dipahami dengan baik.

6) Data ke-6

*Telah kubaca resahmu, Pattimura
Sejak kali pertama kau kobarkan ikrar dan semangat
bahkan sampai ke tiang gatungan
Dengan bismillah, dengan syahadat
Ketika seutas tali melilit di lehermu:
Pattimura boleh mati, tetapi Pattimura-Pattimura
yang lain
akan bermunculan
Tak terbetik secuilpun jiwa pengecutmu, duhai singai Maluku!*

*Sungguh telah kubaca resahmu, o...Ahmad Lussy
Sejak kali pertama orang-orang menyeru Pattimura
Hingga sejarah yang dipaksakan para kolonialis
Ditulis dengan segala rekayasa dan kecilicikan
Tetapi kau tetaplah Pattimura yang perkasa
Meski seutas tali teah melindas api perjuanganmu:
Bahwa anak-anak Pattimura akan tumbuh seribu
Tak tergambar sedikitpun gentarmu, duhai kusuma bangsa*

*Jangan khawatir, duhai 'Mad Lussy Pattimura
Akan tumbuh Pattimura-Pattimura muda yang siap
meneriakkan takbir
Sebagaimaa kau pernah kobarkan
di medan jihad benteng Duurstede Saparua:
Akan bangkit para mujahid dari Sahulau
Cucu-cucu Sultan Kasimillah Abdurrahman
Akan tumbuh para ksatria yang akan menorehkan
sejarah emas
Membangun negeri dengan segenap jiwa*

*Telah kubaca resahmu, Pattimura
Telah kubaca dengan sepenuh hati (TKRP, hlm: 21-22)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi di atas

yang mengisahkan tentang perjuangan pahlawan dari Maluku bernama Thomas Matulesy yang diberi gelar Pattimura dalam melawan penjajah demi memerdekakan negara Indonesia dan menciptakan kedaulatan bagi rakyat Indonesia walaupun harus mengorbankan nyawanya. Tidak pernah sedikitpun terbesit rasa takut di dalam dirinya ketika melawan penjajah sekalipun mengancam keselamatan dan nyawanya. Apapun akan ia lakukan demi memperjuangkan kemerdekaan dan membebaskan rakyat Indonesia dari siksaan penjajah Belanda.

Melalui kisah perjuangan Pattimura dalam puisi tersebut penyair berharap agar perjuangan Pattimura kembali terulang di masa sekarang, di mana seluruh generasi bangsa terutama generasi muda memiliki semangat juang tinggi untuk mempertahankan negara Indonesia agar tidak lagi kembali dijajah oleh negara asing. Perjuangan tersebut dapat dilakukan dengan cara bersungguh-sungguh dalam belajar, selalu bangga menggunakan bahasa Indonesia, senang dan bangga menggunakan produk lokal, dan selalu menjaga kelestarian kebudayaan dan kearifan lokal negara Indonesia agar selalu terjaga kelestariannya sampai kapanpun. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi menjadi lebih menarik dan berkesan, sehingga hal yang hendak disampaikan kepada pembaca yaitu mengenai pentingnya nilai-nilai perjuangan dalam kehidupan dapat dipahami dengan baik.

7) Data ke-7

I

Menata kembali huruf-huruf sunyia yang menyemak di belantara malam. Aku tak kuasa memendamnya sebagai kesepian yang purba, maka harus dimuntahkan: puntung rokok, kertas-kertas, tumpukan buku, tut-tut keyboard komputer dan debu-debu berserakan di ruang kepala. Aku masih mencari jalan untuk sampai menuju kehangatan matahari.

Malam ini udekap selalu menjelma rembulan yang sendiri. Hentak musih, riuh rendah percakapan warung kopi dan bising knalpot mengaung24 jam; seperti menyembunyikan keramaian waktu. Seorang bocah dekil menganis di trotoar jalan, beradu bising dengan jeritnya menahan lapar; melawan maut, Apakah kesendiriannya seperti kesendirianku? Barangkali ia hidup tanpa siapa-siapa, tanpa apa-apa. Siapakah kesendirian sesungguhnya? Ah, manusia tentu punya cara sendiri-sendiri memaknai kesunyian

II

Di mana tempatku mengadu dendam? Butir-butir keringat histeris di depan pintu rumah-Mu yang kugedor-gedor demi membangunkan kerinduan pada waktu sepertiga malam. Lama sudah aku tak menyentuh kesunyian macam itu. Rindu ini kadang kala harus tergadaikan oleh rayuan-rayuan gombal, lakon-lakon manusia yang kecanduan hirupk-pikuk kegilaan. Di interior itulah kutemukan diri mengambang

Perkabungan macam apakah ini? Tak sedikitpun terbekas jejak-jejak sufi di keningku. Tiba-tiba saja aku melenguh, barangkali ia telah terkubur dengan kematian sempurna. Jasad tanpa ruh: jasad mondar-mandir mencumbu kejahatan, ruh terbang melayang menggelepar menahan dahaga. Seperti itulah jiwa memaknai sunyi?

III

Perbincangan ruh dan jasad adalah pertarungan, lebih dahsyat dari perang genosida sekalipun, Siapakah yang terbunuh kemudian? Kematian jasad bersemayam di kubur. Sedang Ruh? Ruh akan menyeret-nyeret jasad mengekal di jahanam! Aku tersentak; inilah kesepian yang celaka.

IV

Tapi aku telah menempuh jalan sunyi. Entah, tak daat dibedakan mana sunyi-mana sepi. Keduanya adalah sama keduanya juga berbeda. Seperti kematian itu, kesunyian adalah kesepian jasad yang sendiri. Seperti penyair, kesunyian adalah kesendirian jiwa yang berkelana. Seperti sufi, kesunyian adalah kerinduan ruh yang menyepi.

Seperti aku, ... entah! (MJS (2), hlm: 31-32)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi di atas yang mengisahkan tentang kesendirian penyair ketika menciptakan karya sastranya. Dalam kesendiriannya yang sunyi penyair

mencurahkan ke dalam rangkaian tulisan-tulisan yang estetik dan berirama. Pada puisinya itu penyair juga mengisahkan tentang kehidupan anak-anak yang tinggal di jalanan yang hidup dan besar tanpa belaian dan kasih sayang orang tua. Mereka berjuang mencari uang dengan mengemis atau mengais sisa-sisa makanan di tempat sampah melepaskan rasa lapar dan haus bahkan terkadang mereka harus menahap rasa lapar karena tidak mempunyai uang untuk membeli makanan walaupun sedikit.

Melalui puisi tersebut penyair juga menceritakan tentang keresahan hati dan pikirannya yang tak tahu akan ia ceritakan kepada siapa selain hanya kepada Tuhan sebagai tempat untuk mengadu, memohon, dan meminta pertolongan yang dipanjatkan melalui sholat sunah tahajud di waktu sepertiga malam. Karena semakin kita jauh dari Tuhan untuk mengejar kepuasan di dunia yang tiada habisnya, maka hidup akan terasa semakin sepi dan sunyi. Bahkan hidup di zaman saat ini penyair gambarkan seperti sebuah *keseريان yang celaka*, di mana manusia yang hidup hanya terobsesi oleh dunia demi kepuasan diri semata hingga melupakan kehidupan di akhirat nanti yang kekal abadi.

Puisi ini juga dapat diartikan sebagai sindiran terhadap perilaku manusia saat ini yang jauh dari Tuhan, menghalalkan segala cara agar memperoleh keuntungan dan kepuasan pribadi sekalipun tindakan itu menyakiti orang lain, dan kemaksiatan menjadi hal yang lazim dilakukan di masyarakat bahkan hal tersebut menjadi sebuah kebanggaan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi menjadi lebih menarik dan berkesan, sehingga hal yang hendak disampaikan kepada pembaca yaitu mengenai pentingnya nilai-nilai perjuangan dan keagamaan (religius) serta memberikan kesadaran untuk bersikap atau bertingkah laku lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan dapat dipahami dengan baik.

8) Data ke-8

(1)

*Perempuan yang menyulam sepi di ujung senja,
 engkaukah itu?
 bulan membias lembut menyapa keriput kulit wajahmu
 kebaya lusuh yang engkau kenakan menyeringai renta
 mengisyaratkan gurat-gurat zaman yang telah kau lewati
 malam adalah waktu kita bercengkerama,
 berkesah tentang burung ruai
 bercerita tentang buruk yang jahat
 dan pelanduk yang berakal cerdas
 sementara rambutmu yang memutih
 seakan bersinar keperakan dan berkinyar-kinyar
 diterpa lampu kunang-kunang*

uwan...

*engkau adalah perempuan paling ibu bagi ayahku
 srikandi bagiku
 potret zaman yang masih asri dan bersih
 udara yang belum tercemar hirup-pikuk
 lakon dunia yang kesurupan
 kebisingan deru mesin dan simpang siur ceracau
 gelombang maya
 engkaulah kemurnian hakiki
 berabad-abad engkau mengurus segala letih
 membesarkan anak-anakmu demi melanjutkan
 marwah melayu
 sirih-pinang tak pernah terlewatkan menemani desah nafasmu
 sungguh aku merindukan irama lesung
 orak-orak buluhmu beradu
 dengan lantai papan
 hingga aku pulas dan bermimpi
 lalu setelahnya, engkau kembali sibuk menyulam sepi dan
 kerinduan
 pada sosok aki yang mati muda.
 jika bukan karena kesetiaan yang hakiki tentu tak ada
 alasan bagimu menyendiri
 karena engkau adalah bidadari
 aduhai uwan...
 kini engkau telah berbaring dalam pelukan sunyi
 menghayati hening yang paling diam*

(2)

*perempuan yang menyulam sepi di ujung senja,
 ke mana lagi hendak kucari? (PMSUS, hlm: 42-43)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi tersebut yang mengisahkan tentang kehidupan sosok perempuan sepuh yang penyair sebut *uwan* dalam menjalani kehidupan sendiri tanpa sosok *aki* yang menemani karena sudah meninggal dunia. Sehingga *Uwan* menjadi ibu rumah tangga sekalipun pemimpin dalam keluarga yang harus berjuang dengan gigih untuk membesarkan anak-anaknya agar menjadi orang yang berguna di masa depan. Namun, semua itu ia jalani dengan penuh ketabahan dan keikhlasan hingga ia dapat bertemu dan bercengkrama bersama cucu-cucunya, berbagi cerita, kasih sayang, dan selalu menjadi pelindung di saat cucunya merasa takut dan cemas.

Meskipun berjuang sendiri tanpa sosok suami, *uwan* tetap setia menjaga hatinya hanya untuk sosok *aki* yang telah meninggal dunia, hingga penyair mengatakan *jika bukan karena kesetiaan yang hakiki tentu tak ada alasan bagimu menyendiri karena engkau adalah bidadari*. Perumpamaan tersebut sebagaimana kenyataan bahwa hanya perempuan yang memiliki cinta sucilah seperti *uwan* yang sanggup hidup dalam kesendirian membesarkan anak-anaknya walau tanpa dukungan dan kasih sayang dari sang suami, serta menjaga cintanya itu hanya untuk *aki* karena ia yakin bahwa di akhirat nanti ia akan dipertemukan oleh Tuhan bersama cinta dunia dan akhiratnya yaitu *aki*.

Melalui kisah *uwan* yang diceritakan, penyair ingin memberikan pesan bahwa kesetiaan adalah sesuatu hal yang sangat sulit dilakukan terlebih jika kita harus setia menjaga hati kita hanya untuk seseorang yang telah tidak ada di dunia, namun dari sosok *uwan* kita belajar tentang arti sebuah kesetiaan bahwa ketika kita telah mengucapkan janji setia untuk bersama selamanya hingga maut memisahkan, maka kita harus taat dan patuh menjaga sumpah janji itu dengan setia pada satu orang meskipun orang tersebut telah tiada,

karena yakin bahwa diakhirat nanti kita akan dipertemukan dengannya dan hidup bersama dalam kebahagiaan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi menjadi lebih menarik dan berkesan, sehingga hal yang hendak disampaikan kepada pembaca yaitu mengenai pentingnya nilai-nilai perjuangan, kebaikan, dan kasih sayang dalam kehidupan dapat dipahami dengan baik.

9) Data ke-9

*di lapik lusuh dan keropos, lagu doa engkau nyanyikan
bulan retak pinggirnya mengisyaratkan keriput umurmu
yang mulai tanggal dari sisa-sisa tunggul gigi rongakmu
tapih kembangan yang engkau kenakan menyeringai renta
bersama gurat-gurat ketuaan
yang mebingkai di pipi. Mak Uteh, engkau telah begitu sepuh
berabad-abad melakoni hidup sendirian*

*harimu sungguh sunyi, Mak Uteh. Bahkan aku tak dapat memahami
hakikat kesunyianmu. Saban hari, engkau menunggu di daun pintu
pagimu menunggu senja, malammu menunggu siang.
Ataukah kau hanya sekedar menunggu kereta kematian menjemput?
Aduhai Mak Uteh, engkau perempuan begitu sepuh berabad-abad
melakoni hidup sendirian*

*kesunyian apa yang lebih sunyi dari
menunggu seorang diri?
diam dalam mulut yang terkatup tanpa suara
terseok-seok episode demi episode, lembar demi lembar malam,
babak demi babak
siapa yang engkau punya?
aduhai Mak Uteh, perjalananmu telah begitu sempurna
meniti sepi di ujung langit lembayung
kini engkau telah berbaring dalam pelukan sunyi
menghayati hening yang paling diam (PMSULL, hlm: 44-45)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi di atas yang mengisahkan tentang kehidupan seorang perempuan yang sudah mulai senja yang disebut penyair *Mak Uteh*. *Mak Uteh* merupakan gelar sapaan dari bahasa Melayu untuk anak kelima. *Mak*

Uteh dikisahkan hidup dalam kesendirian tanpa kekasih hingga usianya yang sudah tua. Bahkan *aku* tidak dapat memahami kesunyian seperti apa yang dialami oleh Mak Uteh dan selalu mempertanyakan apakah kesendirian *Mak Uteh* dari pagi hingga malam bertahun lamanya hanya untuk menunggu ajalnya tiba.

Hidup dalam kesendirian yang sunyi berdiam diri dalam mulut yang terkatup tanpa suara karena tidak ada seorang pun yang menemaninya, hingga pada akhirnya tetap hanya kesepian dan kesunyianlah yang menjadi teman sejati baginya di dalam kubur. Dari kisah *Mak Uteh* penyair ingin memberikan pesan bahwa kesunyian dan kesepian adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Dalam keramaian pun terkadang kita merasakan kesepian karena tidak adanya teman untuk kita saling berbagi cerita dan keluh kesah, karena sibuk dengan urusan dan aktivitas masing-masing. Namun, pada akhirnya ketika kematian itu tiba tetaplah hanya diri sendiri membawa amalan selama di dunia terdiam dalam kesepian dan kesunyian di dalam kubur tanpa seorangpun yang menemani. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi menjadi lebih menarik dan berkesan, sehingga hal yang hendak disampaikan kepada pembaca yaitu mengenai pentingnya nilai-nilai perjuangan dan religius (keagamaan) dalam kehidupan dapat dipahami dengan baik.

10) Data ke-10

*kutulis kembali rindu di rerimba batu
meskipun telah berulang kali kau nyatakan kelebihan kelelahan
membuntuti jejakku yang kian meliar. Tetapi catatlah,
setiap prasasti yang kupahat
pasti menjelma kisah heroik bagi anak-anak kita
bukankan rindu adalah kesunyian yang sendiri, yang
hanya mampu didekap oleh kesendirian itu sendiri?
lalu kenapa pula kecemasan begitu sempurna membingkai
di rona wajahmu?*

*sudahlah,
 barangkali kita tak perlu membedakan mana sepi-mana sunyi
 biarkan saja igauanku menjadi cercau yang mengiasai
 interior mimpi
 apakah kita harus saling menyayat lua hingga menyisahkan
 sobekan berdarah yang mengental seperti jus tomat
 kegemaranmu?
 toh, akhirnya harum kamboja membawa hening yang
 paling diam
 lembayung sepi berarak memanggil usia kita menuju pulang
 (KKRRB (1), hlm: 46)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi tersebut yang mengisahkan tentang kerinduan yang dirasakan oleh seseorang kepada kekasihnya. Rasa rindu yang tersimpan di dalam hatinya yang tak dapat ia curahkan kepada siapapun membuat si Aku merasa sangat kesepian, sehingga kerinduan itu ia tuliskan pada rerimba batu yang diam dan membisu, yang dalam hal ini dimaksudkan penyair adalah puisi yang berisi ungkapan rasa cinta dan kasih sayang si Aku untuk membesarkan dan merawat anak-anaknya dengan penuh perjuangan.

Si Aku berharap agar semua karya sastranya itu bisa menjadi peninggalan berharga dan kenangan indah bagi anak-anaknya ketika si Aku telah tiada. Di mana mereka dapat melihat dan mengenang betapa besarnya perjuangan si Aku semasa hidupnya untuk anak-anaknya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi menjadi lebih menarik dan berkesan, sehingga hal yang hendak disampaikan kepada pembaca yaitu mengenai pentingnya nilai-nilai kasih sayang dalam kehidupan dapat dipahami dengan baik.

11) Data ke-11

*setidaknya kita telah menabung hujan
yang kini menjelma menjadi bidadari dan kstria
seiring keriput membias di sudut matamu
seolah-olah aku telah melihat begitu dekat isyarat
perpisahan abadi
tiga atau empat puluh tahun bukanlah waktu yang panjang
untuk menghayati rahasia nursni keperempuananmu
rasanya begitu sedih membayangkan kita harus berangkat
ke rumah masing-masing*

*tetapi selalu ada yang terlewatkan
meskipun telah kujelajahi ladang rahamimmu penuh penuh seluruh
masih saja aku terbata-bata mengeja huruf demi huruf
dalam buku harianmu yang tersimpan rapi
di laci meja belajar*

akan abadikan kecemasanmu?

*diam-diam kuselipkan secarik puisi lewat gelombang
maya:
kutunggu engkau adinda, kita adalah sepasang kekasih
yang berjalan-jalan mengitari taman yang mengalir
di bawahnya sungai-sungai
(lalu segenggam doa meleleh dari sudut kedua mataku,
luruh bersmaa gemiricik air wudhu yang lolos di sela
jemari) (KKRRB (2), hlm: 47)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi di atas yang mengisahkan lanjutan dari puisi sebelumnya yang berjudul Kutulis Rindu di Rerimba Batu 1 yang berisi cerita tentang kerinduan seseorang kepada istrinya.. Rasa rindu yang teramat kuat ia rasakan kepada sang Istri yang telah tiada membuat si Aku merasakan kesepian yang mendalam hingga ia tidak bisa membedakan mana sepi dan mana sunyi, karena baginya kesepian adalah kesunyinya sendiri menahan rindu yang tak kunjung dapat terobati. Si Aku menaruh harapan yang begitu besar kepada anak-anaknya agar bisa menjadi anak-anak yang berbakti dan patuh kepada orang tua, agama, dan bangsa.

Melalui puisi tersebut penyair hendak menyampaikan sebuah pesan bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara sedangkan kehidupan kekal abadi hanyalah di akhirat. Semua yang bernyawa pasti akan kembali kepada-Nya walaupun kita tidak tahu kapan kematian itu akan tiba. Maka, di dunia yang sementara ini manfaatkanlah kesempatan itu dengan sungguh-sungguh, berbuat kebaikan kepada orang lain, taat dalam beribadah, dan menjauhkan diri dari semua larangan-larangan yang telah diperintahkan-Nya. Karena kebahagiaan dan kenikmatan surga hanyalah dapat dirasakan oleh orang-orang yang beriman kepada Tuhannya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi menjadi lebih menarik dan berkesan, sehingga hal yang hendak disampaikan kepada pembaca yaitu mengenai pentingnya nilai-nilai kasih sayang dan religius (keagamaan) dalam kehidupan dapat dipahami dengan baik.

12) Data ke-12

*Masih saja kesedihan yang meratap kau
Sodorkan setiap kali aku menelusuri jalan bebatuan itu
Setelah segala penat dari pengembaraanku yang
Jauh, aku berkunjung
(apakah penting kau sebut pulang atau berkunjung?)
Karena rindu kadang-kala memuncak lalu berbaring dalam
Ringkih tubuhmu. Seperti eros,
Diam-diam kita bercinta di perut malam
Di sana masih tersimpan ari-ari bayi mungil; sosok yang
Sekarang telah menjelma manusia limbung
Ada perjanjian di tanah ini, saat bunda meregang nyawa
Mengejan jabang bayi
Kelak, barangkali ia akan tumbuh menjadi pahlawan bagi
Tanah kelahiran*

*Tapi belum sempat aku memberikan kenang-kenangan
Yang berarti padamu,
Meskipun kesedihanmu sudah kutangkap
Jauh-jauh hari sebelumnya
Tak ada yang berubah. Namun, aku menyimpan sebuah
Pertanyaan bisu; entah ke mana kenanganmasa lampau*

*Ketika aku telanjang kaki melompat-lompat
 Di teras sekolah reot
 Bermain tepur-tepuran dan
 Berkeringat bersama segerombolan pipit
 Menggumi kepedulian yang berakar tunjang di dadamu
 Sungguh, akulah pahlawan kesiangan itu!
 Aku memaki jalan bebatuan, lampu-lampu neon, rumah beton,
 parabola, mobil-mobil, dan pabrik; yang mengaung bisings
 Memenjarakan kegotongroyongan-keakraban-kekeluargaan
 Semua semakin menipis bersama gelombang maya yang
 Melompat-lompat di atap rumahmu. Terlalu melenakan!*

*(bukan picik, bukan naif)
 Aku hanya terperanjat memanggil kenangan yang tak datang
 Lakon-lakon yang sudah tak kukenali lagi
 Lalu seseorang tergopoh-gopoh menyongsongku;
 “ini masa transisi menuju gemerlap kota”
 Aku tersungkur di dekapanmu
 Meski kita telah bercinta di perut malam
 Tapi apa yang kau sembunyikan?
 : aku mempertanyakan adat budaya yang bergeser dari
 Tempatnya
 Kau berkeringat, bahkan pucat pasi
 Kita harus bercinta layaknya romeo-juliet
 Sampai subuh menyuruhku segera beranjak*

*Aku pulang atau pergi sama saja,
 Selalu sunyi-selalu sepi. Kau tak menitipkan rindu pada
 Anak-anakku (KBPM, hlm: 48-49)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi tersebut yang bercerita tentang sepasang kekasih yang hidup dalam keharmonisan di mana mereka saling mencintai dan menyayangi satu lainnya hingga memiliki seorang anak yang dibesarkan dengan penuh belai cinta dan kasih sayang dengan harapan penuh bahwa nanti anak tersebut dapat menjadi manusia yang berguna, berbakti serta rela berkorban untuk bangsa dan negara. Pada puisi itu juga dikisahkan bahwa si Aku yakni penyair sendiri merasakan kerinduannya pada masa kecilnya di tanah kelahiran yakni Sungai Jaga, Kalimantan Barat yang menjadi tempat bagi penyair untuk menghabiskan masa

kecilnya dengan bermain bersama teman-temannya di lingkungan yang masih sejuk dan asri hingga tak terasa waktu itu telah habis.

Kini banyak sekali perubahan dalam hidupnya bahkan ia tidak dapat mengenali lingkungan di sekitarnya ketika kembali mengunjungi daerah kelahirannya itu. Bahkan ia sempat memaki perubahan itu dengan harapan semua kenangan lamanya dapat kembali seperti semula termasuklah harapannya kepada Tuhan untuk dapat bertemu dan dipersatukan kembali bersama sang Istri agar bisa hidup bahagia seperti sedia kala, karena si Aku merasa sangat kesepian dan kesunyian tanpa istrinya itu meskipun di tengah berbagai perkembangan dan kemajuan zaman saat ini. Karena sebarangpun mewah pun perkembangan kehidupan tidak ada yang lebih bahagia selain hidup bersama orang yang kita cintai dan sayangi untuk selama-lamanya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi menjadi lebih menarik dan berkesan, sehingga hal yang hendak disampaikan kepada pembaca yaitu mengenai pentingnya nilai-nilai kasih sayang dan religius (keagamaan) dalam kehidupan dapat dipahami dengan baik.

13) Data ke-13

I/

*November menjelma hujan
akulah lelaki yang mandi dalam guyur-gemuruhnya
angin menyibak tirai dingin,
meningkahi percakapan musim sepi
lalu aku menyaksikanmu menari-nari dari bingkai jendela
kamarmu yang berkaca rayben. Samar-samar dan tak
tembus pandang;
o, ... betapa telah sempurna keriduanku
pada gemiricik hujan
waktu lalu*

*Diam-diam, tak henti-henti aku mencarimu
di rerimba sunyi
di kabut hujan
di gemuruh lebatnya
tak sadarkan mulutku ceracau menyumpahi*

*perjumpaan yang terlambat ribuan tahun dari seharusnya
kau menungguku di darmaga, sebab runcing panah hujan
luruh mengunjam tepat ke mataku yang lelap
membangunkanku dari igauan yang kesiangan*

2/

*Rambutmu yang terurai dari hulu Kapuas hingga ke hilir muara
adalah sungai berliku-liku rindu yang sunyi untuk
diarungi perahu kertas yang kubuatkan untukmu
begitu kecil dan rapuh
aku khawatir runcing hujan itu akan merobek-robek
tubuh mungilnya menjadi bubur kertas
yang tidak berarti apa-apa
diam-diam
aku terbata-bata mencarimu dalam gemuruh kabut hujan
ah, selalu November menjelma hujan (NMH (1), hlm: 52-53)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi tersebut yang mengisahkan tentang musim hujan di bulan November. Gemuruh hujan datang dilengkapi dengan halilintar yang menyambar, menggambarkan begitu lebatnya hujan. Setiap hari hanyalah tetes-tetes hujan yang membasahi bumi hingga orang-orang tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasa bahkan curah hujan yang terjadi terus menerus dengan intensitas tinggi dapat menyebabkan meluapnya air dari hulu menuju ke hilir hingga terjadinya berbagai bencana alam seperti banjir yang membuat rumah-rumah tergenang air. Tidak ada tempat yang nyaman bagi orang-orang untuk berdiam diri dalam kabut hujan, sehingga tidak banyak orang yang menyukai musim hujan di bulan November ini. Bahkan si Aku dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa ia menganggap kekasihnya sebagai hujan yang terus ia cari, tapi tak dapat ia temui karena lebatnya hujan yang mengguyur.

Tetes air hujan juga membuat si Aku teringat akan kenangan masa kecilnya yang senang bermain dalam lebatnya hujan dengan perahu kertas yang ia buat hingga perahu kertas itu menjadi robek dan hancur sehancur-hancurnya seperti bubur dalam genangan air

hujan. Namun, semua itu hanya tinggal menjadi kenangan yang tidak bisa ia rasakan kembali, bahkan ia pun tak sempat bercinta dan bercumbu bersama kekasihnya dalam lebatnya hujan di bulan November. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi menjadi lebih menarik dan berkesan, sehingga hal yang hendak disampaikan kepada pembaca yaitu mengenai pentingnya nilai-nilai perjuangan dalam kehidupan dapat dipahami dengan baik.

14) Data ke-14

: bagi Pradono

Baru kemarin malam kau terhoyong-hambang, kelelahan setelah mengabiskan kelam sambil bergumul dan bercengkrama dengan berbatang-batang sigaret. Menghirup bergelas-gelas kopi. Menangis dan menertawakan diri sendiri. Mencerca catatan dan syair dalam lembaran-lembaran sajak lelah, menyumpahi waktu subuh yang tiba-tiba terbit, menari di kegelisahan malam, merekam gejala alam dan hiruk pikuk duniawi. Tetapi masih saja kusaksikan dingin menghimpit tulang rusukmu. Entah ke mana arah angin;

Memusar

Membadai

Atau diam dan basi!

Pun belum kering liur celoteh-celoteh sumbang, belum sirna igauan dan mimpi, belum pupus hujan badai. Tiba-tiba kau mengejutkanku dengan merobohkan puing-puing keangkuhan untuk selanjutnya membangunkan keangkuhan puing-puing mimpi yang lain. Apakah keropos dan lupa diri? Entahlah, bagiku semangatmu adalah gelombang yang menggunung, angin yang riuh, halilintar yang menyambar.

Duh, Pradono, Pradono

Engkau penuair bagai air

Engkau penyair mengalir bagai air

Engkau penyair yang mengalir bagaikan air (PMBA, hlm: 56-57)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi di atas yang mengisahkan tentang sosok Pradono, seorang penyair yang

kritis dengan lingkungan sekitarnya. Dalam puisi tersebut dikisahkan kehidupan Pradono dalam menciptakan karya sastranya dengan bergumul dari pagi hingga waktu subuh, ditemani dengan bergelas-gelas kopi dan berbatang-batang rokok, bergelut dengan kehidupan yang penuh beragam peristiwa dan tingkah polah manusia. Semua kejadian itu ia rekam dan curahkan dalam tulisan-tulisan karya sastranya.

Dengan semangat dan tekad yang kuat serta pantang menyerah Pradono terus menciptakan karya sastranya hingga penyair katakan dalam puisi semangat Pradono seperti *gelombang yang menggunung, angin yang riuh, halilintar yang menyambar*. Dalam puisi tersebut penyair juga menceritakan bahwa kegigihan Pradono dalam menciptakan karyanya tidak pernah habisnya barus saja ia selesai menciptakan sebuah puisi, ia kembali merekam gejala alam dan peristiwa untuk kembali menuliskan karya sastra lagi. Begitu seterusnya kehidupan Pradono hingga penyair katakan sebagai *penyair yang mengalir bagaikan air*. Menuliskan kejadian dan fenomena kehidupan melalui tulisan-tulisan yang tertuang begitu saja secara terus-menerus sepanjang apa adanya seperti air yang mengalir. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi menjadi lebih menarik dan berkesan, sehingga hal yang hendak disampaikan kepada pembaca yaitu mengenai pentingnya nilai-nilai kegigihan dan pantang menyerah dalam kehidupan dapat dipahami dengan baik.

15) Data ke-15

: bagi Aan Rosady

*Berabad-abad kau merambah belantara sunyi
Menggigil sendirian di pusara mimpi
Sementara azan subuh memanggil-manggil sukmanu
Kau tindur dengan mata celang, sebab kewarasanmu adalah
Lingkaran mimpi*

Di rerimba sunyi, kau penyair tersayat luka abadi

*Tangismu begitu sayup di kejauhan
Lalu aku menyaksikanmu mengerang
Mengenang aroma vecok di jalanan tanah kelahiran
Tempat kau dibesarkan bunda dengan belai harapan dan
Kecemasan;*

*Kau menorehkan nganga luka baru
Setelah usai satu babak percintaan sejati*

*Wahai, penyair rerimba sunyi
Aku terhenyak ketika kau mempertanyakan di mana
Keabadian sunyi
Tidakkah kau mencium aroma anyir darah dari dinding
Jantungmu?
Atau peluh yang mnederas di akhir kejantananmu!
Mengapa pula kau mencari-cari kesejatan diri di sajakmu
Yang lelah?*

*Menangislah, duhai penyair rerimba sunyi
Seperti angin!
Seperti angin yang kau proklamirkan dalam sajak lelahmu
Sebab kedamaian sesungguhnya hanya akan kau temukan
Di sejukanya embun wudhu ketiga malam (PRS, hlm: 58)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi tersebut yang mengisahkan cerita tentang kesunyian yang dirasakan oleh seorang penyair yakni Aan Rosady. Kesunyiaan yang penyair rasakan seumur hidupnya, ia curahkan atau sampaikan dalam karya sastranya melalui tulisan-tulisan tentang kesunyian itu sendiri. Gejolak jiwa yang dirasakan oleh penyair akibat kesunyian itu membuat ia merasakan kekecewaan yang teramat sakit seperti luka sayatan di dalam hatinya, sehingga hidupnya menjadi kacau dan tidak berarah.

Dalam puisinya penulis juga menceritakan bahwa Aan Rosady begitu sedih ketika mengingat semua kenangan dahulu di tanah kelahiran tempat ia dibesarkan sang Ibu dengan belai kasih sayang. Ia mencoba mencari sebuah ketenangan dan kedamaian di dalam hidupnya dengan mempertanyakan keabadian sunyi kepada penulis.

Pertanyaannya tersebut membuat penulis memberikan saran untuk kepada Aan Rosady bahwa ketenangan hanya dapat diraskan ketika kita mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara melaksanakan sholat tahajud di waktu pertiga malam, sehingga dituliskan pada bait keempat baris keempat dalam puisinya *sebab kedamaian sesungguhnya hanya akan kau temukan di sejuknya embun wudhu pertiga malam*. karena pada waktu itu merupakan waktu yang paling tepat untuk berdoa memohon ketenangan hati dan kebahagiaan di dalam kehidupan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi menjadi lebih menarik dan berkesan, sehingga hal yang hendak disampaikan kepada pembaca yaitu mengenai pentingnya nilai-nilai religius (keagamaan) dalam kehidupan dapat dipahami dengan baik.

16) Data ke-16

*secuil mimpi hinggap di atap daun sagu yang bocor
menjelma menjadi surga yang sungguh menjanjikan
menggedor-gedor kewarasan anak perawan;
Mie Lie amoy Singkawang
mengadu nasib di negeri perantauan
wangi dupa tercium laksana setinggi kematian
lilin-lilin pekong yang dinyalakan, aroma merah kelenteng
mengisyaratkan
ucapan selamat tinggal pada tanah kelahiran
tanah tumpah darah bumi Singkawang
berakar tunjang sampai dalam sumsum tulang*

*api persembahan bersemedi di pojok peraduan
berseteru dengan para leluhur di kayangan
mantera dan doa-doa telah di panjatkan
ritual kecap telah dilantunkan
tetapi tak ada yang memaksa untuk tinggal
nalar manusiawi menyeret langkahnya
Taiwan negeri impian 'tuk menyambung kehidupan*

*seribu harapan, sejuta kecemasan
angin menyelusup kabar
yang memekakkan gendang telinga
terlalu tipis sekat eksploitasi dan sakral perkawinan*

ah, ...

*apakah cinta yang akan dipersembahkan kepada sang arjuna
akan menjadi lahar panas?*

*Amoy-amoy mengundi nasib dalam rantai percaloan yang
selalu berujung sial
meskipun Mie Lie juga tidak menutup mata
bahwa tak sedikit yang bernasib baik menjadi bidadari
bagi pangeran kaya*

*Mie Lie tinggal menghitung hari
ah, ... sungguh hidup seperti permainan judi
orang-orang asing itu seenaknya menginjak-injak tradisi
hanya kebimbangan yang sempat dituliskan pada selarik
puisi;
demi mengusir belunggu kemelaratan yang keparat, ia
harus pergi (MLAS, hlm: 63-64)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi tersebut yang mengisahkan tentang kehidupan seorang gadis China Singkawang bernama Mie Lie yang harus berjuang dengan giat untuk memperoleh uang demi mewujudkan impian untuk dapat hidup dengan sejahtera dalam kemewahan. Kemelaratan hidup yang dialami oleh Mie Lie dan keluarganya membuat ia harus menurunkan ego dan ketakutan untuk dapat bekerja di negeri asing yakni Taiwan untuk memperbaiki ekonomi. Bekerja di Taiwan menjadi sebuah tujuan akhir yang lazim dilakukan oleh banyak orang China di Kota Singkawang. Meskipun kecemasan dan ketakutan begitu besar di dalam dirinya, karena tidak sedikit gadis-gadis China yang bernasib buruk diperjual-belikan hanya demi kepuasan dan keuntungan mereka yang tidak berhati nurani.

Namun, ia juga menaruh harapan yang begitu besar karena tidak sedikit pula yang bernasib baik memperoleh pekerjaan hingga menjadi istri orang-orang kaya di sana. Hingga sampai pada waktu kepergiannya tidak ada satupun orang yang memaksa Mie Lie untuk tetap tinggal di Singkawang karena menurut mereka di sanalah

tempat yang paling tepat memperoleh pekerjaan demi kehidupan yang lebih layak. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi menjadi lebih menarik dan berkesan, sehingga hal yang hendak disampaikan kepada pembaca yaitu mengenai pentingnya nilai-nilai perjuangan dalam kehidupan dapat dipahami dengan baik.

17) Data ke-17

*(seorang bocahh bertanya tentang hutan perawan pada kakeknya yang melongo, yang betul-betul melongo, ...
Setua ini, belum pernah ia merasa seabdoh itu):*

*Kakek, manakah yang namanya pohon belian?
Sang kakek terperanjat! Duh, apa yang harus ia katakan
Ia menengok ke kiri-kanan
Kehabisan akal, lalu spontan menunjuk sawit
Sang cucu bertanya lagi:
Kakek, manakah pohon mabang?
Lagi-lagi sang kakek menunjuk sawit
Kakek, manakah pohon meranti?
Sang kakek menunjuk akasia
Kakek, manakah pohon rengas?
Sang kakek menunjuk sawit
Kakek, manakah pohon tengkawang?
Sang kakek menunjuk akasia
Kakek, manakah pohon pedaru?
Sang kakek menunjuk sawit
Kakek, manakah hutan perawan?
Sang kakek melulu menunjuk sawit
Sang kakek melulu menunjuk akasia*

*Dalam kebingungan sang kakek balik bertanya:
Cucuku, dari mana engkau tahu nama-nama pohon itu?
Duhai kakek, aku membaca kitab-kitab kuno
Cucuku, seberapa kuno kitab yang kau baca itu?
Sekonu kitab ;Undang-Undang Dasar', duhai kakek*

*Lalu sang cucu kembali menjejali kakeknya pertanyaan bertubi-tubi;
Kakek, aku ingin melihat burung enggang
Sang kakek menunjuk merpati
Kakek, manakah burung ruai?
Sang kakek menunjuk burung gereja*

*Kakek, manakah beruang hitam?
 Sang kakek menunjuk patung
 Kakek, manakah oang utan
 Sang kakek menunjuk boneka
 Kakek, manakah ikan siluk?
 Sang kakek menunjuk aquarium*

*Dalam sedih sang kakek bertanya pada cucunya:
 Duhai cucuku, dari manakah engkau mengenai nama-
 Nama satwa itu?
 Dalam hikayat, duhai kakek
 Dalam dongeng dan mimpi*

*Sang kakek bersedih
 Benar-benar bersedih
 Sementara air telah merendam tubuh cucunya
 Hingga ke leher*

*Tiba-tiba kakek teringat cerita ibunya dahulu
 Tentang dongeng Batu Ballah
 O, bumi borneo
 Kami anakmu telah durhaka! (HP, hlm: 72-73)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi di atas yang mengisahkan tentang sang kakek dan cucunya yang menanyakan mengenai nama-nama pohon dan hewan di hutan tropis Indonesia yang pernah ia baca, tetapi tak pernah ia lihat sampai sekarang, hingga ia pun menanyakan rasa penasarannya itu kepada sang kakek. Dengan terbata-bata dan penuh kebingungan sang kakek berusaha untuk menjawab dan menunjukkan semua yang ditanyakan oleh cucunya, namun apa yang ia tunjukkan tidaklah sesuai dengan yang sebenarnya, di mana ketika sang cucu bertanya pohon mabang ia menunjuk ke pohon sawit, ketika cucunya bertanya pohon meranti ia menunjukkan pohon akasia, dan ketika cucunya bertanya lagi tentang hutan perawan ia kembali melulu menunjuk pohon sawit dan akasia. Begitu pula ketika cucunya bertanya mengenai burung enggang sang kakek menunjuk burung merpati, cucunya bertanya burung ruai ia menunjuk burung gereja, hingga pertanyaan

terakhirnya sang kakek pun tetap menjawab kepada benda yang salah bukan wujud asli dari yang ditanyakan.

Tak ada yang bisa sang kakek tunjukkan ke pada cucunya, ia benar-benar bersedih karena ia tidak dapat menunjukkan betapa indahnyanya flora dan fauna di hutan tropis Indonesia yang telah habis oleh ulah dan perilaku manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab, menebang sesuka mereka dan memburu hewan-hewan hingga semua mati dan punah. sindiran yang diharapkan penyair dapat memberikan kesadaran kepada seluruh manusia untuk menjaga kelestarian dan kekayaan alam Indonesia, serta tidak merusak hutan dan mengeksploitasi sumber daya alam dengan sewenang-wenang untuk keuntungan pribadi tanpa melihat dampak dan akibatnya bagi generasi selanjutnya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi menjadi lebih menarik dan berkesan, serta dengan tujuan untuk menyindir dengan harapan dapat memberikan kesadaran kepada seluruh manusia untuk menjaga kelestarian dan kekayaan alam Indonesia, serta tidak merusak hutan dan mengeksploitasi sumber daya alam dengan sewenang-wenang untuk keuntungan pribadi tanpa melihat dampak dan akibatnya bagi generasi selanjutnya.

18) Data ke-18

*Tak ada yang lebih dicemaskan enggang selain ujung bedil dan
Raung bulldoser
Semalam suntuk lampu-lampu merkuri menyilaukan
pandangan mata
Rerimba hutan menjelma hamparan sawit
Tak ada ranting kokoh tempat untuk melabuhkan sayap-sayap
yang lelah
Mencari hinggap ke sana kemari:
Dari musim kemarau
 ke musim kemarau selanjutnya
Dari selimut kabut asap
 ke kabut asap berikutnya

Enggang mengeluh serupa mantera leluhur*

*Namun luruh bersama angin yang bekesiur
 Tak ada yang lebih dicemaskan enggang selain ujung bedil
 dan
 raung bulldoser
 Semalam suntuk mesin-mesin membelah sunyi
 Ritual telah menjelma perkabungan abadi
 Doa telah meleleh menjadi ratap tangis
 Ke mana mesti sayap 'kan hinggap:
 Dari musim kemarau
 ke musim kemarai berikutnya
 Dari selimut kabut asap
 ke kabut asap berikutnya*

*Enggang menatap hamparan hutan
 Telah dijamah dengan harga yang kontan
 Di kaki hutan di perbatasan
 Mungkin hanya tinggal dua, tiga ekor yang tersisa
 Menjadi mascot
 Menjadi lambang masa lalu
 Sementara mata enggang
 mencorong tajam: dari ketinggian borneo berlubang (HE, hlm: 75-76)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi di atas yang mengisahkan tentang kehidupan burung Enggang saat ini yang sudah terancam punah. Kepunahan populasi burung Enggang disebabkan oleh kerakusan dan ketamakan manusia yang tidak bertanggung jawab demi kepuasan dan keuntungan semata mereka tega menebang hutan, memburu hewan-hewan, menjual, dan membunuhnya termasuklah burung Enggang. Dari tahun ke tahun bahkan setiap harinya selalu terdengar suara bedil dan bulldoser di hutan, membelah pepohonan dan mengerok tanah menjadikan pembangunan dan permukiman, serta lahan sawit yang menyebabkan tidak ada tempat bagi hewan-hewan untuk hidup dan berkembang biak hingga banyak yang mati berakibat pada populasi yang terancam punah. Bahkan penyair menceritakan dalam puisinya hanya tinggal dua atau tiga ekor burung Enggang yang masih hidup hingga saat ini sebagai mascot atau lambang kehidupan. Puisi ini juga diartikan

sebagai sindiran terhadap perilaku generasi bangsa saat ini yang memiliki rasa kemanusiaan dan tanggung jawab terhadap alam yang sangat rendah bahkan tidak ada sama sekali.

Maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi menjadi lebih berkesan dan menarik, serta bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada seluruh umat manusia bahwa hewan juga merupakan makhluk hidup yang membutuhkan tempat hidup yang layak dan tentram tanpa gangguan dan ancaman apapun sama seperti manusia. Sebagai makhluk yang paling sempurna kita memiliki akal pikiran dan jiwa atau perasaan yang Tuhan anugerahkan agar kita dapat menjaga dan memelihara alam, mengelolanya dengan bijaksana, bukan malah merusaknya hanya untuk keuntungan dan kepuasan diri semata.

19) Data ke-19

Kalau tuan berlayar di perairan selat Karimata, bawalah pengawalan yang tangguh, sebab para lanun bermata satu-seperti dajjal-telah mengintai di Tanjung Datuk-tanah pusaka yang sekarang akan direbut oleh para rompak dari genggamannya urang Paloh. Kapal-kapal lanun itu seperti alap-alap. Mereka beringas, kejam, kasar, merampok harta benda, merampas dan menculik istri orang kampung yang disinggahinya di bibir pantai.

Kalau tuan berlayar di sekitar Laut Cina Selatan, berhati-hatilah! Sebab para lanun bermata satu-seperti dajjal- sedang mengawasi dengan sebilah pisau dan golok, siap merobek perut lalu mengeluarkan isinya hingga terburai. Mereka sangat sadis, ganas, dan tak kenal kompromi, menguras harya serta merampas kapal yang tuan tumpangi.

Kalau tuan masih nekat berlayar, singgahlah ke kerajaan Melayu Sambas, sebab para lanun bermata satu-seperti dajjal-ciut nyalinya. Setelah terbirit-birit dihalau Pengeran Anom dan pasukannya hingga kocar-kacir, sebagian lari ke pulau-pulau terluar, sebagian terdampar,

sebagian pura-pura menjadi orang bajo, dan sisanya sembunyi di Tanjung Datuk. Pangeran Anom yang gagah berani membangun armada angkatan laut yang tangguh, tak pernah terkalahkan oleh Siak maupun lanun rambut pirang

Kalau tuan tak ingin dimangsa, waspadalah! Sebab para lanun bermata satu-seperti dajjal-selalu menunggu langkah. Meskipun telah terbirit-birit dihalau Pangeran Anom hingga kocar-kacir, tetapi mereka masih rakur dan beringas. Lalu menitipkan dendam kepada anak cucunya, mewariskan sifat rampok turun-temurun hingga sekarang, hingga nusantara dikuras dan dikangkangi.

Kalau tuan ingin selamat, pandai-pandailah cari aman, sebab para lanun bermata satu-seperti dajjal-telah beranak-pinak menyebar di senatero negeri. Mereka selalu rakus dan beringas. Sebagian lagi ke gedung dewan, sebagian di perkantoran, sebagian menjadi penguasa, sebagian di perkantoran, sebagian menjadi penguasa, sebagian menjadi pengusaha, dan sisanya menjadi pejabat. Kini, para lanun bermata satu-seperti dajjal-berpesta-pora, berbuat durjana sesuka hatinya. Sementara Pangeran Anom telah lama berpulang, lupa menurunkan kesaktian kepada para pewarisnya.

Jadi kalau tuan ingin selamat, pandai-pandailah cari aman! Sebab, para lanun bermata satu telah menjelma menjadi dajjal (HL, hlm: 77-78)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi di atas yang mengisahkan tentang keganasan para lanun atau bajak laut yang berasal dari negeri asing yang dalam hal ini adalah para penjajah yang masuk ke wilayah negara Indonesia, khususnya daerah Kabupaten Sambas. Para bajak laut itu menjajah dengan semena-mena, beringas, kasar, dan kejam merampas, dan merampok harta benda bahkan menculik istri-istri orang di tempat yang mereka singgahi. Dengan sebilah pisau dan golok menjadi senjata bagi mereka untuk membunuh setelah mengambil habis harta benda penduduk kampung dengan sadis seperti tanpa ampun sebagaimana dalam puisi dituliskan *dengan sebilah pisau dan golok, siap merobek perut lalu mengeluarkan isinya hingga terburai*. Seperti itulah keganasan bajak laut yang membunuh para penduduknya seakan tidak memiliki nurani manusiawi. Namun, atas kegigihan dan keberanian

Pangeran Anom, Sultan Kerjaan Sambas para penjajah itu berhasil diusir mundur dari tanah sambas, tetapi masih banyak yang

berkeliaran berpura-pura menjadi orang bajo, dan ada pula yang bersembunyi di Tanjung Datuk, Kabupaten Sambas. Hingga kini sifat serta sikap tamak dan ganas dari para bajak laut itu tertanam di dalam diri masyarakat di Indonesia sendiri, yang terlihat dari perilaku para pejabat yang menjabat di gedung dewan, para pengusaha, dan mereka yang memiliki banyak uang bersikap semau-mau mereka melakukan korupsi, merampas hak milik rakyat, bersikap tidak adil dalam hukum seakan hukum dapat diperjual-belikan, menebang hutan untuk pembangunan permukiman dan lahan sawit, serta mengerok gunung hingga membuat tanah luntur yang dapat menewaskan banyak nyawa dan menciptakan kesengsaraan bagi banyak manusia.

Maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi menjadi lebih berkesan dan menarik, serta bertujuan untuk menyindir dan memberikan kesadaran kepada seluruh masyarakat khususnya penduduk Indonesia untuk dapat memiliki sifat dan sikap yang lebih baik lagi, yakni mengutamakan kepentingan umum atau bersama dibandingkan dengan kepentingan pribadi, tidak bersikap semena-mena terhadap orang lain, serta dapat saling menjaga dan melestarikan alam sehingga kehidupan menjadi sejahtera..

20) Data ke-20

Tak hendak kau salahkan angin
Walaupun daun-daunmu rontohk berguguran
Tak suah pula kau sesali matahari
Meskipun menguning warna hijaumu
Tak pernah juga kau cemooh kemarau
Biarpun dedaunmu kurus keriting
Tidak mungkin kau marahi hujan yang tak kunjung turun
Walaupun dahanmu kering meranting
Tidak akan pula kau memaki asap
Meskipun sesak terasa napasmu
Tidak ingin juga kau hardik gejala alam
Biarpun rutinitas hidupmu membosankan

*Akarmu menghunjam di kerak bumi:
 Dedaunmu menguning
 Karena sudah seharusnya meranggas
 Dedaunmu berguguran
 Karena memang waktunya digantikan*

Ah, siapakah yang selalu berkeluh kesah?(DPJR, hlm: 82)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi di atas yang mengisahkan tentang perjuangan pohon jambu dalam menghadapi lika-liku kehidupannya, namun tidak pernah sedikitpun ia merasa keberatan ataupun berkeluh kesah akan takdir yang Tuhan berikan kepadanya sebagai tumbuhan. Sebagaimana yang dituliskan oleh penyair bahwa ia tak pernah menyalahkan angin, meskipun membuat daun-daunnya jatuh berguguran, tidak pernah juga ia menghardik matahari yang membuat daunnya menguning, tidak pernah ia memarahi atau membenci kemarau dan hujan yang membuat daun dan hannya menjadi kering, bahkan ia pun tak pernah memaki asap dan menghardik alam yang membuat sesak napasnya dan rutinintas hidup yang membosankan, karena ia meyakini bahwa semua yang telah Tuhan takdirkan adalah ketentuan dan ketetapan yang terbaik bagi kita, dan semua cobaan yang diberikan adalah bentuk rasa cinta-Nya kepada hamba-hambanya yang harus dilewati dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi menjadi lebih menarik dan berkesan, serta harapan penyair agar manusia memiliki sikap yang sama seperti apa yang digambarkan pada sebuah pohon jambu, di mana kita jangan mudah mengeluh dan merasa terbebani jika mendapatkan sebuah cobaan atau rintangan di dalam kehidupan karena semua cobaan yang diberikan pasti mempunyai solusi dan jalan keluarnya selagi kita mau berusaha dan bersabar menghapinya.

21) Data ke-21

*Asap yang terhormat
Ini aku nasehati kamu
Dengar dengan sebenar-benar dengar
Jangan tuli
Apalagi pura-pura tuli
Apalagi menulikan diri*

*Asap
Kamu itu ya
Tempingal alias bengal
Sudah berapa kali aku bilang
Jangan cemari udara di negeriku ini
Jangan sesakkan napas anak-anak kami*

*Heh, ... kau malah tertawa!
Lihat itu di Sumatra
Murid-murid matanya lebam bengkak
Sebagian sesak napas, sebagian diselang
hidungnya
Sebagian lagi meregang nyawa*

*Di Kalimantan
Orang utan dan bekantan kena ispa
Napasnya turun-naik, berbunyi sit-sit
Sebagian asmanya kambuh, sebagian batuk
darah
Sebagian mati
Tapi dasar kau asap
Mengapa setiap hutan terbakar kau selalu
berpesta pora
Setiap kemarau datang kau berpoya-poya
Kau seperti drakula menyedot oksigen dari
paru-laru kami*

*Bukan salah pengusaha, bukan salah
penguasa
Bukan karena rakyat durhaka
Seab tabiat maksiat, tabiat manusia
Urusan hutan terbakar, terbakarlah saja
Jangan pula kau yang mengambil
kesempatan
Menari-nari di atas penderitaan kami
Menyebarkan dirimu di senatero negeri*

Asap, catat ini

*Aku tak pernah lupa
 Hampir setiap tahun kau datang mengasap
 bumi
 Lha, apa urusanmu dengan hutan terbakar
 atau dibakar
 Kok jadi kamu yang sok sibu!*

*Asap
 Kau ini
 Bah! (STUA, hlm: 86-87)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori tampak pada kutipan puisi tersebut yang mengisahkan tentang penderitaan masyarakat akibat asap karena kebakaran hutan, rumah atau bangunan-bangunan yang hampir dialami oleh daerah-daerah di seluruh Indonesia, bahkan di beberapa negara. Kebakaran dapat disebabkan oleh bencana alam maupun ulah atau perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Kebakaran seringkali terjadi pada musim kemarau panjang di mana keadaan lingkungan sedang panas dan kering, sehingga api mudah untuk menyebar dan menghanguskan semua yang ada tanpa tersisa seolah-olah api dan asap berpesta-pora serta berbahagia atas penderitaan yang dialami oleh manusia.

Akibat peristiwa kebakaran, banyak makhluk hidup baik manusia, hewan maupun tumbuhan yang tewas dan mati, bangunan dan permukiman menjadi arang, dan hutan menjadi abu, serta asap yang mengepul dapat membahayakan bahkan dapat mengancam keselamatan makhluk hidup. Adapaun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi menjadi lebih menarik dan berkesan, serta dengan tujuan untuk menyindir oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab membakar hutan dan membuat kekacauan tanpa ada rasa kasihan demi keuntungan diri seorang.

f. Antitesis

1) Data ke-1

*Sebab aku telah menukar **riuh** dunia dengan **sunyi** yang berpendar-endar (MBL, hlm: 5)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa antitesis yang tampak dalam ungkapan berlawanan yaitu *riuh* dan *sunyi*. Melalui kutipan puisi tersebut penyair hendak membandingkan apa yang terjadi antara si Aku dengan Tuhan, di mana si Aku yang telah berusaha mengontrol dirinya untuk berdiam diri dalam kesunyian mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjauhkan dirinya dari segala perbuatan dosa di dunia yang penuh dengan hiruk pikuk keriuhan laok-lakon manusia yang tiada habisnya. Maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pembaca dapat lebih memahami keadaan yang dialami oleh *Aku* dengan membandingkan hal-hal yang telah dijabarkan atau diuraikan.

2) Data ke-2

***Menangis** dan **menertawakan diri sendiri** (PMBA, hlm: 56)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa antitesis yang tampak dalam ungkapan bertentangan yaitu *menangis* dan *menertawakan*. Penulis hendak membandingkan keadaan yang dialami oleh penyair yakni Pradono yang menjalani hidup dalam kesendirian yang sunyi, bergelut dengan hiruk-pikuk kegilaan lakon-lakon manusia. Sehingga terkadang hal itu membuat penyair lemah tak berdaya karena lelah meladeni kehidupan yang pahit hingga ia dirudung kesedihan yang membuat penyair menangis dalam kesendiriannya.

Meskipun ia mencoba untuk selalu tegar dan kuat menghadapi kehidupan ini, tetapi dirinya tidaklah sekuat dan setegar yang ia bayangkan hingga membuatnya menertawakan dirinya sendiri, ternyata ia bisa sedih dan merasa sendiri saat harus menghadapi

kenyataan hidup. Penyair yang tertawa bukanlah adanya sebuah hal yang lucu, tetapi menjadi cara untuk menyembuhkan kelelahan dan ketidberdayaan yang ia rasakan untuk dapat menghapai pahitnya dunia. Adapaun maksud penulis menggunakan gaya bahasa tersebut agar pembaca dapat lebih memahami keadaan yang dialami oleh penyair yakni Pradono dengan membandingkan hal-hal yang telah dijabarkan atau diuraikan.

3) Data ke-3

*Jangan pula kau mengambil kesempatan
menari-nari di atas penderitaan kami* (STUA, hlm: 86-87)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa antitesis yang tampak dalam ungkapan berlawanan yaitu *menari-nari* dan *penderitaan*. Penyair ingin membandingkan keadaan yang dialami oleh manusia dan asap, yang mana asap digambarkan *menari-nari* seolah-olah seperti manusia yang sedang merasakan kebahagiaan dan kegembiraan. Sementara makhluk hidup merasakan penderitaan yang teramat sangat akibat asap dari kebakaran hutan maupun bangunan tersebut. Adapaun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pembaca dapat lebih memahami keadaan yang dialami oleh makhluk hidup akibat kebakaran yang menimbulkan polusi udara dengan membandingkan hal-hal yang telah dijabarkan atau diuraikan.

g. Pleonasme atau Tautologi

1) Data ke-1

*Hanya beberapa sosok renta dengan uban yang memutih di kepala
dan jenggotnya yang jarang-jarang sempoyongan menelusuri
tangga masjid nan megah* (GMM, hlm: 6)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa pleonasme atau tautologi, di mana seharusnya frasa ditulis menjadi *hanya beberapa sosok renta yang menelusuri tangga masjid nan megah*, agar kata-

katanya menjadi lebih ringkas dan maknanya pun mudah untuk dipahami oleh pembaca. Penghilangan acuan yakni *uban yang memutih di kepala dan jenggotnya yang jarang-jarang sempoyongan*, karena ketika dituliskan acuan renta saja pembaca sudah dapat membayangkan bagaimana sosok orang tua yang sudah renta tanpa harus menambahkan acuan lainnya yang sebenarnya memiliki makna yang sama. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa pleonasme atau tautologi adalah untuk menekankan gagasan yang ia sampaikan dalam karya sastranya.

2) Data ke-2

*Mandi **merah** darah* (Ik, hlm: 13)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa pleonasme atau tautologi, di mana frasa tersebut seharusnya ditulis menjadi *mandi darah* dengan menghilangkan kata merah karena darah sudah pasti berwarna merah. Pada kutipan puisi tersebut penyair mencoba menggambarkan luka yang dialami oleh seseorang di seluruh tubuhnya hingga ia seolah-olah mandi dengan darah. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa pleonasme atau tautologi adalah untuk menekankan gagasan yang ia sampaikan dalam karya sastranya.

3) Data ke-3

*Bukankah rindu adalah kesunyian yang sendiri, **yang hanya mampu didekap oleh kesendirian itu sendiri?*** (KKRRB (1), hlm: 46)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa pleonasme atau tautologi, di mana frasa tersebut seharusnya ditulis menjadi *bukankah rindu adalah kesunyian yang sendiri?* dengan menghilangkan frasa *yang hanya mampu di dekap oleh kesendirian itu sendiri*. Pada kutipan puisi tersebut penyair mencoba membandingkan kesunyiaan dengan kesendirian, yang pada hakikatnya kesendirian dan kesunyian

itu adalah sama, yakni di mana jika seseorang berada dalam kesendirian membuat ia merasakan kesunyian dalam hidupnya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa pleonasme atau tautologi adalah untuk menekankan gagasan yang ia sampaikan dalam karya sastranya.

4) Data ke-4

*Sementara kaupun telah basah oleh tempias dan **percikan air*** (NMH (2), hlm: 54)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa pleonasme atau tautologi, di mana frasa tersebut seharusnya dapat ditulis menjadi *sementara kaupun telah basah oleh tempias*. Penyair membandingkan tempias dengan percikan air yang pada hakikatnya kedua hal tersebut bermakna sama, yaitu percikan air yang berhamburan karena hujan. Jadi, jika kita hanya menuliskan menggunakan acuan tempias saja itu sudah cukup menunjukkan makna keadaan seseorang yang terkena percikan air yang berhamburan karena hujan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa pleonasme atau tautologi adalah untuk menekankan gagasan yang ia sampaikan dalam karya sastranya.

5) Data ke-5

*Menangis dan menertawakan diri **sendiri*** (PMBA, hlm: 56)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa pleonasme atau tautologi, di mana frasa tersebut seharusnya dapat ditulis menjadi *menangis dan menertawakan diri*, karena penulisan kata *diri* sudah cukup memberikan kesan mendalam yang menunjukkan keadaan yang dialami oleh diri seseorang itu sendiri. Adapun makna dari kutipan puisi tersebut yaitu Pradono yang menangisi dirinya yang hidup dalam lingkungan yang penuh dengan hiruk pikuk kegilaan

lakon-lakon manusia yang membuat ia merasa sangat lelah untuk menjalaninya.

Meskipun ia mencoba untuk selalu tegar dan kuat menghadapi kehidupan ini, tetapi dirinya tidaklah sekuat dan setegar yang ia bayangkan hingga membuatnya menertawakan dirinya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa pleonasme atau tautologi adalah untuk menekankan gagasan yang ia sampaikan dalam karya sastranya.

6) Data ke-6

Para tatung tak sadarkan diri berlakon dan kesurupan (Du, hlm: 97)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa pleonasme atau tautologi. Penggunaan gaya bahasa pleonasme atau tautologi dapat dilihat pada kutipan puisi di atas, di mana frasa tersebut seharusnya dapat ditulis menjadi *para tatung kesurupan*, karena penulisan kata kesurupan sudah cukup memberikan kesan mendalam yang mengacu atau menunjukkan pada kondisi seseorang yang tidak sadarkan diri karena hilangnya kesadaran dan kontrol atas tindakan atau perbuatan yang dilakukan, sehingga jika frasa *tak sadarkan diri berlakon* dibuang maka tidak akan merubah makna pada puisi atau dengan kata lain maknanya tetap utuh. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa pleonasme atau tautologi adalah untuk menekankan gagasan yang ia sampaikan dalam karya sastranya.

h. Perifrasis

1) Data ke-1

*Bahkan matahari baru saja membuka bulu matanya
setelah semalaman
rebah dari kelelahan meladeni dunia yang kesurupan* (GMM, hlm: 7)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perifrasis yang tampak pada ungkapan *matahari baru saja membuka bulu matanya*. Ungkapan puisi tersebut sebenarnya dapat disederhanakan menjadi “*Bahkan matahari baru saja terbit*”, karena pengumpamaan matahari yang baru saja membuka bulu matanya bermakna matahari yang terbit sebagai pertanda waktu pagi telah tiba. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut adalah untuk menekankan gagasan yang penyair sampaikan dengan kalimat yang lebih menarik agar dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca sebagai penikmat karya sastra dan puisi menjadi lebih estetik.

2) Data ke-2

Kini engkau telah berbaring dalam pelukan sunyi menghayati hening yang paling diam (PMSUS, hlm: 42-43)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perifrasis yang tampak pada ungkapan *kini engkau telah berbaring dalam pelukan sunyi menghayati hening yang paling diam*. Ungkapan puisi tersebut dapat disederhanakan menjadi “*Kini engkau telah meninggal atau berpulang*”. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut adalah untuk menekankan gagasan yang penyair sampaikan dengan kalimat yang lebih menarik agar dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca sebagai penikmat karya sastra dan puisi menjadi lebih estetik.

3) Data ke-3

Kini engkau telah berbaring dalam pelukan sunyi menghayati hening yang paling diam (PMSLL, hlm: 44-45)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perifrasis yang tampak pada ungkapan *telah berbaring dalam pelukan sunyi menghayati hening yang paling diam*. Ungkapan puisi tersebut dapat disederhanakan menjadi “*Kini engkau telah meninggal atau*

berpulang”. Perumpamaan *berbaring dalam pelukan sunyi menghayati hening yang paling diam* bermakna kematian yang dialami oleh seseorang. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut adalah untuk menekankan gagasan yang penyair sampaikan dengan kalimat yang lebih menarik agar dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca sebagai penikmat karya sastra dan puisi menjadi lebih estetik.

4) Data ke-4

Matahari jingga merona, merekah di langit paling timur (KDDP, hlm: 50)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perifrasis yang tampak pada ungkapan *Matahari jingga merona, merekah di langit paling timur*. Ungkapan puisi tersebut dapat disederhanakan menjadi “Matahari terbit”. Kata terbit sudah cukup menunjukkan atau mengacu pada matahari ketika terbit itu dari sebelah timur dan berwarna jingga. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut adalah untuk menekankan gagasan yang penyair sampaikan dengan kalimat yang lebih menarik agar dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca sebagai penikmat karya sastra dan puisi menjadi lebih estetik.

5) Data ke-5

Sementara matahari mulai merekah di garis paling timur (SRUI, hlm: 96)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa perifrasis yang tampak pada ungkapan *matahari mulai merekah di garis paling timur*. Ungkapan puisi tersebut dapat disederhanakan menjadi “Matahari terbit”. Kata terbit sudah cukup menunjukkan atau mengacu pada matahari ketika terbit itu dari sebelah timur dan

berwarna jingga. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut adalah untuk menekankan gagasan yang penyair sampaikan dengan kalimat yang lebih menarik agar dapat mempertajam dan meningkatkan imajinasi, serta mempertegas gagasan menggunakan kata-kata atau kalimat yang lebih menarik.

i. Koreksio atau Epanortosis

1) Data ke-1

*Mencari jalan menuju rumahmu, **rumah kita**
Rumah yang kita bangun dari serpihan-serpihan kelelahan, mimpi,
harapan, dan cita-cita (KDDP, hlm: 50)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa koreksio atau epanortosis yang tampak pada ungkapan *rumahmu, rumah kita*. Melalui puisi tersebut penyair hendak menggambarkan bahwa si *Aku* hendak menuju pula kerumah di mana ia dapat beristirahat dari rasa lelah yang ia rasakan. Sebelumnya penyair menerangkan bahwa ia akan pulang menuju rumah istrinya, kemudian ia memperbaiki atau mengoreksinya dengan ungkapan yang lebih tepat yakni rumah kita.

Hal ini dikarenakan bahwa sesungguhnya si *Aku* itu sudah memiliki istri sehingga ia akan pulang ke rumah mereka, yang si *Aku* sebut sebagai rumah kita yakni rumah yang mereka bangun bersama dengan penuh perjuangan, impian dan harapan untuk dapat hidup bersama dan kebahagiaan dan kesejahteraan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mempertegas dan memfokuskan pemahaman pembaca, sehingga pembaca dapat memahami makna dari puisi tersebut dengan baik, serta membuat puisi yang ditulis menjadi lebih khas dan menarik.

2) Data ke-2

*setiap malam aku datang
hampir*

bergelut di belantara huruf-huruf, merangkainya menjadi bait-bait
(KASP, hlm: 59)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa koreksio atau epanortosis yang tampak pada ungkapan *setiap malam aku datang/ hampir*. Melalui puisi tersebut penyair bermaksud menyampaikan bahwa si *Aku* yang dalam hal ini ialah penyair sendiri yang selalu menulis puisi. Kemudian, penyair memperbaiki atau mengoreksinya dengan ungkapan yang benar yakni hampir. Kata setiap dan hampir itu berbeda, di mana setiap itu bermakna selalu, sedangkan hampir berarti kurang atau tidak selalu. Artinya, bahwa penyair tidaklah setiap harinya selalu menulis atau menciptakan karya sastra puisi, karena penyair akan terlebih dahulu menemukan ide atau hal yang akan dituliskan dalam karya sastra puisinya, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama tergantung pada pengetahuan dan pengalaman yang penyair miliki. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mempertegas dan memfokuskan pemahaman pembaca, sehingga pembaca dapat memahami makna dari puisi tersebut dengan baik, serta membuat puisi yang ditulis menjadi lebih khas dan menarik.

2. Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Kumpulan Puisi *Membaca Laut Karya Gunta Wirawan*

Gaya bahasa menurut teori Tarigan dibedakan menjadi empat garis besar. Klasifikasi jenis gaya bahasa yang kedua yakni gaya bahasa pertentangan yang terbagi lagi dalam sub-sub gaya bahasa pertentangan, yaitu sebagai berikut.

a. Hiperbola

1) Data ke-1

*Lalu air mata membasuh **darah hitam yang berkarat** di pembuluhku
Berjalan bermil-mil hingga **kencing darah*** (ML (1), hlm: 1)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan frasa *darah hitam yang berkarat di pembuluhku*. Darah hitam yang berkarat dalam hal ini bukanlah darah hitam yang sebenarnya melainkan perbuatan dosa yang telah dilakukan, bahkan darah manusia dilebih-lebihkan seperti besi yang dapat berkarat padahal pada kenyataannya darah tidaklah dapat berkarat layaknya besi. Maksud dari kutipan puisi tersebut adalah banyaknya perbuatan-perbuatan dosa dan maksiat yang telah si Aku lakukan berulang-ulang kali selama hidupnya tanpa ada kesadaran untuk bertaubat dan memohon ampun kepada Tuhan yang seakan berkarat di dalam tubuhnya.

Selanjutnya, pada baris kedua penyair hendak menggambarkan betapa jauhnya perjalanan yang telah si Aku lakukan mengembara dan menelusuri kehidupan mencari sebuah kedamaian, hingga tubuhnya merasa sangat kelelahan yang diungkapkan penyair melalui kalimat *berjalan bermil-mil hingga kencing darah*. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan untuk mempertajam atau meningkatkan imajinasi dan indra pembaca, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

2) Data ke-2

*Semakin kureguk, semakin hausku **menggelepar**
Membaca lautmu aku menjadi **gila*** (ML (2), hlm: 2)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan baris pertama dan kedua. Baris pertama, penyair hendak menggambarkan si *Aku* yang merasakan kehausan (dahaga) yang teramat sangat. Penggambaran rasa dahaga yang dialami oleh si *Aku* penyair ungkapkan dengan kata *menggelepar* yang terkesan berlebihan. Makna dari ungkapan di atas adalah bahwa si *Aku* yang memandang laut semata untuk mendapatkan

ketenangan dengan memandangi birunya air laut dan angin sepoi-sepoi yang semakin lama seakan lautan menjadi tempat baginya untuk mencurahkan semua beban, permasalahan hidup, bahkan lautan menjadi tempat baginya untuk berbagi cerita dan keluh kesahnya terhadap kehidupan yang ia jalani.

Kemudian, pada baris selanjutnya penyair juga menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk menggambarkan keadaan si *Aku* yang seakan-akan seperti orang gila ketika mencoba untuk menghayati dan memahami makna kedalaman lautan. Ungkapan tersebut amat berlebihan tidak ada manusia yang menjadi gila ketika memandangi lautan, namun memang pada hakikatnya ketika kita mencoba untuk memaknai lautan itu tidaklah bisa dicerna oleh akal atau logika manusia, bagaimana bisa tercipta lautan yang begitu luas dan dalam, serta seisinya dengan begitu sempurna yang seakan-akan semakin kita pikirkan membuat semakin tidak dapat dicerna oleh akal. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

3) Data ke-3

suatu senja yang purba (MO, hlm: 3)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *senja yang purba*. Melalui puisi tersebut penyair hendak menggambarkan sebuah masa atau waktu yang telah begitu lama berlalu dalam ungkapan *purba*. Penggunaan kata *purba* terkesan berlebihan, karena tidak ada manusia yang dapat hidup dalam waktu berabad-abad lamanya. Maksud dari ungkapan tersebut adalah sebuah masa atau waktu lalu yang telah begitu lama dilewati oleh *kau* di dalam hidupnya. Penggunaan gaya bahasa hiperbola

pada kutipan puisi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memberikan penekanan agar makna yang hendak disampaikan dapat dipahami memahami maknanya secara mendalam. adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

4) Data ke-4

*Berkeluh kesah, menaburkan rindu dan **meniti tangga-tangga langit hingga berlabuh di pucuk-pucuk awan.***

*Begitu indah kisah percintaan kita, layaknya sepasang kekasih yang merasa **selalu seperti malam pertama dari seribu malam** yang pernah dilalui (MBL, hlm: 5)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan baris pertama dan kedua. Baris pertama, penyair menggunakan frasa *meniti tangga-tangga langit* untuk menggambarkan betapa cintanya si Aku kepada Tuhan dengan menjadikan Tuhan sebagai kekasihnya untuk saling berbagi cerita, berkeluh kesah, menghilangkan rindu yang si Aku lakukan dalam sholatnya. Pada hakikatnya tidak mungkin manusia bisa terbang naik ke langit terkecuali Rasulullah SAW atas izin Allah SWT.

Pengungkapan *meniti tangga-tangga langit dan berlabuh di pucuk awan* amatlah berlebihan. Namun, hal itu dilakukan penyair untuk menunjukkan betapa rindunya si Aku kepada Tuhan yang dapat ia curahkan dalam sholatnya seakan seperti ia bisa meniti tangga-tangga langit dan berlabuh di awan berbagi cerita dan keluh kesah kepada Tuhan. Kemudian, pada baris kedua, penyair menggambarkan kisah cinta seorang hamba yang teramat sangat kepada Tuhan, di mana si Aku akan selalu mengingat Tuhan dalam segala aktivitasnya karena rasa cinta yang dimilikinya, hingga rasa cinta itu seakan semakin kuat setiap harinya dan akan selalu

tersimpan di dalam hati seumur hidupnya. Penggunaan frasa *seperti malam pertama dari seribu malam yang pernah dilalui* merupakan hal yang terkesan berlebihan, karena tidak ada manusia yang dapat hidup kekal di dunia hingga seribu tahun lamanya terkecuali Tuhan. Penggunaan gaya bahasa hiperbola tersebut dilakukan untuk menunjukkan besarnya rasa cinta si Aku kepada Tuhan yang akan selalu ia jaga sepanjang hidupnya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

5) Data ke-5

*Munajadmu sungguh **menggetarkan arsy di langit ke tujuh*** (MTL, hlm: 6)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *menggetarkan arsy di langit ke tujuh*. Melalui puisi tersebut penulis hendak menggambarkan kesungguhan seseorang yang penulis sebut penyair dalam memanjatkan doa-doa untuk memohon ampunan dan meminta pertolongan kepada Tuhan dengan sepenuh hati dan dilandasi oleh keikhlasan dan ketulusan semata-mata untuk mengharapkan ridho-Nya melalui penggambaran dalam ungkapan yang berlebihan yakni *menggetarkan arsy di langit ketujuh*.

Maknanya ialah bahwa doa-doa yang penyair panjatkan kepada Tuhan dengan sikap khusyuk dengan hati yang tulus dan sungguh-sungguh akan terdengar dengan sangat jelas oleh Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan para malaikatnya di langit. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir

dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

6) Data ke-6

Ketika iqomah dikumandangkan

Dinding-dinding masjid terkelupas, tiang-tiang bergetar, dan atapnya runtuh (GMM, hlm: 7-8)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *dinding-dinding masjid terkelupas, tiang-tiang bergetar, dan atapnya runtuh*. Kutipan puisi tersebut, amatlah sangat berlebihan jika ketika iqomah dikumandangkan setelah adzan hingga membuat masjid menjadi terkelupas, tiang-tiang bergetar, dan atap masjid menjadi runtuh. Pemberian efek berlebihan pada ungkapan tersebut bertujuan untuk menggambarkan keadaan di mana ketika adzan dan iqomah dikumandangkan seakan masjid seperti manusia yang dapat hidup memanggil-manggil seluruh umat manusia untuk segera melaksanakan sholat. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

7) Data ke-7

*Aku datang saat **paceklik mencekik***

*Kemarau **kerontang*** (DMK, hlm: 9)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan baris pertama dan kedua. Baris pertama, penyair hendak menggambarkan seseorang yang hanya mengingat Tuhan memohon belas kasihan dan pertolongan saat ia menghadapi permasalahan yang teramat berat di hidupnya. Perbuatan tersebut digambarkan melalui frasa *paceklik mencekik* yang terkesan

berlebih-lebihan, yakni keadaan sulit hingga membuat seseorang yang ditimpanya seperti merasakan sakit tercekik. Kemudian, pada baris selanjutnya, penyair menggunakan kata “kerontang” yang tampak berlebihan untuk menggambarkan musim kemarau panjang hingga tanah-tanah merekah kekeringan, daun-daun dan pepohonan kekeringan hingga mati akibat musim kemarau yang panas.

Makna dari kutipan puisi tersebut ialah bahwa seseorang hanya mengingat Tuhan hanya ketika dirinya sedang tertimpa musibah atau kesulitan yang teramat berat dalam hidupnya seperti kekeringan air pada musim kemarau, namun ketika Tuhan memberikan jalan keluarnya mereka seakan lupa pada Sang Pencipta. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk menggambarkan keadaan hidup seseorang dengan tujuan untuk mempertajam atau meningkatkan imajinasi dan indra pembaca, serta membuat puisi menjadi lebih menarik untuk dibaca.

8) Data ke-8

aku menghamili sunyi (LM (1), hlm: 10)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *aku menghamili sunyi*. Melalui puisi tersebut penyair hendak menggambarkan keadaan sunyi yang dirasakan oleh si Aku dalam menjalani hidupnya. Bukankan berlebihan, ketika seseorang dikatakan menghamili sunyi, yang mana pada hakikatnya sunyi adalah sesuatu yang tidak nyata namun dapat dirasakan, sedangkan menghamili adalah aktivitas seksual yang dilakukan oleh manusia.

Tidaklah mungkin manusia dapat melakukan hubungan badan hingga menghamili sunyi, namun pengungkapan puisi tersebut dapat memberikan gambaran yang dalam akan rasa sunyi yang teramat dirasakan oleh si Aku semasa hidupnya melakoni kehidupan sendiri tanpa seorang pun yang menemani. Adapun

maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

9) Data ke-9

*Mengoyak sekujur badan **mandi merah darah**// Allah! Ikrimah **haus bukan kepalang**// Allah! Sang mujahid harus **bukan kepalang**// Sang mujahid **mengunci mulut** (Ik, hlm: 13-14)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan baris pertama sampai keempat. Baris pertama, penyair mengungkapkan bahwa tubuh ikrimah yang *mandi merah darah*, terdengar berlebihan, tetapi seperti itulah keadaan Ikrimah yang berlumur darah, banyak luka sayatan di tubuhnya akibat kibat senjata tajam dalam peperangan. Kemudian, pada baris kedua dan ketiga penyair juga menggambarkan rasa haus yang teramat sangat dirasakan oleh Ikrimah dan mujahid, sehingga terkesan berlebihan penyair mengatakan *haus bukan kepalang*.

Lalu, penggunaan gaya bahasa hiperbola kembali penyair gunakan untuk menggambarkan kemuliaan hati yang dimiliki seorang mujahid di mana ia rela berkorban mempertaruhkan keselamatannya demi orang lain. Hal ini tergambar dari sikap mujahid yang memerintahkan prajurit untuk memberikan air itu kepada Ikrimah karena baginya keselamatan Ikrimahlah yang utama, kemudian menutup mulutnya dengan rapat tanpa mengeluarkan suara, sehingga berlebihan jika tindakan menutup mulut itu penyair ungkapkan seperti mengunci mulut. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

10) Data ke-10

*Teriak prajurit **melengking menembus langit**, pekik-jerit **merobek lembah Badar**/ Kilatan mata penuh kebencian dan **haus darah*** (PB, hlm: 17-18)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan baris pertama sampai ketiga. Baris pertama, penyair hendak menggambarkan keadaan para pasukan dalam perang Badar yang tertebas lehernya oleh musuh membuat para prajurit itu teriak dengan nyaring merintih kesakitan, hingga diungkapkan bahwa seolah-olah suara jeritan itu melengking menembus langit ke tujuh dan merobek lembah Badar. Amatlah berlebihan jika penyair mengungkapkan suara teriakan para prajurit itu melengking seakan menembus langit dan merobek lembah Badar, karena pada hakikatnya tidak mungkin suara teriakan seseorang bisa menembus langit ataupun merobek sebuah lembah. Namun, hal ini perlu dilakukan untuk menunjukkan betapa sakitnya perjuangan para kaum muslimin untuk menegakkan kebenaran di jalan Tuhan meskipun harus mengorbankan nyawa.

Kemudian, pada baris selanjutnya penyair menggambarkan kesengitan suasana dalam peperangan di mana para prajurit Quraisy yang berperang seakan tak memandang apapun terhadap lawannya, karena dipenuhi oleh rasa benci serta keinginan yang teramat tinggi untuk membunuh semua musuhnya dan memenangkan peperangan dalam ungkapan yang terkesan berlebihan yakni haus darah. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

11) Data ke-11

***Meratah bangkai** saudara sendiri* (SSPP, hlm: 19-20)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *meratah bangkai*. Melalui puisi tersebut penyair hendak menggambarkan sikap manusia saat ini yang amat jauh dari Tuhan, di mana mereka hidup dalam kelicikan, saling menuduh dan menyebarkan fitnah, serta gemar menggibah membicarakan aib orang lain agar dapat diketahui oleh banyak orang, yang oleh penyair perilaku tersebut diungkapkan dengan berlebihan yakni seperti memakan bangkai saudara sendiri.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada umat manusia bahwa ketika kita senang menyebarkan dan membicarakan keburukan orang lain atau sering disebut menggibah hingga banyak yang mengetahui keburukan tersebut umpama kita memakan bangkai saudara sendiri, karena menggibah dapat mengoyak kehormatan dan harga diri orang yang kita bicarakan aibnya tersebut, layaknya seseorang yang sedang memakan bangkai manusia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

mengoyak daging, dan daging tersebut akan terkoyak dari kulitnya.

12) Data ke-12

Telah kubaca resahmu Pattimura

*Telah kubaca dengan **sepenuh hati*** (TKRP, hlm: 21-22)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *sepenuh hati* yang tampak berlebihan karena hati sebagai salah satu organ vital manusia tidaklah bisa penuh. Penggunaan ungkapan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan kesungguhan penyair yang dapat merasakan

keresahan dan kekhawatiran Pattimura terhadap kemerdekaan dan kedaulatan negara Indonesia dari penindasan penjajah, serta berharap agar akan ada generasi bangsa yang meneruskan perjuangannya demi menegakkan kemerdekaan di negara Republik Indonesia agar menjadi negara yang berdaulat dan sejahtera. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

13) Data ke-13

*Cahaya yang datang meliuk-liuk **ribuan abad jutaan tahun*** (MTB, hlm: 27)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *ribuan abad jutaan tahun*. Pada hakikatnya cahaya matahari yang muncul menerangi bumi tidaklah membutuhkan waktu yang begitu lama hingga berjuta atau ribuan abad, karena untuk terbitnya matahari hanya membutuhkan waktu selama sekitar 23 jam 56 menit. Maksud yang sebenarnya ingin penyair sampaikan melalui gaya bahasa hiperbolanya itu yakni untuk menggambarkan suasana panasnya cahaya matahari yang bersinar pada waktu lalu di saat nabi Ismail menangis dahaga mencari air untuk minum.

Dengan panas teriknya matahari nabi Ismail dan bunda Hajar terus berusaha tanpa berputus asa berharap agar menemukan mata air, meskipun dengan air mata, namun mereka tak pernah sedikitpun merasa benci akan kehadiran matahari itu, hingga Allah SWT memberikan bantuan melalui mukjizat nabi Ismail yang menemukan mata air lewat hentakkan kakinya yang disebut mata air zam-zam, sebagai sumber air bagi masyarakat Mekkah pada waktu itu bahkan hingga saat ini manfaatnya dapat dirasakan oleh umat manusia di

seluruh dunia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

14) Data ke-14

*Aku tak kuasa memendamnya sebagai kesepian yang **purba**, maka harus **dimuntahkan**: puntung rokok, kertas-kertas, tumpukan buku, tut-tut keyboard, komputer dan debu-debu berserakan di ruang kepala (MJS (2), hlm: 31-32)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *purba* dan *dimuntahkan*. Melalui puisi tersebut penyair hendak menggambarkan betapa si *Aku* merasa bosan dan lelah di dalam hidupnya, di mana setiap harinya ia hanya menghabiskan waktunya untuk bekerja, bergelut dengan puntung-puntung rokok, kertas, tumpukan buku, komputer, dan debu-debu yang seakan memenuhi isi kepalanya dengan menggunakan ungkapan *dimuntahkan*. Hal ini sungguhlah berlebihan, karena pada hakikatnya kesemua itu tidaklah dapat masuk ke dalam tubuh manusia dan manusia tidaklah mungkin memuntahkannya.

Makna dari kutipan puisi tersebut adalah perjalanan hidup si *Aku* yang sangat membosankan dan melelahkan karena sepanjang hari ia hanya bekerja dan terus bekerja hingga ia ingin beristirahat sejenak mencari ketenangan dan kedamaian dari pekerjaan yang tiada habisnya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

15) Data ke-15

*Seorang bocah dekil menangis di trotoar jalan, **beradu bising dengan jeritnya** menahan lapar* (MJS (2), hlm: 31-32)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *menangis beradu bising dengan jeritnya menahan lapar*. Kenyataannya tidak mungkin suara jeritan atau teriakan seseorang bisa seperti nyaringnya bunyi motor atau mobil yang melintas di jalanan. Tetapi, penyair menggunakan ungkapan untuk dengan maksud untuk mempertajam imajinasi dan indra pembaca, serta memberikan penegasan agar maksud yang diinginkan dapat tercapai.

Makna dari kutipan puisi tersebut adalah tangisan seorang anak kecil yang begitu nyaring karena menahan lapar seharian berjuang mencari makanan di tepi jalan namun tidak memperoleh apapun. Sehingga seolah-olah tangisannya mampu menyaingi nyaringnya suara motor dan mobil yang melintas di jalanan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

16) Data ke-16

*Seorang bocah merangkak merayapi tubuh kaku ibunya, **jeritnya melengking menembus langit**/ Sekujur tubuhnya **bersimbah darah**/ Seorang ibu **membungkus air mata** diperut bumi/ Lapar dan dahaga **menggelepar*** (ADMC, hlm: 34-35)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan baris pertama sampai keempat. Baris pertama, penyair menggunakan ungkapan *melengking menembus langit* yang pada hakikatnya tidaklah mungkin suara jeritan seseorang bisa menembus langit. Namun, ungkapan tersebut digunakan untuk menggambarkan betapa sedihnya seorang anak

kecil yang ditinggal oleh ibunya karena tewas akibat bencana alam, hingga tangisnya seolah-olah mampu menembus langit. Kemudian, pada baris kedua, gaya bahasa hiperbola juga tampak pada frasa *bersimbah darah*.

Amatlah tampak berlebihan jika luka berdarah pada tubuh seseorang hingga bersimbah darah. Pada baris ketiga, sangatlah berlebihan jika seseorang yang bersedih dapat membungkus air matanya. Penggunaan ungkapan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan betapa sedihnya seorang ibu yang harus kehilangan keluarganya akibat bencana alam yang dahsyat tersebut. Lalu, pada baris selanjutnya, penyair menggambarkan rasa lapar dan dahaga (haus) yang teramat sangat dirasakan oleh seseorang sehingga berlebihan jika diungkapkan menggunakan kata *menggelepar*. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

17) Data ke-17

*Justru kita sama-sama **mengunyah sunyi-meratah sepi*** (AKMSR, hlm: 36)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *mengunyah sunyi-meratah sepi* yang terkesan sangat berlebihan. Ungkapan puisi tersebut sengaja digunakan oleh penyair untuk menunjukkan betapa sunyi dan sepi kehidupan yang dijalani oleh si Aku dan istrinya sehingga seakan kesunyian dan kesepian itu menjadi makanan yang selalu mereka santap setiap harinya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan

memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

18) Data ke-18

*Secangkir kopi yang engkau seduh saban pagi telah purna **berabad-abad** silam* (KD, hlm: 37)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *berabad-abad* untuk menggambarkan lamanya waktu yang telah dilalui. Pada hakikatnya tidak ada manusia yang dapat hidup berabad-abad lamanya di dunia. Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada kutipan puisi tersebut dilakukan dengan maksud untuk memberikan penekanan pada gagasan agar maksud yang diinginkan dapat tercapai. Adapun makna dari kutipan puisi tersebut adalah sudah lamanya waktu yang telah dilewati sejak kali terakhir Sang Ibu menyeduhkan secangkir kopi untuknya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

19) Data-ke 19

*Aromanya begitu ganjil **menusuk** hidung* (KSP, hlm: 38)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *menusuk hidung* untuk menggambarkan aroma kopi yang sangat semerbak. Pada hakikatnya tidaklah mungkin aroma kopi yang diseduh bisa membuat hidung seperti tertusuk oleh benda tajam. Penggunaan gaya bahasa tersebut dilakukan dengan maksud untuk memberikan efek berlebihan serta meningkatkan imajinasi pembaca. Adapun maksud dari kutipan

puisi tersebut adalah secangkir kopi yang diseduh terlalu pekat hingga aromanya yang tercium kuat seakan menusuk hidung si Aku dan membuatnya merasakan sakit akibat tusukan aroma kopi itu. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

20) Data ke-20

*Hujan menenes **beku sepiku pilu**
Aroma kopi menyayat-nyayat masa silam
Luka **membunca*** (AKM, hlm: 39)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan baris pertama dan kedua. Baris pertama, penyair menggunakan ungkapan berlebihan yaitu *beku sepiku pilu* untuk menggambarkan keadaan betapa sedihnya si Aku yang ditinggal oleh orang yang dicintainya seolah-olah hujan yang jatuh ke permukaan bumi membeku menjadi beku. Pada kenyataan sebenarnya bahwa tetes-tetes air hujan yang jatuh tidaklah dapat membeku seperti es. Kemudian, pada baris kedua, aroma kopi seakan-akan bisa menyayat yang menyebabkan luka membunca pada tubuh si Aku. Sungguh itu sangatlah berlebihan, yang mana pada kenyataannya aroma kopi tidaklah mungkin aroma kopi bisa menyayat hingga membuat luka yang begitu parah pada seseorang, karena kopi adalah benda mati yang tidak bernyawa.

Makna dari kutipan puisi tersebut adalah aroma kopi yang tercium oleh si Aku membuatnya mengingat semua kenangan ketika bersama seseorang yang tidak bisa ia ulang kembali sehingga membuat dirinya merasa sangat sedih. Penggunaan ungkapan tersebut dimaksudkan untuk memberikan efek berlebih yang dapat mempertajam imajinasi dan indra pembaca, serta membuat puisi menjadi lebih menarik.

21) Data ke-21

***Menadah** matahari lembayung* (Ay, hlm: 41)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *menadah matahari lembayung*. Hal ini di mana pada kenyataannya tidaklah mungkin ada manusia yang mampu menadah panas teriknya matahari, karena jangkauan mendekati matahari ketika ia memancarkan cahaya yang terik saja itu sudah sangat begitu panas terasa oleh tubuh. Makna dari kutipan tersebut adalah sebuah ungkapan penyair untuk sang ayah yang telah berjuang membesarkan anak-anaknya, bahkan panasnya matahari pun tak ia rasakan demi mencari uang untuk keluarganya agar bisa hidup dengan layak. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

22) Data ke-22

*Perempuan yang **menyulam sepi** di ujung senja, engkaulah itu/
Berabad-abad kau mengurus segala letih* (PMSUS, hlm: 42)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan baris pertama dan kedua. Baris pertama, penyair hendak menggambarkan betapa sepiya seseorang yang hidup sendirian tanpa ada yang menemani di setiap harinya seolah-olah ia menyulam kesepian itu layaknya sebuah benang yang dapat ia raba. Hal ini amatlah tampak berlebihan, karena pada kenyataannya sepi adalah sebuah kondisi yang hanya bisa dirasakan namun tidak bisa diraba dengan tangan apalagi disulam layaknya benang.

Kemudian, pada baris kedua penyair juga menggunakan ungkapan yang tampak berlebihan yakni *berabad-abad* untuk

menggambarkan waktu yang lama. Pada hakikatnya tidaklah ada manusia yang bisa hidup dalam hitungan waktu berabad-abad. Makna dari ungkapan tersebut adalah sudah banyaknya waktu yang dilalui oleh seseorang yang penyair sebut *uwan* untuk bekerja serta merawat dan membesarkan anak-anaknya sendiri. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

23) Data ke-23

***Bulan retak pinggirnya** mengisyaratkan keriput umurmu// Mak uteh, engkau telah begitu sepuh **berabad-abad** melakoni hidup sendirian* (PMSLL, hlm: 44)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan baris pertama dan kedua. Baris pertama, penyair hendak menggambarkan tuanya usia seseorang yang penyair sebut *Mak Uteh* dengan menggunakan ungkapan *bulan retak pinggirnya*, yang tampak sangatlah berlebihan karena pada kenyataannya bulan tidaklah bisa dilihat dengan mata telanjang apalagi dapat melihat retakkan yang ada pada bulan, namun ungkapan tersebut digunakan oleh penyair untuk menunjukkan betapa sepuhnya *Mak Uteh* yang sudah tak muda lagi.

Kemudian, usia tersebut kembali penyair tegaskan melalui ungkapan *berabad-abad*, yang tampak sangat berlebihan, karena tidak ada manusia yang dapat hidup dengan usia hingga berabad-abad lamanya. Makna dari ungkapan tersebut adalah sudah banyaknya waktu yang dilalui oleh *Mak Uteh* dari usia muda hingga tua ia jalani hidupnya sendiri tanpa ada orang yang menemani. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir

dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

24) Data ke-24

*Lalu segenggam **doa meleleh** dari sudut kedua mataku* (KKRRB (2), hlm: 47)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola. Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada kutipan puisi di atas tampak dalam ungkapan *doa meleleh* yang terkesan berlebihan ketika dikatakan doa yang dipanjatkan oleh si *Aku meleleh*, karena pada hakikatnya doa adalah ungkapan perasaan atau hati yang dipanjatkan kepada Tuhan sebagai bentuk permohonan dan harapan, bukan merupakan suatu benda yang dapat mencair atau meleleh. Penggunaan ungkapan yang berlebihan tersebut dimaksudkan agar gagasan yang dimaksud penyair dapat dipahami dengan baik, serta dapat meningkatkan imjinasi, dan membuat puisi menjadi lebih menarik. Makna dari kutipan puisi tersebut ialah doa-doa yang dipanjatkan oleh si Aku kepada Tuhan untuk dirinya dan sang istri seakan membuatnya merasa sangat sedih hingga meneteskan air mata yang keluar dari kedua matanya. Si Aku berharap agar ia dapat dipertemukan dan disatukan bersama sang istri disurga Allah di mana mereka dapat hidup bersama dengan bahagia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

25) Data ke-25

*Kau berkeringat, bahkan **pucat pasi*** (KBPM, hlm: 48-49)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *pucat pasi* yang tampak sangatlah berlebihan karena perasaan yang sangat cemas atau takut yang dialaminya sehingga wajahnya menjadi putih pucat seperti mayat yang tidak memiliki aliran darah. Akan tetapi, pada kenyataannya perubahan warna pada seseorang yang merasa ketakutan atau cemas tidaklah sampai berwarna putih seakan tidak ada darah mengalir pada tubuhnya, namun ungkapan tersebut sengaja digunakan oleh penyair untuk menunjukkan ketakutan dan kecemasan yang teramat sangat dirasakan oleh *kau*. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

26) Data ke-26

*pada perjumpaan (yang selalu) terasa pertama dari **seribu perjumpaan** yang selalu menjerat rindu/ Juga percakapan yang kadang kala **memuncak*** (KDDP, hlm: 50)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan baris pertama dan kedua. Baris pertama, tampak berlebihan seseorang bisa hidup sampai beribu tahun lamanya, bercinta saling mencurahkan rindu bersama kekasihnya. Makna dari ungkapan tersebut ialah bahwa cinta dan kerinduan yang dirasakan oleh si Aku dan kekasihnya pada setiap pertemuan seakan membuatnya merasa seperti baru pertama kali bertemu dan menjalin cinta bersama sang kekasih, padahal sebenarnya mereka telah lama bertemu.

Kemudian, pada baris kedua, penyair juga menggambarkan keadaan sengit yang dialami oleh si Aku dan kekasihnya yang bertengkar dengan mengeluarkan kata-kata dengan suara dengan

nada tinggi dan nyaring hingga oleh penyair diungkapkan sebagai *percakapan yang kadang kala memuncak*. Ungkapan tersebut amatlah terkesan berlebihan di mana suara percakapan ketika mereka bertengkar memang terkadang nyaring dan nada suara tinggi, tetapi tidaklah setinggi gunung atau puncak yang tinggi. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

27) Data ke-27

*Perjumpaan yang terlambat **ribuan tahun** dari seharusnya kau menungguku di darmaga, sebab **runcing panah hujan** luruh menghunjam tepat ke mataku yang lelap// **Rambutmu yang terurai panjang dari hulu Kapuas hingga ke hilir muara/ Aku khawatir runcing hujan** itu akan merobek-robek tubuh mungilnya menjadi bubur kertas yang tidak berarti apa-apa (NMH (1), hlm: 52-53)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan baris pertama sampai ketiga. Baris pertama, penyair menggambarkan sesuatu dengan sangat berlebihan dalam ungkapan *ribuan tahun*. Tidaklah mungkin seseorang bisa hidup sampai ribuan tahun lamanya menunggug dan terkena hujan yang terasa sangat sakit seolah seperti panah yang memiliki runcing. Maksud dari ungkapan tersebut penantian *Aku* untuk bertemu dengan seseorang hingga ia merasa telah lama menunggu beribu-ribu tahun. Kemudian, pada baris selanjutnya, penyair menggambarkan rambut seorang perempuan yang memiliki panjang dari hulu ke hilir sungai Kapuas. Hal ini amatlah tampak berlebihan tidak ada manusia yang memiliki rambut sepanjang itu.

Lalu, pada baris ke tiga, rasa sakit yang dirasakan *Aku* saat tetes-tetes hujan yang jatuh mengenai tubuhnya seolah-olah tajam seperti sebuah panah. Ungkapan yang menyatakan *runcing panah*

hujan tampaknya sangat berlebihan, di mana pada kenyataan sebenarnya hujan hanyalah air yang menetes dari langit menuju ke permukaan bumi. Lalu, pada baris selanjutnya hujan yang menetes juga digambarkan seperti sebuah tombak yang tajam sehingga dapat merobek-robek tubuh dengan mudah. Dalam ungkapan ini yang dimaksud tubuh adalah badan atau tubuh perahu kertas yang dibuat oleh si Aku untuk dihanyutkan pada genangan air di musim hujan. Tetes-tetes hujan yang mengenai perahu kertas membuatnya basah dan merobek-robek perahu kertas menjadi ukuran yang sangat kecil seperti bubur, karena memang pada dasarnya sifat kertas itu memang mudah robek dan tidak tahan air sehingga mudah lebur dalam air. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

28) Data ke-28

*Tetapi masih saja kusaksikan **dingin menghimpit tulang rusukmu.**/ Entahlah, bagiku **semangatmu adalah gelombang yang menggunung, angin yang riuh, halilintar yang menyambar*** (PMBA, hlm: 56-57)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan baris pertama dan kedua. Baris pertama, sesuatu yang berlebihan apabila suhu dingin bisa menghimpit tulang rusuk manusia. Dalam hal ini dingin diibaratkan seperti manusia yang bisa melakukan aktivitas yakni *menghimpit*. Makna dari ungkapan tersebut ialah seseorang yang merasakan kesejukan yang teramat sangat hingga terasa ke tulang rusuknya. Kemudian, pada baris selanjutnya penggunaan gaya bahasa hiperbola sangat tampak pada ungkapan *semangatmu adalah gelombang yang menggunung, angin yang riuh, halilintar yang menyambar*.

Ungkapan tersebut sengaja ditulis untuk memberikan efek atau kesan yang luar biasa pada seseorang yang sangat bersemangat untuk melakukan sesuatu hal atau aktivitas hingga semangat itu seolah-olah seperti gelombang air yang tinggi, angin yang kencang, dan halilintar yang menyambar dengan kuat. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

29) Data ke-29

Berabad-abad kau merambah belantara sunyi// Atau peluhmu yang ***menderas*** di akhir kejantananmu! (PRS, hlm: 58)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan baris pertama dan kedua. Baris pertama, penyair hendak menggambarkan lamanya waktu yang telah dilewati oleh seseorang dalam ungkapan *berabad-abad*. Ungkapan tersebut amatlah berlebihan karena pada kenyataannya tidak ada manusia yang bisa hidup di dunia selama berabad-abad lamanya. Makna dari ungkapan tersebut ialah banyaknya waktu yang sudah dilewati oleh *kau* untuk mencoba keluar dari kehidupannya yang sunyi.

Kemudian, pada baris selanjutnya, gaya bahasa hiperbola juga tampak jelas terlihat dalam ungkapan *peluh yang menderas* untuk menggambarkan keadaan atau kondisi seseorang yang berkeringat karena merasa takut ketika menghadapi sesuatu yang seolah-olah keringat tersebut keluar dari tubuhnya seperti derasny air yang mengalir. Pada kenyataannya keringat yang keluar dari tubuh tidak lah sederas air yang mengalir meskipun terkadang keringat dapat keluar dalam jumlah yang banyak. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan

memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

30) Data ke-30

*Karena aku seorang penyair yang selalu tergoda manakalah matahari **merah membara**// meski **meledak-ledak** di ujung halaman koran, lembaran buku, dunia maya, panggung! (KASP, hlm: 59)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan baris pertama dan kedua. Baris pertama terdapat ungkapan *matahari merah membara* yang tampak berlebihan. Pada kenyataannya matahari hanyalah bersinar terik memancar di langit, yang menyebabkan suhu di permukaan bumi menjadi sangat panas, sehingga seolah-olah matahari seperti merah membara. Kemudian, pada baris selanjutnya, sangatlah berlebihan jika gagasan dan ide yang penyair tuliskan dalam karya sastranya diungkapkan *meledak-ledak* layaknya bom atau petasan yang bisa meledak.

Pada kenyataannya penyair membuat karya sastranya tersebut untuk mencurahkan atau meluapkan semua peristiwa dan perasaan yang terpendam dalam hatinya sehingga seakan-akan seperti ledakan tulisan dalam lembaran buku, koran, bahkan panggung karena baginya kesemua itu adalah tempat untuk mengungkapkan semua yang kejadian yang terjadi di dalam kehidupan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

31) Data ke-31

***Berjuta** gejala dendam belum aku lampiaskan// Masih kusaksikan anak-anak **meratah** mesiu di Suriah dan Palestina dan ibu yang **menanak** lapar dahaga di Afrika (JPAPP, hlm: 61)*

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan baris pertama dan kedua. Baris pertama, penyair menggambarkan banyaknya kisah atau peristiwa kehidupan yang hendak si Aku tuliskan dalam ungkapan *berjuta gejala dendam*. Ungkapan tersebut sangatlah tampak berlebihan, namun ungkapan tersebut juga dimaksudkan untuk menunjukkan betapa kuatnya keinginan si Aku untuk meluapkan atau mengungkapkan begitu banyaknya hal-hal atas semua peristiwa dan fenomena hidup yang telah ia simpan di dalam hati dan benaknya yang ingin segera ia tuliskan ke dalam karya sastranya. Kemudian, pada baris selanjutnya, penyair juga ingin menggambarkan penderitaan yang dirasakan oleh masyarakat di Suriah dan Palestina serta Afrika dengan menggunakan ungkapan *meratah mesiu* dan *menanak lapar*. Ungkapan tersebut amatlah berlebihan, yang mana pada kenyataannya mesiu adalah senjata perang yang tidak bisa dijadikan makanan serta lapar adalah sebuah kondisi atau keadaan bukan benda yang dapat dimasak.

Penggunaan ungkapan berlebihan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan betapa sakitnya penderitaan yang dialami oleh masyarakat Suriah dan Palestina setiap hari selalu ada gencatan mesiu oleh musuh kepada masyarakat Suriah dan Palestina yang menewaskan banyak nyawa masyarakat di sana, sehingga seakan mesiu menjadi makanan yang mereka santap setiap harinya. Begitu pula penduduk Afrika yang harus menahan lapar dan dahaga (haus), karena hidup dalam kemiskinan baik secara finansial maupun pengetahuan hingga menimbulkan kesengsaraan hingga meninggal dalam kondisi kelaparan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

32) Data ke-32

Tanah tumpah darah bumi Singkawang/ berakar tunjang sampai dalam sumsum tulang (MLAS, hlm: 63)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *tanah tumpah darah, berakar tunjang sampai dalam sumsum tulang*. Ungkapan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan besarnya rasa cinta seseorang kepada Kota Singkawang, yakni tempat di mana ia dilahirkan dan dibesarkan, bahkan seberapa nikmatpun kehidupannya di kota lain hanya kota Singkawanglah menjadi tempat yang paling nyaman baginya untuk pulang karena rasa cintanya yang teramat sangat kepada tanah kelahirannya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

33) Data ke-33

Masihkah kau menimang-nimang cakrawala hingga subuh menjelang? (SMP, hlm: 65)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *menimang-nimang cakrawala*. Kenyataannya tidak ada manusia yang mampu untuk menimang atau menggendong cakrawala atau langit yang amat besar dan luas. Makna dari ungkapan tersebut ialah ungkapan pertanyaan penyair kepada ummahat atau Ibu yang terus mencoba melakukan hal-hal untuk bisa merubah takdir yang Tuhan berikan, karena hakikatnya semua takdri yang telah ditentukan tidak akan bisa dirubah selain hanya menjalaninya dengan sepenuh hati dan meyakini bahwa akan ada hikmat dan kebahagiaan yang telah Tuhan siapkan. Adapun

maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

34) Data ke-34

*Lelaki hujan **melipat sunyi digumpalan awan/ Mengunyah sepi di**
puing mimpi/ Lelaki hujan **menadah halilintar*** (LH, hlm: 68-69)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan baris pertama dan kedua. Baris pertama, dapat dilihat pada frasa *melipat sunyi digumpalan awan*. Penggunaan ungkapan tersebut sangatlah berlebihan, karena hakikatnya sepi itu adalah sebuah kondisi atau keadaan yang hanya bisa dirasakan, tetapi tidak bisa kita raba dengan tangan apalagi melipatnya. Kemudian, penggunaan hiperbola juga tampak dengan jelas pada ungkapan *mengunyah sepi*. Sama halnya dengan sunyi, sepi juga tidak dapat diraba dengan tangan manusia, namun hanya dapat dirasakan oleh jiwa, sehingga ungkapan tersebut amatlah berlebihan.

Lalu, pada baris selanjutnya penyair juga kembali menggunakan hiperbola dalam ungkapan *menadah halilintar*, yang mana pada hakikatnya tidak ada manusia yang mampu untuk menadah halilintar yang menyambar di langit. Makna dari ungkapan puisi di atas ialah di mana penyair ingin menggambarkan betapa sunyi dan sepi kehidupan seorang laki-laki, tak ada yang menjadi teman untuk berbagi cerita dan berkeluh kesah hingga hidupnya tidak mempunyai arah, melakukan perbuatan-perbuatan dosa dan maksiat yang justru mencelakai dirinya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan

memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

35) Data ke-35

*Karena sibuk **memanjat rembulan*** (Em, hlm:71)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *memanjat rembulan*. Kenyatannya tidak ada manusia yang mampu untuk memanjat rembulan yang menjulang tinggi di langit. Makna dari kutipan puisi tersebut ialah sebuah ungkapan penyair untuk seorang perempuan yang sangat sibuk mengejar cita-cita dan impiannya yang tinggi. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

36) Data ke-36

*Sementara mata enggang **mencorong tajam**:/ dari ketinggian **berneo berlubang*** (HE, hlm: 75-76)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan baris pertama dan kedua. Baris pertama, dapat dilihat pada ungkapan *mata enggang mencorong tajam*. Penggunaan ungkapan tersebut sangatlah berlebihan di mana tatapan mata seekor burung Enggang diibaratkan seperti pisau yang tajam. Kemudian, pada baris selanjutnya penyair juga menggunakan ungkapan yang berlebihan untuk menggambarkan keadaan hutan di Kalimantan Barat yang sudah habis ditebang dan digali untuk dijadikan lahan sawit, permukiman hingga tambang emas atau dongfeng dalam ungkapan *berneo berlubang*. Makna dari kutipan puisi di atas ialah betapa sedihnya burung Enggang melihat rerimba hutan borneo yang dulunya subur telah menjadi hamparan sawit dan

permukiman oleh manusia yang tidak bertanggung jawab dan berhati nurani. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

37) Data ke-37

hingga nusantara dikuras dan dikangkangi (HL, hlm: 77-78)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *nusantara dikuras dan dikangkangi*. Hakikatnya tidak ada manusia yang bisa menguras dan mengangkangi luas nya negara Indonesia. Makna dari ungkapan tersebut ialah penyair ingin menggambarkan keadaan negara Indonesia yang dijajah oleh negara asing, seperti Belanda dan Jepang yang seakan tak memiliki hati nurani menyiksa dan menindas rakyat Indonesia, mengambil secara paksa dan mengerok habis sumber daya alam bahkan ingin menjadikan negara Indonesia sebagai tanah milik mereka seakan tak memiliki rasa hormat sedikitpun, sehingga seolah-olah negara Indonesia dikuras dan dikangkangi oleh penjajah asing. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

38) Data ke-38

*Nimat kurap adalah saat **gatal menggila/ Kau menggaruk dengan merdeka/ Lalu menghempaskan napas lega*** (KB, hlm: 83)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan baris pertama sampai ketiga. Baris pertama

dapat dilihat pada frasa *gatal menggila*. Ungkapan tersebut amatlah tampak berlebihan, di mana penyakit kulit atau biasa sering disebut kurap ini tumbuh saat lelaki beranjak remaja (baligh) yang rasa gatalnya seakan-akan membuat *kau* seperti orang gila karena gatalnya yang teramat sangat hingga membuat *kau* menggaruknya dengan terus-menerus tanpa henti yang diungkapkan penyair dengan berlebihan yakni tampak pada frasa *kau menggaruk dengan merdeka*.

Lalu, pada baris ketiga, tampak pada frasa *menghempaskan napas lega*. Rasa gatal yang telah mulai hilang karena di garuk membuat *kau* menghembuskan napas yang dituliskan oleh penyair dengan ungkapan *menghempaskan napas* untuk menggambarkan kelelahan *aku* karena gatal kurap yang telah reda. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

39) Data ke-39

Murid malu setengah mati// Terpanggang terik matahari jalanan
(TWH, hlm: 88-89)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan baris pertama dan kedua. Baris pertama, penyair hendak menggambarkan betapa malunya murid melihat perbuatan atau perilaku gurunya yang memberikan contoh tidak baik dalam ungkapan *murid malu setengah mati*. Ungkapan tersebut sangatlah tampak berlebihan, di mana tidak ada manusia yang hidup dalam keadaan setengah mati.

Kemudian, pada baris selanjutnya yakni dalam ungkapan *terpanggang terik matahari jalanan*. Bukankah sangat berlebihan jika panasnya matahari yang mengenai tubuh itu seperti

terpanggang, padahal kenyataannya teriknya sinar matahari hanya akan menimbulkan hawa yang panas, namun matahari yang bersinar terang pada siang hari menyebabkan suhu udara menjadi sangat panas, sehingga seolah-olah kulit terasa terpanggang oleh api. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

40) Data ke-40

*orang-orang kembali berebut **meruntuhkan gunung*** (SP, hlm: 90)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *meruntuhkan gunung* amatlah berlebihan jika gunung yang sangat besar dan tinggi bisa diruntuhkan oleh manusia. Pada kenyataannya tidak ada manusia yang mampu meruntuhkan sebuah gunung yang besar, namun perilaku manusia yang mengerok dan melobangi tanah pada gunung itulah yang seolah-olah seperti akan meruntuhkan gunung. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

41) Data ke-41

Napas tinggal separuh (SU, hlm: 94)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *napas tinggal separuh*. Pada kenyataannya tidaklah mungkin bisa manusia hidup dengan napas yang tinggal separuh. Penggunaan gaya bahasa hiperbola tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan betapa renta dan tuanya usia seseorang

hingga ia tidak dapat lagi bernapas dengan baik karena kesehatannya yang sudah mulai menurun. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

42) Data ke-42

meskipun darah-jantung dan air matanya berwarna merah putih
(SA, hlm: 95)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *darah-jantung dan air matanya berwarna merah putih*. Ungkapan tersebut amatlah berlebihan, karena pada hakikatnya warna darah, jantung, dan air mata manusia itu tidak berwarna merah putih layaknya warna pada bendera negara Indonesia. Penggunaan gaya bahasa tersebut dilakukan dengan maksud untuk menggambarkan bentuk rasa cinta seseorang kepada negara Indonesia yang rela berkurban melakukan apapun dengan sekuat tenaga dan jiwa raganya bahkan ia rela jika harus mempertaruhkan nyawa demi mempertahankan dan memajukan negara Indonesia, sehingga seolah-olah darah, jantung, dan air matanya berwarna merah putih sebagai lambang kecintaannya terhadap negara Indonesia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

43) Data ke-43

Di rumah kita
Aku akan pulang
Melipat segala resah dan kelelahan (SRUI, hlm:96)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *melipat segala resah dan kelelahan*. Ungkapan tersebut terkesan berlibahan, di mana resah dan kelelahan pada hakikatnya tidaklah dapat diraba dengan tangan, melainkan hanya dapat dirasakan oleh jiwa dan tubuh manusia. Makna dari ungkapan tersebut adalah bahwa keadaan seseorang yang merasa amat resah dan lelah hingga setelah seharian beraktivitas ingin pulang agar ia dapat beristirahat menghilangkan rasa lelahnya dan berbincang bersama sang Istri untuk mengobati rasa resah dihatinya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

44) Data ke-44

mata nanar hendak meratah (Du, hlm: 97)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *mata nanar hendak meratah*. Kenyataannya, mata merupakan organ tubuh manusia yang berfungsi untuk melihat dan tidak bisa digunakan untuk memakan sesuatu karena mata tidak memiliki gigi atau benda tajam untuk memotong atau melumatkan benda. Maksud dari kutipan puisi tersebut ialah penyair hendak menggambarkan tatung yang kesurupan berlakon seakan apapun yang dilihatnya hendak dimakan atau dilahap secara ganas. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan imajinasi dan indra pembaca agar pembaca seolah-olah dapat melihat tatapan mata liat tatung ketika kerasukan seakan seperti ingin memakan apapun yang dilihatnya.

Maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir

dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

45) Data ke-45

*gejolak **membara** matahari* (RS, hlm: 101)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang tampak dalam ungkapan *membara*. Panasnya sinar matahari yang bersinar sangat terik di langit pada siang hari menyebabkan suhu udara di permukaan bumi menjadi sangat panas tersentuh kulit seolah-olah *membara* seperti api. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami maknanya secara mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

b. Litotes

1) Data ke-1

*Tetapi **setidaknya**, aku telah membaca rangkaian peristiwa hujan yang rahmat itu.* (MBL, hlm: 5)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa litotes yang tampak pada ungkapan *tetapi setidaknya aku telah membaca rangkaian peristiwa hujan yang rahmat itu*. Ungkapan tersebut bertentangan karena sebenarnya *aku* itu bukanlah hanya sekilas mencoba memahami hujan yang turun, melainkan ia telah menghayati dan memaknai dengan sungguh-sungguh, hingga ia dapat memahami bahwa hujan turun adalah sebuah rahmat atau bentuk kasih sayang Tuhan kepada umatnya yang memberikan manfaat begitu besar di dalam kehidupan. Jika *aku* hanya sekedar melihat atau membaca tetes hujan yang turun ia tidak akan bisa memahami bahwa itu adalah sebuah anugerah dari Tuhan. Penggunaan ungkapan tersebut dengan maksud untuk merendahkan

dan memperhalus kesan yang jika ditulis dengan makna sebenarnya akan terdengar sombong. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat atau gagasan yang hendak disampaikan menjadi lebih menarik dan berbobot, serta merangsang pembaca untuk berpikir lebih sehingga daya imajinasinya menjadi lebih meningkat.

2) Data ke-2

mohonkan kembali ke alam fana
meski cuma dua rakaat sunah nawafil
atau sekedar sedekah sebiji kurma (MS, hlm: 28)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa litotes yang tampak pada ungkapan frasa *meski cuma dua rakaat sunah nawafil, atau sekedar sedekah sebiji kurma*. Ungkapan tersebut amatlah bertentangan karena sesungguhnya untuk dapat memperoleh kenikmatan di surga Allah SWT tidaklah hanya sekedar melaksanakan sholat sunnah saja, melainkan juga harus melaksanakan sholat wajib yang telah Allah tetapkan yakni sholat subuh, dzuhur, asar, maghrib, dan isya dengan disiplin dan bersungguh-sungguh semata-mata untuk mendapatkan ridho-Nya. Dan tidak pula hanya sedekah satu biji buah kurma karena untuk mendapatkan hadiah yang besar berupa surga-Nya, maka kita juga harus melakukan kebaikan-kebaikan yang banyak tidak hanya satu kali di dalam hidup.

Akan tetapi, penggunaan ungkapan tersebut dilakukan dengan tujuan memperhalus kesan agar memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa di dalam hidup yang sementara ini kita haruslah melakukan kebaikan meskipun kecil, karena sekecil apapun kebaikan yang dilakukan tetap Allah perhitungkan sebagai amal ibadah. Begitu juga sholat, sebagai umat Islam sudah seharusnya kita melaksanakan sholat meskipun belum mampu untuk melaksanakan selama lima waktu, namun tetapkan Allah berhitungkan sebagai amal ibadah di akhirat nanti. Adapun maksud

penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat atau gagasan yang hendak disampaikan menjadi lebih menarik dan berbobot, serta merangsang pembaca untuk berpikir lebih sehingga daya imajinasinya menjadi lebih meningkat.

3) Data ke-3

*Membawakan **sebakul kisah heroik** masa lalu* (Ay, hlm: 40)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa litotes yang tampak pada ungkapan *sebakul kisah heroik*. Ungkapan tersebut bertentangan, karena pada kenyataannya perjuangan dan pengorbanan seorang ayah untuk membesarkan dan merawat anak-anaknya dari bayi hingga dewasa, menahan teriknya matahari dan dinginnya hujan, serta melawan rasa lelahnya tubuh tidaklah bisa dihitung dengan angka atau ditakar dengan apapun. Penggunaan ungkapan *sebakul* amatlah sangat bertentangan dengan apa yang terjadinya pada kenyataannya. Penyair sengaja menuliskan perjuangan tersebut dengan memperkecil kenyataannya agar memperdalam kesan puitisnya dan apabila diungkapkan dengan makna yang sebenarnya justru dapat mengurangi kesan puitis dari puisi tersebut. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat atau gagasan yang hendak disampaikan menjadi lebih menarik dan berbobot, serta merangsang pembaca untuk berpikir lebih sehingga daya imajinasinya menjadi lebih meningkat.

4) Data ke-4

*Biarkan saja **igauanku menjadi ceracau yang menghiasi interior mimpi*** (KKRRB (1), hlm: 56)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa litotes yang tampak pada ungkapan *biarkan saja igauanku menjadi ceracau*

yang menghiasi interior mimpi. Ungkapan yang ditulis oleh penyair amatlah bertentangan dengan kenyatannya, di mana sebenarnya *aku* sangat berharap agar semua khayalan atau imajinasinya tentang keinginannya untuk bisa bertemu bersama istrinya itu dapat menjadi sebuah kenyataan yang dapat ia rasakan tidak hanya sekedar menjadi sebuah khayalan lalu hadir dalam mimpinya. Ungkapan si *aku* seolah-olah memberikan kesan angkuh bahwa ia bisa memiliki kemampuan kuat untuk menahan rasa rindunya kepada sang istri. Padahal pada kenyatannya *aku* tak sanggup untuk menahan rasa rindu tersebut dan teramat ingin bisa bertemu dengan istrinya tersebut meskipun sebentar. Penggunaan ungkapan tersebut sengaja dituliskan demikian dengan tujuan untuk menambah kesan puitisnya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kalimat atau gagasan yang hendak disampaikan menjadi lebih menarik dan berbobot, serta merangsang pembaca untuk berpikir lebih sehingga daya imajinasinya menjadi lebih meningkat.

5) Data ke-5

Taiwan negeri impian 'tuk menyambung kehidupan (MLAS, hlm: 63)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa litotes yang tampak pada ungkapan *tuk menyambung kehidupan* yang amatlah terkesan bertentangan pada kenyataan sebenarnya bahwa merantau jauh hingga ke negeri Taiwan tidaklah hanya mencari uang untuk sekedar memenuhi kehidupan sehari-hari atau cukup untuk makan saja, melainkan tujuan mereka pergi bekerja hingga ke Taiwan adalah untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lebih layak atau lebih besar, bahkan barangkali dengan gaji tersebut mereka tidak hanya bisa memenuhi kebutuhan primer namun juga

kebutuhan sekunder seperti membeli, membangun rumah, berwisata ke tempat-tempat mewah, dan lain sebagainya.

Penggunaan ungkapan tersebut dilakukan untuk memperhalus kesan, karena jika ungkapan tersebut dituliskan apa adanya seakan-akan terdengar sombong. Selain itu, juga agar kalimat atau gagasan yang hendak disampaikan menjadi lebih menarik dan berbobot, serta merangsang pembaca untuk berpikir lebih sehingga daya imajinasinya menjadi lebih meningkat.

c. Ironi

1) Data ke-1

*aku musafir
diperjalanan tandus dahaga
mencari singgah tapi lelap ketika berteduh* (Mu, hlm: 23)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa ironi yang tampak pada ungkapan puisi di atas karena ungkapan tersebut untuk menyindir seseorang yang terlalu terbuai oleh kenikmatan di dunia dan selalu mengejar kebahagiaan di dunia dengan melakukan berbagai cara hingga lupa bahwa hakikatnya dunia ini tempat bagi manusia untuk singgah atau hidup dan tinggal sementara sedangkan kehidupan yang lama atau kekal abadi hanyalah di akhirat nanti. Penggunaan gaya bahasa pada puisi tersebut juga bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada seluruh umat manusia bahwa dunia ini adalah rumah yang sementara dan hanya sebentar jadi, janganlah terlalu terlena dan terbuai oleh kenikmatan atau bahkan amat mengejar kepuasan di dunia hingga lupa mempersiapkan diri di kehidupan yang kekal abadi selama-lamanya yakni di akhirat nanti. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan atau ide yang hendak disampaikan, serta memberikan kesadaran kepada pembaca agar dapat hidup dengan lebih sejahtera.

2) Data ke-2

*Sementara Pangeran Anom telah lama berpulang, **lupa menurunkan kesaktian kepada para pewarisnya*** (HL, hlm: 77-78)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa ironi yang tampak pada ungkapan *Pangeran Anom yang lupa menurunkan kesaktiannya kepada para pewarisnya*. Ungkapan tersebut dimaksudkan untuk menyindir perilaku atau sikap manusia saat ini yang rakus, tamak, dan kejam melakukan berbagai cara demi memperoleh keuntungan dan kepuasan pribadi meskipun harus menindas dan menyakiti orang lain. Bukanlah Pangeran Anom yang lupa mewariskan atau meneruskan sifat kesaktian dan kebijaksanaannya, melainkan tabiat manusia yang selalu rakus dan ganas terlebih terkait dengan harta atau kekayaan di dunia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan atau ide yang hendak disampaikan, serta memberikan kesadaran kepada pembaca agar dapat hidup dengan lebih sejahtera.

3) Data ke-3

***Mama**
hore,...
fotoku dipajang
di museum* (POUM, hlm: 81)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa ironi yang tampak pada ungkapan puisi yang disebutkan mengandung makna bertentangan dengan yang sebenarnya. Bukanlah sebuah kebahagiaan jika ada foto hewan seperti Orang Utan dipajang di sebuah museum, melainkan hal ini merupakan bentuk keprihatinan bahwa Orang Utan adalah salah satu hewan yang telah hampir punah populasinya di Indonesia. Ungkapan tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk menyindir dan memberikan kesadaran kepada manusia bahwa akibat perilaku dan ulah para oknum yang tidak

bertanggung jawab merusak hutan dan memburu Orang Utan untuk diperdagangkan secara ilegal demi keuntungan pribadi semata.

Hal ini menyebabkan dampak buruk yang begitu besar terhadap ekosistem hutan seperti populasi Orang Utan yang dari tahun ke tahun semakin sedikit bahkan dapat dikatakan terancam punah. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan atau ide yang hendak disampaikan, serta memberikan kesadaran kepada pembaca agar dapat hidup dengan lebih sejahtera.

4) Data ke-4

*Cucuku membawa sebuah catatan sejarah.
Ada seobekan luka sejak ratusan tahun lalu
dongfeng mengerok gunung kuning// **Menjadi
danau biru. Tempat nanti anak dari cucu
kecilku ini berenang*** (SP, hlm: 90)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa ironi yang tampak pada ungkapan *menjadi danau biru, tempat nanti anak dari cucu kecilku ini berenang*. Pada ungkapan puisi tersebut memberikan kesan ironi yang tampak dari kata-kata sindiran kepada para oknum-oknum yang mendirikan dongfeng secara ilegal, mengerok tanah di gunung-gunung untuk mendapatkan emas dan dijual demi keuntungan pribadi tanpa melihat dampak atau akibat buruknya bagi manusia lainnya, seperti dapat menyebabkan bencana longsor yang tentunya membahayakan keselamatan nyawa orang lain.

Karena sifat tamak dan rakus yang dimiliki oleh manusia sehingga alam yang asri pun mereka rusak demi kepuasan pribadi. Bahkan tidak terbesit sedikitpun rasa sedih dan khawatir mereka terhadap kondisi lingkungan saat ini hingga danau bekas galian dongfeng pun mereka jadikan sebagai tempat wisata untuk berekreasi dengan gembira. Adapun maksud penyair menggunakan

gaya bahasa tersebut dengan tujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan atau ide yang hendak disampaikan, serta memberikan kesadaran kepada pembaca agar dapat hidup dengan lebih sejahtera.

d. Oksimoron

1) Data ke-1

*Ada yang berteriak ini **budaya sadisme**, namun ada pula yang membujuk ini adalah **warisan leluhur**, mesti dilestarikan!* (Du, hlm: 97)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa oksimoron yang tampak pada ungkapan *budaya sadisme* dan *warisan leluhur*. Kedua ungkapan tersebut merupakan hal yang bertentangan. Apa yang terlihat itu bertentangan dengan apa yang sesungguhnya. Di mana seperti yang kita ketahui bahwa Cap Go Meh merupakan salah satu kebudayaan atau tradisi masyarakat Tionghoa yang merupakan warisan leluhur yang telah diturunkan dari nenek moyang ke generasi selanjutnya hingga sekarang.

Cap Go Meh menjadi perayaan penting yang harus dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas berkah dan rezeki yang diterima dari Tuhan meskipun bentuk perayaan Cap Go Meh tampak seram dan terkesan sadis. Namun itu adalah kebudayaan lokal yang harus dilestarikan dan dijaga agar tidak punah oleh zaman. Walaupun sebagai masyarakat menganggap hal itu merupakan budaya sadis tetapi kita tidak bisa menyalahkan sebuah budaya karena seperti itulah sejak dahulunya cara nenek moyang melakukannya sehingga tugas kita sekarang adalah menjaganya agar tetap lestari sampai kapanpun. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan untuk merangsang pembaca agar dapat berpikir secara lebih kritis tentang keadaan yang terjadi, sehingga gagasan yang dituliskan dapat lebih dipahami dengan baik dan puisi pun menjadi lebih berbobot.

e. Zeugma

1) Data ke-1

mengusap dada dan gejolakku (SRUI, hlm: 96)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa zeugma yang tampak pada ungkapan *dada* dan *gejolakku*. Pada ungkapan tersebut hanya satu kata yang secara logis maupun gramatikal cocok dengan kata pertama atau kata sebelumnya, di mana *mengusap* artinya kegiatan mengelus-elus atau membelai sesuatu benda dengan menggunakan tangan. Jika dihubungkan dengan makna *mengusap* maka kata *dada* sangatlah cocok digunakan karena *dada* adalah bagian tubuh manusia yang dapat diraba atau dieluk dengan menggunakan tangan, sedangkan *gejolak* merupakan luapan perasaan batin yang tidaklah bisa dibelai atau diraba dengan tangan manusia melainkan hanya dapat dirasakan menggunakan jiwa atau perasaan hati. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan untuk merangsang pembaca agar dapat berpikir secara lebih kritis tentang keadaan yang terjadi, sehingga gagasan yang dituliskan dapat lebih dipahami dengan baik dan puisi pun menjadi lebih berbobot.

f. Satire

1) Data ke-1

*Ohoho, mereka berlakon seperti bayi-bayi merah
Yang meringkuk
Di bawah tetek ibunya, sebagian lagi barus saja pulang dari
pengembaraan menghirup malam,
Sebagian lagi melanjutkan mimpi* (GMM, hlm: 7-8)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa satire yang diungkapkan penyair dengan maksud hendak menyindir sifat dan perilaku manusia saat ini terlebih lagi para anak muda yang masih bertubuh sehat, tetapi seakan seperti orang tua yang sudah sepuh dan renta. Ada sebagian yang tertidur pulas karena keasyikan

semalaman bercengkerama di warung kopi, ada yang menghirup malam sampai menjelang pagi, dan lainnya telah tertidur pulas tanpa sadarkan diri layaknya seperti mayat. Mereka lebih memilih tidur atau melakukan hal-hal lain daripada melaksanakan ibadah shalat padahal gema azan telah berkumandang dengan lantang. Hanya para orang tua yang sudah sepuh berjalan tertatih-tatih menuju masjid melaksanakan ibadah. Sungguh tragis perilaku anak-anak muda zaman sekarang yang amat jauh dari Tuhan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan untuk menambah daya tarik puisi, serta merangsang pembaca untuk dapat berpikir secara lebih kritis.

2) Data ke-2

*Aku datang
saat panceklik
mencekik
tak ada tempat mengadu
menghiba-hiba
mneimba air mata*

*kemarau kerontang
setelah kukuras segala khianat
aku datang lagi
duh, malunya
ke mana muka
akan ditaruh (DMK, hlm: 9)*

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa satire yang diungkapkan penyair dengan maksud untuk menyindir sifat manusia yang senang berpura-pura dan khianat, melaksanakan ibadah dan berdoa kepada Tuhan hanya ketika mereka membutuhkan pertolongan dan solusi untuk menghadapi cobaan atau musibah. Namun, ketika mereka bahagia mereka seakan lupa kepada-Nya, mengulang semua dosa-dosa, melakukan perbuatan tercela dan maksiat seolah-olah tidak mempunyai rasa takut dan malu kepada

Tuhan atas sikap atau perbuatan yang dilakukan. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan agar pembaca dapat berpikir lebih kritis tentang keadaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga gagasan yang dituliskan dapat dipahami dengan baik. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan untuk menambah daya tarik puisi, serta merangsang pembaca untuk dapat berpikir secara lebih kritis.

3) Data ke-3

*Angin sudah mengantuk
Terkuap-kuap
Setelah seharian penat meladeni
Kegilaan dunia*

*Malampun lelap
Tak kuasa bercinta
Waktu telah direnggut keletihan
Yang sangat
Subhanllah,
Betapa Tuhan tak pandai merajuk (LM (2), hlm: 11)*

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa satire yang diungkapkan penyair dengan maksud untuk menyindir sifat dan perilaku manusia saat ini yang sangat terobsesi oleh duniawi, mengejar kebahagiaan, menghabiskan waktu seharian hanya untuk bekerja agar memperoleh kekayaan untuk memuaskan nafsu diri hingga lupa akan kehidupan di akhirat dan tidur menghilangkan rasa lelah di tubuh. Namun, Tuhan amatlah baik hingga penyair tuliskan *subhanallah, betapa Tuhan tak pandai merajuk*, meski dengan semua perilaku manusia yang selalu menentang dan melanggar larangannya, serta tidak pernah melaksanakan perintahnya, tapi Tuhan tetap memberikan kepada umatnya kebaikan dan kenikmatan hidup, selalu memberikan ampunan dan kesempatan kepada umatnya untuk bertaubat kepada-Nya meski sebesar apapun

kesalahan yang telah diperbuat. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan untuk menambah daya tarik puisi, serta merangsang pembaca untuk dapat berpikir secara lebih kritis.

4) Data ke-4

*Singa-singa padang pasir sedang tertidur
Jangan kau bangunkan!
Nanti mereka saling terkam.*

*Singa-singa padang pasir sedang terlelap
Jangan kau gertak
Nanti mereka saling menikam*

*Singa-singa padang pasir sedang bermimpi
Jangan kau kejutkan!
Nanti mereka saling membunuh.*

*Singa-singa padang pasir,
Tahukah kau siapa mereka?
: Singa-singa padang pasir yang bersaudara
Terlahir dari ibu yang sama
Menyembah pada Robb yang satu.*

*Singa-singa padang pasir menggenggam belati
Saling fitnah siapa yang lengah
Manakala azan dikumandangkan
Mereka berebutan saling mengkafirkan.*

*Singa-singa padang pasir dikentuti anjing
Tak sedikitpun kegagahannya menggetgarkan
Sebab merreka sudah ompong
Sebab mereka sedang tertidur
Dibuai keasyikannya berbangga diri
Setelah seharian saling bercakaran.*

*Singa-singa padang pasir sedang terluka
Darah berceceran di sajadahnya
Nanah meleh di sorbannya*

*Singa-singa padang pasir sedang sekarat
Laksana buih di tepi lautan
Sekejap hilang ditelan gelombang.*

*Singa-singa padang pasir meregang nyawa
Kehilangan induk seorang kstria
Sebab mereka sedang terlena
Meratah bangkai saudara sendiri.*

*Singa-singa padang pasir sudah mati
Janga kau kubur!
Nanti mereka saling menyerang (SSPP, hlm: 19-20)*

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa satire yang diungkapkan penyair dengan maksud untuk menyindir sifat dan sikap atau perilaku manusia saat ini yang sangat jauh dari Tuhan. Melakukan semua perbuatan maksiat dan kemunafikan dengan saling memfitnah, gemar membicarakan keburukan orang lain, berzina, serta rakus hingga saling membunuh demi mendapatkan harta dan jabatan tanpa memandang siapapun sekalipun saudara sendiri. Sikap dan perbuatan tercela yang mereka lakukan seakan menjadi sebuah kebanggaan diri dan tidak sedikitpun menaruh rasa takut akan dosa dan siksaan yang akan diperoleh di akhirat nanti.

Padahal hakikatnya dunia hanyalah tempat singgah sebentar sebagai kesempatan bagi kita untuk melakukan perbuatan kebajikan dan mengumpulkan amal ibadah untuk bekal di akhirat kelak, bukan malah menjadi tempat untuk berlomba mencari kekayaan dan kepuasan hingga saling membunuh dan menindas satu sama lain karena kenikmatan dunia hanyalah sementara. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan untuk menambah daya tarik puisi, serta merangsang pembaca untuk dapat berpikir secara lebih kritis.

5) Data ke-5

*Tapi belum sempat aku memberikan kenang-kenangan
Yang berarti padamu,
Meskipun kesedihanmu sudah kutangkap
Jauh-jauh hari sebelumnya
Tak ada yang berubah. Namun, aku menyimpan sebuah
Pertanyaan bisu; entah ke mana kenanganmasa lampau*

*Ketika aku telanjang kaki melompat-lompat
 Di teras sekolah reot
 Bermain tepur-tepuran dan
 Berkeringat bersama segerombolan pipit
 Menggumi kepedulian yang berakar tunjang di dadamu
 Sungguh, **akulah pahlawan kesiangan itu!** (KBPM, hlm: 48)*

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa satire yang diungkapkan penyair dengan maksud untuk menyidnir *Aku* yang terlambat untuk memahami perubahan yang terjadi di dalam hidupnya. Si *Aku* tak menyadari bahwa telah banyak hal-hal yang berubah dalam hidupnya. Ia ingin terus berjuang untuk memutar waktu dan kenangan masa kecil dan masa lalunya bersama sang Istri yang telah meninggal seakan tidak bisa menerima kenyataan yang terjadi. *Aku* terlambat untuk menyadari perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam hidupnya. Namun, waktu akan terus berlalu dan perubahan atau perkembangan pasti akan terjadi di dalam kehidupan yang bersifat dinamis ini. Sehingga *aku* mengatakan kepada dirinya bahwa ialah *pahwalawan kesiangan itu* yang terlambat berjuang mengulang kenangan masa lalunya di masa modern saat ini menjadi hal yang mustahil terjadi. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan untuk menambah daya tarik puisi, serta merangsang pembaca untuk dapat berpikir secara lebih kritis.

6) Data ke-6

*Orang-orang tak sempat melayat dan berta'ziah
 Pada mayat bulan yang pucat kaku
 Mengambang di langit terseret rotasi kehendak malam
 Burung-burung malam mengejek, tak ada kisah kejayaan
 Purnama masa silam
 Ini kota terang benderang dengan lampu-lampu
 Menyilaukan jalan-jalan telah sombong, rumah-rumah
 Gedung-gedung bertingkat, taman, dan balai pertemuan.*

*Tak sempat terbesit kekhawatiran di makankan
 Akan mengubur sang bulan*

*Orang-orang berlari mengejar kilat waktu
Seperti kereta digital
Bulan telah lama mati dan membusuk
Siapa yang masih punya waktu menguburnya
Dan mengenang jejaknya di masa silam*

Ah, bagi siapa perkabungan abadi (MBTTK, hlm: 62)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa satire yang diungkapkan penyair dengan maksud untuk menyindir sifat individualis manusia di zaman modern saat ini yang mementingkan diri sendiri tanpa menghiraukan orang lain. Mereka lebih sibuk dengan urusan mereka masing-masing bahkan tidak mempunyai waktu untuk melihat dan memahami kondisi atau keadaan disekitar mereka apalagi untuk menolong sesama yang membutuhkan karena kesibukan mengejar dunia yang tiada habisnya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan untuk menambah daya tarik puisi, serta merangsang pembaca untuk dapat berpikir secara lebih kritis.

7) Data ke-7

***Ini kisah yang belum sempat aku kabarkan
Tentang orang-orang berkulit sawo matang
Yang berebut pengakuan
Keindonesiaannya. Wajah-wajah khawatir
Tidak disebut Indonesia, meskipun
Darah-jantung dan air matanya berwarna
Merah-putih***

Astaga (SA, hlm: 95)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa satire yang diungkapkan penyair dengan maksud untuk menyindir sifat manusia yang senang berpura-pura dan berkhianat dengan saling berlomba-lomba menunjukkan bahwa mereka cinta dan rela berkorban demi negara Indonesia, tetapi sebenarnya pengakuan itu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan jabatan di pemerintahan, menjadi dewan,

dan mendapatkan kekuasaan agar bisa semena-mena mengontrol dan menguasai hak milik rakyat demi kekayaan diri. Sedangkan orang-orang yang benar-benar memiliki jiwa nasionalisme dan rela berkorban demi negara Indonesia seperti mereka para veteran yang tidak pernah dipandang dan dihargai oleh negara seolah perjuangan mereka tidak ada harganya bagi negara Indonesia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan untuk menambah daya tarik puisi, serta merangsang pembaca untuk dapat berpikir secara lebih kritis.

g. Inuendo

1) Data ke-1

Bukan salah penguasa, bukan salah pengusaha

Bukan karena rakyat durhaka

Sebab tabiat maksiat, tabiat manusia (STUA, hlm: 86-87)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa inuendo yang tampak pada ungkapan pengecilan kenyataan yakni *bukan salah penguasa, bukan salah pengusaha, bukan karena rakyat durhaka/ sebab tabiat maksiat, tabiat manusia*. Ungkapan tersebut dimaksudkan untuk menekankan bahwa semua peristiwa kebakaran yang terjadi baik itu kebakaran hutan, rumah-rumah ataupun permukiman banyak disebabkan oleh kelalaian maupun atas kesengajaan dilakukan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab seperti para pengusaha atau bahkan oknum dalam pemerintahan dengan tujuan tertentu salah satunya untuk mendapatkan kekayaan atau keuntungan pribadi semata.

Memang bahwa manusia itu tidaklah luput dari kesalahan, bahkan dikatakan bahwa dunia adalah tempat bagi manusia untuk melakukan kesalahan atau kekhilafan. Akan tetapi, jika kesalahan yang dilakukan atas kesadaran penuh itu bukanlah sebuah pemakluman, melainkan sebuah kejahatan yang perlu untuk ditindaklanjuti dan diberi sanksi atau hukuman karena perbuatan

yang dilakukannya dapat menyebabkan dampak buruk yang amat besar bukan hanya harta benda yang habis, namun nyawa manusia, hewan, ataupun tumbuhan juga menjadi taruhannya. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk mempertajam imajinasi dan agar pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan untuk menambah daya tarik puisi, serta merangsang pembaca untuk dapat berpikir secara lebih kritis.

h. Paradoks

1) Data ke-1

Membaca lautmu aku seperti berenang dalam kolam dingin di tengah matahari gurun// Seperti berendam dalam telaga salju di tengah padang tandus// Sebab semakin aku mereguk air asinmu, semakin pula aku dahaga (ML (1), hlm: 1)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa paradoks yang tampak pada baris pertama sampai ketiga. Baris pertama dan kedua, dapat dipahami bahwa pada umumnya matahari identik dengan sinar atau cahaya teriknya yang panas terlebih lagi jika matahari yang bersinar di gurun pasir atau padang tandus tanpa pepohonan hijau, maka suhunya juga akan semakin panas, namun dalam hal ini penyair menyatukannya dengan kata dingin dan salju. Maksud demikian adalah untuk menekankan bahwa adakalanya pada situasi atau keadaan tertentu sesuatu hal yang terjadi bertentangan dengan yang seharusnya. Di mana ketika *Aku* sedang memandangi luasnya laut di tengah teriknya matahari pada saat itu ia merasa tubuhnya terasa dingin seakan seperti berenang dalam kolam dingin dan berendam dalam telaga salju yang memberikan ketenangan serta kesejukan pada hati dan pikirannya.

Kemudian, pada baris selanjutnya juga terdapat penggunaan gaya bahasa paradoks yakni *sebab semakin aku mereguk air asinmu, semakin pula aku dahaga*. Pada umumnya ketika kita meminum air,

semakin banyak jumlah air yang kita minum maka dapat menghilangkan rasa dahaga (haus) yang kita rasakan, namun dalam hal ini penyair menyatukannya dengan kata dahaga. Maksudnya ialah bahwa adakalanya ketika kita berada pada situasi atau keadaan tertentu sesuatu hal yang terjadi bertentangan dengan yang seharusnya. Ketika *aku* mencoba memandangi birunya air laut ditingkahi angin yang sepoi-sepoi, semakin lama membuat *aku* semakin terbuai dengan keindahannya hingga seakan menjadikan lautan sebagai teman untuk berbagai cerita, berbagi keluh kesah bahkan lautan menjadi tempat yang nyaman dan tenang untuk berdiam diri menyegarkan hati dan pikiran. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan estetis serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

2) Data ke-2

Semakin aku datang, semakin jauh dan purba (MJS (2), hlm: 31-32)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa paradoks yang tampak dari ungkapan *semakin aku datang, semakin jauh dan purba*. Pada kenyataannya jika seseorang berjalan ke suatu tempat, semakin jauh ia berjalan maka akan semakin dekat dengan tempat tujuannya, namun dalam hal ini penyair menyatukannya dengan frasa jauh dan purba. Maksud dari ungkapan tersebut ialah kesepian yang di alami oleh *aku* membuat ia merasakan sebuah kesepian yang semakin lama semakin menjadi-jadi bahkan ia tidak sanggup memahami dan memaknai kesepian dan kesunyian yang ia alami. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan estetis serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

i. Klimaks

1) Data ke-1

*Setelah lelah dari pegembaraan yang jauh, hanyut meliuk-liuk di sepanjang **sungai** yang berkelok-kelok, terdampar di **muara**, menantang debur keras gelombang, tersangkut di rerumbai rumput **laut*** (ML (1), hlm: 1)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa klimaks yang tampak dari gagasan puisi yang semakin lama semakin meningkat kepentingannya, mulai dari terhanyut di sungai, lalu terdampar di muara, hingga tersangkut di rerumbai rumput laut. Hal ini berdasarkan pada kenyataannya bahwa air sungai mengalir dari hulu (sumber) menuju tempat hilir (muara), kemudian mengalir lepas ke lautan karena pada umumnya air akan mengalir dari daerah tinggi ke rendah. Setiap tahap peningkatan pasti memiliki hubungan atau keterkaitan antara satu dengan lainnya, di mana kata kedua lebih penting maknanya dari kata pertama, dan kata ketiga lebih penting lagi maknanya dari kata kedua. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kemampuan berpikir kritis pembaca semakin meningkat, serta membuat puisi yang ditulis menjadi lebih menarik.

2) Data ke-2

***berenang, menyelam, dan minum** sepuas-puasnya* (ML (2), hlm: 2)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa klimaks yang tampak dari gagasan puisi yang semakin lama semakin meningkat kepentingannya mulai dari berenang di air laut, lalu menyelam, kemudian meminumnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman penyair ketika berenang di lautan, yang mana dimulai dari berenang terlebih dahulu, lalu menyelam ke dalam air laut, hingga pada akhirnya terkadang serunya menyelam membuat kita tidak sengaja menelan atau meminum air laut. Setiap tahap peningkatan pasti memiliki hubungan atau keterkaitan antara satu dengan lainnya, di

mana kata kedua lebih penting maknanya dari kata pertama, dan kata ketiga lebih penting lagi maknanya dari kata kedua. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kemampuan berpikir kritis pembaca semakin meningkat, serta membuat puisi yang ditulis menjadi lebih menarik.

3) Data ke-3

*Sebagian **asma**nya kambuh, sebagian **batuk darah**, sebagian **mati***
(STUA, hlm: 86)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa klimaks yang tampak dari penyampaian gagasan puisi yang semakin lama semakin meningkat kepentingannya. Pada ungkapan di atas tampak bahwa penyakit yang di derita oleh manusia ketika menghirup asap secara berlebihan ketika terjadinya kebakaran setiap individu akan berbeda tergantung daya imunitas tubuhnya dari ringan hingga berat atau arah, yakni mulai dari asma yang kambuh, lalu semakin parah ada yang batuk berdarah, hingga memakan korban jiwa. Setiap tahap peningkatan pasti memiliki hubungan atau keterkaitan antara satu dengan lainnya, di mana kata kedua lebih penting maknanya dari kata pertama, dan kata ketiga lebih penting lagi maknanya dari kata kedua. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kemampuan berpikir kritis pembaca semakin meningkat, serta membuat puisi yang ditulis menjadi lebih menarik.

j. Antiklimaks

1) Data ke-1

*terseok-seok **episode** demi episode, **lembar** demi **lembar** malam, **babak** demi **babak*** (PMSULL, hlm: 44)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa anti klimaks yang tampak pada gagasan yang disampaikan penyair semakin lama semakin meningkat kepentingannya mulai dari episode yang

merupakan sesuatu bagian dari perjalanan atau peristiwa kehidupan yang penuh dengan tantangan, drama dan keajaiban, bahkan perjalanan hidup manusia sepanjang umurnya disebut sebagai rangkaian episode sehingga episode memiliki tingkatan yang lebih besar, lalu lembar demi lembar malam disamakan dengan malam ke malam yang tingkatannya lebih rendah daripada episode, hingga ke tingkatan waktu yang lebih kecil yakni babak, di mana dalam satu malam bisa terbagi menjadi beberapa babak peristiwa atau kejadian atau dengan kata lain babak merupakan bagian peristiwa atau waktu perjalanan hidup yang paling kecil atau rendah karena hidup dapat dikatakan dimulai dari babak demi babak, lalu ke malam demi malam, hingga episode demi episode hidup. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar kemampuan berpikir kritis pembaca semakin meningkat, serta membuat puisi yang ditulis menjadi lebih menarik.

2) Data ke-2

Hujan yang sebentar derau sesaat
Titik-titik air yang luruh
Ke atas atap seng
Bergulir menuju ujung pancuran
lalu jatuh menimpa genangan
di bawahnya (HYS, hlm: 67)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa anti klimaks tampak gagasan yang disampaikan penyair semakin lama semakin meningkat kepentingannya. Pernyataan yang dipaparkan pada ungkapan tersebut dimulai dari pernyataan atau gagasan yang lebih tinggi atau penting tingkatannya menuju ke pernyataan yang kurang penting, yakni di mana peristiwa turunnya hujan di mulai dari tetes-tetes air yang turun dari langit, lalu akan mengenai atap seng rumah dan akhirnya akan bergulir jatuh menuju ujung pancuran atap seng, hingga pada akhirnya tetes-tetes air hujan itu menjadi genangan air di permukaan tanah. Adapun maksud penyair menggunakan gaya

bahasa tersebut agar kemampuan berpikir kritis pembaca semakin meningkat, serta membuat puisi yang ditulis menjadi lebih menarik.

k. Apostrof

1) Data ke-1

*Tetapi **malaikat** tak perlu sibuk dengan catatan-catatan amal*
(GMM, hlm: 7-8)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa apostrof yang tampak dari penggunaan kata *malaikat*. Ungkapan ini digunakan untuk menyebut atau mengalihkan pembicaraan kepada seseorang atau sesuatu yang tidak bisa hadir atau kepada yang ghaib. Malaikat merupakan makhluk ghaib yang diciptakan Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa dari cahaya. Sifatnya yang ghaib malaikat tidaklah bisa diraba, dirasa, dilihat, dan didengar oleh indra manusia, sehingga kita tidak bisa bertemu dengan malaikat di dalam kehidupan nyata layaknya sesama manusia. Dalam agama Islam malaikat yang dimaksud adalah malaikat Atid dan Raqib yang diberikan tugas oleh Allah SWT untuk mencatat semua amal baik dan buruk yang dilakukan oleh umat manusia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk mempertajam daya imajinasi dan indra pembaca agar dapat dengan baik memahami gagasan yang dimaksudkan oleh penyair, serta memberikan kesan yang lebih puitis dan menarik pada puisi yang ditulis.

2) Data ke-2

*Subhanallah,
Betapa **Tuhan** tak pandai merajuk* (LM (2), hlm: 11)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa apostrof yang tampak dari penggunaan kata *Tuhan*. Ungkapan ini digunakan untuk menyebut atau mengalihkan pembicaraan kepada seseorang atau

sesuatu yang tidak bisa hadir atau kepada yang ghaib. Tuhan adalah dzat yang Maha Esa dan Maha Perkasa. Tuhan memiliki fisik yang berbeda dari makhluk ciptaannya juga tidak beranak dan diperanakkan. Tuhan merupakan sesuatu yang diyakini, disembah, dan dipuja oleh manusia, karena Tuhan atas kekuasaannya menciptakan alam seluruh alam semesta dan seisinya dengan sesempurna mungkin termasuklah manusia sebagai ciptaannya.

Makna dari kutipan tersebut ialah bahwa Tuhan itu Maha Pengampun, ia akan memberikan ampunan dan menerima semua taubat yang dilakukan oleh umatnya atas dasar kesadaran, keikhlasan, dan ketulusan hati. Sebesar apapun perbuatan dosa yang umatnya lakukan Tuhan selalu dan pasti akan memberikan ampunan. Tuhan bisa saja marah sebagai tanggap terhadap kejahatan manusia yang tidak mau berubah, tetapi Tuhan marah-Nya sebagai cara untuk mendidik dan memberikan kesadaran agar umat manusia kembali kejalan yang benar dan bertaubat kepada-Nya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk mempertajam daya imajinasi dan indra pembaca agar dapat dengan baik memahami gagasan yang dimaksudkan oleh penyair, serta memberikan kesan yang lebih puitis dan menarik pada puisi yang ditulis.

3) Data ke-3

Tuhan pemilik semesta raya (MJS (2), hlm: 31-32)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa apostrof yang tampak dari penggunaan kata *Tuhan*. Ungkapan ini digunakan untuk menyebut atau mengalihkan pembicaraan kepada seseorang atau sesuatu yang tidak bisa hadir atau kepada yang ghaib. Tuhan adalah dzat yang Maha Esa dan Maha Perkasa. Tuhan memiliki fisik yang berbeda dari makhluk ciptaannya juga tidak beranak dan diperanakkan. Tuhan merupakan sesuatu yang diyakini, disembah,

dan dipuja oleh manusia, karena Tuhan atas kekuasaannya menciptakan alam seluruh alam semesta dan seisinya dengan sesempurna mungkin termasuklah manusia sebagai ciptaannya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk mempertajam daya imajinasi dan indra pembaca agar dapat dengan baik memahami gagasan yang dimaksudkan oleh penyair, serta memberikan kesan yang lebih puitis dan menarik pada puisi yang ditulis.

4) Data ke-4

Aduhai ibu

Secangkir kopi yang engkau seduh saban pagi

Telah purba berabad-abad silam (KD, hlm: 37)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa apostrof yang tampak dari penggunaan kata *Ibu*. Ungkapan ini digunakan untuk menyebut atau mengalihkan pembicaraan kepada seseorang atau sesuatu yang tidak bisa hadir atau kepada yang ghaib. Dalam hal ini penyair hendak mengungkapkan rasa rindunya kepada Sang Ibu yang telah lama meninggal dunia. Ketika mencium aroma kopi membuat penyair melihat sosok sang ibu yang selalu menyeduhkan kopi untuknya setiap pagi. Kenangan itu selalu ia ingat dan tersimpan di dalam hati dan pikirannya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk mempertajam daya imajinasi dan indra pembaca agar dapat dengan baik memahami gagasan yang dimaksudkan oleh penyair, serta memberikan kesan yang lebih puitis dan menarik pada puisi yang ditulis.

5) Data ke-5

Robbi// Robb// Rabb (JPAPP, hlm: 61)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa apostrof yang tampak dari penggunaan kata *Robbi/ Robb/ Rabb*. Ungkapan ini

digunakan untuk menyebut atau mengalihkan pembicaraan kepada seseorang atau sesuatu yang tidak bisa hadir atau kepada yang ghaib. Rabb, Robb, atau Robbi merupakan sebutan untuk Allah SWT. Penggunaan ungkapan tersebut dilatarbelakangi oleh agama yang dianut oleh penyair yakni agama Islam. Dalam puisi tersebut penyair beberapa kali menyebutkan kata *Robbi/ Robb/ Rabb* yang menunjukkan ketaatannya kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk mempertajam daya imajinasi dan indra pembaca agar dapat dengan baik memahami gagasan yang dimaksudkan oleh penyair, serta memberikan kesan yang lebih puitis dan menarik pada puisi yang ditulis.

6) Data ke-6

Kepada Allah jiwa bersimpuh (SU, hlm: 94)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa apostrof yang tampak dari penggunaan kata *Allah*. Ungkapan ini digunakan untuk menyebut atau mengalihkan pembicaraan kepada seseorang atau sesuatu yang tidak bisa hadir atau kepada yang ghaib. Allah SWT merupakan dzat yang Maha Esa dan Maha Perkasa. Allah memiliki fisik yang berbeda dari makhluk ciptaannya juga tidak beranak dan diperanakkan, yang harus diyakini, disembah, dan dipuja oleh manusia, karena Allah atas kekuasaannya menciptakan seluruh alam semesta dan seisinya termasuk manusia dan hanya kepada-Nya lah tempat bagi semua makhluk ciptaannya untuk menyerahkan diri dan kembali.

Penggunaan ungkapan tersebut dilatarbelakangi oleh agama yang dianut oleh penyair yakni agama Islam. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk mempertajam daya imajinasi dan indra pembaca agar dapat dengan baik memahami gagasan yang dimaksudkan oleh penyair, serta

memberikan kesan yang lebih puitis dan menarik pada puisi yang ditulis.

l. Anastro atau Inversi

1) Data ke-1

Lama sudah aku tak menyentuh kesunyian macam itu (TKRP, hlm: 21)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa anastrof atau inversi yang tampak pada perubahan unsur dalam ungkapan *lama sudah aku tak menyentuh kesunyian macam itu* dapat diubah atau diinversi menjadi *Aku sudah lama tak menyentuh kesunyian macam itu*. Berdasarkan kaidah ejaan susunan unsur kalimat yang benar yakni disingkat SPOK (Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan), sehingga susunan yang benar seperti demikian. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan untuk menambah kesan puitis sehingga puisi menjadi lebih menarik.

2) Data ke-2

Masih saja kesedihan yang meratap kau (KBPM, hlm: 48)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa anastrof atau inversi yang tampak pada perubahan unsur dalam ungkapan *masih saja kesedihan yang meratap kau* dapat diubah atau diinversi menjadi *Kau masih saja meratap kesedihan*. Berdasarkan kaidah ejaan susunan unsur kalimat yang benar disingkat SPOK (Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan), sehingga susunan yang benar seperti demikian. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan untuk menambah kesan puitis sehingga puisi menjadi lebih menarik.

3) Data ke-3

Pun belum kering liur dari celoteh-celoteh sumbang (PMBA, hlm: 56)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa anastrof atau inversi yang tampak pada perubahan unsur dalam ungkapan *pun belum kering liur dari celoteh-celoteh sumbang* dapat diubah atau diinversi menjadi *Belum pun kering liur dari celoteh-celoteh sumbang*. Berdasarkan kaidah ejaan yang benar bahwa partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya, sehingga partikel *pun* terletak di belakang kata yang mendahuluinya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan untuk menambah kesan puitis sehingga puisi menjadi lebih menarik.

4) Data ke-4

ini kota lazim minum kopi berjam-jam (PH, hlm: 70)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa anastrof atau inversi yang tampak pada perubahan unsur dalam ungkapan *ini kota lazim minum kopi berjam-jam* dapat diubah atau diinversi *kota ini lazim minum kopi berjam-jam* sehingga maknanya dapat langsung dengan mudah dipahami oleh pembaca, akan tetapi jika ungkapan tersebut ditulis apa adanya justru dapat mengurangi kesan puitis sehingga puisi menjadi kurang menarik. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan untuk menambah kesan puitis sehingga puisi menjadi lebih menarik.

5) Data ke-5

ini kisah yang belum sempat aku kabarkan (SA, hlm: 95)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa anastrof atau inversi yang tampak pada perubahan unsur dalam ungkapan *ini kisah yang belum sempat aku kabarkan* diubah atau diinversi menjadi *aku*

belum sempat mengabarkan kisah ini. Berdasarkan kaidah ejaan susunan unsur kalimat yang benar disingkat SPOK (Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan), sehingga susunan yang benar seperti demikian. Susunan yang seperti itu membuat pembaca dapat langsung memahami maknanya, namun dengan susunan seperti ungkapan yang sebelumnya justru dapat memberikan makna yang lebih dalam lagi sehingga puisi menjadi lebih menarik. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan untuk menambah kesan puitis sehingga puisi menjadi lebih menarik.

m. Hipalase

1) Data ke-1

*rebahan dari kelelahan meladeni **dunia yang kesurupan*** (GMM, hlm: 7-8)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hipalase yang tampak dalam kata *kesurupan* untuk menerangkan sebuah kata yakni *dunia*, yang seharusnya kata *dunia* itu dikenakan pada kata yang lain yaitu *manusia*, karena sebenarnya yang kesurupan bukanlah dunia melainkan manusia dengan berbagai tingkah polahnya yang hidup di dunia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk mempertajam imajinasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga gagasan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

2) Data ke-2

*lakon **dunia yang keserupan*** (PMSUS, hlm: 42-43)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hipalase yang tampak dalam kata *kesurupan* untuk menerangkan sebuah kata yakni *dunia*, yang seharusnya kata *dunia* itu dikenakan pada kata yang lain yaitu *manusia*, karena sebenarnya yang kesurupan

bukanlah dunia melainkan manusia di dunia dengan berbagai lakon atau perilakunya yang amat menyimpang dari nilai sosial dan nilai agama. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk mempertajam imajinasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga gagasan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

3) Data ke-3

Aduhai ibu

kopikah yang durhaka?! (KD, hlm: 37)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hipalase yang tampak dalam kata *durhaka* untuk menerangkan sebuah kata yakni *kopi*, yang seharusnya kata *kopi* itu dikenakan pada kata yang lain yaitu *aku*. Kopi adalah benda mati yang tidak bernyawa sehingga sebenarnya yang durhaka bukanlah kopi melainkan *aku* yang seakan tidak terima atas takdir yang Tuhan berikan kepadanya karena telah mengambil nyawa sang Ibu dengan cepat sehingga ia merasakan kesepian yang teramat di dalam hidupnya tanpa kehadiran sang Ibu tercinta. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk mempertajam imajinasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga gagasan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

4) Data ke-4

ke dalam sajak rindu (AKMSR, hlm: 36)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hipalase yang tampak dalam kata *rindu* untuk menerangkan sebuah kata yakni *sajak*, yang seharusnya kata *rindu* itu dikenakan pada kata yang lain yaitu *aku*, karena sebenarnya yang sebenarnya merasakan sebuah kerinduan bukanlah sajak melainkan si *Aku*. Sajak hanya menjadi tempat bagi *aku* untuk mencurahkan atau meluapkan rasa rindunya

kepada sang istri melalui tulisan-tulisan dalam lembar-lembar buku, hingga tercipta menjadi sebuah sajak atau puisi. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk mempertajam imajinasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga gagasan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

5) Data ke-5

*Mencerca catatan dan syair dalam lembaran-lembaran **sajak lelah**// menari di **kegelisahan malam*** (PMBA, hlm: 56-57)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hipalase yang tampak pada baris pertama dan kedua. Baris pertama, penyair menggunakan kata *lelah* untuk menerangkan sebuah kata yakni *sajak*, yang seharusnya kata *sajak* itu dikenakan pada kata yang lain yaitu *penyair Pradono*, karena sebenarnya yang merasakan lelah bukanlah sajak melainkan *penyair Pradono* yang siang dan malam waktunya dihabiskan untuk menulis atau menciptakan sebuah puisi hingga merasakan kelelahan pada tubuhnya.

Kemudian, pada baris kedua, penggunaan hipalase tampak pada ungkapan *kegelisahan* untuk menerangkan *malam*, yang seharusnya kata *kegelisahan* itu dikenakan pada kata yang lain yakni *penyair Pradono*, karena perasaan gelisah sebenarnya tidaklah dapat dirasakan oleh waktu malam melainkan *penyair Pradono* sendiri yang merasakan kegelisahan pada hatinya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk mempertajam imajinasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga gagasan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

6) Data ke-6

*Mengapa pula kau mencari-cari kesejatan di **sajakmu yang lelah**?*
(PRS, hlm: 59)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hipalase yang tampak pada kata *lelah* untuk menerangkan sebuah kata yakni *sajak*, yang seharusnya kata *sajak* itu dikenakan pada kata yang lain yaitu *kau*, karena sebenarnya yang merasakan lelah bukanlah sajak melainkan *kau* yang menghabiskan waktunya pagi hingga malam untuk mencurahkan segala perasaan yang ia rasakan dan peristiwa atau kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar dalam tulisan-tulisan sajak atau puisinya hingga membuatnya merasakan kelelahan pada tubuhnya. Penggunaan gaya bahasa tersebut dimaksudkan untuk mempertajam imajinasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga gagasan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk mempertajam imajinasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga gagasan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

7) Data ke-7

Senja hiruk-pikuk/ Ini kota lazim minum kopi berjam-jam (PH, hlm: 70)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hipalase yang tampak pada baris pertama dan kedua. Baris pertama, penggunaan hipalasee tampak dari ungkapan kata *hiruk-pikuk* untuk menerangkan sebuah kata yakni *senja*, yang seharusnya kata *senja* itu dikenakan pada kata yang lain yaitu *manusia*, karena sebenarnya yang membuat terjadinya kegaduhan atau kebisingan bukanlah senja melainkan manusia dengan berbagai tingkah polahnya yang hidup di dunia. Kemudian, gaya bahasa hipalase juga terdapat pada baris kedua, yang dapat dilihat pada ungkapan frasa *minum kopi* untuk menerangkan kata *kota*, yang seharusnya kata *kota* itu dikenakan pada kata yang lain yakni manusia karena pada hakikatnya yang dapat melakukan aktivitas seperti minum adalah manusia bukan

kota. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk mempertajam imajinasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga gagasan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

8) Data ke-8

*Sebab segala kain telah menjadi **kegelisahan zaman*** (TM, hlm: 100)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa hipalase yang tampak pada kata *kegelisahan* untuk menerangkan sebuah kata yakni *zaman*, yang seharusnya kata *zaman* itu dikenakan pada kata yang lain yaitu *manusia*. Pada kenyataannya yang dapat merasakan perasaan gelisah bukanlah zaman melainkan manusia yang gelisah atau khawatir karena semakin tergesernya kebudayaan lokal Indonesia akibat perkembangan zaman yang semakin modern. Penggunaan gaya bahasa tersebut dimaksudkan untuk mempertajam imajinasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga gagasan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk mempertajam imajinasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga gagasan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

n. Sinisme

1) Data ke-1

Entah kemana perginya lakon dan tingkah polah dunia yang kupuja-puji itu sungguh celaka! (MJS (2), hlm: 31-32)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa sinisme yang tampak pada ungkapan *Entah kemana perginya lakon dan tingkah polah dunia yang kupuja-puji itu sungguh celaka!*. Melalui ungkapan tersebut penyair bermaksud untuk menyindir sekaligus

mengejek sifat dan perilaku umat manusia yang amat terbuai dan terlena oleh kepuasan dan kenikmatan duniawi yang hanya bersifat sementara. Bahkan saat ini banyak sekali terjadi berbagai perbuatan-perbuatan maksiat dan khianat yang dilakukan oleh manusia tanpa ada rasa takut atau malu sedikitpun, bahkan barangkali mereka bangga akan perbuatan yang telah mereka lakukan seakan mereka lupa atau mungkin sengaja melakukannya dengan asumsi karena hidup ini hanya sebentar jadi nikmatilah untuk memuaskan diri tanpa mempertimbangkan akibatnya di akhirat kelak, karena pada hakikatnya perbuatan atau tindakan yang dilakukan akan dicatat dan diperhitungkan serta dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Jika di dunia hanya dihabiskan untuk berpoya-poya dan bersenang-senang dalam kemaksiatan maka hidup akan sungguh celaka dan sia-sia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan mempertajam kemampuan berpikir kritis pembaca terhadap fenomena atau realitas sosial yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kesadaran untuk bersikap lebih baik lagi.

2) Data ke-2

Dan di negeri ku ini (oh, iya negeriku):

Orang-orang sibuk antre di pintu penjara

Tersenyum sumrigah dengan setumpuk kasus korupsi

Sementara penindasan lalu-lalang di depan biji mata (JPAPP, hlm: 61)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa sinisme yang bermaksud untuk menyindir perilaku manusia saat ini yang amat terlampau dari nilai agama dan nilai sosial yang ada. Tanpa ada rasa takut sedikitpun mereka berbuat maksiat dan zalim atau bahkan mereka bangga akan perbuatan yang telah mereka lakukan. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata, di mana banyak orang-orang yang melakukan

tindakan korupsi, narkoba, pembunuhan, dan kejahatan lainnya justru tersenyum sumringah dan tak terlihat rasa malu di wajah mereka apalagi rasa takut akan hukuman, karena hukum di negara Indonesia ini bisa diperjual belikan layaknya barang, sehingga mereka yang memiliki uang mendapatkan fasilitas ruangan bui yang bagus, bersih bahkan seperti kamar hotel, sedangkan mereka yang tidak memiliki uang disiksa habis-habisan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan mempertajam kemampuan berpikir kritis pembaca terhadap fenomena atau realitas sosial yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kesadaran untuk bersikap lebih baik lagi.

3) Data ke-3

Teriak jerit mahasiswa menentang/ Jam belajar dikomersilkan/ Terbiasa sudah telinga mendengar/ Tak ada mutu kalau tak mahal (TWH, hlm: 88-89)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa sinisme yang bermaksud untuk menyindir pendidikan di Indonesia yang amat begitu mahal. Akan tetapi, biaya yang dikeluarkan itu tidak sebanding atau sesuai dengan mutu pendidikannya, sehingga banyak mahasiswa yang berorasi di jalanan sebagai bentuk protes terhadap pendidikan yang lebih mementingkan materi agar bisa mendapatkan pendidikan yang bagus atau sekolah yang layak, sementara bagi mereka yang tidak mampu banyak diberhentikan atau bahkan memilih putus sekolah karena tidak mampu membayar biaya pendidikan yang terlalu mahal. Serta orasi tersebut juga dilakukan untuk menentang kebijakan pemerintah yang seakan acuh atau tidak peduli dengan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan mempertajam kemampuan berpikir kritis pembaca terhadap fenomena atau realitas sosial yang terjadi di dalam kehidupan sehari-

hari, sehingga dapat memberikan kesadaran untuk bersikap lebih baik lagi.

o. Sarkasme

1) Data ke-1

Tak lah itu siapa yang mau peduli?
*Manusia: **jahanam*** (KASP, hlm: 59-60)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa sarkasme yang tampak pada kutipan puisi di atas, yang mana penyair hendak menyindir tanpa memperhalus kata-katanya kembali, di mana secara langsung dan blak-blakan penyair mengungkapkan kata *jahanam* yang terkesan amat kasar ditujukan untuk sifat dan perilaku manusia yang berbuat semena-mena dan sesuka hati tanpa memperhatikan norma sosial dan agama yang berlaku seperti melakukan pencurian atau merampok hak milik orang lain, memfitnah, berbuat zina, hingga melakukan pembunuhan terhadap sesama manusia tanpa ada rasa hiba atau kasihan sedikitpun di hari nurani mereka. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan mempertajam kemampuan berpikir kritis pembaca terhadap fenomena atau realitas sosial yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kesadaran untuk bersikap lebih baik lagi.

2) Data ke-2

*Mereka selalu **rakus** dan **beringas**. Sebagian lagi ke **gedung dewan**, sebagian di **perkantoran**, sebagian menjadi **penguasa**, sebagian menjadi **penguasa**, sebagian menjadi pengusaha, dan sisanya menjadi pejabat* (HL, hlm: 77-78)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa sarkasme yang tampak pada kutipan puisi di atas, yang mana penyair hendak menyindir tanpa memperhalus kata-katanya kembali, di mana secara langsung penyair mengungkapkan kata *rakus* dan *beringas* secara

gamblang yang terkesan kurang enak di dengar ditujukan untuk mereka yang bekerja dan mendapatkan kedudukan di gedung dewan, pejabat pemerintahan, dan para pengusaha yang memiliki sifat rakus atau tamak dan beringas, menghalalkan segala cara demi memperoleh keuntungan dan kekayaan pribadi seperti melakukan korupsi, mencuri dan merampas hak milik rakyat tanpa mempertimbangkan akibatnya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan mempertajam kemampuan berpikir kritis pembaca terhadap fenomena atau realitas sosial yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kesadaran untuk bersikap lebih baik lagi.

3) Data ke-3

Seorang bocah bertanya tentang hutan perawan pada kakeknya yang melongo, yang betul-betul melongo,...
*Setua ini, belum pernah ia merasa **sebodoh** itu* (HP, hlm: 72)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa sarkasme yang tampak pada kutipan puisi di atas, yang mana penyair hendak menyindir sifat dan perilaku manusia yang bertindak semena-mena terhadap alam dengan menebang pohon sembarangan tanpa memikirkan akibat atau dampak buruknya bagi makhluk hidup lain dengan menggunakan kata *bodoh* yang amatlah terkesan kasar untuk diucapkan dan kurang enak di dengar. Makna dari ungkapan tersebut ialah sang Kakek yang kehabisan akal untuk menjawab semua pertanyaan cucunya tentang flora dan fauna hutan Kalimantan yang sudah habis terancam punah akibat ulah manusia. Maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan mempertajam kemampuan berpikir kritis pembaca terhadap fenomena atau realitas sosial yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kesadaran untuk bersikap lebih baik lagi.

4) Data ke-4

Hompimpah/ hompimpah/ hopimpah/ siapa menyulut siapa pula sesak/ siapa bermain apa siapa pula terbakar / siapa terkekeh siapa pula meringis / siapa meraup untung siapa pula memungut sengsara / siapa menindas siapa pula merintih / siapa penguasa siapa pula pengusaha / siapa mimpi siapa pula mati / hompimpah / hompimpah / hom/ pim / pah

Hompimpah / hompimah / hompimpah / tanah subur/ negeri gembur / bumi tafakur / lahan diukur / ekskapator mencukur / pohon terhambur / hutan tersungkur / satwa kabur / cukong menjamur / nurani luntur / penguasa makmur / pengusaha mendengkur / rakyat tersungkur / hompimpah / hompimpah / hom / pim / pah

Hompimpah / hompimpah / hompimpah / hompimpah hidupku hompimpah hidupmu / hompimpah matiku hompimpah matimu / hompimpah mati rakyat hompimpah hidup rakyat/ hompimpah siapa tak dapat jatah hompimpah siapa meratah/ hompimpah harta berlimpah hompimpah sindikat rasuah/ hompimpah / hompimpah / hom /pim /pah (Ho, hlm: 98-99)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa sarkasme yang mana secara langsung dan gamblang penyair mengungkapkan bentuk protesnya kepada para oknum-oknum pemerintahan, pengusaha, dan penguasa yang tidak bertanggung jawab, bertindak semena-mena merusak alam untuk mendirikan permukiman ataupun bangunan-bangunan mewah, dan lahan sawit, mengeksploitasi sumber daya alam sampai habis demi untuk kepuasan dan keuntungan pribadi tanpa memikirkan betapa sengsaranya rakyat dan makhluk hidup lainnya karena hutan merupakan sumber bagi kehidupan utama baik manusia maupun hewan.

Tak hanya itu, banyaknya kasus korupsi yang dilakukan oleh para pejabat pemerintahan juga tentunya menyebabkan terjadinya penderitaan yang teramat sangat dirasakan oleh rakyat dalam berbagai bidang kehidupan baik ekonomi, pendidikan, serta kesehatan yang semakin menurun, serta dapat mengancam kedaulatan negara Republik Indonesia. Adapun maksud penyair

menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan mempertajam kemampuan berpikir kritis pembaca terhadap fenomena atau realitas sosial yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kesadaran untuk bersikap lebih baik lagi.

5) Data ke-5

*Aku nulis begini
Kau bilang harusnya begitu
Kasian aku, ramai-ramai di bully*

*Aku nulis begitu
Kau bilang harusnya begini
Kasihanku, ramai-ramai dibully*

*Aku nulis begini-begitu
Kau bilang harusnya begitu-begitu
Kasihanku, ramai-ramai dibully*

*Aku nulis begitu-begitu
Kau bilang harusnya begini-begitu
Kasian aku, ramai-ramai dibully*

*Kau nulis begini
Aku bilang harusnya begitu
Mampus kau! Ramai-ramai kena bully*

*Kau nulis begitu
Aku bilang harusnya begini
Mampus kau! Ramai-ramai kenal bully*

*Kau pun nulis begini-begitu
Aku bilang harusnya begitu begini
Mampuslah kau! Ramai-ramai kena bully*

*Kau juga nulis begitu-begitu
Aku bilang harusnya begini-begitu
Mampuslah kau! Ramai-ramai kena bully*

***Mampuslah kau
Rasakan kau!*** (NB, hlm: 79)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa sarkasme yang mana secara gamblang mengungkapkan kata *mampuslah kau/rasakan kau* dengan tujuan untuk menyindir sikap atau perilaku manusia yang senang menyalahkan atau membuli orang lain. Perilaku membuli banyak sekali terjadi saat ini. Apapun yang dilakukan oleh seseorang selalu salah atau kurang dan selalu direspons dengan komentar-komentar yang menyakitkan hati. Hal ini dikarenakan mereka yang gemar membuli menganggap dirinya seakan paling unggul atau paling bagus sedangkan orang lain itu buruk dan rendah tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan rasa sakit dan akibat atau dampak negatif dari tindakan bully yang mereka lakukan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan mempertajam kemampuan berpikir kritis pembaca terhadap fenomena atau realitas sosial yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kesadaran untuk bersikap lebih baik lagi.

6) Data ke-6

*ruh yang melulu terlambat bertaubat
melulu mengulang **khianat*** (RS, hlm: 101)

Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa sarkasme yang tampak pada kutipan puisi di atas, yang mana secara gamblang mengungkapkan kata *khianat* yang terkesan kurang enak di dengar atau bahkan dapat membuat yang mendengarnya menjadi sakit hati dengan tujuan untuk menyindir sifat manusia yang senang berkhianat terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan berbagai perbuatan-perbuatan tercela yang melanggar nilai agama, namun tidak ada rasa malu atau bersalah sedikitpun melainkan mereka yang melakukannya seakan bangga dan tidak mau bertaubat memohon ampunan kepada-Nya. Tetapi, jika mereka mendapatkan sebuah cobaan atau rintangan di dalam hidup barulah mereka

tergerak untuk memohon ampunan serta meminta pertolongan kepada Tuhan atas cobaan tersebut dan setelahnya mereka kembali melakukan perbuatan buruk atau tercela lagi, hingga penyair katakan sebut sebagai *khianat*. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut dengan tujuan mempertajam kemampuan berpikir kritis pembaca terhadap fenomena atau realitas sosial yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kesadaran untuk bersikap lebih baik lagi.

3. Analisis Gaya Bahasa Pertautan dalam Kumpulan Puisi *Membaca Laut* Karya Guntur Wirawan

Gaya Bahasa menurut teori Tarigan dibedakan menjadi empat garis besar. Klasifikasi jenis gaya bahasa ketiga yakni gaya bahasa pertautan yang terbagi lagi dalam sub-sub gaya bahasa pertautan, yaitu sebagai berikut.

a. Metonimia

1) Data ke-1

denting pedang saling beradu (PB, hlm: 17)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa metonimia yang tampak pada ungkapan *pedang* yang merupakan nama ciri suatu benda yakni peralatan perang. Pedang ditautkan sebagai senjata yang sering digunakan oleh para pasukan atau prajurit untuk berperang melawan musuh. Makna dari ungkapan tersebut ialah adanya sebuah peperangan yang dilakukan oleh kaum muslimin yang dipimpin oleh Rasulullah SAW melawan kaum Quraisy untuk menegakkan dan mempertahankan kebenaran di jalan Allah SWT dengan menggunakan pedang sebagai senjatanya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puisi dan mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

2) Data ke-2

*Singa-singa padang pasir menggenggam **belati**
Darah berceceran di **sajadah**nya
Nanah meleleh **disorbannya** (SSPP, hlm: 19-20)*

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa metonimia yang tampak pada ungkapan baris pertama sampai ketiga. Di mana baris pertama penyair menggunakan nama ciri suatu benda yang dipertautkan dengan hal lain, yakni *belati*. Belati merupakan salah satu senjata tajam yang biasanya digunakan oleh para penjahat atau pembunuh untuk menusuk atau menikam lawan atau target sasaran. Kemudian, pada baris kedua dan ketiga, terdapat penggunaan nama suatu benda untuk mencirikan suatu perlengkapan yaitu *sajadah* dan *sorban*.

Sementara *sajadah* adalah alas yang untuk melaksanakan ibadah sholat, sedangkan *sorban* merupakan sejenis kain yang sering digunakan oleh masyarakat Timur Tengah, Asia Tengah, Asia Barat, dan India untuk menutup kepala dan dinaggap suci. Makna dari ungkapan tersebut adalah adanya sebuah pembunuhan yang banyak sekali dilakukan oleh manusia saat ini dengan beragam motif atau latar belakang pembunuhan, mulai dari dendam, rasa iri atau dengki, atau untuk mencari uang atau merampas harta benda orang lain tanpa memandang bulu sekalipun itu adalah saudara kandung sendiri, sehingga menyebabkan banyaknya korban yang tewas akibat perilaku atau tindakan tersebut. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puitis dan mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

3) Data ke-3

*Bahkan sampai ke **tiang gantungan**
Meski **seutas tali** telah melindas api perjuanganmu (TKRP, hlm: 21-22)*

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa metonimia yang tampak pada ungkapan frasa *tiang gantungan* dan *seutas tali* yang dipertautkan dengan kisah perjuangan Pattimura yang harus berakhir akibat hukuman gantung yang dikenakan kepadanya oleh penjajah Belanda karena mencoba menentang dan melawan Belanda. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puitis dan mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

4) Data ke-4

seperti Ismail
kita tak perlu mendatangi matahari
sebab hakikat perjalanan hembusan napas
adalah memaknai bias warna-warni (MTB, hlm: 27)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa metonimia yang tampak pada ungkapan *Ismail* yang kisahnya ditautkan atau dihubungkan dengan kehidupan yang dialami oleh manusia saat ini. Nabi Ismail dengan mukjizat yang Tuhan berikan kepadanya yakni berupa munculnya mata air zam-zam di Mekkah lewat hentakan kakinya di tanah gersang menangis menahan lapar dan dahaga, dengan kebesarann-Nya maka muncullah mata air zam-zam yang dapat menghilangkan rasa lapar dan dahaga tersebut seperti halnya perjalanan hidup manusia yang penuh akan rintangan dan tantangan yang Tuhan berikan untuk menguji kesabaran dan keimanan hambanya.

Dengan cobaan tersebut dapatlah kita menghadapinya dengan penuh kesabaran dan pantang menyerah tanpa harus menyalahkan takdir atau nasib yang telah Tuhan berikan karena semua cobaan yang diberikan pasti memiliki hikmah atau kebahagiaan yang telah Tuhan persiapkan layaknya perjuangan nabi Ismail yang tidak pernah berputus asa meski dengan tangisnya yang dahaga ia tetap

terus berjuang tanpa harus marah atau bahkan menyalahkan takdir yang ia terima. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puitis dan mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

5) Data ke-5

*harum **kemboja** membawa hening yang paling diam* (MJS (3), hlm: 33)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa metonimia yang tampak pada ungkapan *kemboja*. Ucapan bunga kemboja digunakan untuk mencirikan adanya kematian yang dialami seseorang, karena bunga kemboja biasanya sering digunakan untuk memberikan aroma atau wewangian di atas makam, bahkan banyak orang-orang menanam bunga kemboja di kuburan, sehingga bunga kemboja identik dengan kematian. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puitis dan mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

6) Data ke-6

Isrofil** menghentakkan tumitnya di kota budaya jogja// barangkali negeri ini rainkarnasi peradaban **Nuh, Hud, Sholih, Luth, Syu'aif, Musa (ADMC, hlm: 34-35)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa metonimia yang tampak pada ungkapan baris pertama dan kedua. Di mana baris pertama penyair menggunakan ungkapan nama malaikat Isrofil dengan tujuan untuk memberikan penekanan atau penegasan bahwa malaikat Isrofil ialah malaikat yang ditugaskan untuk meniup terompet sangkakala di hari kiamat. Nama malaikat Israfil dipertautkan dengan peristiwa bencana alam berupa gempa bumi yang sangat dahsyat di kota Jogja, meluluhlantakkan rumah dan

bangunan-bangunan tinggi hingga menewaskan banyak nyawa, sehingga seakan-akan malaikat Israfil telah menghentakkan kakinya dan kiamat telah terjadi di kota Jogja.

Lalu, gaya bahasa metonimia juga terdapat pada baris kedua, di mana penyair mempertautkan atau menghubungkan antara bencana alam yang terjadi di kota Jogja merupakan rainkarnasi atau pengulangan kembali kehidupan pada masa nabi Nuh, Hud, Sholih, Luth, Syu'aif, dan Musa yang terkena bencana alam sebab perbuatan zalim dan maksiat yang dilakukan oleh umat nabi-nabi tersebut. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puitis dan mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

7) Data ke-7

*Secangkir **kopi** yang engkau seduh saban pagi telah purba berabad-abad silam bahkan aromanya menjadi harum kenangan* (KD, hlm: 37)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa metonimia yang tampak pada ungkapan nama suatu benda yakni *kopi* untuk mencirikan suatu hal tanpa harus menyebutkan merek kopi tersebut. Ungkapan kopi dipertautkan dengan kisah atau peristiwa sedih yang dialami oleh *aku* karena harus kehilangan sosok Ibu yang amat dicintainya, sehingga harum aroma kopi itu membuatnya teringat akan semua kenangan bersama sang Ibu yang selalu menyeduhkan secangkir kopi untuknya setiap pagi. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puitis dan mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

8) Data ke-8

*membawakan sebakul kisah **heroik** masa lalu* (Ay, hlm: 41)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa metonimia yang tampak pada ungkapan *heroik*. Kata *heroik* tidak dimaksudkan pada orangnya melainkan pada kisahnya untuk menunjukkan adanya hubungan atau pertautan antara keduanya. Heroik mencirikan perjuangan yang dilakukan oleh seorang pahlawan yang dipertautkan dengan perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan oleh Ayah untuk merawat dan membesarkan anak-anaknya atas rasa kasih sayang dan cintanya yang begitu besar kepada anaknya layaknya seorang pahlawan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puitis dan mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

9) Data ke-9

kebaya lusuh yang engkau kenakan menyeringai renta// sungguh aku merindukan irama lesung orak-orak buluhmu berada (PMSUS, hlm:42-43)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa metonimia yang tampak pada ungkapan *kebaya* dan *lesung orak-orak buluhmu* untuk mencirikan dan menggambarkan suatu keadaan atau kondisi seseorang yang sudah sepuh atau lansia yang penyair sebut *uwan*. Seperti yang kita ketahui bahwa kebaya adalah salah satu pakaian tradisional yang banyak dikenakan oleh perempuan-perempuan zaman dahulu di dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu pula lesung orak-orak yang terbuat dari buluh atau bambu yang banyak digunakan oleh orang zaman dahulu untuk menghaluskan daun sirih, kapur, dan buah pinang, untuk kemudian di makan. Penggunaan ungkapan *kebaya* dan *lesung orak-orak buluh* mempertautkan dengan kondisi masyarakat zaman dahulu yang senang menggunakan baju kebaya dan gemar memakan sirih untuk kesehatan gigi dan tubuh. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan

kesan puitis dan mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

10) Data ke-10

***tapih kembangan** yang engkau kenakan menyeringai renta* (PMSULL, hlm: 44-45)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa metonimia yang tampak pada ungkapan frasa *tapih kembangan* untuk mencirikan suatu tradisi atau kebudayaan masyarakat zaman dahulu, di mana banyak para perempuan gemar mengenakan kain tapih yang dipakai hingga atas dada, bahkan hingga saat ini pun masih ada sedikit orang yang senang mengenakan kain tapih kembangan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan ungkapan tersebut juga secara tidak langsung mempertautkan dengan usia seseorang yang sudah tua dan renta. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puitis dan mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

11) Data ke-11

*pasti menjelma kisah **heroik** bagi anak-anak kita* (KKRRB (1), hlm:46)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa metonimia yang tampak pada ungkapan *heroik*. Kata heroik tidak dimaksudkan pada orangnya melainkan ditujukan pada kisahnya untuk menunjukkan adanya pertautan atau hubungan antara keduanya. Ungkapan *heroik* yang dimaksud ialah kisah-kisah perjuangan seorang Ayah yang telah berkorban begitu besar untuk membesarkan dan merawat anak-anaknya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puitis dan

mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

12) Data ke-12

bagi: Sutardji Calzoum Bachri

penyair
pisau
mata hati
: engkaukah
Itu? (PPMH, hlm: 55)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa metonimia yang tampak pada ungkapan nama ciri dari suatu benda atau peralatan yakni *pisau* yang digunakan untuk mengupas dan menyayat atau memotong suatu benda. Dalam puisi tersebut penulis mempertautkan atau menghubungkan kemampuan pisau dengan Sutardji Calzoum Bachri; seorang penyair yang dijuluki sebagai presiden penyair Indonesia atas dedikasinya terhadap perkembangan syair di Indonesia, sehingga lahirlah berbagai puisi-puisi dengan bentuk baru yang lebih bervariasi, sehingga ia diibaratkan seperti pisau karena ketajaman pengetahuan dan kemahirannya dalam merangkai dan mengolah kata-kata dengan menguliti semua permasalahan kehidupan menjadi sebuah puisi yang unik dan menarik, serta mengandung makna yang amat mendalam. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puisi dan mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

13) Data ke-13

*Menghabiskan kelam sambil bergumul dan bercengkerama dengan berbatang-batang **sigaret**// Duh, **Prodono, Pradono**/ Engkau penyair mengalir bagai **air*** (PMBA, hlm: 56-57)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa metonimia yang

tampak pada ungkapan *sigaret* untuk menggantikan nama benda yang sebenarnya yakni rokok. Penggunaan ucapan *sigaret* ditautkan dengan tujuan untuk memperdalam makna puisi, tanpa harus menyebutkan merek rokok tersebut. Kemudian, penggunaan gaya bahasa metonimia juga tampak pada baris kedua, yaitu nama *Pradono* yang dipertautkan secara langsung dengan ciri khasnya dalam menciptakan karya sastranya. Pradono terkenal dengan kekhasannya dalam menciptakan puisi yang apa adanya, hingga oleh penulis karya sastranya diibaratkan seperti air yang mengalir. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puitis dan mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

14) Data ke-14

Di ujung halaman koran, lembar-lembar buku, dunia maya, panggung! (KASP, hlm: 59-60)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa metonimia yang tampak pada ungkapan nama suatu benda untuk mencirikan suatu media atau tempat bagi penyair untuk mengungkapkan atau mencurahkan ekspresinya yakni melalui lembar-lembar buku, diterbitkan di halaman koran, dunia maya seperti sosial media, hingga dipentaskan di panggung. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puitis dan mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

15) Data ke-15

sebagaimana Fatimah az Zahra/ sebagaimana bunda Aisyah/ kemarau tak pernah menyurutkan langkah bunda Hajar berlari-lari mencari mata air bahkan dengan air mata/ pulanglah, duhai ummahat (SMP, hlm: 65-66)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa metonimia yang

tampak pada ungkapan baris pertama hingga keempat. Di mana pada baris pertama, kedua, dan ketiga penyair menggunakan ungkapan nama Fatimah az Zahra, bunda Aisyah, dan bunda Hajar. Penggunaan nama Fatimah az Zahra, bunda Aisyah, dan bunda Hajar bertujuan untuk memberikan penekanan bahwa ketiga wanita tersebut ialah para wanita yang memiliki kepribadian yang mulia dan agung, bertanggung jawab, dan tidak mudah berputus asa atas semua cobaan dan rintangan yang Tuhan berikan di dalam hidup.

Kepribadian ketiga wanita ini dipertautkan dengan kehidupan para kaum wanita saat ini agar menjadikan kisah perjuangan mereka menjadi teladan yang dapat dicontoh dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, yakni berjuang dengan lebih giat lagi, tidak mudah berputus asa atas semua takdir dan musibah yang telah Tuhan berikan meskipun cobaan tersebut amatlah berat sekalipun, serta selalu meyakini bahwa akan ada hikmat atau kebahagiaan yang akan Tuhan berikan meskipun kecil. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puitis dan mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

16) Data ke-16

*Tak ada yang dicemaskan enggang selain ujung **bedil** dan raung **buldoser*** (HE, hlm: 75-76)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa metonimia yang tampak pada ungkapan nama ciri dari suatu benda yakni senjata tajam dan alat berat seperti *bedil* dan *buldoser*. Makna dari ungkapan tersebut ialah adanya sebuah perburuan dan perusakan hutan oleh manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab, di mana hutan diubah menjadi lahan sawit, permukiman, dan bangunan-bangunan, sehingga banyak hean yang hilang tempat tinggal bahkan akibat hutan yang rusak banyak hewan yang mati, sehingga terancam

punah termasuklah burung Enggang, dengan menggunakan bedil dan bulldoser. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puitis dan mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

17) Data ke-17

*Sebab para lanun bermata satu-seperti dajjal-sedang mengawasi dengan sebilah **pisau** dan **golok*** (HL, hlm: 77-78)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa metonimia yang tampak pada ungkapan nama ciri dari suatu benda atau peralatan perang yakni *pisau* dan *golok*. Makna dari kutipan puisi tersebut ialah tindakan para penjajah asing yang bersikap atau berperilaku seperti dajjal yang tidak berhati nurani, sadis, dan ganas menculik serta membunuh para penduduk kampung tanpa rasa hiba dan kasihan sedikitpun setelah merampas semua harta benda dan kekayaan penduduk dengan menggunakan pisau dan golok sebagai senjatanya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puitis dan mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

18) Data ke-18

*Tapi dasar kau **asap**/ Mengapa setiap hutan terbakar kau selalu berpesta-pora* (STUA, hlm: 86-87)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa metonimia yang tampak pada ungkapan *asap*. Kata Asap dipertautkan dengan peristiwa kebakaran, karena munculnya asap akibat api yang membakar dedaunan, kayu atau pepohonan, rumput-rumput kering, dan lain sebagainya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puitis dan

mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

19) Data ke-19

tentang orang-orang berkulit sawo matang (SA, hlm: 95)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa metonimia yang tampak pada ungkapan nama benda yaitu *sawo matang* untuk menggambarkan atau menunjukkan ciri khas warna kulit yang dimiliki oleh mayoritas orang Indonesia seperti warna buah sawo yang sudah matang, yakni berwarna kuning kecoklatan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puitis dan mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

20) Data ke-20

Para tatung mengangkangi pedang/ sebilah pedang menembus perut (Du, hlm: 97)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa metonimia yang tampak pada ungkapan nama ciri dari suatu benda atau peralatan perang, seperti *pedang*. Makna dari ungkapan tersebut ialah penggambaran sebuah tradisi atau kebudayaan masyarakat Tionghoa yang disebut Cap Go Meh sebagai bentuk ucapan syukur atas semua berkah yang diterima. Ciri khas tradisi Cap Go Meh adalah di mana para tatung kesurupan seakan tak sadar memotong tangan, leher, lidah, menikam perut, dan mengangkangi sebilah pedang yang tajam dengan beringas. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puitis dan mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

21) Data ke-21

*Lahan diukur/***ekskapator** *menuckur/ pohon terhambur/ hutan tersungkur/ satwa kabur* (Ho, hlm: 98-99)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa metonimia yang tampak pada ungkapan nama ciri dari suatu benda atau alat berat, seperti *ekskapator*. Makna dari ungkapan puisi tersebut adalah adanya suatu tindakan merusak hutan yang dilakukan oleh manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap tumbuhan dan hewan dengan menggunakan eskapator sebagai senjatanya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puitis dan mempertajam daya imajinasi serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

b. Sinekdoke

Sinekdoke (Pars Pro Toto)

1) Data ke-1

istirahatkanlah **kami** *dengan kumandang azanmu/ istirahatkanlah* **kami** *dengan seruan shalat lima waktumu* (DB, hlm: 12)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa sinekdoke (pars pro toto) yang tampak pada ungkapan *kami*. Ungkapan *kami* dimaksudkan untuk mewakili seluruh umat Islam di seluruh dunia. Kutipan puisi tersebut bertujuan untuk menggambarkan sebuah keadaan di mana gema azan diharapkan dapat menjadi waktu bagi seluruh umat Islam di dunia untuk beristirahat dari semua pekerjaan mereka sejenak dan melaksanakan ibadah shalat. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik.

2) Data ke-2

Seorang bocah **dekil** *menangis di trotoar jalan, beradu bising dengan jeritnya menahan lapar* (MJS (2), hlm: 31-32)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa sinekdoke (pars pro toto) yang tampak pada ungkapan *seorang bocah* digunakan untuk mewakili dan menggambarkan keseluruhan anak-anak (bocah) yang hidup di jalanan dan tanpa orang tua yang dapat merawat dan memenuhi kebutuhan mereka, tak ada yang bisa mereka harapkan selain belas kasihan orang lain memberikan sedikit makanan untuk menghilangkan rasa lapar. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa tidak hanya ada satu orang anak hidup di jalanan, melainkan banyak anak-anak yang terlantar dan hidup sendirian di jalanan terlebih lagi saat ini. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik.

3) Data ke-3

Seorang bocah merangkak merayapi tubuh kaku ibunya, jertinya melengking menembus langit, “ibu...ibu...” Sekujur tubuhnya bersimbah darah tertimpa reruntuhan// ***Seorang ibu*** membungkus air mata di perut bumi (ADMC, hlm/; 34-35)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa sinekdoke (pars pro toto) yang tampak pada ungkapan baris pertama dan kedua. Baris pertama, ungkapan *seorang bocah* tidaklah dimaksudkan untuk satu bocah saja melainkan untuk semua bocah atau anak-anak yang berada di kota Jogja yang menangis kehilangan orang tua mereka dan menjerit kesakitan karena tertimpa oleh reruntuhan rumah atau bangunan akibat bencana gempa bumi yang dahsyat hingga membuat mereka terluka parah.

Kemudian, pada baris kedua, *seorang ibu* itu mewakili atau menggambarkan semua ibu yang menangisi musibah yang menimpa mereka hingga membuat keluarga dan harta benda mereka lenyap seketika. Bahkan perasaan sedih dan rasa sakit yang dialami oleh

seorang bocah dan ibu di kota Jogja mewakili rasa sedih dan sakit yang dapat dirasakan oleh seluruh ibu dan anak-anak di Indonesia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik.

4) Data ke-4

Ibu

*Telah purna penyapihanmu
Tapi **dahagaku**
Belum terpuaskan
Untuk mereguk lemak-manis
Air susumu yang suci*

Ibu

*Telah purna belai-timangmu
Tapi **rasa hausku**
Belum terhilangkan
Untuk merengek berkeluh-kesah
Di bawah ketiakmu*

Ibu

*Telah lengkap elus-lembutmu
Tapi **rinduku**
Belum tertumpahkan
Untuk mengulang masa kecilku
Yang murni*

Ibu

*Telah sempurna pengasuhanmu
Tapi **kesendirianku**
Selalu menggerogoti
Untuk menuntun perjalanan hidupku
Yang sunyi (Ib, hlm: 40)*

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa sinekdoke (pars pro toto) yang tampak pada ungkapan *ibu* dan *Aku*. Kata *ibu* itu ditujukan untuk mewakili atau menggambarkan semua ibu di seluruh dunia yang telah mengandung, melahirkan, hingga merawat dan membesarkan anak-anaknya dengan belai timang dan kasih sayang yang begitu besar sampai anak-anaknya beranjak dewasa.

Kemudian, kata *Aku* itu bukanlah ditujukan untuk penyair sendiri melainkan untuk semua manusia yang pastinya dapat merasakan sebuah kerinduan akan kenangan indah masa kecil yang penuh dengan kasih sayang, timangan, dan belai dari seorang ibu. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik.

5) Data ke-5

*berderonjolan tulang rentamu/ menadah matahari lembayung/
ayah, berhiburlah dengan sujudmu yang benam/ telah memutih
ubanmu; selalu kusaksikan/ diponegoro memecut kuda putihnya
di medan laga/ duhai, pahlawan bagi jiwa yang dahaga* (Ay, hlm: 41)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa sinekdoke (pars pro toto) yang tampak pada ungkapan *ayah*. Kata *ayah* itu ditujukan untuk mewakili semua ayah atau bapak di seluruh dunia yang telah berjuang dan berkorban bekerja dari pagi sampai malam hingga membuat tubuh mereka menjadi renta tidak kekar lagi seperti dahulu demi untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup keluarganya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik.

6) Data ke-6

*Menggedor-gedor kewarasan anak perawan: **Mie Lie** Amoy
Singkawang/ mengadu nasib di negeri perantauan// Demi mengusir
belunggu kemelaratan yang keparat, **ia** harus pergi* (MLAS, hlm: 63-64)

Pada kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa sinekdoke (pars pro toto) yang tampak pada ungkapan *Mie Lie* dan *ia*. Sebenarnya *Mie Lie* dan *ia* ditujukan untuk mewakili dan

menggambarkan semua orang yang memilih untuk merantau bekerja di negeri Taiwan karena kemiskinan yang membuat penderitaan, dengan harapan mereka dapat memperoleh pekerjaan dengan gaji yang besar untuk memperbaiki kehidupan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik.

7) Data ke-7

Kami anaku telah durhaka! (HP, hlm: 72-73)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa sinekdoke (pars pro toto) yang tampak pada kata *kami* yang sebenarnya bermaksud untuk menunjuk atau menggambarkan seluruh umat manusia yang telah melakukan perbuatan atau tindakan tidak bertanggung jawab, semena-mena merusak hutan hingga para hewan dan pepohonan mati. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik.

8) Data ke-8

Aku nulis begini
Kau bilang harusnya begitu
 Kasian ***aku***, ramai-ramai di bully

Aku nulis begitu
Kau bilang harusnya begini
 Kasihan ***aku***, ramai-ramai dibully

Aku nulis begini-begitu
Kau bilang harusnya begitu-begitu
 Kasihan ***aku***, ramai-ramai dibully

Aku nulis begitu-begitu
Kau bilang harusnya begini-begitu
 Kasian ***aku***, ramai-ramai dibully

***Kau** nulis begini
Aku bilang harusnya begitu
 Mampus **kau**! Ramai-ramai kena bully
Kau nulis begitu
Aku bilang harusnya begini
 Mampus **kau**! Ramai-ramai kenal bully*

***Kau** pun nulis begini-begitu
Aku bilang harusnya begitu-begitu
 Mampuslah **kau**! Ramai-ramai kena bully*

***Kau** juga nulis begitu-begitu
Aku bilang harusnya begini-begitu
 Mampuslah **kau**! Ramai-ramai kena bully*

*Mampuslah **kau**
 Rasakan **kau**! (NB, hlm: 79-80)*

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa sinekdoke (pars pro toto) yang tampak pada ungkapan *aku* dan *kau*. Kata *aku* dan *kau* sebenarnya dimaksudkan untuk mewakili dan menggambarkan keadaan dan perasaan yang dialami oleh orang-orang yang pernah dibully. Sikap bully amatlah sangat tidak terpuji karena dapat membuat orang yang dibully menjadi terpuruk, serba salah, bahkan dapat menyebabkan dampak buruk lain yang lebih fatal seperti depresi, stress atau bahkan kematian karena tidak tahan akan bully atau perundungan yang dilakukan. Sehingga perasaan dan penderitaan yang dialami oleh seseorang yang dibully atau dirundung tersebut mewakili perasaan orang-orang di seluruh negeri bahkan hingga seluruh dunia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik.

9) Data ke-9

*Jangan cemari udara di **negeriku** ini
 Lihat itu di **Sumatra**
 Murid-murid matanya lebam-bengkak*

Sebagian sesak napas, sebagian harus diselang hidungnya sebagian lagi meregang nyawa

Di Kalimantan

Orang utan dan bekantan kena ispa

Napasnya turun-naik, berbunyi sit-sit

Sebagian asmanya kambuh, sebagian batuk darah, sebagian mati
(Du, hlm: 97)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa sinekdoke (pars pro toto) yang tampak pada kata *Sumatra* dan *Kalimantan*. Ungkapan tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk semua daerah di Indonesia dari Sabang sampai Merauke merupakan memiliki semua warga negara Indonesia yang kini banyak mengalami peristiwa kebarakan bahkan hampir semua daerah di Indonesia, baik kebarakan hutan, rumah-rumah, maupun bangunan yang menyebabkan terjadi berbagai penyakit dari yang ringan sampai berat bahkan hingga menyebabkan kematian yang tidak hanya dialami oleh manusia saja tetapi juga dialami oleh para hewan. Karena pada hakikatnya penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh sebagian penduduk di Indonesia juga menjadi sebuah penderitaan dan kesengsaraan seluruh penduduk di Indonesia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik.

10) Data ke-10

*Agar songket tak lepas dari **ragaku**/ Agar buah periye masih pahit dilidah/ Agar tenun pucuk rebung masih melilit di pinggang* (TM, hlm: 100)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa sinekdoke (pars pro toto) yang tampak pada frasa *ragaku*. Ungkapan tersebut mewakili dan menggabarkan keseluruhan apa yang diharapkan oleh orang-orang Melayu saat ini yang masih memiliki kesadaran untuk terus berusaha menjaga dan mempertahankan kebudayaan lokal atau

tradisional yang ada di Indonesia agar tetap lestari sampai kapanpun. Kutipan puisi tersebut juga berisi sindiran kepada manusia saat ini yang lebih senang dengan kebudayaan luar dibandingkan dengan kebudayaan sendiri, sehingga kebudayaan tradisional tergeser dan terancam punah. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik.

11) Data ke-11

*Rumah **sajakku** cakrawala// Rumah **sajakku** jagat raya// Rumah **sajakku** alam wujud* (RS, hlm: 101)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa sinekdoke (pars pro toto) yang tampak pada frasa *Rumah sajakku*. Ungkapan tersebut bermaksud untuk mewakili dan menggambarkan secara keseluruhan bahwa alam semesta (cakrawala) baik langit dan bumi atau jagat raya yang Tuhan ciptakan adalah milik semua umat manusia sebagai tempat untuk hidup dan tumbuh dengan berbagai kekayaan alam yang diberikan, serta semua itu haruslah dijaga dan dilestarikan bersama pula. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik.

Sinekdoke (Totem Pro Parte)

12) Data ke-12

*sebab **para orang tua** yang hampir mencium mulut kubur
mesti diponten dengan sempurna sebagai hadiah hiburan untuknya
ohoho, **mereka** berlakon seperti bayi-bayi merah yang meringkuk di
bawah tetek ibunya* (GMM, hlm: 7-8)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa sinekdoke (totem pro partem) yang tampak pada baris pertama dan ketiga. Di mana baris pertama, penyair menuliskan frasa *para orang tua* padahal yang dimaksud bukanlah semua orang tua melainkan hanya

beberapa dari mereka yang mendapatkan anugerah tergerak hatinya untuk melaksanakan ibadah shalat meskipun dengan tubuh yang renta, sempoyongan, dan langkah kaki yang bergetar-getar. Kemudian, gaya bahasa sinekdoke juga tampak pada baris selanjutnya, yakni kata *mereka* yang sebenarnya untuk menggambarkan sebagian dari keseluruhan anak-anak muda yang berperilaku tidak terpuji seperti lebih memilih tidur dengan lelap dibandingkan melaksanakan ibadah shalat yang hanya sebentar sehingga oleh penyair anak-anak muda tersebut diibaratkan *bayi-bayi merah yang meringkuk di bawah tetek ibunya*. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik.

13) Data ke-13

*Akan tumbuh **pattimura-pattimura muda** yang siap meneriakkan takbir/ akan tumbuh **para ksatria** yang akan menorehkan sejarah emas* (TKRP, hlm: 21-22)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa sinekdoke (totem pro partem) yang tampak pada frasa *pattimura-pattimura muda* dan *para ksatria*. Ungkapan tersebut sebenarnya ditujukan untuk menggambarkan sebagian dari keseluruhan anak-anak muda yang akan berjuang meneruskan langkah para pejuang terdahulu untuk mempertahankan dan memajukan negara Indonesia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik.

14) Data ke-14

***Orang-orang** sibuk antre di pintu penjara
Tersenyum sumringah dengan setumpuk kasus korupsi* (JPAPP, hlm: 61)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa sinekdoke (totem pro partem) yang tampak pada frasa *orang-orang*. Ungkapan tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk menggambarkan sebagian dari keseluruhan orang-orang yang bersikap dan berperilaku tidak jujur, rakus atau tamak, serta tidak berhati nurani berbuat sesuka hati mereka dengan jabatan yang mereka miliki seperti melakukan korupsi untuk mencuri dan merampok harta dan hak rakyat tanpa memperhatikan dampak atau akibat buruknya bagi rakyat. Artinya bahwa tidaklah semua orang bersikap seperti mereka yang berbuat semena-mena melakukan tindakan korupsi, namun saat ini sudah banyak sekali para pejabat, penguasa, dan pengusaha yang telah melakukan tindakan tersebut mengerok dan merampas hak milik rakyat demi keuntungan dan kekayaan diri sendiri. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik.

15) Data ke-15

Orang-orang tak sempat melayat dan berta'ziah pada mayat bulan yang pucat kaku (MBTTK, hlm: 62)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa sinekdoke (totem pro partem) yang tampak pada frasa *orang-orang*. Ungkapan tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk menggambarkan sebagian dari keseluruhan masyarakat di zaman modern. Artinya, tidaklah semua manusia saat ini bersikap acuh dan individualis, namun sebagian besar banyak masyarakat yang bersikap demikian di mana mereka lebih fokus dan mementingkan diri sendiri tanpa menghiraukan kepentingan orang lain. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik.

16) Data ke-16

*Secuil mimpi hinggap di atap daun sagu yang bocor
Menjelma menjadi surga yang sungguh menjanjikan
Menggedor-gedor kewarasan **anak perawan**
Orang-orang asing itu seenak-enaknya menginjak-injak tradisi /
amoy-amoy mengundi nasib dalam rantai percaloan (MLAS, hlm:
63-64)*

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa sinekdoke (totem pro partem) yang tampak pada frasa *anak perawan*. Ungkapan tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk menggambarkan sebagian dari keseluruhan anak perawan yang ada di Kota Singkawang. Artinya, tidak semua anak perawan atau anak gadis yang merantau ke luar negeri untuk bekerja hanya sebagian saja termasuklah Mie Lie. Kemudian, gaya bahasa sinekdoke (totem pro parte) juga tampak pada baris selanjutnya yakni pada frasa *orang-orang asing* yang sebenarnya tidaklah semua orang asing di luar sana bersikap demikian, hanyalah beberapa orang atau oknum-oknum tertentu yang melanggar tradisi dengan melakukan penjualan manusia secara ilegal hanya untuk kekayaan semata. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik.

17) Data ke-17

*lalu-lalang kendaraan. **amoy-amoy** dan **dare-dare** yang lewat.
saban hari/ **orang-orang** bercengkerama di Pasar Hongkong (PH,
hlm: 70)*

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa sinekdoke (totem pro partem) yang tampak pada frasa *amoy-amoy dan dare-dare*. Ungkapan tersebut merupakan penggunaan bahasa Melayu yang jika diterjemahkan berarti anak-anak gadis sebenarnya untuk menggambarkan sebagian dari keseluruhan anak-anak gadis (*amoy-amoy dan dare-dare*) yang berjalan-jalan menikmati sore di Pasar

Hongkong. Kemudian, pada baris selanjutnya juga terdapat penggunaan gaya bahasa sinekdoke, yaitu pada frasa *orang-orang* yang sebenarnya dimaksud ialah untuk menggambarkan sebagian dari keseluruhan orang-orang yang duduk dan bersantai sambil bercengkerama di Pasar Hongkong. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik.

18) Data ke-18

dayak mengemas mantera di hulu jiwa (Ka, hlm: 74)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa sinekdoke (totem pro partem) yang tampak pada ungkapan *dayak*. Kata *dayak* sebenarnya menunjuk atau menggambarkan suku Dayak yang hanya bertempat tinggal di Kalimantan Barat saja, yakni suku Dayak Ketungau Tesaek yang berada di hulu Sungai Kapuas tepatnya di Kabupaten Sekadau dan Kabupaten Sanggau yang masih memegang erat tradisi dan kearifan lokal seperti mantera untuk pengobatan, tolak bala, dan sebagainya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik.

19) Data ke-19

Orang-orang kembali berebut meruntuhkan gunung (SP, hlm: 94)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa sinekdoke (totem pro partem) yang tampak pada frasa *orang-orang*. Ungkapan kata tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk menggambarkan sebagian dari keseluruhan orang-orang atau masyarakat yang bersikap rakus atau tamak, merusak gunung dengan mengerok tanahnya untuk mengambil emas yang tersimpan didasar tanah

hingga membuat gunung menjadi berlubang seperti danau besar yang akan menjadi tempat wisata atau rekreasi bagi mereka tanpa sedikitpun memikirkan dampak buruknya bagi alam maupun manusia lainnya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik.

20) Data ke-20

*tentang **orang-orang** berkulit sawo matang yang berebut pengakuan keindonesiannya* (SA, hlm: 95)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa sinekdoke (totem pro partem) yang tampak pada frasa *orang-orang*. Ungkapan tersebut bermaksud untuk menunjuk atau menggambarkan perilaku atau sikap sebagian dari keseluruhan orang-orang atau masyarakat Indonesia yang berebut pengakuan agar mereka diakui sebagai bangsa Indonesia yang cinta dan rela berkorban demi negara Indonesia, padahal sebenarnya yang mereka inginkan hanyalah untuk mendapatkan kekuasaan atau jabatan dalam pemerintahan agar mereka dapat dengan leluasa melakukan korupsi dan manipulasi pada hak milik rakyat. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik.

c. Alusi

1) Data ke-1

*Tiba-tiba sang kakek teringat cerita ibunya dahulu
Tentang dongeng **Batu Ballah*** (HP, hlm: 72-73)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa alusi yang tampak pada ungkapan *Batu Ballah*, di mana secara tidak langsung penyair hendak menggambarkan suatu peristiwa yang juga diketahui

pembaca atau dengan kata lain penyair beranggapan adanya pengetahuan bersama antara penyair dan pembaca mengenai dongeng *Batu Ballah*; suatu kisah kakak beradik yang melanggar amanah orang tua. Peristiwa ini amatlah memilukan hati sama halnya dengan kejadian saat ini yakni tentang sifat dan perilaku durhaka manusia yang melanggar amanah dari Tuhan untuk melestarikan hutan, padahal Tuhan menciptakan hutan untuk dirawat dan dilestarikan bukan malah berbuat semena-mena terhadap lingkungan alam, menebang pepohonan untuk diubah menjadi lahan dan permukiman, memburu hewan-hewan untuk dijual secara ilegal hingga banyak hewan-hewan yang telah mati dan terancam punah karena hutan merupakan sumber kehidupan mereka untuk berkembang biak. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk mempertajam kemampuan berpikir kritis pembaca serta agar puisi yang diciptakan menjadi lebih berbobot dan menarik.

d. Eufemisme

1) Data ke-1

Memanggil usia menuju pulang

Bagi **perjalanan menuju abadi** (MJS (3), hlm: 33)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa eufemisme yang tampak dari adanya penghalusan pada frasa *memanggil usia menuju pulang* dan *perjalanan menuju abadi*. *Memanggil usia menuju pulang* dan *perjalanan menuju abadi* apabila dituliskan dengan kata sebenarnya adalah kematian. Jadi, untuk memperhalus dan memperdalam maknanya penyair menggantikan kata *kematian* dengan *memanggil usia menuju pulang* dan *perjalanan menuju abadi*. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memperhalus kesan agar tidak menyinggung

perasaan orang lain, serta agar puisi yang tercipta menjadi lebih puitis.

2) Data ke-2

*Mak uteh, engkau telah begitu **sepuh*** (PMSULL, hlm: 44-45)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa eufemisme yang tampak dari adanya penghalusan pada ungkapan *sepuh*. Kata *sepuh* apabila dituliskan dengan kata sebenarnya atau apadanya yaitu tua. Jadi, untuk memperhalus dan memperdalam maknanya penyair menggantikan kata *tua* dengan *sepuh*. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memperhalus kesan agar tidak menyinggung perasaan orang lain, serta agar puisi yang tercipta menjadi lebih puitis.

3) Data ke-3

*Tubuh yang **sepuh*** (SU, hlm: 94)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa eufemisme yang tampak dari adanya penghalusan pada ungkapan *sepuh*. Kata *sepuh* jika dituliskan apa adanya ialah tua. Jadi, untuk memperhalus dan memperdalam maknanya penyair menggantikan kata *tua* dengan *sepuh* untuk menggambarkan tubuh seseorang yang telah renta. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memperhalus kesan agar tidak menyinggung perasaan orang lain, serta agar puisi yang tercipta menjadi lebih puitis.

4) Data ke-4

*Sebagian lagi **meregang nyawa*** (STUA, hlm: 86-87)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa eufemisme yang tampak dari adanya penghalusan pada ungkapan *meregang nyawa*.

Frasa *Meregang nyawa* jika dituliskan dengan kata sebenarnya atau apa adanya yaitu hampir mati. Sehingga oleh penyair ungkapan *hampir mati* diganti dengan *meregang nyawa* agar terkesan lebih halus atau sopan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memperhalus kesan agar tidak menyinggung perasaan orang lain, serta agar puisi yang tercipta menjadi lebih puitis.

5) Data ke-5

Tak peduli harga melambung tinggi (TWH, hlm: 88-89)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa eufemisme yang tampak dari adanya penghalusan pada ungkapan *melambung tinggi*. Frasa *melambung tinggi* jika dituliskan apa adanya atau sebenarnya yakni mahal. Sehingga oleh penyair ungkapan *mahal* diganti dengan *melambung tinggi* agar terkesan lebih halus dan sopan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memperhalus kesan agar tidak menyinggung perasaan orang lain, serta agar puisi yang tercipta menjadi lebih puitis.

e. Eponim

1) Data ke-1

Pattimura boleh mati, tetapi Pattimura-Pattimura yang lain akan bermunculan// Akan tumbuh Pattimura-Pattimura muda yang akan siap meneriakkan takbir (TKRP, hlm: 21-22)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa eponim yang tampak pada ungkapan nama *Pattimura* yang dihubungkan dengan sifat atau perilaku generasi muda saat ini. *Pattimura* adalah pahlawan Indonesia yang berasal dari Maluku dengan gagah dan berani tanpa rasa takut sedikitpun ia berjuang melawan penjajah Belanda demi menegakkan kemerdekaan dan kedaulatan bagi bangsa dan negara Indonesia, sehingga sikap atau karakter seorang

Pattimura tersebut digunakan untuk mendeskripsikan sikap dan karakter para pemuda Indonesia yang diharapkan dapat memiliki semangat juang seperti Kapten Pattimura. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk menekankan gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami oleh pembaca, serta membuat puisi menjadi lebih puitis dan menarik.

2) Data ke-2

*Seperti **eros**, diam-diam kita bercinta di perut malam* (KBPM, hlm: 48-49)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa eponim yang tampak pada ungkapan *eros*. Eros dalam mitologi Yunani merupakan dewa cinta dan nafsu seksual. Penggunaan nama dewa Yunani tersebut untuk menggambarkan rasa cinta dan nafsu seksual yang dirasakan oleh sepasang suami istri yang saling bercumbu di waktu malam dengan penuh gairah. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk menekankan gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami oleh pembaca, serta membuat puisi menjadi lebih puitis dan menarik.

f. Epitet

1) Data ke-1

*Tak terbetik secuilpun jiwa pengecutmu, duhai **singa Maluku*** (TKRP, hlm: 21-22)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa epitet yang tampak pada ungkapan *singa Maluku*. Singa Maluku merupakan nama pengganti untuk seseorang yakni Thomas Matulesy, pahlawan Indonesia yang berasal dari Maluku. Thomas Matulesy memiliki keberanian dan kegigihan yang amat tinggi tanpa

sedikitpun gentar dan rasa takut dari dalam dirinya untuk melawan dan mengusir para penjajah dari tanah Indonesia agar dapat terbebas dan merdeka hingga keberanian dan kegigihannya layaknya seperti seekor singa yang gagah berani melawan musuhnya, sehingga ketika disebutkan singa Maluku maka orang-orang dapat langsung mengetahui dan memahami acuan tersebut ditujukan untuk Thomas Matulessy. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk memberikan penegasan terhadap gagasan yang dimaksud, serta meningkatkan kesan puitis dan kemampuan berpikir kritis pembaca.

g. Antonomasia

1) Data ke-1

*Sang **prajurit** menuruti permintaan Ikrimah (Ik, hlm: 13-14)*

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa antonimasia tampak pada ungkapan *prajurit*. Prajurit merupakan gelar resmi untuk menggantikan nama diri seseorang yang memiliki jabatan atau kedudukan paling rendah dalam dunia militer dengan tugas yang amat berat, serta seorang prajurit harus siap melaksanakan semua perintah dari pemimpin meskipun harus membahayakan keselamatannya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa antonimasia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan daya imajinasi pembaca, serta agar puisi menjadi lebih berkesan.

2) Data ke-2

*Kalau **tuan** berlayar di perairan selat Karimata/ kalau **tuan** berlayar di sekitar Laut Cina Selatan/ Kalau **tuan** masih nekat berlayar/ Setelah terbirit-birit dihalau **Pangeran** Anom/ Kalau **tuan** tak ingin dimangsa/ kalau tuan ingin selamat (HL, hlm: 77-78)*

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa antonimasia yang tampak pada ungkapan *tuan* dan *pangeran* yang merupakan pengganti nama diri dengan gelar resmi atau jabatan yang biasanya

sering digunakan dalam lingkungan kerajaan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa antonomasia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan daya imajinasi pembaca, serta agar puisi menjadi lebih berkesan.

3) Data ke-3

*Pulau simping, ya **tuan**/ Pulau terkecil di dunia ya **nyonya**/ Datanglah, ya **tuan**/ Datanglah, ya **nyonya*** (PS, hlm: 84-85)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa antonimasia yang tampak pada ungkapan *tuan* dan *nyonya* yang merupakan pengganti nama diri dengan menggunakan gelar resmi atau jabatan. Kata *tuan* dan *nyonya* seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyapa seseorang agar terkesan lebih hormat dan sopan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa antonomasia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan daya imajinasi pembaca, serta agar puisi menjadi lebih berkesan.

4) Data ke-4

*Kalau **guru** kencing berdiri/ Kalau **guru** kencing berlari/ Kalau **guru** kencing sambil menari/ Kalau **guru** digugu-tiru/ jabatan **menteri** diperebutkan* (TWH, hlm: 88-89)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa antonimasia yang tampak pada ungkapan *guru* dan *menteri* yang merupakan pemberian gelar resmi dan jabatan untuk pengganti nama diri. Gelar *guru* diberikan kepada seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi serta telah mengabdikan diri di satuan pendidikan tertentu. Sementara gelar *menteri* diperuntukkan kepada politisi yang memimpin kementerian sebagai pembantu presiden. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa antonomasia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan daya imajinasi pembaca, serta agar puisi menjadi lebih berkesan.

h. Erotesis

1) Data ke-1

Seberapa nikmat sunyi itu? (MTL, hlm: 6)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa erotesis yang tampak pada ungkapan *seberapa nikmat sunyi itu?* yang mana pertanyaan tersebut di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin atau bahkan sama sekali tidak menuntut sebuah jawaban. Makna dari ungkapan puisi tersebut ialah bentuk rasa penasaran penulis atas kesunyian hidup yang dialami oleh penyair sehingga penyair mempertanyakan seberapa nikmat kesunyian yang penyair rasakan hingga membuatnya selalu bergelur dengan kesunyian itu. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang lebih dalam dan penekanan pada gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

2) Data ke-2

Kau sengaja pelit ya? (TK, hlm: 24)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa erotesis yang tampak pada ungkapan *kau sengaja pelit ya?* yang mana pertanyaan tersebut di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin atau bahkan sama sekali tidak menuntut sebuah jawaban. Makna dari ungkapan tersebut ialah bahwa pertanyaan tersebut ditujukan untuk Tuhan atas semua ibadah yang telah *aku* laksanakan, namun tidak memperoleh sebuah jawaban untuk semua masalah atau cobaan yang telah *aku* alami. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang lebih dalam dan penekanan pada gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

3) Data ke-3

tahukah kau betapa beratnya rasa sesal yang menghantui mereka? (2T9BMT, hlm: 15-16)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa erotesis yang tampak pada ungkapan *tahukah kaubetapa berat rasa sesal yang menghantuinya?* yang mana pertanyaan tersebut di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin atau bahkan sama sekali tidak menuntut sebuah jawaban. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah sebuah ungkapan perasaan teramat sesal yang dialami oleh seorang perempuan yang terus membayangkan atau menghantuinya hingga penyesalan itu juga dapat dirasakan oleh penyair. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang lebih dalam dan penekanan pada gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

4) Data ke-4

Singa-singa padang pasir,
Tahukah kau siapa mereka? (SSPP, hlm: 19-20)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa erotesis yang tampak pada ungkapan *tahukah kau siapa mereka?* yang mana pertanyaan tersebut di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin atau bahkan sama sekali tidak menuntut sebuah jawaban. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah ungkapan mengenai singa-singa dipadang pasir yang telah penyair ketahui kemudian ia kembali mempertanyakannya kepada pembaca dengan tujuan untuk memperdalam kesan dan penekanan pada gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang lebih dalam dan

penekanan pada gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

5) Data ke-5

aku masih bertanya matahari seperti apa? (SMP, hlm: 25-26)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa erotesis yang tampak pada ungkapan *aku masih bertanya matahari seperti apa?* yang mana pertanyaan tersebut di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin atau bahkan sama sekali tidak menuntut sebuah jawaban. Makna dari kutipan puisi yaitu ungkapan ketidaktahuan penyair terhadap hakikat matahari sehingga ia masih mempertanyakan sebenarnya matahari itu seperti apa. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang lebih dalam dan penekanan pada gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

6) Data ke-6

haruskah menangis dalam peraduan abadi? (MS, hlm: 28)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa erotesis yang tampak pada ungkapan *haruskan menangis dalam peraduan abadi?* yang mana pertanyaan tersebut di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin atau bahkan sama sekali tidak menuntut sebuah jawaban. Makna kutipan puisi tersebut ialah ungkapan pertanyaan *aku* terhadap nasib atau takdirnya diakhirat yang hanya dihabiskan dengan siksaan dan tangisan akibat perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan di dunia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang lebih dalam dan penekanan pada gagasan

sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

7) Data ke-7

malam ini entah? (MI, hlm: 29)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa erotesis yang tampak pada ungkapan *malam ini, entah?* yang mana pertanyaan tersebut di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin atau bahkan sama sekali tidak menuntut sebuah jawaban. Makna dari kutipan puisi tersebut ialah ketidakpahaman dan ketidakyakinan *aku* terhadap apa yang telah terjadi padanya dan lingkungan sekitarnya di suatu malam. *Aku* telah mencoba untuk memahami tetapi ia masih ragu akan peristiwa yang terjadi pada malam itu, sehingga ia terus mempertanyakannya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang lebih dalam dan penekanan pada gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

8) Data ke-8

Apakah kesendiriannya seperti kesendirianku?/ Siapakah kesendirian sesungguhnya?// Perkabungan macam apakah itu?/ Seperti itukah jiwa memaknai sunyi? (MJS (2), hlm: 31-32)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa erotesis yang tampak pada ungkapan *Apakah kesendiriannya seperti kesendirianku?/ Siapakah kesendirian sesungguhnya?// Perkabungan macam apakah itu?/ Seperti itukah jiwa memaknai sunyi?* yang mana pertanyaan tersebut di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin atau bahkan sama sekali tidak menuntut sebuah jawaban. Makna dari kutipan puisi tersebut ialah ungkapan pertanyaan *aku* kepada seorang bocah

yang hidup sendirian di trotoar jalan, hingga mempertanyakan seperti apa kesendirian yang sesungguhnya itu, serta *aku* juga menyatakan keheranannya terhadap kehidupan di dunia saat ini yang penuh dengan berbagai tingkah-polah manusia yang semakin jauh dari nilai agama seakan-akan tidak peduli akan kehidupan di akhirat nanti yang penuh dengan kesunyian yang abadi sehingga penyair hanya mampu mengungkapkannya lewat tulisan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang lebih dalam dan penekanan pada gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

9) Data ke-9

Apakah duka itu telah menyapa cinta?// Siapakah yang berperang melawan Tuhan?// Wahai siapakah yang mengundang kehancuran ini?// Siapakah yang mengirim sebaris doa?// Siapakah yang menyiram nganga luka, bau amis darah dan air mata? (ADMC, hlm: 34-35)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa erotesis yang tampak pada ungkapan *Apakah duka itu telah menyapa cinta?// Siapakah yang berperang melawan Tuhan?// Wahai siapakah yang mengundang kehancuran ini?// Siapakah yang mengirim sebaris doa?// Siapakah yang menyiram nganga luka, bau amis darah dan air mata?* yang mana pertanyaan tersebut di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin atau bahkan sama sekali tidak menuntut sebuah jawaban. Makna dari ungkapan tersebut ialah bentuk kesangsian penyair terhadap peristiwa kehancuran yang menimbulkan duka dan kekecewaan yang mendalam dihatinya, sehingga ia hanya bisa bertanya dan begumam pada dirinya sendiri. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang lebih dalam

dan penekanan pada gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

10) Data ke-10

apakah rumah mimpi yang semalam kulihat di dalam tidur anak-anakmu?// tetapi apakah aku yang tak pandai membelai angin yang sepoi-sepoi hingga memaknainya sebagai badai!?!// akan abadikan kecemasanku? (AKMSR, hlm: 36)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa erotesis yang tampak pada ungkapan *tetapi apakah aku yang tak pandai membelai angin yang sepoi-sepoi hingga memaknainya sebagai badai!?!// akan abadikan kecemasanku?* yang mana pertanyaan tersebut di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin atau bahkan sama sekali tidak menuntut sebuah jawaban. Makna dari kutipan tersebut yakni sebuah ungkapan ketertarikan *aku* terhadap rumah mimpi dan bentuk keheranan yang ia pertanyakan pada dirinya sendiri terhadap ketidakmampuannya dalam memahami sebuah masalah kecil yang terjadi dalam rumah tangga sebagai masalah yang besar hingga membuatnya merasakan begitu sangat cemas setiap saat. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang lebih dalam dan penekanan pada gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

11) Data ke-11

aduhai ibu/ kopikah yang durhaka? (KD, hlm: 37)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa erotesis yang tampak pada ungkapan *kopikah yang durhaka?* yang mana pertanyaan tersebut di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin atau bahkan sama sekali tidak menuntut sebuah jawaban. Makna dari ungkapan tersebut ialah pertanyaan *aku* kepada sang Ibu yang telah meninggal, di mana ia

menanyakan bahwa apakah kopi yang telah durhaka karena aroma kopilah yang membuat ia mengingat semua kenangan bersama sang Ibu bahkan menganggap bahwa seakan ibunya berada di dekatnya sehingga ia merasa sulit untuk melupakan dan mengikhlaskan kepergian sang ibu tercinta. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang lebih dalam dan penekanan pada gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

12) Data ke-12

Perempuan yang menyulam sepi di ujung senja, engkaukah itu?// Perempuan yang menyulam sepi di ujung senja, ke mana lagi hendak kucari? (PMSUS, hlm: 42-43)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa erotesis yang tampak pada ungkapan *Perempuan yang menyulam sepi di ujung senja, engkaukah itu?// perempuan yang menyulam sepi di ujung senja, ke mana lagi hendak kucari?* yang mana pertanyaan tersebut di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin atau bahkan sama sekali tidak menuntut sebuah jawaban. Makna dari kutipan puisi tersebut ialah ungkapan kerinduan *aku* kepada sosok seorang perempuan yang ia sebut *uwan* yang hidup sendiri dalam kesepian tanpa ditemani sosok seorang suami, namun ia tetap terus berjuang membesarkan anak-anaknya dengan sekuat tenaganya, sehingga *aku* amat merindukan sosok *uwan* yang telah menemani hari-harinya, namun kini sudah berpulang dipangkuan Tuhan, sehingga *aku* terus mempertanyakan di mana lagi ia bisa bertemu dan bercengkerama seperti dahulu bersama *uwan*. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang lebih dalam dan penekanan pada gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

13) Data ke-13

Ataukah kau hanya sekedar menunggu kereta kematian menjemput?// siapa yang engkau punya? (PMSULL, hlm: 44-45)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa erotesis yang tampak pada ungkapan *Ataukah kau hanya sekedar menunggu kereta kematian menjemput// siapa yang engkau punya?* yang mana pertanyaan tersebut di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin atau bahkan sama sekali tidak menuntut sebuah jawaban. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah sebuah ungkapan pertanyaan penyair kepada *Mak Uteh* terhadap kesunyian hidupnya yang setiap harinya dari pagi hingga malam ia duduk di depan pintu berdiam diri tanpa seorangpun yang menemani seolah-olah hanya sedang menunggu takdir kematian menjemput. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang lebih dalam dan penekanan pada gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

14) Data ke-14

apakah penting kau sebut pulang atau berkunjung? (KBPM, hlm: 48-49)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa erotesis yang tampak pada ungkapan *apakah penting kau sebut pulang atau berkunjung?* yang mana pertanyaan tersebut di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin atau bahkan sama sekali tidak menuntut sebuah jawaban. Makna dari ungkapan puisi tersebut ialah pertanyaan si *aku* kepada sang kekasih tentang kedatangannya yang disebut pulang atau berkunjung, karena bagi *aku* itu adalah hal yang tidak penting untuk dibicarakan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang lebih dalam dan penekanan

pada gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

15) Data ke-15

bagi: Sutardji Calzoum Bachri

Penyair
Pisau
Mata hati
: engkaukah
Itu? (PPMH, hlm: 55)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa erotesis yang tampak pada ungkapan *penyair pisau mata hati engkaukah itu?*, yang mana pertanyaan tersebut terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin atau bahkan sama sekali tidak menuntut sebuah jawaban. Melalui ungkapan puisi tersebut penulis hendak mempertanyakan keberadaan seorang penyair ternama yakni Sutardji Calzoum Bachri yang diibaratkan penulis sebagai *pisau mata hati* karena kecerdasan dan kemahirannya dalam mengolah serta merangkai kata-kata yang berani mendobrak penulisan puisi lama sehingga tercipta berbagai variasi puisi baru yang lebih unik dan menarik. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang lebih dalam dan penekanan pada gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

16) Data ke-16

Tiba-tiba kau mengejutkanku dengan merobohkan puing-puing keangkuhan untuk selanjutnya membangun keangkuhan puing-puing mimpi yang lain/ Apakah keropos dan lupa diri? (PMBA, hlm: 56-57)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa erotesis yang tampak pada ungkapan *apakah keropos dan lupa diri?* yang mana pertanyaan tersebut di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin atau bahkan sama sekali tidak

menuntut sebuah jawaban. Makna dari kutipan puisi tersebut ialah sebuah ungkapan penegasan penyair untuk *aku* yang telah sombong (angkuh) dan lupa diri. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang lebih dalam dan penekanan pada gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

17) Data ke-17

Tidakkah kau mencium aroma anyir darah dari dinding jantungmu?// Mengapa pula kau mencari-cari kesejatan diri di sajakmu yang lelah? Sebab kedamaian sesungguhnya hanya akan kau temukan di embun wudhu pertiga malam (PRS, hlm: 58)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa erotesis yang tampak pada ungkapan *Tidakkah kau mencium aroma anyir darah dari dinding jantungmu?// Mengapa pula kau mencari-cari kesejatan diri di sajakmu yang lelah?* yang mana pertanyaan tersebut di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin atau bahkan sama sekali tidak menuntut sebuah jawaban. Makna dari kutipan puisi tersebut yaitu ungkapan penegasan penulis kepada penyair untuk segera keluar dari kesunyiannya dengan mengikuti bisikan hatinya dan ia juga tidak perlu untuk terus mencari kesejatan diri lewat sajak yang ditulisnya dalam kesunyian sebab kedamaian itu tidak akan ia temukan selain dengan melaksanakan ibadah sholat tahajud di waktu pertiga malam. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang lebih dalam dan penekanan pada gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

18) Data ke-18

Pernahkah tuan mendengar Pulau Simping? (PS, hlm: 84-85)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa erotesis yang tampak pada ungkapan *Pernahkah tuan mendengar Pulau Simping?* yang mana pertanyaan tersebut di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin atau bahkan sama sekali tidak menuntut sebuah jawaban. Makna dari kutipan puisi tersebut ialah sebuah ungkapan pertanyaan penyair kepada seseorang tentang sebuah pulau di Kota Singkawang yang bernama Pulau Simping. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang lebih dalam dan penekanan pada gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

i. Paralelisme

1) Data ke-1

***berkesah tentang burung ruai
bercerita tentang buruk yang jahat
dan pelanduk yang berakal cerdik*** (PMSUS, hlm: 42-43)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa paralelisme yang tampak pada ungkapan frasa *berkesah tentang burung ruai/ bercerita tentang buruk yang jahat/ dan pelanduk yang berakal cerdik*, yang merupakan frasa-frasa yang memiliki kedudukan gramatikal yang sejajar atau paralel, yakni tentang seseorang yang mengisahkan atau menceritakan tentang dongeng binatang (fabel). Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang lebih dalam dan penekanan pada gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

2) Data ke-2

pagimu menunggu senja, malam menunggu siang (PMSULL, hlm: 44)

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa paralelisme yang tampak pada ungkapan frasa *pagimu menunggu senja, malam menunggu siang*, yang mana kata pagi, siang, sore, malam itu memiliki kesamaan fungsi dalam bentuk atau kedudukan gramatikal yang sama, yakni mengenai waktu. Makna dari kutipan puisi tersebut yakni tentang penantian seseorang yang waktunya dari pagi hingga malam setiap hari ia habiskan dalam kesendirian yang sunyi. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang lebih dalam dan penekanan pada gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik.

j. Elipsis

1) Data ke-1

adalah kerinduan

adalah dahaga (ML (2), hlm: 2)

Pada kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa elipsis yang tampak pada ungkapan *adalah kerinduan/ adalah dahaga*. Pada kutipan puisi tersebut terdapat penghilangan subjek, predikat, dan objek sekaligus. Apabila kutipan puisi tersebut tersebut dituliskan semua unsurnya dengan lengkap menjadi *membaca lautmu aku menjadi rindu dan membaca lautmu aku menjadi dahaga*. Namun, apabila semua unsurnya dituliskan maka membuat puisi menjadi kurang menarik, sehingga oleh penyair dituliskan demikian agar puisi menjadi lebih puitis dan menarik, serta meningkatkan kemampuan berpikir pembaca dalam memahami gagasan penyair. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik dan puitis.

2) Data ke-2

*Malam yang kudekap selalu **menjelma rembulan** yang sendiri* (MJS (2), hlm: 31-32)

Pada kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa elipsis yang tampak pada ungkapan *Malam yang kudekap selalu **menjelma rembulan** yang sendiri*. pada kutipan puisi tersebut terdapat penghilangan predikat yakni menjadi. Apabila kalimat tersebut dituliskan predikatnya *Malam yang kudekap selalu **menjelma menjadi** rembulan yang sendiri*. Akan tetapi, penghilangan predikat *menjadi* tidaklah menghilangkan ataupun mengaburkan makna (arti) yang terkandung di dalam puisi tersebut. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik dan puitis.

3) Data ke-3

*pasti **menjelma kisah heroik** bagi anak-anak kita* (KKRRB (1), hlm: 46)

Pada kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa elipsis yang tampak pada ungkapan *pasti **menjelma kisah heroik** bagi anak-anak kita*. Pada kutipan puisi tersebut terdapat penghilangan predikat yakni menjadi. Apabila kalimat tersebut dituliskan predikatnya *pasti **menjelma menjadi** kisah heroik bagi anak-anak kita*. Akan tetapi, penghilangan predikat *menjadi* pada kutipan puisi tidak menghilangkan ataupun mengaburkan makna (arti) yang terkandung di dalam puisi tersebut. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik dan puitis.

4) Data ke-4

*sosok yang sekarang telah **menjelma manusia** limbung* (KBPM, hlm: 48-49)

Pada kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa elipsis yang tampak pada ungkapan *sosok yang sekarang telah menjelma manusia limbung*. Pada kutipan puisi tersebut terdapat penghilangan predikat yakni menjadi. Apabila kalimat tersebut dituliskan predikatnya *sosok yang sekarang telah **menjadi** manusia limbung*. Akan tetapi, penghilangan predikat *menjadi* tidaklah menghilangkan ataupun mengaburkan makna (arti) yang terkandung di dalam puisi tersebut mengenai seorang anak yang kini telah tumbuh dengan ukuran badan yang tinggi dan besar. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik dan puitis.

5) Data ke-5

*lalu selembat nyawa kau bagikan kepada anak-anakmu
menjelma salju* (KDDP, hlm: 50-51)

Pada kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa elipsis yang tampak pada ungkapan *lalu selembat nyawa kau bagikan kepada anak-anakmu menjelma salju*. Pada kutipan puisi tersebut terdapat penghilangan predikat yakni menjadi. Apabila kalimat tersebut dituliskan predikatnya *lalu selembat nyawa kau bagikan **menjadi** salju*. Akan tetapi, penghilangan predikat *menjadi* tidaklah menghilangkan ataupun mengaburkan makna (arti) yang terkandung di dalam puisi tersebut tentang perjuangan seorang Ibu yang berjuang dalam merawat dan membesarkan anak-anaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang seakan memberikan kehidupan yang berarti hingga dapat tumbuh dengan sehat menjadi sosok manusia yang membanggakan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya

bahasa tersebut untuk meningkatkan kesan dan kemampuan berpikir kritis pembaca, serta agar puisi menjadi lebih menarik dan puitis.

k. Asindeton

1) Data ke-1

Doa mohon ampunan, doa mohon belas kasih, doa penghambaan
(MTL, hlm: 6)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asindeton yang tampak pada kutipan puisi di atas yang tidak dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) seperti *dan*. Apabila ungkapan puisi tersebut dituliskan dengan menggunakan kata sambung menjadi *Doa mohon ampunan, doa mohon belas kasih, dan doa penghambaan*. Namun, tanpa kata sambung (konjungsi) tidak memengaruhi atau merubah makna pada puisi tersebut sedikitpun. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

2) Data ke-2

barangkali negeri ini rainkarnasi peradaban Nuh, Hud, Sholih, Luth, Syu'aif, Musa (ADMC, hlm: 34-35)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asindeton yang tampak pada kutipan puisi di atas yang tidak dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) seperti *dan*. Apabila ungkapan puisi tersebut dituliskan dengan menggunakan kata sambung menjadi *barangkali negeri ini rainkarnasi peradaban Nuh, Hud, Sholih, Luth, Syu'aif, dan Musa*. Namun, tanpa penggunaan konjungsi sekalipun sudah dapat memperjelas kesan atau gagasan yang hendak penyair sampaikan kepada pembaca karena tidak merubah makna (arti) dalam puisi tersebut sedikitpun. Adapun

maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

3) Data ke-3

terseok-seok episode demi episode, lembar demi lembar malam, babak demi babak (PMSULL, hlm: 44-45)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asindeton yang tampak pada kutipan puisi di atas yang tidak dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) seperti *dan*. Apabila ungkapan puisi tersebut dituliskan dengan menggunakan kata sambung menjadi *terseok-seok episode demi episode, lembar demi lembar malam, dan babak demi babak*. Namun, meskipun tanpa kata sambung (konjungsi) makna pada puisi tersebut tidak menjadi kabur bahkan sudah dapat memberikan kesan yang dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

4) Data ke-4

Entahlah, bagiku semangatmu adalah gelombang yang menggunung, angin yang riuh, halilintar yang menyambar (PMBA, hlm: 56-57)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asindeton yang tampak pada kutipan puisi di atas yang tidak dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) seperti *dan*. Apabila ungkapan puisi tersebut ditulis dengan kata sambung menjadi *Entahlah, bagiku semangatmu adalah gelombang yang menggunung, angin yang riuh, dan halilintar yang menyambar*. Namun, meskipun begitu sudah bisa memberikan kesan yang dapat dipahami dengan baik oleh pembaca dan tidak memengaruhi makna (arti) pada puisi sedikit pun. Adapun maksud penyair menggunakan

gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

5) Data ke-5

Sebagian sesak napas, sebagian harus diselang hidungnya, sebagian lagi meregang nyawa// Sebagain asmanya kambuh, sebagian batuk berdarah, sebagian mati (STUA, hlm: 86-87)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asindeton yang tampak pada kutipan puisi di atas yang tidak dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) seperti *dan*. Apabila ungkapan puisi baris pertama dan kedua dituliskan dengan menggunakan kata sambung menjadi *Sebagian sesak napas, sebagian harus diselang hidungnya, dan sebagian lagi meregang nyawa// Sebagain asmanya kambuh, sebagian batuk berdarah, dan sebagian mati*. Namun, tanpa penggunaan konjungsi sekalipun sudah dapat memperjelas kesan atau gagasan yang hendak penyair sampaikan kepada pembaca karena tidak merubah makna (arti) dalam puisi tersebut sedikitpun. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

6) Data ke-6

Para penonton terpukau-pukau, tidak dayak, tidak melayu, tidak tonghoa, tidak madura, tidak jawa, tidak sunda, tidak bugis semua terpana-semua ternganga (Du, hlm: 97)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asindeton yang tampak pada kutipan puisi di atas yang tidak dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) seperti *dan*. Apabila ungkapan puisi tersebut dituliskan dengan menggunakan kata sambung menjadi *Para penonton terpukau-pukau, tidak dayak, tidak melayu, tidak tonghoa, tidak madura, tidak jawa, tidak sunda, dan tidak bugis semua terpana-semua ternganga*. Namun, tanpa

penggunaan konjungsi sekalipun sudah dapat memperjelas kesan atau gagasan yang hendak penyair sampaikan kepada pembaca karena tidak merubah makna (arti) dalam puisi tersebut sedikitpun. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

1. Polisindeton

1) Data ke-1

*Setelah lelah dari pegembaraan yang jauh, hanyut meliuk-liuk di sepanjang sungai yang berkelok-kelok, terdampar di muara, menantang debur keras gelombang, tersangkut di rerumbai rumput laut, terseret derasny arus, **dan** tergores batu karang; **lalu** tenggelam dalam asin rasa.*

*setelah lelah menapaki jalanan terjal berbatu, terengah-engah melewati tanjakan berdebu, terseok-seok menuruni lembah, berjalan bermil-mil hingga kencing darah, **dan** terseret-seret hingga telapak kaki bernanah; **lalu** aku menemukan mata air bening, di mana setetes air lebih berharga daripada sebiji cincin emas berbatu akik.*

*setelah segala keakuan terjerembab ke dasar samudra, terjungkal dalam aliran darah yang merayapi tubuh, terhimpit dalam sempitnya urat nadi, tersengal-sengal mengejan napas; **lalu** air mata membasuh darah hitam yang berkarat di pembuluhku (ML, (1), hlm: 1)*

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa polisindeton yang tampak pada baris pertama sampai ketiga di mana klausa berurutan yang diungkapkan dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) *dan*, *lalu* sehingga kutipan puisi tersebut menjadi utuh. Makna dari kutipan puisi di atas ialah penyair yang hendak menggambarkan kecintaannya kepada laut hingga menggap lautan menjadi tempat yang nyaman untuk mencurahkan segala keluh kesah dan beban hidup, serta menjadi tempat yang tenang untuk melepas rasa lelah setelah jauh berjalan melewati berbagai rintangan dan lika-liku kehidupan. Adapun maksud penyair

menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

2) Data ke-2

*Bergelut dengan gelombang, berenang, menyelam, **dan** minum sepuas-puasnya* (ML (2), hlm: 2)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa polisindeton yang tampak pada ungkapan *bergelut dengan gelombang, berenang, menyelam, dan minum sepuas-puasnya*. Pada kutipan puisi tersebut frasa dan klausa berurutan yang diungkapkan dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) *dan* sehingga kutipan puisi di atas menjadi utuh serta gagasan penyair pun dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Makna dari kutipan puisi di atas ialah penyair hendak menggambarkan *aku* yang berenang di lautan bergelut dengan gelombang dan menyelam dalam beningnya air laut. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

3) Data ke-3

*Ohoho, mereka berlakon seperti bayi-bayi merah yang meringkuk di bawah tetek ibunya, sebagian lagi barus saja pulang dari pengembaraan menghirup malam, sebagaian lagi melanjutkan mimpi melengkapi khayalannya siang tadi, **bahkan** sebagian lagi telah menjadi mayat// dinding-dinding masjid terkelupas, tiang-tiang bergetar, **dan** atapnya runtuh* (GMM, hlm: 7-8)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa polisindeton yang tampak pada ungkapan gagasan yang dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) seperti *bahkan, dan* sehingga kutipan puisi di atas menjadi utuh serta gagasan penyair pun dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Makna dari kutipan puisi di atas ialah di mana penyair hendak menggambarkan sekaligus menyindir sifat dan perilaku manusia terutama generasi muda saat ini yang sang jauh dari nilai agama, di mana mereka lebih

memilih untuk melakukan kegiatan lainnya seperti bersantai dan bercengkerama di café atau warung kopi, berjalan-jalan menghirup angin malam, bahkan ada yang lebih memilih tidur melepas lelah setelah semalaman menghabiskan malam hingga tak sempat dan lupa akan kewajiban sebagai umat beragama yakni melaksanakan ibadah seperti sholat. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

4) Data ke-4

*Ringkik kuda yang roboh, denting pedang saling beradu, kilatan mata penuh kebencian **dan** haus darah* (PB, hlm: 17-18)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa polisindeton yang tampak pada ungkapan gagasan yang dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) seperti *dan* sehingga kutipan puisi di atas menjadi utuh serta gagasan penyair pun dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

5) Data ke-5

*Maka harus dimuntahkan: puntung-puntung rokok, kertas-kertas, tumpukan buku, tut-tut keyboard komputer **dan** debu-debu berserakan di ruang kepala* (MJS (2), hlm: 31-32)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa polisindeton yang tampak pada ungkapan gagasan yang dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) seperti *dan* sehingga kutipan puisi di atas menjadi utuh serta gagasan penyair pun dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Makna dari kutipan puisi tersebut adalah keadaan seseorang yang amat begitu lelah dengan hidupnya yang ia habiskan hanya untuk bekerja, hingga ia mencoba untuk melepaskan dan melupakan sejenak pekerjaannya tersebut

untuk beristirahat menghilangkan rasa lelah yang terasa di badan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

6) Data ke-6

*Siapakah yang menyiram nganga luka, bau amis darah **dan** air mata?* (ADMC, hlm: 34-35)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa polisindeton yang tampak pada ungkapan gagasan yang dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) seperti *dan* sehingga kutipan puisi di atas menjadi utuh serta gagasan penyair pun dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

7) Data ke-7

*Berkesah tentang burung ruai/ bercerita tentang buruk **yang** jahat/ **dan** pelanduk **yang** berakal cerdas* (PMSUS, hlm: 42-43)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa polisindeton yang tampak pada ungkapan gagasan yang dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) seperti *yang*, *dan* sehingga kutipan puisi di atas menjadi utuh serta gagasan penyair pun dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

8) Data ke-8

*Aku memaki jalan bebatuan, lampu-lampu neon, rumah beton, parabola, mobil-mobil, **dan** pabrik; **yang** mengaung bising* (KBPM, hlm: 48-49)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa polisindeton yang tampak pada ungkapan gagasan yang dihubungkan dengan

menggunakan kata sambung (konjungsi) seperti *yang*, *dan* sehingga kutipan puisi di atas menjadi utuh serta gagasan penyair pun dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

9) Data ke-9

*rumah yang kita bangun dengan serpihan-serpihan kelelahan, mimpi, harapan **dan** cita-cita* (KDDP, hlm: 50-51)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa polisindeton yang tampak pada ungkapan gagasan yang dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) seperti *dan* sehingga kutipan puisi di atas menjadi utuh serta gagasan penyair pun dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

10) Data ke-10

*Mencerca catatan dan syair dalam lembaran-lembaran sajak lelah, menyumpahi waktu subuh yang tiba-tiba terbit, menari di kegelisahan malam **dan** hiruk pikuk duniawi// Entah kemana arah angin;/ memusar/ membadai/ atau diam **dan** basi* (PMBA, hlm 56-57)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa polisindeton yang tampak pada ungkapan gagasan yang dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) seperti *dan* sehingga kutipan puisi di atas menjadi utuh serta gagasan penyair pun dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Makna dari kutipan puisi di atas ialah penulis yang mencoba menggambarkan keadaan seorang penyair yang penuh dengan kelelahan karena seharian menghabiskan waktu untuk bergelut dengan berbagai tingkah-polah manusia dan permasalahan-permasalahan atau fenomena sosial yang

terjadi hingga menuliskan semua itu dalam karya sastranya dengan penuh rasa lelah dan letih pada tubuhnya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

11) Data ke-11

*ini kota terang benderang dengan lampu-lampu menyilaukan jalan-jalan telah sombong, rumah-rumah, gedung-gedung bertingkat, taman, **dan** balai pertemuan* (MBTTK, hlm: 62)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa polisindeton yang tampak pada ungkapan gagasan yang dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) seperti *dan* sehingga kutipan puisi di atas menjadi utuh serta gagasan penyair pun dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

12) Data ke-12

*Orang-orang bercengkerama di Pasar Hongkong; kopi pancong, kopi kental, kopi saring, kopi susu, kopi pahit **dan** teh manis; panas atau dingin. Adapula cap cai, mie tiaw goreng, mie kering, nasi goreng, nasi campur **sampai** warung jusela pecel lele* (PH, hlm: 70)
Judul: Pasar Hongkong (halaman 70)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa polisindeton yang tampak pada ungkapan gagasan yang dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) seperti *dan*, *sampai* sehingga kutipan puisi di atas menjadi utuh serta gagasan penyair pun dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

13) Data ke-13

*Merek beringas, kejam, kasar, merampok harta benda, merampas **dan** menculik istri orang kampung yang disinggahnya di*

*bibir pantai.// Mereka sangat sadis, ganas, **dan** tak kenal kompromi// sebagian lari ke pulau-pulau terluar, sebagian terdampar, sebagian pura-pura menjadi orang bajo, **dan** sisanya sembunyi di Tanjung Datuk// Sebagian lagi ke gedung dewan, sebagian di perkantoran, sebagian menjadi penguasa, sebagian di perkantoran, sebagian menjadi penguasa, sebagian menjadi pengusaha, **dan** sisanya menjadi pejabat (HL, hlm: 79-80)*

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa polisindeton yang tampak pada ungkapan baris pertama sampai ketiga yang secara jelas klausa-klausa berurutan diungkapkan dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) seperti *dan* sehingga kutipan puisi di atas menjadi utuh serta gagasan penyair pun dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Makna dari ungkapan puisi di atas ialah penyair hendak menggambarkan sifat dan perilaku para lanun atau bajak laut dari negeri asing yang kejam, beringas, ganas, rakus, dan sadis yang semua sifat tersebut kini turun-temurun hingga ke anak cucunya yakni masyarakat Indonesia sendiri yakni mereka yang mendapatkan jabatan di gedung dewan, pemerintahan, dan para pengusaha yang kejam, tamak atau rakus, dan beringas melakukan korupsi, merebut dan merampok harta benda, serta jabatan untuk kekayaan pribadi sendiri tanpa memperdulikan penderitaan dan kesengsaraan yang rakyat rasakan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

14) Data ke-14

*tak akan sejuta jika tak punya 0 enam biji/ tak akan semilyar jika tak punya 0 sembilan biji/ **dan** tak akan jantang jika tak punya biji dua nol (SN, hlm: 91-93)*

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa polisindeton yang tampak pada ungkapan baris pertama sampai ketiga yang secara jelas klausa-klausa berurutan diungkapkan dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi). Pada kutipan puisi

di atas, termasuk gaya bahasa polisindeton karena klausa-klausa berurutan yang diungkapkan dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) seperti *dan* sehingga kutipan puisi di atas menjadi utuh serta gagasan penyair pun dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Makna dari kutipan puisi di atas ialah di mana penyair hendak menunjukkan betapa pentingnya peran angka 0 dalam kehidupan mulai dari jumlah mata uang hingga hakikat seorang laki-laki karena jika tidak ada nol dua biji maka tidak akan disebut laki-laki. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

15) Data ke-15

*saat gatal menggila/ kau menggaruk/ dengan merdeka/ **dan** meniup debu-debu/ yang menempel/ di ujung kuku* (KB, hlm: 83)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa polisindeton yang tampak pada ungkapan baris pertama sampai ketiga yang secara jelas klausa-klausa berurutan diungkapkan dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi). Pada kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa polisindeton karena klausa-klausa berurutan yang diungkapkan dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) seperti *dan* sehingga kutipan puisi di atas menjadi utuh serta gagasan penyair pun dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

16) Data ke-16

*Meskipun darah-jantung **dan** air matanya berwarna/ merah putih* (SA, hlm: 95)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa polisindeton yang tampak pada ungkapan baris pertama sampai ketiga yang secara jelas klausa-klausa berurutan diungkapkan dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi). Pada kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa polisindeton karena klausa-klausa berurutan yang diungkapkan dihubungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungsi) seperti *dan* sehingga kutipan puisi di atas menjadi utuh serta gagasan penyair pun dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Makna dari ungkapan puisi di atas yakni penyair ingin menggambarkan beberapa warga negara Indonesia yang memiliki benar-benar memiliki rasa cinta dan sikap rela berkorban demi mempertahankan dan memajukan negara Indonesia hingga diibaratkan oleh penyair darah-jantung dan air mata mereka berwarna bendera Indonesia yakni merah dan putih. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar puisi yang tercipta menjadi lebih menarik dan berbobot.

4. Analisis Gaya Bahasa Perulangan dalam Kumpulan Puisi *Membaca Laut Karya Gunta Wirawan*

Gaya bahasa menurut teori Tarigan dibedakan menjadi empat garis besar. Klasifikasi jenis gaya bahasa yang keempat yakni gaya bahasa perulangan yang terbagi lagi dalam sub-sub gaya bahasa perulangan, yaitu sebagai berikut.

a. Aliterasi

1) Data ke-1

Terdampar di muara, menantang debur keras gelombang, tersangkut di rerumbai rumput laut, terseret deras arusnya, dan tergores batu karang; lalu tenggelam dalam asin rasa (ML (1), hlm: 1)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya pengulangan konsonan *m*, *r*, dan *t* pada kata *Terdampar*, *muara*, *menantang*

debur keras gelombang, tersangkut, rerumbai rumput, terseret derasny a rus, tergores, karang, tenggelam dalam, rasa. Adanya pengulangan huruf konsonan dalam kutipan puisi tersebut diperoleh secara acak, yaitu dilihat dari awal, tengah, dan akhir dari kata perkata pada ungkapan puisi tersebut. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetis dan menarik.

2) Data ke-2

Terengah-engah melewati tanjakan berdebu, terseok-seok menuruni lembah, berjalan bermil-mil hingga kencing darah, dan terseret-seret hingga telapak kaki bernanah (ML (1), hlm: 1)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya pengulangan konsonan *h*, *m*, *r*, dan *t* pada kata *Terengah-engah melewati tanjakan berdebu, terseok-seok menuruni lembah, berjalan bermil-mil, darah, terseret-seret telapak, bernanah*. Adanya pengulangan huruf konsonan dalam kutipan puisi tersebut diperoleh secara acak, yaitu dilihat dari awal, tengah, dan akhir dari kata perkata pada ungkapan puisi tersebut. Makna dari ungkapan puisi di atas adalah penyair ingin menggambarkan bagaimana ia telah melewati berbagai lika-liku dan rintangan di dalam hidupnya mulai dari rintangan yang ringan hingga berat sekalipun telah ia lewati. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetis dan menarik.

3) Data ke-3

Semakin kureguk, semakin hausku menggelepar (ML (2), hlm: 2)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya pengulangan konsonan *k*, dan *m*, pada kata *Semakin*, *kureguk*, *semakin*, *hausku*, *menggelepar*. Adanya pengulangan huruf konsonan dalam kutipan puisi tersebut diperoleh secara acak, yaitu dilihat dari awal, tengah, dan akhir dari kata perkata pada ungkapan puisi tersebut. Makna dari ungkapan puisi di atas adalah penyair ingin menerangkan bahwa ketika ia mencoba memandangi luasnya lautan dan menghayatinya lebih dalam membuat penyair merasakan hal candu sehingga ia ingin terus memandangnya bahkan menjadikan lautan sebagai tempat untuk berbagi cerita dan keluh kesah perjalanan hidup di dunia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetik dan menarik.

4) Data ke-4

Berkata laut kepadaku: Kalau kau pandang mukaku, maka ombaklah yang sampai kekakimu Kalau kau selami diriku, maka batu karang akan menyapamu (MO, hlm: 3)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya pengulangan konsonan *k*, dan *m*, pada kata *Berkata*, *kepadaku*, *Kalau kau*, *mukaku*, *maka ombaklah sampai*, *kekakimu*, *Kalau*, *kau*, *selami*, *diriku*, *maka*, *karang*, *akan*, *menyapamu*. Adanya pengulangan huruf konsonan dalam kutipan puisi tersebut diperoleh secara acak, yaitu dilihat dari awal, tengah, dan akhir dari kata perkata pada ungkapan puisi tersebut. Makna dari ungkapan puisi di atas adalah jika seseorang memandangi sebuah lautan di tepi pantai maka ombak ia akan terkena ombak air laut, namun jika ia ingin melihat lautan lebih dekat dengan menyelaminya maka ia akan melihat keindahan batu karang. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih

menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetik dan menarik.

5) Data ke-5

*Saat dingin **m**enggeretukkan gigi, saat sejuk **m**embungkus tidur lelah dengan selimut **m**impi* (MTL, hlm: 6)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya pengulangan konsonan **m**, dan **s**, pada kata *Saat **m**enggeretukkan, saat sejuk **m**embungkus, selimut, **m**impi*. Adanya pengulangan huruf konsonan dalam kutipan puisi tersebut diperoleh secara acak, yaitu dilihat dari awal, tengah, dan akhir dari kata perkata pada ungkapan puisi tersebut. Makna dari ungkapan puisi di atas ialah suhu yang sangat dingin membuat tubuh merasa menggigil hingga gigi menggerutuk, namun suasana dingin justru membuat tidur menjadi lebih nyenyak. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetik dan menarik.

6) Data ke-6

Malam menyala dalam doa (LM (1), hlm: 10)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan konsonan **m** pada kata *Malam, menyala, dalam*. Adanya pengulangan huruf konsonan dalam kutipan puisi tersebut diperoleh secara acak, yaitu dilihat dari awal dan akhir dari kata perkata pada ungkapan puisi tersebut. Makna dari ungkapan puisi di atas yaitu malam adalah waktu bagi *aku* untuk berdoa dalam sholat tahajud di pertiga malam untuk menemani kesunyiannya hingga penyair mengibaratkan seakan waktu malam itu menyala atau hidup dalam doa-doa yang dipanjatkan *aku* kepada Tuhan. Adapun maksud

penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetis dan menarik.

7) Data ke-7

Saling fitnah siapa yang lengah/ Manakala azan dikumandangkan/ Mereka berebutan saling mengkafirkan (SSPP, hlm: 19-20)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan konsonan **h**, **m**, **n** dan **s** pada kata *Saling, fitnah, siapa, lengah/ Manakala, azan, dikumandangkan/ Mereka, berebutan mengkafirkan*. Adanya pengulangan huruf konsonan dalam kutipan puisi tersebut diperoleh secara acak, yaitu dilihat dari awal, tengah, dan akhir dari kata perkata pada ungkapan puisi tersebut. Makna dari ungkapan puisi di atas yakni penyair yang hendak menyindir sifat manusia saat ini yang gemar memfitnah orang lain, serta perilaku orang-orang yang ketika mendengarkan azan berkumandang saling menyibukkan diri dengan urusan dunia masing-masing seakan acuh dan tak peduli dengan seruan atau perintah Allah untuk melaksanakan ibadah sholat. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetis dan menarik.

8) Data ke-8

Melewati lingkaran ozon/ menembus lapisan atmosfer/ menerobos awan/ lalu pecah menjadi seribu rupa (MTB, hlm: 27)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan konsonan **m** pada kata *Melewati, menembus, atmosfer, menerobos, menjadi*. Adanya pengulangan huruf konsonan dalam kutipan puisi tersebut diperoleh secara acak, yaitu dilihat dari awal, tengah, dan

akhir dari kata perkata pada ungkapan puisi tersebut. Makna dari ungkapan puisi di atas yaitu penyair hendak menggambarkan bagaimana proses munculnya matahari yang akan menyinari bumi dengan cahayanya yang memberikan banyak manfaat bagi makhluk hidup. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetik dan menarik.

9) Data ke-9

*Senja **tabiat matahari mengerut/ Kelopak langit diam menutup/ Merangkak malam yang kusut*** (MS, hlm: 28)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan konsonan **m** dan **t** pada kata *tabiat, matahari, mengerut, langit, diam, menutup, Merangkak, malam, kusut*. Adanya pengulangan huruf konsonan dalam kutipan puisi tersebut diperoleh secara acak, yaitu dilihat dari awal, tengah, dan akhir dari kata perkata pada ungkapan puisi tersebut. Makna dari ungkapan puisi di atas yaitu penyair hendak menggambarkan matahari yang mulai terbenam ketika waktu menjelang malam. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetik dan menarik.

10) Data ke-10

*Dengan **darah-dengan air mata*** (ADMC, hlm: 34-35)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan konsonan **d** pada kata *Dengan, darah, dengan*. Adanya pengulangan huruf konsonan yang sama pada huruf awal di setiap kata. Makna dari ungkapan puisi di atas yaitu penyair ingin menggambarkan

seseorang yang teramat sedih akan penderitaan dan rasa sakit akibat luka pada tubuhnya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetik dan menarik.

11) Data ke-11

bekesah tentang burung ruai/ bercerita tentang buruk yang jahat/ dan pelanduk yang berakal cerdik (PMSUS, hlm: 42-43)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan konsonan **b** pada kata *bekesah tentang burung ruai/ bercerita tentang buruk yang jahat/ dan pelanduk yang berakal cerdik*. Adanya pengulangan huruf konsonan yang sama pada huruf awal dan tengah di setiap kata. Makna dari ungkapan puisi di atas yaitu penyair ingin menggambarkan seseorang yang saling bercengkerama dan berkisah tentang cerita dongeng binatang (fabel). Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetik dan menarik.

12) Data ke-12

mana sepi-mana sunyi (KKRRB (1), hlm: 46)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan konsonan **m** dan **s** pada kata *mana sepi-mana sunyi*. Adanya pengulangan huruf konsonan yang sama pada huruf awal di setiap kata. Makna dari ungkapan puisi di atas ialah seseorang yang hidup dalam kesunyian sepanjang hidupnya hingga ia tidak dapat membedakan mana itu kesunyian dan kesepian. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang

disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetis dan menarik.

13) Data ke-13

menjelma manusia limbung (KBPM, hlm: 48-49)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan konsonan **m** pada kata *menjelma manusia limbung*. Adanya pengulangan huruf konsonan yang sama pada huruf awal di setiap kata. Makna dari ungkapan puisi di atas ialah seorang bayi yang kini telah tumbuh menjadi manusia dengan badan yang tinggi dan besar. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetis dan menarik.

14) Data ke-14

Kau mengelak menguyupi tubuhmu dan memilih berlindung/ di balik payung (NMH (2), hlm: 54)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan konsonan **n dan g** pada kata *Kau mengelak menguyupi tubuhmu dan memilih berlindung/ di balik payung*. Adanya pengulangan huruf konsonan yang sama pada huruf tengah dan akhir di setiap kata. Makna dari ungkapan puisi di atas ialah penyair ingin menggambarkan seseorang yang berteduh di bawah payung disaat hujan yang turun dengan lebat. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetis dan menarik.

15) Data ke-15

bergumul dan bercengkerama dengan berbatang-batang sigaret/ Menangis dan menertawakan diri sendiri. Mencerca catatan dan syair dalam lembaran-lembaran sajak lelah, menyumpahi waktu subuh yang tiba-tiba terbit, menari di kegelisahan malam, merekam gejala alam dan hiruk-pikuk duniawi (PMBA, hlm: 56-57)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan konsonan **b** dan **m** pada kata *bergumul, bercengkerama, berbatang-batang/ Menangis, menertawakan, Mencerca, dalam lembaran-lembaran, menyumpahi, menari, malam, merekam, alam*. Adanya pengulangan huruf konsonan yang sama pada huruf awal, tengah, dan akhir di setiap kata. Makna dari ungkapan puisi di atas ialah penulis ingin menggambarkan sosok penyair yang menghabiskan setiap malamnya untuk begelut dengan lembaran-lembaran buku, menulis semua peristiwa dan fenomena hidup yang telah ia rekam ditemani dengan berbatang-batang rokok hingga merasa sangat lelah dan letih sampai membuatnya tertawa dan menangisi dirinya sendiri atas semua kehidupan yang ia jalani. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetik dan menarik.

16) Data ke-16

Kepongahan/ kelicikan/ kemunafikan/ kerakusan/ kejahatann (KASP, hlm: 59-60)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan konsonan **k** dan **n** pada awal dan akhir kata di setiap baris. Makna dari ungkapan puisi di atas ialah penyair ingin menggambarkan sifat dan perilaku manusia saat ini dengan berbagai tingkah-polahnya yang amat jauh dari nilai agama, seperti perilaku munafik, licik,

rakus, berbuat zina, dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetik dan menarik.

17) Data ke-17

Api persembahan bersemedi di pojok peraduan/ berseteru dengan para leluhur di kayangan/ mantera dan doa-doa telah dipanjatkan/ ritual kecap telah dilantunkan (MLAS, hlm: 63)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan konsonan **n** pada kata *persembahan*, *peraduan/ dengan*, *kayangan/ mantera*, *dan*, *dipanjatkan/ dilantunkan*. Adanya pengulangan huruf konsonan yang sama pada huruf akhir di setiap kata. Makna dari ungkapan puisi di atas ialah penyair ingin menggambarkan sebuah tradisi atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa untuk melepas kepergiaan seseorang yang hendak melakukan perjalanan jauh sebagai bentuk doa-doa permohonan keselamatan, kebahagiaan, dan kesuksesan bagi mereka di perantauan sana. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetik dan menarik.

18) Data ke-18

Lelaki hujan/ melipat sunyi di gumpalan awan/ mengirimkan dingin yang berdenyar/ lewat rinai-rinai penghujungan (LH, hlm: 68-69)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan konsonan **n** pada kata *hujan/ sunyi*, *gumpalan*, *awan/ mengirimkan*, *dingin*, *yang berdenyar/ rinai-rinai*, *penghujungan*. Adanya pengulangan huruf konsonan yang sama pada huruf tengah dan akhir

di setiap kata. Makna dari ungkapan puisi di atas ialah penyair ingin menggambarkan sosok laki-laki yang hidup dalam kesunyian hanya bergelut dan kuyup dalam lebatnya hujan yang membawa dingin yang sangat menyejukkan tubuh hingga menggigil kedinginan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetik dan menarik.

19) Data ke-19

Enggang menatap hamparan hutan/ Telah dijamah dengan harga yang kontan/ Di kaki hutan di perbatasan (HE, hlm: 75-76)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan konsonan **n** pada kata *menatap, hamparan, hutan/ dengan, kontan/ hutan, perbatasan*. Adanya pengulangan huruf konsonan yang sama pada huruf tengah dan akhir di setiap kata. Makna dari ungkapan puisi di atas ialah penyair ingin menggambarkan kondisi hutan di perbatasan Kalimantan Barat yang telah diperjualbelikan untuk dirusak dan dijadikan lahan perkebunan dan permukiman yang membuat kesengsaraan dan kesedihan mendalam yang tidak hanya dirasakan oleh manusia saja, namun kesedihan itu juga dapat dirasakan oleh hewan seperti seekor burung Enggang karena kehilangan tempat untuk hidup dan mencari makanan akibat ulah manusia-manusia yang tidak bermoral. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetik dan menarik.

20) Data ke-20

Karena ing ngarso sung tulodo:/Menjadi teladan bila di depan/ Ke manapun murid harus mengikut/ Manggut-mangut meski tak patut;/ Kalau guru kencing berdiri/ Murid kencing berlari/ Kalau guru kencing berlari/ Murid kencing menari-nari/ Kalau guru kencing

sambil menari/ Murid malu setengah mati/ Karena guru digugutiru/ Mustahil murid kencing sembunyi/ Kalau murid harus meniru/ Mana murid, mana yang guru?

Sebab ing madya mangun karso/ Di tengah harus menjadi penuntun/ Sebagai teman menjawab soal/ Dikala ujian nasional akal akalan/ Sampai target terendah kelulusan terlampaui/ Daripada dibilang sekolah botol/ Saling tunjuk siapa yang lihai/ Dapat celah seribu jalan

Tapi tut wuri handayani/ Jika dibelakang mendorong-dorong/ Tak peduli harga melambung tinggi/ Jadilah perang otak dan perut/Tercetus wajar sembilan tahun/ Jutaan bocah menulis buta/ Terpanggang terik matahari jalanan/ Jabatan menteri diperebutkan/ Teriak jerit mahasiswa menantang/ Jam belajar dikomersilkan/ Terbiasa sudah telinga mendengar/ Tak ada mutu kalau tak mahal (TWH, hlm: 88-89)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan konsonan **k**, **m**, **s**, **d**, **t**, **s**, dan **j** yang sama pada huruf awal kata pertama di setiap baris puisi. Makna dari ungkapan puisi di atas ialah penyair ingin menggambarkan sekaligus menyindir kondisi pendidikan di Indonesia saat ini yang menimbulkan berbagai kontrapeksi mulai dari sikap atau perilaku guru dan murid yang semakin menjadi, di mana munculnya berbagai permasalahan antara guru dan siswa seperti siswa yang melawan guru, guru yang bertindak semena-mena terhadap siswa, siswa yang mencontek ketika ujian demi lulus dengan hasil yang memuaskan, hingga biaya pendidikan yang semakin mahal, tetapi tidak sesuai dengan kualitas dan mutu pendidikannya, sehingga menyebabkan banyak anak-anak yang memilih berhenti sekolah akibat ketidakmampuan membayar biaya sekolah karena ekonomi yang rendah.

Kondisi ini tentu berdampak pada semakin banyaknya anak-anak yang buta huruf sehingga tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan hanya bisa bekerja serabutan di bawah terik matahari karena keterbatasan pendidikan. Hal ini tentu memengaruhi kualitas

dan mutu pendidikan di Indonesia yang semakin rendah. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetik dan menarik.

21) Data ke-21

Bersimbang peluh/ Menjejak subuh/ Tubuh yang sepuh/ Menuju usia enam puluh/ Langkah telah jauh/ Menuju langit ke tujuh/ Aduhai ruh/ Wajahmu begitu kumuh/ Napas tinggal separuh/ Tak ada waktu mengeluh/ Kobarkan semangat penuh seluruh/ Jangan sampai air mata luruh/ Karena penyesalan yang melepuh/ Biarkanlah hati tersentuh/ Kepada Allah jiwa bersimpuh (SU, hlm: 94)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan konsonan **h** pada bagian tengah dan akhir kata di setiap akhir baris. Makna dari ungkapan puisi di atas ialah penyair ingin menggambarkan kondisi seseorang yang menjalani kehidupan dengan kondisi tubuh sudah renta dan sepuh. Dalam puisi tersebut juga secara tidak langsung penyair memberikan motivasi agar tetap semangat dan jangan pernah mengeluh apalagi bersedih karena teringat akan dosa-dosa yang telah dilakukan, karena masih ada kesempatan yang Allah berikan untuk bertaubat kepada-Nya meskipun sebentar. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetik dan menarik.

22) Data ke-22

tanah subur/ negeri gembur / bumi tafakur / lahan diukur / ekskapatör mencukur / pohon terhambur / hutan tersungkur / satwa kabur / cukong menjamur / nurani luntur / penguasa makmur / pengusaha mendengkur / rakyat tersungkur (Ho, hlm: 98-99)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya pengulangan konsonan *r* pada bagian akhir kata di setiap akhir baris. Makna dari ungkapan puisi di atas ialah penyair ingin menggambarkan keadaan hutan saat ini yang semakin banyak dirusak oleh para oknum-oknum pengusaha dan pemerintah demi keuntungan dan kekayaan pribadi tanpa mempedulikan betapa menderita dan sengsaranya rakyat maupun hewan yang bergantung hidup pada sumber daya alam di hutan, sehingga banyak hewan-hewan yang mati dan terancam punah, serta banyak masyarakat yang semakin susah mencari uang karena kehilangan sumber mata pencaharian. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemaknaan yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi yang tercipta menjadi lebih estetis dan menarik.

b. Asonansi

1) Data ke-1

Gelap masih meraba/ dzikir mengalun pelan dari balik jendela
(GMM, hlm: 7-8)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asonansi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan vokal *a* pada bagian tengah dan akhir kata di setiap baris puisi. Makna dari ungkapan puisi tersebut adalah penyair ingin menggambarkan keadaan hari yang masih gelap, namun telah terdengar suara dzikir seseorang yang mengalun merdu di masjid. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih mendalam lewat bunyi huruf yang terus diulang, sehingga puisi yang tercipta menjadi lebih menarik.

2) Data ke-2

Istirahatkanlah kami dengan kumandang azanmu/ istirahatkanlah kami dengan seruan shalat lima waktu/ setelah meladeni dunia yang menipu (DB, hlm: 12)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asonansi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan vokal **i dan u** pada bagian tengah dan akhir kata di setiap baris puisi. Makna dari ungkapan puisi tersebut ialah penyair bermaksud untuk menyindir mereka yang tidak pernah berhenti atau beristirahat sejenak melepaskan pekerjaan atau aktivitas untuk melaksanakan sholat karena terlalu sibuk terlalu sibuk mengejar kepuasan di dunia yang tidak pernah habisnya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih mendalam lewat bunyi huruf yang terus diulang, sehingga puisi yang tercipta menjadi lebih menarik.

3) Data ke-3

Singa-singa padang pasir sedang terluka/ darah berceceran di sajadahnya/ nanah meleleh di sorbannya (SSPP, hlm: 19-20)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asonansi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan vokal **a** pada bagian tengah dan akhir kata di setiap baris puisi. Makna dari ungkapan puisi tersebut ialah penyair bermaksud untuk menggambarkan keadaan atau kondisi manusia yang terluka parah hingga diungkapkan secara berlebihan yakni luka yang begitu banyak menyebabkan darah berceceran di sajadah, serta nanah dari luka yang membusuk meleleh di sorbannya. Ungkapan tersebut juga bermaksud untuk menyindir orang-orang yang terlalu mengejar dunia sekalipun membahayakan keselamatan dan nyawa, namun hal itu tidaklah dipedulikan karena bagi mereka kekayaan dan kepuasan di dunia adalah segalanya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan

kesan yang lebih mendalam lewat bunyi huruf yang terus diulang, sehingga puisi yang tercipta menjadi lebih menarik.

4) Data ke-4

Kesendirian adalah bentuk lain dari kesunyian/ Yang hanya bermakna ketika kalbu mampu merayapi lorong-lorong sepi/ dan menghayati lembar-lembar sunyi (MJS (1), hlm: 30)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asonansi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan vokal *i* pada bagian tengah dan akhir kata di setiap baris puisi. Makna dari ungkapan puisi tersebut ialah penyair ingin menegaskan bahwa kesunyian itu adalah kesendirian karena jika seseorang sedang sendiri maka ia akan merasakan kesunyian, dan kesunyian itu akan semakin dapat kita rasakan ketika kita mampu untuk memaknai arti dari kesunyian itu sendiri. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih mendalam lewat bunyi huruf yang terus diulang, sehingga puisi yang tercipta menjadi lebih menarik.

5) Data ke-5

Kita mesti menyempurnakan kerinduannya/ mengarungi angkasa raya (AKMSR, hlm: 36)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asonansi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan vokal *i* pada bagian tengah dan akhir kata di setiap baris puisi. Makna dari ungkapan puisi tersebut ialah permintaan aku kepada sang istri agar memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk menjelajahi dunia demi mencapai cita-cita yang diimpikan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih mendalam lewat bunyi huruf yang terus diulang, sehingga puisi yang tercipta menjadi lebih menarik.

6) Data ke-6

Ibu/ telah lengkap elus-lembutmu/ Tapi rinduku/ Belum tertumpahkan/ Untuk mengulang masa kecilku// Ibu/ Telah sempurna pengasuhanmu/ Tapi kesendirianku/ Selalu Menggerogoti/ Untuk menuntun perjalanan hidupku/ yang sunyi (Ib, hlm: 40)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asonansi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan vokal **u** pada bagian awal, tengah, dan akhir kata di setiap baris puisi. Makna dari ungkapan puisi tersebut ialah kesedihan penyair akan kepergian sang ibu karena ia belum merasakan kepuasan atas belaian, kasih sayang, dan cinta sang Ibu. Bahkan hingga ia dewasa pun ia masih membutuhkan kehadiran sang ibu untuk menemani hari-harinya yang sunyi. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih mendalam lewat bunyi huruf yang terus diulang, sehingga puisi yang tercipta menjadi lebih menarik.

7) Data ke-7

Membesarkan anak-anakmu demi melanjutkan marwah melayu/ sirih-pinang tak pernah terlewatkan menemani desah nafasmu/ sungguh aku merindukan irama lesung orak-orak buluhmu beradu// (PMSUS, hlm: 42-43)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asonansi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan vokal **u** pada bagian tengah dan akhir kata di setiap baris puisi. Makna dari ungkapan puisi tersebut ialah kerinduan penyair kepada sosok *uwan* yang telah berjuang membesarkan dan merawat anak-anaknya seorang diri demi melanjutkan marwah Melayu. Penyair juga amat merindukan irama lesung yang digunakan oleh *uwan* untuk melumatkan sirih dan buah pinang yang biasa ia makan dikala duduk melepaskan lelahnya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih

mendalam lewat bunyi huruf yang terus diulang, sehingga puisi yang tercipta menjadi lebih menarik.

8) Data ke-8

Kutulis kembali rindu di rerimba batu (KKRRB (1), hlm: 46)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asonansi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan vokal **u** pada bagian tengah dan akhir kata. Makna dari ungkapan puisi tersebut ialah penyair ingin menggambarkan kerinduan yang teramat sangat dirasakan *aku* namun tak ada tempat baginya untuk mengungkapkan rasa rindu tersebut selain mencurahkan rasa rindunya melalui tulisan-tulisan pada sebuah batu. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih mendalam lewat bunyi huruf yang terus diulang, sehingga puisi yang tercipta menjadi lebih menarik.

9) Data ke-9

Mie Lie tinggal menghitung hari/ ah,.. hidup seperti permainan judi/ orang-orang asing itu seenaknya menginjak-injak tradisi/ hanya keseimbangan yang sempat dituliskan pada selarik puisi/ demi mengusir belenggu kemelaratan yang keparat, ia harus pergi (MLAS, hlm: 63-64)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asonansi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan vokal **i** pada bagian tengah dan akhir kata di tiap baris puisi. Makna dari ungkapan puisi tersebut ialah penyair ingin menggambarkan perasaan takut, cemas, dan kebingungan yang dirasakan oleh Mie Lie terhadap nasibnya di negeri perantauan nanti. Namun, waktu berlalu begitu cepat hingga tinggal menghitung hari ia akan berangkat. Hanya beberapa bait puisi menjadi tempat bagi Mie Lie untuk mencurahkan rasa bimbangannya karena tak ada manusia satupun yang peduli pada dirinya. Rasa takut dan cemas terus

menghantuinya, akan tetapi semua itu harus ia buang demi memperbaiki ekonomi agar dapat hidup dengan lebih layak. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih mendalam lewat bunyi huruf yang terus diulang, sehingga puisi yang tercipta menjadi lebih menarik.

10) Data ke-10

Rambutmu meliuk-liuk ke mulut muara/ urat nadi darahmu:/ denyut jantung melayu/ dayak mengemas mantera di hulu jiwa
(Ka, hlm: 74)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asonansi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan vokal **a** dan **u** pada bagian tengah dan akhir kata di tiap baris puisi. Makna dari ungkapan puisi tersebut ialah penyair ingin menggambarkan Sungai Kapuas yang membentang luas dari hulu ke hilir kota Pontianak. Sungai Kapuas dengan berbagai kekayaan di dalamnya menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat terutama masyarakat Melayu Pontianak. Kota Pontianak tidak hanya ditempati oleh suku Melayu saja, tetapi juga banyak ditempati oleh suku Dayak seperti di bagian hulu sungai Kapuas tepatnya Kabupaten Sekadau dan Sanggau. Suku Dayak terkenal dengan mantera-manteranya yang digunakan untuk berbagai tujuan seperti pengobatan, tolak bala, dan lainnya termasuk untuk melindungi kota Pontianak dari berbagai ancaman. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih mendalam lewat bunyi huruf yang terus diulang, sehingga puisi yang tercipta menjadi lebih menarik.

11) Data ke-11

Nikmat kurap adalah/ saat gatal menggila/ kau menggaruk dengan merdeka// dan meniup debu-debu/ yang menempel di ujung kuku// lalu menghempaskan napas lega... (KB, hlm: 83)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asonansi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan vokal *a*, *e*, dan *u* pada bagian awal, tengah, dan akhir kata di tiap baris puisi. Makna dari ungkapan puisi tersebut ialah penyair ingin menggambarkan nikmatnya ketika menggaruk rasa gatal akibat penyakit kurap yang biasa dialami oleh para laki-laki yang beranjak remaja (baligh) dengan leluasa hingga membuat kita menghembuskan napas lega karena gatal yang telah mereda. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih mendalam lewat bunyi huruf yang terus diulang, sehingga puisi yang tercipta menjadi lebih menarik.

12) Data ke-12

*Saban waktu mandi samudra/ menggarami rasa yang memukau/
sejuk dan teduh di mata* (PS, hlm: 84-85)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asonansi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan vokal *a* dan *u* pada bagian tengah dan akhir kata di tiap baris puisi. Makna dari ungkapan puisi tersebut ialah penyair ingin menggambarkan keindahan sebuah pulau kecil di Kota Singkawang yang disebut Pulau Sipping yang memberikan kesejukan di mata dan ketenangan di hati ketika memandangnya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih mendalam lewat bunyi huruf yang terus diulang, sehingga puisi yang tercipta menjadi lebih menarik.

13) Data ke-13

*Menari-nari di atas penderitaan kami/ Menyebarkan dirimu di
senatero negeri* (STUA, hlm: 86-87)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asonansi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan vokal *i* pada bagian tengah dan akhir kata di tiap baris puisi. Makna dari ungkapan puisi tersebut ialah penyair ingin menggambarkan keadaan lingkungan yang penuh dengan asap mengepul akibat kebakaran yang diibaratkan penyair seolah-olah asap menari-nari di seluruh senatero negeri. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan pengalaman hidup penyair di mana peristiwa kebakaran telah banyak terjadi bahkan hampir dialami oleh seluruh daerah di Indonesia ini sehingga asap seakan mengasapi seluruh seantero negeri. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih mendalam lewat bunyi huruf yang terus diulang, sehingga puisi yang tercipta menjadi lebih menarik.

14) Data ke-14

Kalau guru kencing berdiri/ Murid kencing berlari/ Kalau guru kencing berlari/ Murid kencing menari-nari/ Kalau guru kencing sambil menari/ Murid Malu setengah mati (TWH, hlm: 88-89)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asonansi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan vokal *i* pada bagian tengah dan akhir kata di tiap baris puisi. Makna dari ungkapan puisi tersebut ialah penyair ingin menggambarkan sikap dan perilaku antara guru dan murid. Di mana guru adalah teladan yang digugu dan ditiru oleh siswa (murid), sehingga apa yang dilakukan selalu diikuti, bahkan siswa akan melakukan hal yang lebih lagi dari apa yang dilakukan oleh guru, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Maka dari itu, guru haruslah mencontohkan sikap dan perilaku terpuji agar dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa-siswanya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan

kesan yang lebih mendalam lewat bunyi huruf yang terus diulang, sehingga puisi yang tercipta menjadi lebih menarik.

15) Data ke-15

hutan jadi abu/ abu jadi asap/ asap jadi debu/ debu jadi ispa/ ispa jadi sesak/ sesak jadi seruling nyit-nyit/ serung nyit nyit jadi mampus/ mampus jadi bangkai/ bangkai jadi tanah/ tanah jadi hutan/ hujan jadi asap lagi (Ho, hlm: 98-99)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa asonansi yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan vokal **a**, **i**, dan **u** pada bagian awal, tengah dan akhir kata di tiap baris puisi. Makna dari ungkapan puisi tersebut ialah penyair ingin menggambarkan peristiwa kebakaran yang terjadi di muka bumi yang selalu terjadi di setiap musim kemarau tiba. Mereka para manusia atas kesengajaan dan kepentingan pribadi menebang dan membakar hutan hingga semua baik pepohonan, rumput-rumput, daun, hewan, maupun manusia berubah menjadi abu dan bangkai, lalu kemudian berubah menjadi tanah. Seperti itulah seterusnya tanpa ada habisnya sampai semua hutan-hutan di Indonesia gundul berubah menjadi lahan dan permukiman. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih mendalam lewat bunyi huruf yang terus diulang, sehingga puisi yang tercipta menjadi lebih menarik.

c. Epizeukis

1) Data ke-1

Semakin aku mereguk air asinmu, semakin pula aku dahaga (ML (1), hlm:1)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa epizeukis yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan frasa *semakin* secara langsung. Makna dari kutipan puisi tersebut ialah semakin *Aku* mencoba untuk memahami makna indahnnya lautan

maka semakin pula membuat ia merasakan sebuah candu akan kenikmatan dan kesejukan dari lautan yang dapat memberikan ketenangan pada hati dan pikirannya. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan agar dapat memperkuat kesan dan gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

2) Data ke-2

Semakin kureguk, semakin hausku menggelepar (ML (2), hlm: 2)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa epizeukis yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan frasa *semakin* secara langsung. Makna dari kutipan puisi tersebut ialah semakin *Aku* mencoba untuk memahami makna indahanya lautan maka semakin pula membuat ia merasakan sebuah candu akan kenikmatan dan kesejukan dari lautan yang dapat memberikan ketenangan pada hati dan pikirannya yang diungkapkan secara berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa *Aku* amat mencintai dan mensyukuri akan karunia Tuhan yang telah menciptakan lautan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan agar dapat memperkuat kesan dan gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

3) Data ke-3

Lalu wanita itu disuruh kembali/ disuruh kembali!// sungguh masih tersisa!/ masih banyak tersisa! (2T9BMT, hlm: 15-16)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa epizeukis yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan frasa *disuruh kembali* dan *masih tersisa* secara langsung. Makna dari ungkapan puisi tersebut ialah perjuangan seorang wanita untuk

bertaubat dan mendapatkan ampunan kepada Allah SWT hingga diibaratkan jiwa taubatnya dibagikan kepada seluruh manusia di muka bumi sungguh masih banyak tersisa. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan agar dapat memperkuat kesan dan gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

4) Data ke-4

*lewat cahaya/ maka lihatlah **fatamorgana**/ dan **selalu fatamorgana***
(MSR, hlm: 25-26)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa epizeukis yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan kata *fatamorgana* secara langsung. Makna dari kutipan puisi di atas ialah fatamorgana atau bayangan-bayangan maya yang dihasilkan dari cahaya matahari. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan agar dapat memperkuat kesan dan gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

5) Data ke-5

*Mencari jalan menuju **rumahmu**, **rumah** kita/ **rumah** yang kita bangun dari serpihan kelelahan, mimpi, harapan dan cita-cita*
(KDDP, hlm: 5-51)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa epizeukis yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan kata *rumah* secara langsung. Makna dari kutipan puisi tersebut ialah *Aku* bersama sang istri yang digambarkan telah menikah dan memiliki rumah yang mereka bangun dari perjuangan, harapan, dan cita-cita akan kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan agar dapat memperkuat kesan dan gagasan

sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

6) Data ke-6

*Pelan-pelan aku lena **sesaat/ sesaat saja*** (HYS, hlm: 67)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa epizeukis yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan kata *sesaat* secara langsung. Makna dari kutipan puisi tersebut ialah *aku* yang terbuai dalam irama dan sejuknya hujan sehingga membuatnya seakan terlena sejenak menikmati hujan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan agar dapat memperkuat kesan dan gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

7) Data ke-7

*Seorang bocah bertanya tentang hutan perawan kepada kakeknya yang **melongo**, yang betul-betul **melongo**// Sang kakek **bersedih**// Benar-benar **bersedih*** (HP, hlm: 72-73)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa epizeukis yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan frasa *melongo* dan *bersedih* secara langsung. Makna dari kutipan puisi tersebut ialah seorang kakek yang benar-benar melongo seakan tak bisa berpikir apapun akan semua pertanyaan yang diajukan oleh cucunya tentang hewan dan pepohonan di hutan Kalimantan, namun telah lama punah hingga membuatnya teramat sedih. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan agar dapat memperkuat kesan dan gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

8) Data ke-8

*Dari **musim kemarau/ ke musim kemarau** berikutnya// Dari **selimut kabut asap/ ke kabut asap** berikutnya* (HE, hlm: 75-76)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa epizeukis yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan frasa *musim kemarau* dan *kabut asap* secara langsung. Makna dari kutipan puisi di atas ialah kebakaran yang selalu terjadi di musim kemarau dari tahun ke tahun. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan agar dapat memperkuat kesan dan gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

9) Data ke-9

*Jangan tuli/ Apalagi pura-pura tuli/ Apalagi menulikan diri//
Sebab tabiat maksiat, tabiat manusia/ Urusan hutan terbakar,
terbakarlah saja* (STUA, hlm: 86-87)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa epizeukis yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan kata *tuli*, dan *tabiat*, serta frasa *terbakar* yang diungkapkan berulang-ulang secara langsung. Makna kutipan puisi di atas ialah sebuah sindiran kepada manusia-manusia atau oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang diumpamakan seperti asap yang tidak mendengar seakan menulikan telinga dan menutup mata akan dampak buruk yang terjadi akibat tindakan-tindakan atau ulah mereka. Melakukan kesalahan dan kekhilafan merupakan hal yang wajar namun tidaklah hal itu menjadi alasan bagi manusia untuk semena-mena menebang dan membakar hutan sembarangan hingga membuat hutan habis terbakar, hewan-hewan mati, dan sumber daya hutan berkurang. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan agar dapat memperkuat kesan dan gagasan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

10) Data ke-10

*ruh yang **melulu** terlambat bertaubat/ **melulu** mengulang khianat*
(RS, hlm: 101)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa epizeukis yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan frasa *melulu* secara langsung. Makna dari ungkapan tersebut ialah sifat manusia yang senang berkhianat, di mana ketika mengalami musibah atau cobaan mereka bertaubat kepada Tuhan, namun ketika mendapatkan kebahagiaan mereka kembali berbuat maksiat dan melakukan perbuatan-perbuatan tercela lainnya seakan lupa dengan Tuhan. Adapun maksud penggunaan gaya bahasa epizeukis ialah bertujuan untuk memberikan penekanan agar dapat memperkuat kesan agar gagasan yang hendak disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

d. Anafora

1) Data ke-1

***ke mana** perginya manusia?/ **ke mana** menghilang tubuh muda?*
(GMM, hlm: 7-8)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa anafora yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan kata *ke mana* pada tiap baris puisi. Makna dari ungkapan tersebut ialah penyair yang mempertanyakan keberadaan anak-anak muda yang tak terlihat keberadaannya di masjid ketika azan subuh berkumandang. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan sehingga dapat meningkatkan kesan puisi pada puisi tersebut.

2) Data ke-2

***telah** lepas menyusu/ **telah** lewat penyapihanku/ **telah** pandai makan roti sendiri* (2T9BMT, hlm: 15-16)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa anafora yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan kata *telah*. Makna dari ungkapan tersebut ialah kesangisan seorang perempuan kepada Rasulullah karena telah melaksanakan semua perintah Rasulullah, mulai dari mengandung, menyusui, menyapihi, hingga anaknya bisa makan sendiri dengan harapan Allah SWT dapat mengabulkan permohonan maafnya dan mengampuni dosa zina yang telah ia perbuat. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan sehingga dapat meningkatkan kesan puitis pada puisi tersebut.

3) Data ke-3

Singa-singa padang pasir sedang tertidur// Singa-singa padang pasir sedang terlelap// Singa-singa padang pasir sedang bermimpi// Singa-singa padang pasir// Singa-singa padang pasir menggenggam belati// Singa-singa padang pasir dikentuti anjing// Singa-singa padang pasir sedang terluka// Singa-singa padang pasir sedang sekarat// Singa-singa padang pasir sudah mati (SSPP, hlm: 19-20)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa anafora yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan frasa yang sama di awal baris atau kalimat, yakni *Singa-singa padang pasir*. Makna dari ungkapan tersebut ialah penyair memberikan penegasan terhadap sifat dan perilaku umat manusia saat ini yang diibaratkan *singa-singa padang pasir* yang selalu berbuat durjana sesuka hati mereka saling memfitnah, menggibah, saling membunuh dan terluka, sekarat dan meninggal dunia demi untuk mendapatkan kepuasan di dunia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan sehingga dapat meningkatkan kesan puitis pada puisi tersebut.

4) Data ke-4

Telah kubaca resahmu, Pattimura/ Telah kubaca dengan sepenuh hati (TKRP, hlm: 21-22)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa anafora yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan frasa yang sama di awal baris atau kalimat, yakni *Telah kubaca*. Makna dari ungkapan tersebut ialah penyair yang telah mengetahui dan memahami dengan baik bagaimana keresahan dan kegelisahan Pattimura terhadap kondisi atau keadaan negara Indonesia ketika ia telah tiada. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan sehingga dapat meningkatkan kesan puitis pada puisi tersebut.

5) Data ke-5

Entah masa silam/ entah masa kelam (MI, hlm: 29)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa anafora yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan frasa yang sama di awal baris atau kalimat, yakni *entah masa*. Makna dari kutipan puisi tersebut ialah ungkapan kebingungan penyair akan kenangan yang seakan terulang di dalam hidupnya, namun ia selalu mempertanyakannya apakah itu kenangan masa silam atau masa kelamnya dahulu. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan sehingga dapat meningkatkan kesan puitis pada puisi tersebut.

6) Data ke-6

Seperti kematian itu, kesunyian adalah kesepian jasad yang sendiri/ Seperti penyair, kesunyian adalah kesendirian jiwa yang berkelana/ Seperti sufi, kesunyian adalah kerinduan ruh yang menyepi (MJS (2), hlm: 31-32)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa anafora yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan kata yang sama di awal baris atau kalimat, yakni seperti. Makna dari ungkapan tersebut ialah penyair hendak menggambarkan arti dari kesunyian yang diibaratkan oleh penyair bahwa kesunyian itu layaknya kesepian jasad yang sendiri di alam kubur, kesendirian jiwa yang berkelana, dan kerinduan ruh yang berpisah dari jasadnya yang terbujur kaku di alam kubur. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan sehingga dapat meningkatkan kesan puitis pada puisi tersebut.

7) Data ke-7

Siapakah yang mengirim sebaris doa? ***Siapakah*** yang menyiram nganga luka, bau amis darah, dan air mata? (ADMC, hlm: 34-35)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa anafora yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan frasa yang sama di awal baris atau kalimat, yaitu *Siapakah*. Makna dari ungkapan tersebut ialah penyair yang mempertanyakan siapa sosok yang akan mengobati semua luka, menyiram bau amis darah, dan air mata, serta mengirim sebaris doa atas peristiwa dahsyat yang telah terjadi. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan sehingga dapat meningkatkan kesan puitis pada puisi tersebut.

8) Data ke-8

di rerimba sunyi/ ***di*** kabut hujan/ ***di*** gemuruh lebatnya (NMH (1), hlm: 52)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa anafora yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan kata yang sama di awal baris, yakni *di*. Makna dari ungkapan tersebut

ialah *aku* yang tidak pernah berhenti mencari kekasihnya mulai dari rerimba yang sunyi, bergelut dengan kabut dan gemuruh lebatnya hujan, namun tak kunjung menemukan sang kekasih. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan sehingga dapat meningkatkan kesan puitis pada puisi tersebut.

9) Data ke-9

Engkau penyair *bagai air/ Engkau penyair mengalir* *bagai air/ Engkau Penyair yang mengalir bagaikan air* (PMBA, hlm: 56-57)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa anafora yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan frasa yang sama di awal baris atau kalimat, yakni *Engkau penyair*. Makna dari ungkapan tersebut ialah penulis hendak menggambarkan sosok penyair yang terkenal akan karya sastranya yang apa adanya hingga diibaratkan mengalir bagaikan air. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan sehingga dapat meningkatkan kesan puitis pada puisi tersebut.

10) Data ke-10

sampai lelap/ sampai bergetah berpeluh-peluh (KASP, hlm: 59)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa anafora yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan kata yang sama di awal baris atau kalimat, yakni *sampai*. Makna dari ungkapan tersebut ialah penulis menggambarkan perjuangan penyair dalam menuliskan atau menciptakan sebuah karya sastra agar semua manusia dapat mengetahui berbagai fenomena atau peristiwa serta makna penting dari kehidupan walaupun tanpa sadar tertidur lelap karena rasa lelah, hingga berpeluh-peluh atau berkeringat membasahi tubuh. Adapun maksud penyair

menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan sehingga dapat meningkatkan kesan puitis pada puisi tersebut.

11) Data ke-11

puisi yang paling syahdu adalah dzikir/ ***puisi yang paling*** senyap adalah munajat/ ***puisi yang paling*** indah adalah doa (JPAPP, hlm: 61)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa anafora yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan frasa yang sama di awal baris atau kalimat, yakni. *puisi yang paling*. Makna dari ungkapan tersebut ialah penyair hendak menggambarkan hakikat dari sebuah puisi, di mana penyair mengibaratkan puisi itu layaknya lantunan dzikir yang syahdu, puisi adalah munajat permohonan kepada Tuhan dengan penuh kesungguhan, serta puisi ialah doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan dengan ketulusan hati dan harapan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan sehingga dapat meningkatkan kesan puitis pada puisi tersebut.

12) Data ke-12

sebagaimana Fatimah az Zahra/ ***sebagaimana*** bunda Aisyah (SMP, hlm: 65)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa anafora yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan frasa yang sama di awal baris atau kalimat, yakni *sebagaimana*. Makna dari ungkapan tersebut ialah penyair hendak mempertautkan atau menghubungkan perjuangan seorang wanita untuk bangkit dari permasalahan hidupnya dengan perjuangan dari Fatimah az Zahra dalam menjalani kehidupan dengan penuh rasa sabar, tabah,

dermawan, sederhana, serta taat dan patuh kepada Allah SWT. Begitu pula bunda Aisyah yang teguh, pemberani, sabar, dan tabah dalam menjalani kehidupan dan semua cobaan yang Allah berikan. Dari kisah perjuangan Fatimah az Zahra dan bunda Aisyah penyair berharap agar semua wanita di muka bumi ini dapat menjadikan mereka sebagai teladan dalam menjalani kehidupan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan sehingga dapat meningkatkan kesan puitis pada puisi tersebut.

13) Data ke-13

Menjadi mascot/ ***Menjadi*** lambang masa lalu (HE, hlm: 75-76)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa anafora yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan kata yang sama di awal baris atau kalimat, yakni *menjadi*. Makna dari ungkapan tersebut ialah penyair hendak menerangkan bahwa burung Enggang yang tersisa saat ini hanyalah tinggal menjadi mascot dan lambang akan kehidupan masa lalu di mana masih banyaknya populasi burung Enggang karena hutan yang masih lestari dan terjaga dari tangan-tangan perusak. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan sehingga dapat meningkatkan kesan puitis pada puisi tersebut.

14) Data ke-14

Pulau simping, ya tuan/ ***Pulau*** terkecil di dunia, ya nyonya/ ***Pulau*** Simping, ya tuan/ ***Pulau*** Kepala Dua, ya nyonya// ***Datanglah***, ya tuan/ ***Datanglah***, ya nyonya (PS, hlm: 84)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa anafora yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan pada bait pertama dan kedua puisi yang masing-masing baitnya memiliki

perulangan awalan yang berbeda. Di mana pada bait pertama, terdapat perulangan kata awal di setiap baris yakni *pulau*. Sementara pada bait kedua, gaya bahasa anafora terdapat pada frasa *datanglah* yang diungkapkan secara berulang di awal tiap baris puisi. Makna dari ungkapan tersebut ialah penyair ingin memperkenalkan salah satu fenomena alam di Kota Singkawang yakni Pulau Simping, sekaligus penyair juga ingin membujuk untuk mengunjungi dan menikmati keindahan Pulau Simping yang dapat menyejukkan hati dan pikiran. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan sehingga dapat meningkatkan kesan puitis pada puisi tersebut.

15) Data ke-15

Apalagi pura-pura tulis/Apalagi menuliskan diri// Jangan cemari udara di negeriku ini/ Jangan sesakkan napas anak-anak kami// Bukan salah pengusaha/ Bukan salah penguasa/ Bukan karena rakyat durhaka (STUA, hlm: 86-87)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa anafora yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan frasa awal di setiap baris yakni *apalagi*. Sementara pada bait kedua, gaya bahasa anafora terdapat pada kata *jangan* yang diungkapkan secara berulang di awal tiap baris puisi. Selanjutnya, pada bait selanjutnya juga terdapat perulangan awalan *bukan* pada tiap baris puisi. Makna dari ungkapan tersebut ialah penegasan penyair kepada asap yang muncul akibat kebakaran sehingga mengibaratkan asap seolah-olah seperti manusia untuk tidak muncul dan menyebarkan berbagai penyakit yang dapat mengancam keselamatan makhluk hidup di bumi. Penyair juga bermaksud menyindir sifat dan perilaku manusia yang berbuat semena-mena membakar hutan untuk kekayaan diri semata. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan sehingga dapat meningkatkan kesan puitis pada puisi tersebut.

16) Data ke-16

***kosong** artinya tak ada, nihil/ **kosong** tak ada wujud, tapi punya arti// **nol** berada di titik nadir, barangkali juga kosong/ **nol** adalah wujud/ **nol** artinya titik beku dan kulminasi// **tak akan** sejuta tika tak punya 0 enam biji/ **tak akan** semilyar jika tak punya 0 sembiln biji/ dan **tak akan** jantan jika tak punya biji dua nol (SN, hlm: 92-93)*

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa anafora yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan pada bait pertama, kedua, dan ketiga yang masing-masing baitnya memiliki perulangan awalan yang berbeda. Di mana pada bait pertama, terdapat perulangan kata awal di setiap baris yakni *kosong*. Sementara pada bait kedua, gaya bahasa anafora terdapat pada kata *nol* yang diungkapkan secara berulang di awal tiap baris puisi. Kemudian, pada bait ketiga, perulangan awalan terdapat pada frasa *tak akan* yang terdapat pada tiap baris puisi.

Makna dari ungkapan tersebut ialah penyair ingin menggambarkan hakikat dari kosong dan nol yang sekilas sama namun memiliki makna yang berbeda. Di mana kosong itu bukanlah nol melainkan sesuatu yang tidak ada dan kosong itu tidak berwujud berbeda dengan nol mempunyai wujud yakni angka nol (0), namun kosong itu punya arti yakni sesuatu hal yang dapat dirasakan dengan jiwa seperti kehampaan hidup yang sepi atau kosong. Penyair juga menegaskan bahwa nol itu berbeda dengan kosong, nol itu angka atau bilangan yang dapat menyatakan jumlah, seperti tidak akan ada jumlah mata uang sejuta dan semilyar jika tidak ada nol, serta melalui nol penyair juga menyindir bahwa laki-laki tidak akan jantan jika tidak punya dua buah biji kelamin laki-laki yang bentuknya seperti angka nol. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan sehingga dapat meningkatkan kesan puitis pada puisi tersebut.

17) Data ke-17

siapa menyulut siapa pula sesak/ siapa bermain apa siapa pula terbakar / siapa terkekeh siapa pula meringis / siapa meraup untung siapa pula memungut sengsara / siapa menindas siapa pula merintih/ siapa penguasa siapa pula pengusaha / siapa mimpi siapa pula mati

hompimpah hidupku hompimpah hidupmu / hompimpah matiku hompimpah matimu / hompimpah mati rakyat hompimpah hidup rakyat/ hompimpah siapa tak dapat jatah hompimpah siapa meratah/ hompimpah harta berlimpah hompimpah sindikat rasuah

Hompimpah reboisasi / hompimpah terbakar / hompimpah kabut asap / hompimpah reboisasi / hompimpah terbakar / hompimpah kabut asap lagi (Ho, hlm: 98-99)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa anafora yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan pada bait pertama sampai ketiga yang masing-masing baitnya memiliki perulangan awalan yang berbeda. Di mana pada bait pertama, terdapat perulangan kata awal di setiap baris yakni *siapa*. Sementara pada bait kedua dan ketiga gaya bahasa anafora terdapat pada kata *hompimpah* yang diungkapkan secara berulang di awal tiap baris puisi.

Makna dari ungkapan tersebut yaitu penyair hendak menggambarkan sekaligus menyindir sikap dan perilaku manusia yang berbuat durjana dengan semena-mena menebang dan membakar hutan demi keuntungan dan kekayaan diri semata tanpa memikirkan akibat atau dampak buruk atas perbuatan yang telah mereka lakukan terhadap makhluk hidup lainnya. Penderitaan akibat hutan yang terbakar tidak hanya dialami oleh hewan namun juga oleh manusia atau rakyat yang juga turut merasakan dampak buruk tersebut, yakni selain kehilangan sumber mata pencaharian, kerugian harta benda akibat kebakaran, bahkan nyawa juga ikut melayang. Telah banyak upaya yang dilakukan untuk menstabilkan alam, namun terus kembali dirusak oleh tangan-tangan yang tidak

bertanggung jawab. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan sehingga dapat meningkatkan kesan puitis pada puisi tersebut.

e. Epistrofa

1) Data ke-1

Hompimpah/ hompimpah/ hom/ pim/ pah// Hompimpah/ hompimpah/ hom/ pim/ pah// Hompimpah/ hompimpah/ hom/ pim/ pah// Hompimpah/ hompimpah/ hom/ pim/ pah (Ho, hlm: 98-99)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa epistrofa yang tampak pada ungkapan puisi di atas yakni adanya perulangan kata *hompimpah*. Tidak hanya katanya yang sama, namun bentuk penulisan kata *hompimpah* juga sama di akhir tiap bait puisi. Makna dari ungkapan puisi tersebut adalah penyair ingin menggambarkan kehidupan manusia saat ini layaknya *hompimpah* dalam sebuah permainan yang menentukan siapa yang menang atau kalah dalam permainan tersebut. Seperti itulah kehidupan yang hendak penyair gambarkan lewat puisi *hompimpah* yakni mereka yang memiliki kekuasaan atau jabatan dan uang yang banyak akan menjadi pemenang, di mana mereka dapat dengan leluasa berbuat sesuka mereka bahkan hingga membuat rakyat menjadi sengsara dan menderita. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk menekankan gagasan sehingga dapat meningkatkan kesan puitis pada puisi tersebut.

f. Mesodiplosis

1) Data ke-1

bekesah tentang burung ruai/ bercerita tentang buruk yang jahat (PMSUS, hlm: 42-43)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa mesodiplosis yang tampak pada ungkapan puisi di atas yang ditandai adanya perulangan kata di tengah-tengah baris atau kalimat puisi yaitu *tentang*. Kata *tentang* bertujuan untuk menunjuk pada sasaran atau maksud yang akan diceritakan atau dikisahkan oleh seseorang yakni mengenai dongeng binatang (fabel) burung ruai dan beruk yang jahat. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut ialah untuk meningkatkan kesan puitis puisi, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik gagasan atau makna yang hendak penyair sampaikan dalam puisinya.

2) Data ke-2

*Terseok-seok episode **demi** episode, lembar **demi** lembar malam, babak **demi** babak* (PMSULL, hlm: 44-45)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa mesodiplosis yang tampak pada ungkapan puisi di atas yang ditandai adanya perulangan kata di tengah-tegah baris atau kalimat puisi yaitu *demi*. Kata *demi* bertujuan untuk menjelaskan per atau tiap-tiap episode, lembar malam, dan babak perjalanan hidup seseorang di dunia. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut ialah untuk meningkatkan kesan puitis puisi, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik gagasan atau makna yang hendak penyair sampaikan dalam puisinya.

3) Data ke-3

*Mustahil murid kending seumbunyi/ Kalau **murid** meniru/ Mana **murid**, mana yang guru?* (TWH, hlm: 88-89)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa mesodiplosis yang tampak pada ungkapan puisi di atas yang ditandai adanya perulangan kata di tengah-tegah baris atau kalimat puisi yaitu *murid*. Kata *murid* bertujuan untuk memberikan kejelasan bahwa murid (siswa) adalah subjek belajar yang harus didik dan dibimbing

dengan memberikan contoh-contoh yang baik agar bisa menjadi suri tauladan bagi semua murid, sehingga terbentuk karakter siswa yang berjiwa pancasila. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut ialah untuk meningkatkan kesan puitis puisi, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik gagasan atau makna yang hendak penyair sampaikan dalam puisinya.

4) Data ke-4

*tak akan sejuta **jika tak punya** 0 enam biji/ tak akan semilyar **jika tak punya** 0 sembilan biji/ dan tak akan jantung **jika tak punya** biji dua nol* (SN, hlm: 91-93)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa mesodiplosis yang tampak pada ungkapan puisi di atas yang ditandai adanya perulangan frasa di tengah-tegah baris atau kalimat puisi yaitu *jika tak*. Frasa *jika tak punya* bertujuan untuk menunjukkan bahwa adanya kemungkinan yang akan terjadi jika tidak adanya angka nol (0), karena angka nol berperan penting di dalam kehidupan, di mana jika tidak ada nol maka tidak akan ada mata uang sebagai alat jual beli untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta tidak akan ada bukti kejantanan pada laki-laki. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut ialah untuk meningkatkan kesan puitis puisi, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik gagasan atau makna yang hendak penyair sampaikan dalam puisinya.

5) Data ke-5

*hutan **jadi** abu/ abu **jadi** asap/ asap jadi debu/ debu jadi ispa/ ispa **jadi** sesak/ sesak **jadi** seruling nyit-nyit/ serung nyit nyit **jadi** mampus/ mampus **jadi** bangkai/ bangkai **jadi** tanah/ tanah **jadi** hutan/ hujan **jadi** asap lagi* (Ho, hlm: 98-99)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa mesodiplosis yang tampak pada ungkapan puisi di atas yang ditandai adanya perulangan kata di tengah-tegah baris atau kalimat puisi yaitu *jadi*. Kata *jadi* bertujuan untuk menerangkan beberapa hal yang saling

bertautan atau berhubungan, di mana ketika hutan terbakar maka semua makhluk hidup dan seisinya akan berubah menjadi abu, kemudian abu berupa menjadi asap, asap menjadi debu, debu menjadi penyair ispa, hingga berubah menjadi tanah dan menjadi hutan lagi, namu kembali dibakar kembali. Seperti itulah gambaran kondisi atau keadaan lingkungan alam di Indonesia saat ini yang amat menyedihkan akibat kebakaran hutan. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut ialah untuk meningkatkan kesan puitis puisi, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik gagasan atau makna yang hendak penyair sampaikan dalam puisinya.

g. Anadiplosis

1) Data ke-1

hutan jadi abu/ abu jadi asap/ asap jadi debu/ debu jadi ispa/ ispa jadi sesak/ sesak jadi seruling nyit-nyit/ serung nyit nyit jadi mampus/ mampus jadi bangkai/ bangkai jadi tanah/ tanah jadi hutan/ hujan jadi asap lagi (Ho, hlm: 98-99)

Kutipan puisi di atas, termasuk gaya bahasa anadiplosis yang tampak pada ungkapan puisi di atas yang ditandai adanya perulangan kata *abu* merupakan kata terakhir pada baris pertama kemudian, pada baris kedua kata *abu* menjadi kata pertama, kata debu adalah kata terakhir pada baris ketiga, lalu kata debu menjadi kata pertama pada baris keempat, dan begitu seterusnya hingga menjadi *hutan* lagi. Adapun maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan pada gagasan sehingga makna dari puisi dapat dipahami dengan baik, serta agar puisi menjadi lebih estetis, unik, dan menarik.

5. Implementasi Hasil Penelitian dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah

a. Ditinjau dari Aspek Kurikulum dalam Pembelajaran Sastra

Kurikulum merupakan rancangan program pembelajaran sebagai pedoman bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan saat ini ialah Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka menjadi penyempurna bagi kurikulum 2013 dengan bentuk pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan menjadi lebih optimal sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan atau meningkatkan kompetensi salah satunya kompetensi sastra.

Melalui kurikulum merdeka, kompetensi sastra peserta didik diharapkan dapat dikembangkan dengan pembelajaran yang merdeka. Merdeka dalam hal ini ialah pembelajaran sastra yang bebas, di mana guru memiliki keleluasaan untuk memilih dan menentukan model, metode, dan perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan minat belajar peserta didik. Rancangan kegiatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka biasanya akan disusun dalam modul ajar yang berisi tujuan, langkah-langkah kegiatan, media pembelajaran, dan asesmen atau penilaian yang dibutuhkan dalam satu topik berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang menjadi pedoman atau arah bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan kondusif.

Penelitian ini akan diimplementasikan pada kurikulum merdeka, karena penelitian ini sesuai dengan materi pembelajaran yang ada di dalam kurikulum merdeka, yakni mengacu pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP fase D kelas VIII semester 2 mengenai unsur-unsur pembangun puisi satu diantaranya gaya bahasa atau majas dalam puisi. Sebagaimana termuat dalam Capaian Pembelajaran (CP): peserta

didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis, serta peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasikan informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra, dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) 5.1 yaitu peserta didik dapat mengenali pengertian dan ciri-ciri puisi serta dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam sebuah puisi.

b. Ditinjau dari Aspek Tujuan Pembelajaran Sastra

Tujuan pembelajaran merupakan suatu orientasi yang menjadi arah dan pegangan bagi guru untuk mengkreasikan berbagai pengalaman belajar peserta didik. Tujuan pembelajaran pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran sastra dapat tercapai melalui kegiatan pembelajaran sastra, karena sastra memiliki esensi yang amat bermanfaat bagi kehidupan, maka pembelajaran sastra perlu untuk mendapatkan penekanan lewat pembelajaran dari teks-teks kesusastraan secara langsung yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, berupa pengalaman estetis, humanistik, etis dan moral, religius, psikologis, sosial, budaya, serta politis (Nurgiyantoro, 2014: 452). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dalam pelaksanaannya memiliki hubungan erat antara elemen tujuan, materi yang dipelajari, dan penilaian hasil pembelajaran.

Dalam penelitian ini tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu di mana kompetensi atau keterampilan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal khususnya pada peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII semester 2 dalam materi Bab 5, tema Menciptakan Puisi dengan tujuan pembelajaran: peserta didik dapat mengenali pengertian dan ciri-ciri puisi serta dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam sebuah puisi.

Sebagaimana tujuan pembelajaran tersebut, maka dalam bab ini peserta didik diminta untuk dapat memahami pengertian dan ciri-ciri puisi, serta dapat mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi salah satunya ialah gaya bahasa yang berhubungan dengan gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

c. Ditinjau dari Aspek Pemilihan Bahan Pembelajaran Sastra

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran dengan menampilkan kompetensi yang akan dicapai peserta didik (Prastowo, 2015: 17). Bahan ajar disusun secara sistematis dan menarik sebagai alat untuk mendorong jalannya proses pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Tanpa bahan ajar proses pembelajaran akan menjadi kacau karena tidak adanya referensi atau sumber bagi guru untuk menjelaskan materi yang tentunya akan berdampak pada sulitnya ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu, bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik haruslah berkualitas tinggi serta memiliki persyaratan atau kriteria tertentu, yakni di mana bahan ajar yang dipilih harus disesuaikan dengan kurikulum, tujuan pembelajaran, perkembangan IPTEK, serta perkembangan kognitif peserta didik, agar materi yang dipelajari dapat ditangkap atau dipahami dengan baik sehingga tujuan pembelajaran pun dapat tercapai secara maksimal. Pada hasil penelitian ini bahan ajar yang digunakan berupa buku teks, yakni buku Bahasa Indonesia kelas VIII, buku kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan, serta buku pengajaran gaya bahasa sebagai bahan ajar dan tugas untuk menganalisis unsur-unsur pembangun puisi.

d. Ditinjau dari Aspek Keterbacaan Teks Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Salah satu sumber praktis yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah buku teks. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih buku teks yang berkualitas dengan memperhatikan kompetensi kognitif peserta didik. Salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam memilih buku teks ialah aspek keterbacaan buku teks khususnya teks sastra. Keterbacaan teks sastra adalah kualitas bahan bacaan sastra yang memungkinkan teks sastra tersebut dapat dengan mudah dibaca dan dipahami oleh peserta didik pada tingkat atau usia tertentu. Sebagian besar materi yang disajikan dalam buku teks berupa wacana lebih khusus pada buku teks Bahasa Indonesia utamanya dalam pembelajaran sastra. Berdasarkan segi bacaan pada buku teks tersebut, maka hasil penelitian ini dapat diimplementasikan pada jenjang SMP kelas VIII semester 2 dengan materi yang akan disampaikan memiliki fungsi sebagai suatu bentuk bahan yang dapat dibaca oleh peserta didik.

Pada penelitian ini, teks sastra yang tepat untuk digunakan adalah teks puisi. Hal ini dikarekan puisi memiliki bentuk visual khas yang membedakannya dengan teks sastra lainnya. Dengan melihat wujud visual tulisannya saja walaupun belum membacanya pembaca sudah dapat mengenalinya sebagai puisi yang kemudian akan membawanya pada konotasi kesastraan. Terlebih lagi tema-tema yang diangkat oleh penyair dalam menulis puisi berangkat dari fenomena atau realita sosial yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, teks puisi menjadi salah satu karya sastra yang banyak digemari dan mudah untuk dibelajarkan di kelas dengan membaca ataupun menyimak puisi. Selain itu, teks puisi juga paling mudah untuk dijadikan sebagai bahan tes kompetensi bersastra peserta didik.

e. Ditinjau dari Aspek Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan perencanaan kegiatan pembelajaran yang dapat memudahkan guru dalam

melaksanakan proses belajar mengajar. Pemilihan model pembelajaran juga sangat penting untuk diperhatikan dan dipertimbangkan dengan baik, agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membuat peserta didik mudah bosan, serta dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membuat peserta didik menjadi lebih mudah dalam menangkap atau memahami materi yang dipelajari. Penelitian ini sejalan dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP): Peserta didik dapat mengenali pengertian dan ciri-ciri puisi serta dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam sebuah puisi. Berdasarkan ATP tersebut maka model pembelajaran yang dapat digunakan dalam implementasi hasil penelitian ini adalah model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Model pembelajaran ini menjadi salah satu alternatif untuk melatih rasa percaya diri peserta didik agar lebih berani dalam menyampaikan pendapat atau saran guna mengembangkan kemampuan berpikir mereka dalam memecahkan permasalahan yang disajikan secara mandiri dan kritis.

Model pembelajaran PBL dengan metode diskusi dikaitkan dengan teks puisi pada materi pokok mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi dengan mendata kata, frasa, dan klausa atau kalimat pada larik, bait, rima, dan gaya bahasa atau majas yang ada dalam puisi. Penggunaan metode diskusi dalam model pembelajaran PBL ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan pengertian dan ciri-ciri puisi, serta menunjukkan contoh teks puisi yang disajikan.
- 2) Guru menjelaskan tentang unsur-unsur pembangun puisi.
- 3) Guru membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Kemudian siswa diminta untuk membahas suatu topik yang berhubungan dengan unsur puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan.
- 4) Siswa berdiskusi bersama teman kelompoknya tentang penggunaan gaya bahasa dalam puisi-puisi tersebut.

- 5) Setelah berdiskusi, setiap kelompok akan maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

f. Ditinjau dari Aspek Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

Media pembelajaran merupakan alat (instrumen) yang digunakan sebagai penunjang atau pendukung penyampaian materi dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga peserta didik tidak mudah bosan melainkan menjadi lebih termotivasi dan semangat untuk melaksanakan pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran tepat juga dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Maka dari itu, guru haruslah dapat menciptakan sebuah media pembelajaran yang unik dan menarik dengan menyesuaikan pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik, materi pelajaran, serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berupa media cetak, media visual, audio visual, dan media berbasis komputer. Media-media tersebut dapat dikombinasikan antara satu media dengan media lainnya agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Adapun media pembelajaran yang digunakan dalam implelementasi hasil penelitian sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yakni yaitu proyektor, slide Powerpoint, video pembelajaran, buku Bahasa Indonesia kelas VIII, buku kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan, buku pengajaran gaya bahasa, dan LKPD. Media proyektor digunakan sebagai alat untuk menunjang media lainnya seperti untuk menayangkan atau menampilkan slide Powerpoint yang berisi materi pengertian, ciri-ciri, dan unsur serta contoh-contoh puisi. Sedangkan buku-buku teks tersebut digunakan

sebagai sumber bagi guru untuk menyampaikan materi. Sementara video pembelajaran merupakan media audio visual yang dibuat untuk menyampaikan contoh-contoh puisi dengan lebih menarik. Kemudian siswa diminta untuk mengerjakan tugas yakni mengidentifikasi gaya bahasa atau majas dalam beberapa puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang disajikan dalam LKPD. Lalu teks-teks puisi tersebut dianalisis berdasarkan unsur pembangun puisi.

g. Ditinjau dari Aspek Evaluasi/ Penilaian Pembelajaran Sastra

Kegiatan pembelajaran merupakan serangkaian proses yang memerlukan sebuah evaluasi atau penilaian dengan tujuan agar guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Evaluasi tersebut dapat berupa skor hasil penilaian, hasil pengamatan, hasil penugasan, dan lain-lain yang dapat diperoleh melalui pemberian tes atau tugas kepada peserta didik. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan (Kajian Stilistika)” yang mana fokus penelitian ini pada gaya bahasa atau majas yang terkandung dalam puisi, maka evaluasi atau penilaian dalam implementasi hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.5 Rubrik Penilaian Tugas Menganalisis Teks Puisi

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Ketepatan analisis					
2	Ketepatan argumentasi					
3	Penunjukkan bukti pendukung					
4	Ketepatan kata dan kalimat					
5	Gaya penuturan					
	Jumlah Skor					

(Nurgiantoro, 2014: 483)

Tabel 4.6 Pedoman Penskoran Tugas Menganalisis Teks Puisi

Aspek yang Dinilai	Skor	Keterangan
Ketepatan analisis	5	Sangat tepat menganalisis unsur-unsur pembangun puisi.
	4	Tepat menganalisis unsur-unsur pembangun puisi.
	3	Cukup tepat menganalisis unsur-unsur pembangun puisi.
	2	Kurang tepat menganalisis unsur-unsur pembangun puisi.
	1	Tidak tepat menganalisis unsur-unsur pembangun puisi.
Ketepatan argumentasi	5	Sangat tepat dalam berargumentasi.
	4	Tepat dalam berargumentasi.
	3	Cukup tepat dalam berargumentasi.
	2	Kurang tepat dalam berargumentasi.
	1	Tidak tepat dalam berargumentasi.
Penunjukkan bukti pendukung	5	Sangat dapat menunjukkan bukti pendukung.
	4	Dapat menunjukkan bukti pendukung.
	3	Cukup dapat menunjukkan bukti pendukung.
	2	Kurang dapat menunjukkan bukti pendukung.
	1	Tidak dapat menunjukkan bukti pendukung.
Ketepatan kata dan kalimat	5	Sangat tepat dalam kata dan kalimat.
	4	Tepat dalam kata dan kalimat.
	3	Cukup tepat dalam kata dan kalimat.
	2	Kurang tepat dalam kata dan kalimat.
	1	Tidak tepat dalam kata dan kalimat.
Gaya penuturan	5	Sangat tepat dalam menunjukkan gaya penuturan.
	4	Tepat dalam menunjukkan gaya penuturan.
	3	Cukup tepat dalam menunjukkan gaya penuturan.
	2	Kurang tepat dalam menunjukkan gaya penuturan.
	1	Tidak tepat dalam menunjukkan gaya penuturan.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$